

Dilamar Anaknya
Dinikahi Ayahnya



Diganti Mawaddah

Dilamar Anaknya Dinikahi Ayahnya

**Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED**

Penulis : Diganti Mawaddah

ISBN :

14x20cm, vi + 317 Halaman

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Email:samuderabook1@gmail.com

IG : samuderabook

E-Book pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis**

All Right Reserved

Prakata

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan rezeki untuk membeli *e-book* ini secara resmi hanya di Google Play Store saja. Jika kalian mendapatkan *e-book* ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah *e-book* bajakan atau sama dengan mencuri.

Segala bentuk dari pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang benar-benar sangat merugikan penulis maupun penerbit itu sendiri. Oleh karenanya, tolong hargai para penulis dan juga penerbit dengan cara tidak membeli *e-book* bajakan. Terima kasih.



Bab 1

Permintaan Bari



“Bagaimana, Pa? Papa mau, kan? Bari tidak akan bisa menikahi Rumi.”

“Bari, kamu jangan berkata yang tidak-tidak. Kenapa kamu tidak bisa menikahi Rumi? Kalian saling mencintai dan berpacaran sejak SMA. Sekarang, hanya karena kamu sakit, kamu menyerah. Papa tidak mau kamu seperti ini. Papa akan bayar dokter terbaik untuk menyembuhkanmu. Percayalah, umur, jodoh, rejeki, itu sudah diatur oleh Tuhan.” Angkasa mengusap sayang rambut anak sulungnya yang terbaring lemah, karena sakit kelenjar getah bening yang cukup parah.

Air mata pun menetes di kedua pipi Bari. Wajah pemuda berusia dua puluh lima tahun itu sangat pucat dan nampak tak berdaya. Tubuhnya sangat lemas walau sudah ratusan obat masuk ke dalam tenggorokannya. Tidak mungkin Bari bisa menikahi Rumi, umurnya tidak akan lama lagi dan ia tahu hal itu.

“Pa, maafin Bari. Rumi saya rusak. Saya berdosa, Pa. Tolong jangan buat saya semakin berdosa dengan meninggalkannya begitu saja tanpa ada yang mau bertanggung jawab. Bagaimana jika nanti dia hamil? Bagaimana jika tidak ada yang mau dengannya? Pa, Bari mohon,” suara Bari kian serak dan terengah. Melihat



anaknya semakin payah, Angkasa menekan tombol yang ada di sisi kanan tempat tidur.

Wajahnya mendadak sangat khawatir dengan kedua matanya yang berkaca-kaca. Ingin sekali pria dewasa berusia empat puluh lima tahun itu menangis melihat keadaan Bari yang semakin payah, tetapi ia harus terlihat kuat, agar Bari tidak semakin down.

Dua orang perawat pun datang dan memeriksa keadaan Bari. Salah seorang dari mereka secepat kilat memasang selang oksigen pada hidung Bari karena tiba-tiba saja ia sesak napas. Padahal sejak tiga hari dirawat, ia tidak mengalami sesak napas sama sekali.

“Kami akan panggilkan dokter segera. Tunggu ya, Pak?” kata salah seorang perawat pada Angkasa.

“Pa, tolong. Nikahi Rumi,” suara Bari semakin pelan saja. Bintang pun membuang pandangan, untuk menyembunyikan air matanya yang jatuh. Pria dewasa itu meremas rambutnya dengan sangat kuat, karena diminta untuk memilih satu pilihan yang sangat berat untuknya.

“Sampaikan maaf Bari pada Tante Lana,” kata Bari lagi sambil meneteskan air mata.

“Tolong kabulkan permintaan terakhir Bari, Pa,” ujar Bari sekali lagi dengan napas masih terengah-engah. Angkasa yang menunduk karena ingin menyembunyikan air matanya, dengan sangat terpaksa mengangguk.



Bab 2

Bari Kritis



Rumi hanya bisa menangis saat mendapat kabar bahwa Bari—*calon suaminya*—yang tiga hari lagi akan menikahinya, sedang dalam keadaan kritis di rumah sakit. Kakinya masih sangat gemetar dengan adanya bak tertimpa batu karang besar. Di depannya kini ada Angkasa—*calon ayah mertuanya*—yang duduk sambil menunduk dan menyembunyikan air matanya.

“Minum dulu, Pak Angkasa,” suara Tiara—*kakak dari Rumi*—meletakkan dua cangkir teh di atas meja. Angkasa hanya bisa tersenyum tipis sambil mengangguk, tetapi tangannya tak cukup kuat untuk mengangkat cangkir teh yang dihidangkan di depannya.

“Pa, saya ingin bertemu Mas Bari. Tolong antar saya ke rumah sakit,” ujar Rumi menahan isak tangisnya.

“Biarkan Pade ikut ya? Pade juga ingin melihat keadaan Nak Bari,” sela seorang lelaki paruh baya, yang tidak lain adalah saudara laki-laki dari almarhum ayah Rumi.

Rumah Pade Supri berada persis di samping rumah yang Rumi tinggali saat ini. Angkasa mengangguk pelan.

“Mbak sangat mengerti permintaan Bari, Mbak harap kamu mau memikirkan hal itu Rumi,” kata Tiara sambil menyentuh pundak adiknya.



Rumi masih terisak sambil menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Saya sudah menganggap Papa Angkasa sebagai papa sendiri. Bagaimana bisa tiba-tiba menjadi istri dari calon mertua sendiri? Papa juga akan menikah dengan Tante Lana bulan depan. Tidak, Pa. Mas Bari tidak mungkin melakukan ini pada kita. Saya harus ke rumah sakit sekarang.”

Rumi sudah berdiri dengan cepat, lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Pade Supri menghela napas berat dan berkata, “Kenapa menjadi rumit seperti ini?”

Angkasa menoleh dengan lemah, lelaki itu pun ikut menggeleng tidak paham.

“Saya tidak peduli apakah Bapak atau Bari yang akan menikahi adik saya. Yang jelas, salah satu di antara kalian berdua harus bertanggung jawab, karena acara pernikahan sebentar lagi akan tiba dan juga adik saya sudah dirusak oleh anak Bapak itu. Walaupun mereka melakukannya atas dasar suka sama suka, tetapi saya harap Bapak cukup *gentle* untuk bisa mempertanggung jawabkan semua ini.”

Rumi sesekali masih saja terisak menarik air hidungnya. Sepanjang perjalanan, gadis yang usianya berbeda dua tahun dari Bari itu tidak mengeluarkan suara apa pun selain isakan yang terdengar amatlah pedih. Fokus Angkasa pada kemudinya sedikit terganggu karena ia merasa iba dengan Rumi yang sebenarnya juga sudah ia sayangi layaknya anak sendiri.

Sejak duduk di bangku SMA keduanya sudah menjalin asmara. Bari kakak kelas tiga dan Rumi adik



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

kelas satu. Hubungan keduanya berlanjut hingga Bari kuliah, begitu juga dengan Rumi.

Tentu saja Angkasa sudah mengenal baik pacar anaknya yang sering berkunjung ke rumah. Sekarang, keduanya dihadapkan pada permintaan Bari yang tidak masuk akal dan sangat berat.

“Pa, apa Mas Bari tidak bisa disembuhkan?” akhirnya Rumi pun membuka suara. Angkasa menoleh dengan tatapan hangatnya.

“Umur adalah rahasia dari Tuhan. Saya sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk Bari. Perawatan juga saya sudah pindahkan demi Bari mendapat dokter terbaik di Jakarta. Semoga saja Tuhan melihat usaha saya yang menginginkan kesembuhan untuk Bari. Saya ingin melihat kalian menikah. Saya tidak tahu harus berkata apa pada Lana jika—” Angkasa tidak sanggup meneruskan ucapannya. Air matanya kembali tumpah. Keduanya menangis di dalam mobil hingga tiba di parkir rumah sakit.

“Ya ampun, Pak Angkasa dari mana saja, sih? Anaknya kritis, Pak. Cepat!” seru seorang perawat yang menghampiri Angkasa dan Rumi begitu ketiganya keluar dari lift.

Perawat mendorong kembali Angkasa ke dalam lift yang diikuti langsung oleh Rumi dan Pade Supri. Wajah keduanya tegang dan napas mereka seakan ikut terasa sesak.

“Itu di ruang ICU. Cepat, Pak!” Angkasa dan Rumi berlari masuk ke ruang ICU. Keduanya memakai seragam khusus pengunjung pasien ICU dengan asal. Terlihat seorang dokter tengah memeriksa Bari yang



hampir tak sadarkan diri dengan napas yang masih terengah-engah.

“Dok, anak saya—”

“Bapak berdoa dan kami akan berjuang. Semoga ada mukjizat dari Tuhan,” jawab dokter itu dengan optimis.

“Mas, ya Allah. Mas yang kuat, ada aku di sini, Mas. Mas, jangan tinggalkan aku,” isak Rumi dengan begitu sedihnya. Angkasa pun tidak bisa menahan air matanya untuk tidak tumpah kembali.

“Rumi, menikahlah dengan Papa. Aku mohon.” Rumi menggeleng, tetapi jemari lemah Bari menyentuh tangan wanita yang paling ia cintai.

“K-kalau k-amu mencintaiku, me-menikahlah dengan Papa. Pa, di sa-ku baju ini, ada cincin yang kita beli untuk Rumi. Pakailah!” Seorang perawat membantu mengeluarkan cincin sangat cantik dari saku Bari, lalu ia berikan pada Angkasa.

Rumi dan Angkasa tidak punya pilihan lain selain melaksanakan permintaan terakhir Bari. Seorang ustadz dari masjid terdekat dari rumah sakit dipanggil oleh salah seorang satpam untuk membantu menikahkan Rumi dan Angkasa di rumah sakit.

Di depan dokter, satpam, dua orang perawat dan tubuh lemas Bari yang terbaring dengan banyak alat terpasang di tubuhnya itu. Pade Supri pun bertindak sebagai wali dari Rumi yang sangat kebetulan sekali ikut hari ini.



Difamar Ayahnya. Dinikahi Ayahnya

“Saya terima nikah dan kawinnya Rumi Syakia binti Hendro Purnomo dengan mas kawin cincin sepuluh gram dibayar tunai.”

“Alhamdulillah, sah!”

“Dok, pasiennya!” seru perawat panik dengan keadaan Bari yang kian terengah-engah.

Rumi histeris melihat keadaan bari yang sangat menyedihkan. Dokter sibuk mengaktifkan kembali alat pacu jantung dan berusaha menyembuhkan pasiennya.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Suara alat pacu yang kini menekan dada Bari membuat Rumi menutup telinganya.

“Allahu Akbar, ini mukjizat. Mas Bari sudah lewat masa kritisnya, Pak, Mbak. Alhamdulillah, t-tapi ... Bapak dan Nona ini sudah menikah, lalu”





Bab 3

Status Pernikahan

Angkasa masih menunggu istrinya di ruang perawatan rumah sakit yang sama tempat Bari dirawat. Kondisi anaknya sudah melewati masa kritis, tetapi belum bisa dibilang pulih sebenarnya. Lalu bagaimana dengan Rumi? Ya, gadis itu seharusnya jadi menantunya, kini malah sudah resmi menjadi istrinya secara agama.

Wanita itu pingsan karena terlalu kaget dengan kabar bahwa Bari sudah kembali bernapas dengan wajar, padahal ia sudah menjadi istri dari ayah pacarnya. Rumit dan memusingkan.

Angkasa berulang kali memijat kepalanya yang terasa berat. Mungkin jika Bari meninggal, akan menjadi lain soal, tetapi anaknya masih Tuhan beri umur yang panjang dan diberi napas kembali untuk meneruskan hidupnya. Apa yang harus ia lakukan pada Rumi? Apa langsung menceraikannya saja atau menunggu sampai Bari benar-benar pulih, baru ia menceraikan Rumi?

Pernikahan bukanlah untuk ajang coba-coba. Begitu juga dengan kalimat talak. Jika hari ini di mata Tuhan sudah mengucap ijab qabul, maka kalian berdua sudah mempunyai tanggung jawab sebagaimana suami istri yang seharusnya.

Pesan yang diberikan ustadz yang menikahkan dirinya dengan Rumi selalu saja berputar di kepalanya.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Tidak mungkin ia bisa mempermainkan agama apalagi pernikahan. Walaupun dia bukan lelaki baik, tapi sangat pantangan bagi Angkasa untuk mempermainkan wanita.

Lalu bagaimana juga dengan Lana? Wanita yang sudah seharusnya menjadi ibu sambung bagi Bari, tetapi kini malah terpaksa ia permainkan perasaannya. Apa yang harus ia katakan pada wanita itu?

“Pa,” suara lemah dari tempat tidur pasien membuat Angkasa yang tengah tepejam, kini membuka matanya. Lelaki empat puluh lima tahun itu langsung bangun dari duduk, lalu berjalan mendekat pada Rumi.

“Apa kamu haus?” tanya Angkasa. Wanita muda itu mengangguk lemah.

Dengan gerakan hati-hati, Angkasa mengambil gelas yang sudah terisi air, lalu dengan menggunakan sedotan, ia memberi air minum itu untuk Rumi. Gelas kembali ditaruh Angkasa di atas meja, lalu ia kembali menatap Rumi.

“Pa, bagaimana Mas Bari?” tanya Rumi dengan suara serak.

“Sudah lebih baik, tapi masih lemah dan belum bisa diajak bicara,” jawab Angkasa.

“Lalu, bagaimana juga dengan kita? Papa dan saya—”

“Kepala saya sedang berat sekali memikirkan semua ini. Kita bicara nanti saja ya? Kamu tidur saja lagi. Saya sudah minta kakakmu datang untuk membawakan pakaian dan juga menemani kamu di sini.”

“Pa, tapi saya tidak apa-apa,” kata Rumi dengan sedikit penekanan.



“Tekanan darahmu sangat rendah. Kamu harus istirahat. Paling tidak, malam ini istirahat saja di rumah sakit,” balas Angkasa yang tidak ingin semakin pusing karena memiliki dua orang pasien, “Apa kamu mau makan?” tanya Angkasa mengalihkan perhatian yang ada di kepalanya.

“Tidak. Saya ingin tidur saja,” jawab Rumi sudah kembali memejamkan mata dengan air bening meluncur dari kedua mata yang ia pejamkan.

Angkasa pun kembali duduk di sofa. Ia akan menunggu Rumi sebentar sambil menanti Tiara datang.

Ceklek

Suara pintu dibuka dan Angkasa melihat Tiara masuk dengan membawa ransel. Wanita seusia Bari itu pun tersenyum tipis sambil sedikit mengganggu.

“Bagaimana kabarnya Rumi, Pak? Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Tiara penasaran.

“Saya sudah menikahi Rumi dan—”

“Apa? Bagaimana bisa? Kenapa dadakan sekali? Kenapa saya tidak diberitahu?” cecar Tiara seakan tidak terima.

Angkasa pun akhirnya menjelaskan cerita yang sebenarnya terjadi padanya dan Rumi beberapa jam lalu di ruang ICU. Tiara mendengar dengan seksama dengan mulut setengah terbuka. Ia pun sangat kaget dengan penuturan Angkasa dan hanya bisa menghela napas berat sambil menoleh pada brangkar Rumi.

“Jadi, setelah Bapak dan Rumi menikah, Bari bisa melewati masa kritisnya? Terus, bagaimana dengan status Bapak dan adik saya? Jangan jadikan pernikahan sebagai ajang permainan, Pak. Saya mohon.” Angkasa



Dilamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

"Saya terima nikah dan kawinnya Rumi Syakia binti Hendro Purnomo dengan mas kawin cincin sepuluh gram dibayar tunai."

"Alhamdulillah, sah!"

"Dok, pasiennya!" seru perawat panik dengan keadaan Bari yang kian terengah-engah.

Rumi histeris melihat keadaan Bari yang sangat menyedihkan. Dokter sibuk mengaktifkan kembali alat pacu jantung dan berusaha menyemukkan pasiennya.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Suara alat pacu yang kini menekan dada Bari membuat Rumi menutup telinganya.

"Allahu Akbar, ini mukjizat. Mas Bari sudah lewat masa kritisnya, Pak, Mbak. Alhamdulillah, t-tapi ... Bapak dan Nona ini sudah menikah, lalu"





Bab 4

Menghadapi Lana dan Orang tuanya

Keesokan harinya, Angkasa tengah mengendarai mobilnya menuju ke rumah Lana—*calon istrinya*—yang akan dia nikahi setelah satu bulan pernikahan Bari dan Rumi. Namun, sebagai lelaki dewasa yang bertanggung jawab, tentu ia akan mengatakan yang sebenarnya pada Lana dan juga orang tuanya, perihal pernikahannya yang terpaksa dengan Rumi.

Wanita cantik berusia tiga puluh dua tahun itu sudah berdiri di depan pagar rumah untuk menyambut sang calon suami. Memang Angkasa mengirimkan pesan pada Lana, bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju rumah wanita itu. Begitu mobil Angkasa berhenti di depan rumah, Lana memberikan senyum terbaiknya, lalu menggeser pagar, membukanya dengan sangat lebar. Angkasa menurunkan spionnya.

“Halo, Sayang. Aku rindu sekali,” sapa Lana dengan senyuman hangat. Hati Angkasa pun semakin gusar. Ia tersenyum canggung, lalu mematikan mesin mobil.

“Abang dari rumah sakit? Bagaimana kabar Bari? Lana dengar dari Lalita, Bari kritis ya, Bang?” seperti biasanya, Lana menggandeng tangan kekasih hatinya jika mereka baru ~~saja~~ berjumpa seperti ini. Satu ciuman



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

mendarat di kening Lana, biasanya. Namun pagi ini tidak dan wanita itu pun merasa sedikit ada yang berbeda dengan calon suaminya.

“Abang kenapa? Sakit? Ayo duduk dulu, biar Lana buatkan air jahe untuk Abang,” ujar Lana yang mempersilakan Angkasa untuk duduk di ruang tamu, lalu wanita itu bergegas berjalan ke dapur.

“Wah, ada calon mantu rupanya. Sehat kamu, Sa?” sapa ramah Pak Haris, ayah dari Lana.

“Sehat, Pa,” jawab Angkasa sambil mencium punggung tangan Pak Haris. Angkasa kembali duduk dan tersenyum tipis pada lelaki paruh baya di depannya.

“Ada apa ini? Tumben pagi-pagi sudah kemari. Apa Bari sudah pulih?” tanya Pak Haris.

“Pa, ini ... em ... kemarin itu Bari kritis, Pa. Dia meminta sesuatu yang amat konyol pada saya.” Angkasa menjeda kalimatnya, lalu menarik napas panjang dan mengumpulkan kembali keberaniannya untuk berkata yang sejujurnya.

“Permintaan apa?” tanya Pak Haris nampak tak sabar.

Angkasa yang begitu gugup, mengambil tisu di atas meja untuk mengeringkan keringat sebesar biji jagung yang sudah membanjiri kening dan juga lehernya. Ia merasa berada di padang pasir pukul dua belas siang, padahal ini baru pukul delapan pagi.

“Bari meminta saya untuk menikahi Rumi dan saya mengabulkan itu. Kemarin saya dan Rumi sudah menikah.”

“Apa? Coba ulangi, Bang!” titah Lana dengan tangan yang gemetar menaruh nampun di atas meja.



Pak Haris pun tergugu sesaat. Ia berharap ini hanya halusinasi.

“Lana, ya ampun, Sayang ... Saya terpaksa melakukannya. Ini semua karena Bari begitu memohon pada saya. Saya tidak punya pilihan lain se—”

Byur!

“Bajin*an kamu, Bang! Kamu mempermainkan aku dan keluargaku. Katakan ini semua tidak benar, katakan!” Lana berteriak histeris sambil meremas rambutnya dengan kasar.

Angkasa mendekat dengan wajah dan baju yang basah karena dilempar teh jahe hangat oleh Lana. Untung saja bukan air mendidih, jika tidak, dapat dipastikan wajahnya akan melepuh.

“Lana, maafkan Abang. Pa, maafin, Pa. Saya benar-benar ada pada pilihan yang sulit. Lana kamu tahu aku mencintaimu, kan? Semua ini aku lakukan karena terpaksa,” ujar Angkasa dengan suara serak. Lelaki itu pun tengah sekuat tenaga menahan air mata agar tidak tumpah.

Sumpah demi apa pun Angkasa mencintai Lana dan ingin menikahnya, tapi takdir membawanya harus menikahi Rumi. Haruskan ia protes pada Tuhan?



Bab 5

Pulang ke Rumah Angkasa



Angkasa pulang dengan wajah merah karena disiram air hangat oleh Lana. Ia sama sekali tidak marah, karena hal lebih buruk dari ini ia siap menerimanya. Semua adalah kesalahannya yang tak bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Angkasa tidak sanggup mendengar suara teriakan sekaligus tangisan Lana karena kekecewaan dan kemarahan wanita itu pada dirinya. Semua telah terjadi, mulai kemarin ia sudah resmi menjadi suami dari Rumi dan ia akan meneruskan tanggung jawab itu sampai Bari benar-benar sembuh.

Gadis yang sudah engkau anggap sebagai anak, bagaimana bisa diperlakukan sebagai istri. Sangat aneh dan pastinya tak nyaman. Berkali-kali Angkasa menghela napas kasar dan terus berusaha fokus pada kemudinya. Hari ini ia harus kembali ke kantor untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang hampir seminggu terbengkalai. Di rumah sakit sudah ada Rumi yang menunggui Bari, sehingga ia bisa meninggalkan sebentar untuk bekerja.

Sementara itu, di rumah sakit, Rumi masih setia menggenggam jemari Bari, berharap lelaki itu membuka mata, kemudian tersenyum padanya. Sudah semalaman setelah melewati masa kritisnya, Bari belum membuka mata. Sempat sadar sebentar, lalu terlelap kembali.



Rumi memperhatikan cincin yang ia pakai di jari manisnya. Cincin itu seharusnya dipakaikan oleh Bari, tapi malah calon mertua yang kini menjadi suaminya yang telah memakaikannya. Ia tersenyum miris dengan hati yang pedih. Kenapa harus ia segera menunaikan permintaan Bari yang hampir kehilangan kesempatan hidungnya?

Seandainya Rumi bisa bersabar beberapa menit lagi, pasti pernikahan asal-asalan ini tak akan terjadi. Ya, Rumi menganggap pernikahannya dan Angkasa adalah sebuah pernikahan asal-asalan yang harusnya bisa gugur.

“Rumi, kenapa kamu masih di sini? Pulanglah sebentar untuk beristirahat. Jangan sampai kamu juga ikutan sakit dan malah dirawat lagi,” tegur Tiara pada adiknya.

Rumi menoleh sekilas, lalu menggeleng lemah. Tiara meletakkan rantang yang ia bawa dari rumah untuk bekal makan siangnya dan Rumi di rumah sakit.

“Kenapa? Mau menunggui Bari terus? Nanti juga sadar. Doakan saja, yang penting sekarang Bari sudah melewati masa kritisnya,” ujar Tiara lagi dengan hangat.

“Ah, iya ... semua pakaianmu sudah Mbak antar ke rumah Pak Angkasa. Baru kali itu Mbak masuk ke rumah arsitek terkenal. Bagus dan sangat mewah. Kamu beruntung sekali Rumi.”

“Mana bisa aku bahagia, Mbak. Aku dinikahi calon mertuaku sendiri. Apa menurut Mbak, aku harus bisa bersikap seolah-olah Papa Angkasa adalah Bari, lelaki yang aku cintai? Oh, tentu tidak bisa, Mbak.” Tiara berjalan mendekat pada adiknya, merangkul pundak



Rumi dengan hangat, menempelkan kepalanya di kepala adiknya.

“Ini adalah salah satu keunikan takdir yang ditetapkan oleh Tuhan. Kita tak pernah tahu, pada siapa Tuhan memilihkan jodoh untuk kita. Semua itu karena yang menurutmu terbaik, belum tentu sama dengan penilaian Tuhan. Saran Mbak, jalani saja dulu semua ini dengan sebaik-baiknya. Bukankah kamu menghormati Pak Angkasa? Maka perlakukanlah dia layaknya kamu hormat pada orang tua kita, kecuali suatu hari Tuhan membolak-balikkan hatimu, untuk tiba-tiba saja bisa mencintai Pak Angsaka.

“Baiklah, Mbak. Saya akan pulang ke rumah Papa Angkasa, tetapi tidak sekarang. Saya masih ingin menemani Bari, siapa tahu kekasih hati saya ini ini sadar dan bisa kembali tersenyum pada saya.”

Tiara pun mengalah, ia membiarkan adiknya menikmati waktu berdua dengan Bari. Keduanya bahkan menghabiskan makan siang dengan begitu lahap sambil berbincang membicarakan hal-hal ringan tentang apa saja. Tiara memang sengaja izin cuti tiga hari dari toko roti tempatnya bekerja untuk menemani Rumi.

Angkasa kini sudah berada di jalan menuju rumahnya. Tubuhnya sangat lengket dan terasa begitu gerah. Sehabis mandi dan beristirahat sebentar, baru ia memutuskan untuk ke rumah sakit kembali. Angkasa menekan klakson mobil dua kali, lalu tak lama kemudian Pak Yanto membukakan pintu pagar rumah rumahnya. Angkasa membuka jendela mobil, sambil mengangkat tangan sebagai tanda menyapa Pak Yanto.



Seperti biasa, ia berjalan masuk ke dalam rumah dengan sedikit tergesa. Ada Bik Susi yang menyapanya ramah, begitu kakinya menaiki anak tangga pertama.

“Selamat malam, Tuan,” sapa Bik Susi ramah.

“Malam, Bik.” Angkasa tersenyum tipis, sebelum melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam kamar.

Cklek!

“Eh! K-kamu!”

“Argh!”

Bugh!

Lelaki itu membanting pintu kambali. Wajahnya pucat pasi bagaikan baru saja melihat hantu. Di dalam kamarnya, sudah ada Rumi yang membuka handuknya, seperti baru saja selesai mandi.



Bab 6

Tidur Satu Ranjang



“Bibik bisa ceritakan kepada saya, ada apa ini sebenarnya?” tanya Angkasa pada Bik Susi yang tengah duduk melantai sambil memilin ujung bajunya karena gugup.

Rumi duduk di seberang Angkasa dengan wajah menunduk malu. suatu kecerobohannya karena tidak mengunci pintu, hingga Angkasa tanpa sengaja melihat tubuhnya yang hanya memakai bra saja.

“Begini, Tuan. Tadi siang ada Non Tiara, katanya Kakak dari Non Rumi. Kata Mbak Tiara mulai hari ini Mbak Rumi tinggal di sini karena sudah sah menjadi istri Tuan. Maaf, Tuan. Saya pun diperlihatkan foto ijab qabul di rumah sakit kemarin, saya jadi mempersilakan Non Rumi untuk menempati kamar Tuan. Mana saya berani membiarkan majikan saya tidur di kamar tamu,” terang Bik Susi coba menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi.

Angkasa pun hanya bisa menghela napas berat sambil memijat pelipisnya. Tidak mungkin juga dia meminta Rumi untuk pindah ke kamar tamu malam ini. Apalagi di depan Bik Susi. Angkasa tidak ingin Bik Susi tahu, bahwa pernikahan ini adalah sebuah pernikahan yang aneh baginya.



“Pa, apa saya pulang saja? saya bisa naik taksi *online*,” tanya Rumi dengan wajah masih menunduk, tetapi tubuhnya sudah berdiri dari duduk dan bersiap kembali ke kamar.

“Tidak, bukan seperti itu. Nggak papah kamu tidur di kamar,” sahut Angkasa dengan perasaan tidak enak hati.

“Tuan, mohon maaf. Kamar tamu sedang bocor. Apa boleh besok saya panggil tukang?” sontak Angkasa menoleh pada Bik Susi dengan wajah pias.

Baru saja ia akan menggunakan kamar tamu malam ini, tetapi malah tengah bocor. Hujan pun sudah turun dengan derasnya, sehingga ia tidak punya pilihan lain selain untuk tidur bersama Rumi. Matanya tidak terlalu jelas melihat jalanan saat hujan deras apalagi waktu malam seperti ini. Jika ingin kembali ke rumah sakit, tenaganya pun sepertinya sudah tidak sanggup. Beberapa hari bergadang, membuat Angkasa amat kelelahan.

“Ya sudah, Bik. Besok panggil saja tukang. Ayo, Rumi kita istirahat.” Angkasa bangun dari duduknya, lalu berjalan terlebih dahulu masuk ke dalam kamar. Disusul Rumi yang berjalan bagaikan siput. Bik Susi hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengulum senyum.

“Jika Tuhan sudah berkehendak, yang tidak mungkin menjadi mungkin. Yang lamar anaknya, malah nikahnya sama bapaknya,” gumam Bik Susi berjalan ke dapur.

Sebelum mematikan lampu-lampu di dapur, Bik Susi sekali lagi menoleh ke atas. Rumi masih berada di



anak tangga dengan wajah merah antara malu dan juga takut.

“Majikan saya nggak ada yang galak, Nyonya. Nggak papah, masuk aja. Hujan ini, pas banget untuk pengantin baru,” sindir Bik Susi membuat wajah Rumi semakin bak kepiting rebus. Rumi mempercepat langkah, lalu berhenti sejenak di depan pintu.

Tok!

Tok!

“Masuk saja, Rumi,” ujar Angkasa dari dalam kamar. Dengan tangan gemetar, Rumi menekan knop pintu, mendorong pintu kamar agar terbuka. Wanita itu bernapas dengan lega, saat melihat lampu kamar sudah mati dan hanya menyisakan lampu tidur saja. Suaminya juga sudah berbaring menghadap ke arah tembok dan memunggingi dirinya.

Rumi masuk, lalu menutup pintu. Ia kembali berjalan bagaikan siput untuk naik ke atas tempat tidur besar nan empuk milik Angkasa. Setelah ia merasa kepalanya berada di atas bantal dengan nyaman, Rumi pun menutup mata. Sejujurnya ia pun teramat lelah sepekan ini karena persiapan pernikahannya. Oh, tidak! Tiga hari lagi pestanya dan ia hampir saja melupakan hal itu.

“Mengenai pesta pernikahan yang tinggal tiga hari lagi, kita tetap akan melangsungkannya. Masalah ke depannya nanti seperti apa, yang penting kita jalani saja dulu. Tidak apa-apa, kan?” kata Angkasa dengan suara parau karena menahan kantuk.

“Baik, Pa,” jawab Rumi singkat. Wanita itu tidak tahu harus berkata apa lagi pada lelaki yang sudah ia



Seperti biasa, ia berjalan masuk ke dalam rumah dengan sedikit tergesa. Ada Bik Susi yang menyapanya ramah, begitu kakinya menaiki anak tangga pertama.

"Selamat malam, Tuan," sapa Bik Susi ramah.

"Malam, Bik." Angkasa tersenyum tipis, sebelum melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam kamar.

Cklek!

"Eh! K-kamu!"

"Argh!"

Bugh!

Lelaki itu membanting pintu kembali. Wajahnya pucat pasi bagaikan baru saja melihat hantu. Di dalam kamarnya, sudah ada Rumi yang membuka handuknya, seperti baru saja selesai mandi.



Bab 7

Pesta Pernikahan



Bari masih belum sadarkan diri. Lelaki itu masih memejamkan mata dengan sangat rapat setelah lewat dua hari masa kritisnya. Angkasa dan Rumi bergantian menjaga Bari, sesekali juga Tiara ikut menemani Rumi di rumah sakit. Acara pernikahan yang akan digelar besok di sebuah *ballroom* hotel, tentu menyita banyak waktu Angkasa dan juga Rumi, sehingga untuk hari ini mereka tidak bisa menunggui Bari di rumah sakit.

Semua ikut sibuk, termasuk anggota keluarga Angkasa yang terdiri banyak pasukan. Ada yang menjadi pagar ayu, pagar bagus, pengiring pengantin dan lain sebagainya. Rumah Angkasa sudah ramai orang yang masing-masing memiliki tugas, termasuk dirinya yang kini tengah mencoba beskap yang akan ia pakai besok, ditemani Brittanica, bungsunya yang cuti kuliah dari Yogya untuk melihat pernikahan kakaknya. Ya, Angkasa tidak menceritakan perihal kejadian yang menimpanya dan Rumi, sebelum putrinya itu sampai di rumah.

"Aku sebenarnya tidak sepenuhnya percaya dengan hal aneh ini, Pa. Cuma ... semua sudah terjadi. Sungguh lucu, seperti kisah di novel-novel saja. Masa calon mertua menikahi calon istri anaknya. Hm ..." Nia menghela napas berat. Mahasiswi semester empat itu duduk di pinggir ranjang sambil memeluk bantal.



“Ya, ini yang dinamakan takdir,” sahut Angkasa dengan helaan napas yang sama beratnya.

“Apa Papa mengundang Tante Lana? Aku lebih setuju Papa dengan Tante Lana. Lebih dewasa dan juga mapan, sedangkan Rumi cewek sedikit manja, cocok dengan Mas Bari yang juga sedikit lebay,” ujar Nia dengan wajah masam.

“Sayang, Papa tidak berharap kejadian seperti ini terjadi, tetapi jika Tuhan sudah berkehendak, maka tidak ada satu manusia pun yang bisa mengelak,” terang Angkasa sambil membelai lembut rambut putrinya.

“Baiklah, mau bagaimana lagi? Nia hanya bisa berdoa, jika nanti Mas Bari sadar dari tidurnya, kalian tak memiliki masalah dengan Rumi. Pa, cinta itu datang karena terbiasa. Hati-hati Papa bisa jatuh cinta pada Rumi di saat Bari sadar dan meminta Rumi dikembalikan padanya. Itu akan menjadi lebih rumit.”

“Ya ampun. Aku sudah memiliki anak perawan yang sangat dewasa ternyata,” seru Angkasa sambil tertawa pendek.

Rumi pun sama, ia tengah mencoba kebaya pengantin pilihan Bari bersama tim rias dan juga Tiara. Matanya tak berhenti mengularkan air bening karena takdir yang tidak sejalan dengan niat dan keinginannya.

“Sudah, kamu jangan nangis terus. Menyesali takdir itu tidak boleh. Jalani saja, siapa tahu Tuhan nanti memberikan solusi yang tanpa bisa kita sangka-sangka,” bisik Tiara dengan penuh hangat pada adiknya.

“Mbak jadi mau ke Bali?” tanya Rumi dengan wajah sedihnya.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

“Jadi, dong. Kamu sudah menikah dan Mbak sedikit lega. Mbak akan mencari jodoh orang bule saja di sana, hehehe ...” Tiara dan Rumi tertawa.

“Jauh sekali Bos Mbak buka toko roti. Aku jadi harus berpisah dengan Mbak,” ujar Rumi dengan wajah memberengut. Tiara kembali tertawa.

“Jangan lupa siapa suamimu saat ini. Hanya dengan kedipan mata, ia bisa mengiringimu kembali untuk melihat Mbak. Nah, kalau Mbak paling bisa balik ke Jakarta setahun sekali atau dua kali saja. Rumah Bapak mau Mbak renov, siapa tahu ada rejekinya dari kerja di Bali.”

“Rumi pasti nanti sangat merindukan, Mbak,” kata Rumi lagi sambil memeluk tubuh Tiara dengan erat. Keduanya menangis haru karena harus menjalani takdir hidup masing-masing.

Pesta berlangsung dengan meriah. Tamu yang hadir tentu kaget dengan kejutan mempelai pengantin pria yang telah digantikan dengan ayah calon pengantin. Suasana menjadi riuh dan mereka saling bertanya-tanya. Namun, Angkasa tidak mau ambil pusing, ia tetap saja menyunggingkan senyum ramah dan ucapan terima kasih pada tamu yang bersedia hadir dalam acaranya.

Sesekali Angkasa melirik ke arah Rumi yang tampil sangat cantik dengan balutan kebaya modern berwarna kuning gading, dengan aksesoris *gold* menempel di sepanjang baju kebaya itu. Ekor kebaya yang memiliki panjang kurang lebih dua meter, sangat cantik untuk dipandang dan terkesan begitu mewah.



Sesi foto berlangsung. Rumi dengan gerakan amat canggung berpose menatap suaminya, begitu pun Angkasa yang menatap istrinya. Kedua telapak tangan Rumi berada di dada suaminya, sesuai dengan arahan fotografer.

Jangan tanya bagaimana detak jantungnya saat ini, yang jelas Rumi sedikit sesak, karena Angkasa terus saja mengunci tatapan mata mereka berdua. Keduanya tersentak, saat lampu blits kamera menyala. Kini pose diganti dengan pose lain yang tidak kalah manis dan romantis. Walau hampir keseluruhan tamu merasa kaget dan bingung, tetapi mereka tersenyum senang dengan pesta pernikahan megah Angkasa dan juga Rumi.

“Kalau kamu capek, bilang saja ya? Biar istirahat di dalam sana,” bisik Angkasa pada Rumi.

“Eh? Nggak papah kok, Pa,” jawab Rumi dengan wajah malu-malu.

“Selamat atas pernikahan kamu, Bang. Rumi selamat ya? Selamat telah membuatku dan keluargaku malu. Selamat telah berhasil mengambil lelaki yang aku cintai. Maaf, aku hanya bisa memberikan kado ini.” Lana yang tiba-tiba datang memberi ucapan selamat dengan air mata bercucuran, membuka tutup *cup* kopi yang ia beli di jalan dan ...

Byur!

“Aargh!” pekik Rumi kaget ketika wajahnya diguyur air kopi hangat oleh Lana.



Bab 8

Tiket Bulan Madu dari Bulan



Sakitnya tak seberapa, tetapi malunya sungguh luar biasa. Itulah yang dialami Rumi saat ini. Perbuatan Lana yang menyiramkan air ke wajahnya membuat Rumi sukses menjadi tontonan banyak orang dan seketika itu juga menjadi buah bibir. Untung saja *make up* yang dikenakannya sangat baik dan tak mudah luntur, tetapi tetap saja wajahnya dan baju pernikahannya menjadi basah.

“Maafkan Lana, Rumi. Saya tidak tahu kalau dia sampai nekat membuat keributan seperti itu,” ujar Angkasa dengan perasaan bersalah sekaligus iba, karena semua yang terjadi bukanlah salah Rumi atau dirinya.

Ini semua takdir dan kita tidak bisa menolaknya. Angkasa duduk tepat di samping Rumi yang tengah di betulkan kembali rias wajahnya. Baju resepsinya telah diganti dengan yang lebih bagus dan membuat Rumi semakin cantik dan memesona.

“Tidak apa-apa, Pa. Jika saya jadi Tante Lana, mungkin hal lebih nekat dari ini berani saya lakukan. Saya mengerti perasaan Tante Lana sebagai seorang wanita,” jawab Rumi.

Ceklek!

Pintu kamar pun terbuka. Seorang wanita sudah cukup sepuh, tapi masih sangat kuat masuk ke dalam kamar sambil tersenyum kepada anak dan menantunya.



Dialah Bulan, ibu dari Angkasa yang sudah berusia tujuh puluh delapan tahun.

“Kamu tidak apa-apa, Rumi?” tanya Bulan pada menantunya.

“Tidak apa-apa, Oma, eh ... Mak,” jawab Rumi canggung. Bulan biasa ia panggil Oma, tapi kini terpaksa ia ganti panggilan jadi Emak, sesuai dengan panggilan suaminya untuk wanita itu.

“Kalian jangan khawatir, Emak udah minta *security* memastikan Lana sudah pergi dari gedung ini. Pesta bisa dilanjutkan sampai selesai, karena tamu sudah menunggu. Ah, iya ... Emak sudah pesankan tiket untuk ke Lombok untuk tujuh hari. Harusnya tiket itu atas nama Rumi dan Bari. Emak pesankan tiketnya untuk tiga hari, tapi berhubung menikahnya sama kamu, Emak panjangin jadi tujuh hari. Anak Emak udah lama menduda, kali aja mau begadang tujuh hari tujuh malam, hehehe ...” Wanita tua itu berjalan keluar dari ruang rias sambil tertawa cekikikan, sedangkan Angkasa dan Rumi tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Bukan hanya memerah, wajah Angkasa nyaris mendidih saat ini akibat kelakuan emaknya yang selalu saja berpikiran mesum, padahal sudah sangat sepuh. Rumi juga tak kalah meronanya dengan Angkasa. Ia membayangkan bagaimana bulan madu selama tujuh hari di Lombok dan itu membuat bulu tangannya berdiri.

Dua orang perias yang sedang merapikan hiasan kepala Rumi pun ikut tertawa tanpa berani bersuara. Mereka saling berpandangan dan merasa gemas dengan pengantin yang wajahnya sangat merona.



“Sudah selesai, Mbak, Pak. Ayo, saya antarkan kembali ke panggung,” ujur salah seorang dari perias.

“Biar saja saja,” sela Angkasa yang sudah berdiri dan mengulurkan tangan untuk Rumi.

Keduanya kembali berjalan menuju pelaminan dan meneruskan bersalaman dengan semua tamu yang tersisa di dalam gedung. Sampai dua jam berlalu dan satu per satu tamu mulai meninggalkan gedung. Rumi melempar bokongnya di kursi pengantin karena kakinya sangat lelah. Wanita itu menepuk-nepuk pelan kedua kakinya agar rasa pegal itu sedikit berkurang.

“Eh, Pa ... jangan!”

Rumi begitu kaget sekaligus tak nyaman saat tangan kekar Angkasa berada di kaki kanannya untuk membantu memijat kaki yang pegal. Tidak ada desiran apa pun, karena dirinya tidak memiliki perasaan dengan suaminya. Semua malah terlihat sangat aneh dan ia benar-benar tidak nyaman dengan perlakuan Angkasa yang menurutnya berlebihan.

“Saya baik-baik saja,” kata Rumi sambil menepis tangan Angkasa, lalu menggeser kedua kakinya agar sedikit menjauh dari suaminya.

Setelah acara resepsi selesai, semua keluarga pun menikmati makan malam dengan begitu hangat. Mereka saling mengobrol ringan sambil sesekali tertawa. Keluarga besar Bari memang terkenal hangat dan sangat banyak. Rumi belum menghapal semuanya walau ia sudah lama berpacaran dengan Bari.

Setelah insiden Rumi menolak dipijat kakinya oleh Angkasa, wanita itu semakin menjaga jarak dan



nampak canggung. Berbeda dengan Angkasa yang terus mencoba untuk mendekatkan diri pada istrinya.

Hal itu tentu tak luput dari pengamatan Bulan. Walaupun anaknya menikah dengan calon istri cucunya, tetapi ia yakin Tuhan selalu memberi yang terbaik untuk hidup anaknya yang memang tidak pernah berlaku jahat sejak dulu. Ketika kamu selalu berbuat baik, maka kamu pun akan dipertemukan dengan orang yang baik pula.

“Rumi, semua keluarga Bari sudah pada tahu persoalan kalian, jadi kamu tidak perlu sungkan atau canggung pada kami semua terutama pada Angkasa. Ibadah yang paling banyak pahalanya itu adalah saat bersama suami. Kamu tersenyum saja sudah mendapat pahala. Walau mungkin rasanya aneh calon mertua kini malah jadi suamimu, tetapi tidak ada salahnya berdamai dengan takdir. Masalah Bari, biar semua saudara di sini membantu merawatnya. Semoga Bari cepat sadar dan harapan Emak begitu dia sadar, dia bisa mengerti akan permintaan konyolnya itu dan harus benar-benar ikhlas merestui ayah dan pacarnya yang kini telah menikah.”

“Halo, apa kalian semua membicarakan aku?” Semua orang yang ada di meja makan pun menoleh ke sumber suara yang sudah tidak asing lagi.

“Bari ... k-kamu sudah s-sadar, Nak.”



Bab 9

Tragedi di Kamar Hotel



“Pa, bolehkah saya cium tangan ibu sambung saya?” tanya Bari dengan begitu formal pada Angkasa.

“Boleh saja, tapi jangan gunakan perasaanmu,” sela Bulan tegas membuat semua mata memandangnya.

Wajah Angkasa mendadak membeku begitu pun Rumi. Suasana meja makan yang seharusnya hangat, mendadak hening dan juga mencekam. Bari mengambil tangan Rumi, lalu mencium punggung tangan wanita itu dengan begitu hikmat.

Rumi gemetar. Tak bisa ia membohongi hatinya, bahwa hanya Bari yang mampu membuat seluruh saraf di tubuhnya pun melemah seketika. Bagaikan baru saja tersengat listrik yang bertegangan tinggi. Bari mencium punggung tangan Rumi bukan dengan hidung, tetapi dengan bibirnya. Angkasa tidak bisa berbuat banyak, selain memijat pelipisnya yang mendadak sangat sakit.

“Rumi, ambilkan Angkasa nasi dan ikan. Angkasa suka sekali ikan. Emak rasa kamu tahu itu,” titah Bulan mencaikan suasana yang masih saja mencekam.

“Baik, Mak,” jawab Rumi begitu patuh. Namun, sungguh sayang, Rumi tidak bisa menyembunyikan rasa gemetarnya saat punggung tangannya dicium Bari tadi, sehingga piring yang ada di atas tangannya ikut bergetar.

“Duduklah, biar saya yang ambil,” kata Angkasa lagi dengan begitu dewasa. Rumi tidak ingin memaksa



daripada ia membuat insiden yang lainnya lagi. Ia memberikan piring yang masih kosong pada Angkasa, lalu suaminya pun mengisi piring dengan nasi dan juga lauk pauk.

“Rumi suka banyak kuah, Pa,” seru Bari yang duduk di seberang mereka. Bulan dan suaminya; Xander memutar bola mata malas dan menggelengkan kepala.

“Bari, Opa mau bicara sama kamu nanti ya? Kamu sepertinya sudah benar-benar sehat, kan?” ujar Xander menatap tajam ke arah cucunya.

Angkasa mengulum senyum, begitulah kedua orang tuanya yang selalu membelanya dalam suasana apa pun. Walau dirinya sudah sangat dewasa, tetap saja bagi mereka, Angkasa yang dulu dan yang sekarang adalah sama.

“Ini, makanlah.” Di luar prediksi, Angkasa malah menyodorkan sendok yang berisi nasi dengan kuah yang banyak ke depan mulut Rumi. Dengan wajah malu-malu Rumi membuka mulutnya dan menerima suapan dari Angkasa. Semua anggota keluarga berseru dan bertepuk tangan.

Rumi dan Angkasa makan dalam diam dalam satu sendok yang sama. Jika yang melakukan semua ini adalah Bari, tentu saja rasanya berbeda dan sangat manis, tetapi karena yang melakukannya adalah lelaki yang harusnya jadi calon mertuanya, Rumi berusaha menelan nasi dengan sangat berat, karena merasa sungkan dengan semua saudara yang menjadikannya pusat perhatian.

“Angkasa, setelah ini baiklah ke kamar. Jangan berlama-lama di sini,” kata Bulan lagi sambil melirik Bari.



Angkasa mengangguk patuh, lalu ia memberikan minum untuk Rumi setelah nasi di dalam piring habis.

“Dad, Emak, saya naik dulu ya?” kata Angkasa berdiri dari duduknya. Suara siulan menggoda dan riuh tepuk tangan ramai mengantar kepergian Angkasa dan juga Rumi yang keluar dari ruangan makan.

Keduanya masih saling mengunci mulut, hingga masuk ke dalam kamar yang sudah dihias sangatlah cantik dan romantis. Kelopak bunga mawar berserakan di atas tempat tidur super besar dan sangat mewah. Rumi masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan mengganti bajunya dengan piyama yang lebih nyaman.

Matanya melotot menatap lemari kecil berkaca yang ada di dalam kamar mandi. Piyamanya tidak ada di sana, padahal sebelum turun makan sore tadi, ia sudah menaruhnya di dalam lemari. Rumi mengambil sehelai kain satin warna merah menyala yang amat sangat kekurangan bahan. Wanita itu bergidik ngeri. Sejak kapan *lingerie* super seksi seperti ini ada dalam kamar mandinya?

Rumi memutuskan untuk keluar dari kamar mandi, lalu berjalan cepat menuju lemari. Wanita itu membuka lebar pintu lemari dan semakin terkejut saat melihat isi di dalamnya. Tak ada baju lain selain *lingerie* dan bikini super seksi. Tidak mungkin yang melakukan adalah Angkasa. Lalu siapa yang sengaja mengerjainya seperti ini?

“Pa, ada yang masuk ke dalam kamar kita ya?” tanya Rumi pada suaminya. Angkasa yang menatap ponsel, menoleh dengan kening berkerut.



“Sepertinya tidak. Kunci kamar ada sama saya sejak tadi,” jawab Angkasa tidak paham. Pria dewasa itu turun dari ranjang, lalu mendekat ke arah lemari, “Ya ampun, kenapa bajunya jadi seperti ini semua?” gumam Angkasa dengan wajah sudah sangat merah.

“Saya tidak usah ganti baju deh, pakai baju ini saja gak papah,” ujar Rumi, lalu berjalan meninggalkan Angkasa yang masih berdiri mematung di depan lemari. Lelaki itu tengah mengingat siapa pelaku dari semua ini dan ia yakin emak terbaiknya yang sudah melakukannya.

Angkasa pun berjalan kembali menuju ranjang, lalu ikut berbaring di sebelah Rumi yang sudah menutup mata.

“Kita tidak ada adegan pengantin baru ya, Rum?” tanya Angkasa sambil menahan tawa.

Walaupun Rumi mendengar, tetapi ia enggan menyahutnya. Rasanya sangat aneh harus bermalam pengantin bersama Angkasa.

Pria itu tersenyum hangat, lalu berbalik badan memungungi Rumi. Ia pun sangat lelah dan mengantuk, jadi tidur adalah pilihan paling tepat untuk melepaskan lelah.

Rumi yang tidak terbiasa tidur dengan *dress*, hanya bisa bolak-balik di atas ranjang dengan gelisah. Sudah pukul dua belas malam ia belum bisa menutup mata, karena baju yang ia pakai sungguh tak nyaman. Memainkan tali guling seperti kebiasaannya pun sudah tak terhitung berapa lama sudah ia lakukan, tetap saja matanya tidak mau terpejam.

Setelah memastikan Angkasa pulas, Rumi pun tak punya pilihan, selain mengganti *dress* dengan baju



tidur seksi yang ada di kamar mandi. Baju dengan dada rendah dan penampakan leher jenjang dan juga bagian ketiak yang terbuka lebar, sangat terpaksa ia pakai agar bisa tidur dengan nyaman.

Rumi naik ke atas tempat tidur dengan perlahan menggunakan dengkulnya, tapi sayang, *lingerie* yang ia kenakan tersangkut di dengkul kanannya, hingga tubuh Rumi limbung dan jatuh tepat di dada Angkasa yang tengah tertidur telentang.

Bugh!

“Aw!” Angkasa membuka mata dengan terkejut, lalu melihat ke arah dadanya.

“Rumi, kenapa?” tanya Angkasa masih setengah tak sadar. Wanita itu bangun dari posisinya tanpa berani melihat ke Angkasa, tetapi lagi-lagi kakinya tersangkut, kali ini tersangkut tali guling yang tadi ia mainkan.

Bugh!

Rumi kembali terhempas di atas tempat tidur dengan sebelah tali *sphagetti* yang meluncur turun dari sebelah pundaknya.

“Argh!” pekik Rumi sangat malu saat Angkasa sudah benar-benar sadar dan menatap dadanya yang setengah terbuka.





Bab 10

Permintaan Rumi

“Kenapa menangis?” tanya Angkasa bingung. Rumi masih terisak setelah ia membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut tebal.

“Bukankah seharusnya saya yang menangis karena hanya bisa melihat tanpa boleh menyentuh?” tanya Angkasa lagi membuat Rumi semakin gemetar.

Pria dewasa itu tertawa lalu menyentuh kepala Rumi dengan lembut dan pelan. Layaknya seorang ayah yang tengah menenangkan anaknya yang menangis.

“Maafkan saya jika membuat kamu takut. Saat di rumah nanti, saya akan pindah kamar, jika kamu tidak nyaman satu ranjang dengan saya,” kata Angkasa lagi dengan bijak. Lalu ia pun kembali berbaring dengan meletakkan guling di tengah.

Angkasa tak mau memaksakan Rumi yang saat ini pasti sangat malu dan ketakutan padanya. Angkasa memilih memejamkan matanya kembali dengan posisi telungkup, karena ia terpaksa menidurkan sesuatu yang tadi sempat bangun.

Sungguh suatu siksaan amat pedih baginya yang merupakan seorang duda yang ditinggal meninggal oleh istri dan ketika menikah, harus menahan batin entah sampai berapa lama lagi. Jika saja ia menikah dengan Lana, tentu rasanya tidak tersiksa seperti ini. Angkasa bermonolog sebelum benar-benar menutup matanya.



Angsaka tersentak saat mendengar suara azan subuh menggema. Ia menoleh ke arah samping dan mendapati Rumi masih terlelap dengan sangat nyenyak. Selimut tebal masih menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan bagian kepalanya saja. Satu dua anak rambut Rumi berserakan dirapikan oleh Angsaka tanpa membangunkan istrinya. Pria itu turun perlahan dari tempat tidur dan langsung masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi dan mengganti pakaian, Angkasa duduk di ujung tempat tidur, lalu menepuk pelan kain selimut yang menutupi tubuh istrinya.

“Rumi, bangun, kita salat subuh dulu,” bisik Angkasa lembut.

Rumi tersentak, lalu menggosok matanya. Ia melihat Angkasa yang sudah rapi dan menunggunya untuk salat berjama’ah.

“Saya sedang datang bulan, Pa,” jawab Rumi. Angkasa menghela napas lega. Jika Rumi saat ini sedang datang bulan, berarti Rumi sedang tidak mengandung anak Bari.

“Baiklah kalau begitu, kamu boleh melanjutkan tidur. Jam tujuh nanti kita turun untuk sarapan. Emak, *Daddy* dan beberapa saudara ikut menginap di hotel ini. Mereka ingin kita sarapan bersama sebelum terbang berbulan madu,” kata Angkasa membuat Rumi semakin membeku di tempatnya.

“Apakah kita perlu berbulan madu? Bulan madu hanya untuk pasangan yang saling mencintai, Pa. Bukan untuk pasangan aneh seperti kita,” sahut Rumi dengan suara tertahan. Wanita itu ingin sekali menangis dan berteriak tidak mau pergi berbulan madu dengan pria



tua, tetapi tenggorokannya dan rasa sungkannya masih lebih tinggi daripada rasa egoisnya.

“Jadi, apa menurutmu yang tidak aneh adalah yang seharusnya pergi itu kamu dan Bari, karena kalian saling mencintai?” tanya Angkasa datar, “Silakan saja, jika kamu merasa yang kamu lakukan nanti benar,” lanjutnya lagi dengan wajah menegang dan langsung bangun dari duduknya untuk melaksanakan salat.

Rumi merasa kian serba salah dengan kondisi hatinya yang tidak menentu. Ia memutuskan turun dari tempat tidur, lalu berjalan ke kamar mandi.

Tak ada pembicaraan apa pun di dalam kamar dan selama menunggu pukul tujuh tiba. Angkasa sibuk menelepon urusan kantornya dan berdiri di depan dekat jendela, sedangkan Rumi memutuskan menonton film. Angkasa menutup teleponnya, lalu menoleh pada Rumi yang sudah kembali memakai *dress* semalam dengan rambut basah. Pemandangan yang sangat sedap dipandang mata, tapi Angkasa tetap tidak bisa berbuat banyak pada wanita yang sudah halal baginya.

“Ayo kita turun untuk sarapan yang lain sudah menunggu,” ajak Angkasa sambil tersenyum, berjalan lebih dahulu untuk membuka pintu. Rumi mengekor di belakang Angkasa. Keduanya berjalan bersisian layaknya anak dan ayah, bukan seperti pasangan pengantin baru.

“Eh, ketemu lagi di sini ya? Papa dan Mama tampaknya segar banget deh. Rambut Mama Rumi juga basah. Cepat juga adabtasinya dengan pria lain,” sindir Bari yang tiba-tiba saja muncul dari belakang keduanya, merangkul pundak Papa dan juga mama sambungnya.



Angkasa menghentikan langkahnya, lalu menatap sengit pada Bari.

“Apa maumu? Semua ini bisa terjadi atas permintaan konyolmu. Jadi tolong sekali tetap hormati Papa dan Rumi yang kini sudah menjadi istri Papa. Suka tidak suka, cinta tidak cinta, terima atau tidak terima, kami sudah sah di mata hukum agama dan Papa sedang mengurus berkas untuk status negara. Itu tandanya apa? Tandanya Papa tidak main-main dengan janji yang Papa ucap di depan Tuhan.” Angkasa menarik tangan Rumi untuk ia gandeng masuk ke dalam lift, tetapi sang istri menepis dan malah mendekat pada Bari.

“Pa, sebelum negara mengesahkan pernikahan ini, sebaiknya kita bercerai saja. Mas Bari sudah sembuh dan saya—”





Bab 11

Ciuman Pertama Pengantin Baru

“Papa sudah menebak akan hal ini. Hm ... baiklah, Papa akan mengalah, tapi tidak sekarang. Kalau kalian menghormati Papa, tolong jaga marwah Papa di depan semua orang, terutama keluarga. Papa mengalah kalau kamu tidak mengganggu Papa dan Rumi saat kami masih berstatus sah sebagai suami istri. Jika kamu masih terus mengganggu, maka kalimat talak itu tidak akan pernah keluar dari mulut Papa. Rumi, kamu paham, kan? Ayo sekarang ikut Papa,” ujar Angkasa dengan tegas.

Bari bungkam, Rumi pun terpaksa mengganggu dan mengikuti langkah Angkasa. Ia pasrah saat Angkasa menggandeng tangannya untuk masuk ke dalam lift.

Pintu lift tertutup, Angkasa dan Rumi masih saja diam, tetapi laki-laki itu tidak mau melepas genggaman tangannya pada Rumi. Sang istri sudah panas dingin dengan napas terasa sedikit sesak. Ia sangat takut pada ekspresi wajah Angkasa yang menyimpan amarah.

“Apa saya begitu buruk sebagai seorang lelaki hingga kamu sepertinya begitu jijik dengan saya?” tanya Angkasa dengan sorot matanya yang tajam. Rumi menunduk takut, kemudian menggeleng, “Tatap saya, Rumi!” Kalimat perintah yang diucapkan oleh Angkasa dengan begitu dalam.



Rumi memberanikan diri untuk menatap wajah suaminya. Tangan Angkasa pun menyentuh dagu Rumi, kemudian dengan gerakan sangat cepat sudah menempelkan bibirnya pada bibir istrinya. Sebelah tangan Angkasa merangkul pinggang Rumi dengan erat, dan tangan satunya lagi menahan bagian belakang kepala wanita itu agar tidak bisa menghindar darinya.

Ting!

Pintu lift terbuka lebar dan Angkasa belum mau menyudahi ciumannya pada Rumi. Tepat di saat yang sama, kedua orang tuanya, anak bungsunya dan para keponakan baru keluar dari pintu lift yang persis berada di depan lift yang ditumpangi Angkasa dan Rumi. Nia yang sedang memainkan ponselnya, tentu saja dengan tak sabar memotret momen manis nan romantis antara Rumi dan juga papanya.

“Ekhem!” Bulan berdeham. Namun, percuma. Sampai pintu lift tertutup kembali, Angkasa masih terus mencium bibir istrinya. Bulan dan anggota keluarga lain tertawa terpingkal-pingkal melihat kekonyolan Angkasa yang terlalu lama menduda.

Setelah hampir kehabisan napas, Angkasa baru melepaskan pagutannya. Bibir Rumi masih merah akibat perbuatannya. Angkasa bahkan tak mau memedulikan dadanya yang lumayan sakit saat dipukuli oleh Rumi yang tidak terima. Mata wanita itu berair dan ia kembali menunduk.

“Papa jahat!” isak Rumi.

“Kamu dan Bari yang memaksa saya menjadi jahat. Jangan menangis atau kali ini, saya akan benar-



benar membawamu ke tempat tidur!” ancam Angkasa dengan suara tegas.

Seketika itu Rumi berhenti menangis. Angkasa kembali mendekat, lalu mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya. Ia mengelap pipi dan mata Rumi yang basah dengan lembut dan hati-hati.

“Tiga bulan saja. Bersabarlah, setelah itu aku akan melepaskanmu dan Bari untuk berbahagia.” Angkasa mengusap pucuk kepala Rumi. Lift kembali bergerak turun dan berhenti tepat di lantai satu tempat restoran berada.

Semua anggota keluarga pun sudah menunggu kedatangan Angkasa dan Rumi. Riuh ramai dan suara tepuk tangan riuh menyambut kedatangan pasangan pengantin yang baru memasuki pintu restoran. Angkasa dan Rumi yang tidak paham dengan yang terjadi, hanya tersenyum tipis dan langsung duduk di kursi yang sudah disediakan.

“Kamu ini, apa semalam itu tidak cukup? Sampai berciuman di dalam lift, sampai pun tertutup dan naik lagi masih aja berciuman,” sindir Bulan pada putranya. Rumi dan Angkasa yang saling pandang, lalu langsung Nia menyodorkan foto serta video singkat papanya yang tengah berciuman di dalam lift.

“Hahahaha ... ya ampun! Kalian ini membuat malu istriku saja,” ujar Angkasa dengan tawa lebar.

Rumi yang duduk di sebelah Angkasa, tentu saja ikut menonton video dan memperhatikan foto yang ditunjukkan oleh Nia. Wajahnya sudah sangat merah bagaikan kepiting rebus. Rumi sama sekali tidak berani



mengangkat wajahnya, apalagi menoleh pada Bari yang pastinya sudah tahu perihal ini.

“Yang semalam itu masih kurang, Mak, *Dad*, makanya sehabis sarapan mau melanjutkan lagi,” lanjut Angkasa lagi dengan senyum malu-malunya.

“Sudah-sudah. Ayo kita makan dengan lahap. Kasihan pengantin baru ingin pacaran lagi di kamar, jangan digoda terus,” tegur Bulan pada cucu, anak dan juga keponakannya.

Mereka makan dengan suasana hangat. Masih seperti tadi malam, Angkasa menyuapi Rumi makan nasi goreng ikan teri sesuai kesukaan istrinya, ditambah dengan sosis bakar. Makan dalam satu piring yang sama dan satu sendok yang sama pula. Angkasa bersikap begitu romantis layaknya suami sungguhan yang mencintai istrinya.

“Rumi, pasti kamu tidak tahu, kan, kalau aslinya Angkasa romantis? Itu salah satu contohnya. Angkasa tidak pernah mau makan ikan teri sepanjang hidupnya, tetapi karena ia romantis, ia buang jauh rasa tidak sukanya yang puluhan tahun itu. Semua ini hanya demi menyenangkan hati istri dan agar dapat makan berdua dengan istri,” ujar Bulan dengan antusias sambil menunjuk piring makan Angkasa dengan dagunya.

“Benar, setiap ada ikan teri, Papa pasti mual. Kenapa pagi ini tidak?” sambung Nia membenarkan cerita omannya. Rumi tersenyum tipis ke semua keluarga, lalu menoleh pada Angkasa yang tengah tersenyum manis padanya.



“Kenapa? Kamu terharu? Hehehe ... ayo makan lagi, biar kita teruskan yang tadi.” Angkasa kembali menyuapkan nasi goreng teri ke dalam mulut istrinya.

Acara sarapan berlangsung satu jam lamanya. Dilengkapi dengan sesi foto-foto keluarga Bulan dan Xander yang sangat heboh. Rumi merasa tidak kesepian berada di tengah-tengah keluarga Bari dan inilah salah satunya kenapa ia bisa nyaman dengan keluarga ini, karena semuanya hangat dan dapat menerima dirinya dengan baik.

Pukul sembilan pagi, keduanya kembali masuk ke dalam kamar. Rumi kembali canggung dan merasa sangat malu, sedang Angkasa sudah bersikap biasa saja. Rumi yang tak tahu harus melakukan apa, akhirnya memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka.

Ketika ia melihat cermin dan memperhatikan bibirnya yang bengkak karena Angkasa, disitulah Rumi merasa ada aliran darah yang terasa menghangat di seluruh tubuhnya. Rumi dengan cepat menggeleng. Ia tak bisa menghiranati Bari. Bahkan pikirannya pun tidak ia izinkan untuk berpaling dari lelaki yang sangat ia cintai.

“Sabar, tiga bulan tidaklah lama. Kamu pasti bisa, Rumi,” gumam Rumi menyemangati dirinya sendiri.

Sementara itu, Angkasa kini telah berhasil membuka kunci ponsel Rumi. Tidak sulit karena istrinya begitu mencintai anaknya, pasti sandi yang dipasang adalah nama anaknya. Dengan gerak cepat, Angkasa memblokir nomor kontak Bari dan mereset ponsel Rumi.



Ia tak ingin Bari dan juga Rumi saling berhubungan di belakangnya.

Bep

Bep

Angkasa membuka pesan dari ibunya. Sebuah pesan *broadcast* yang ditujukan pada seluruh anggota keluarga besar, kecuali Bari.

“Jangan ada yang pernah mengatakan pada Bari, ke mana Angkasa dan Rumi pergi berbulan madu. Awas kalau sampai ada yang memberi tahu, Oma coret dari daftar penerima warisan!”

Angkasa tergelak dan menggelengkan kepala. Jika ada kontes ibu terbaik sedunia, maka ia yakin emaknyalah yang terbaik. Ia saja tidak kepikiran sampai detail seperti ini, tetapi ibunya? Walau sudah sepuh, tetapi masih sangat cerdas.

Rumi keluar dari kamar mandi dengan wajah lebih segar. Angkasa tersenyum puas melihat hasil cipta karyanya pada bibir sang istri. Saat berpacaran dengan Lana saja ia tidak pernah mencium bibir wanita itu, tapi Rumi, akan sangat rugi bila ia tidak menikmati hal yang sudah halal baginya.

“Sini, Sayang ... duduk di sini,” panggil Angkasa dengan suara lembut. Rumi menurut walau panggilan itu terasa sangat aneh di telinganya.

“Ada apa, Pa?” tanya Rumi sambil menunduk.

“Papa ingin membuat perjanjian denganmu. Selama tiga bulan ke depan, kamu wajib memanggil Papa dengan sebutan Abang atau Sayang. Kedua, kita harus selalu makan dalam satu piring yang sama, baik pagi, siang atau pun malam. Baik di rumah, di kantor



saya atau sedang berada di restoran. Kita tidur dalam ranjang dan selimut yang sama dan tidak boleh menolak untuk memberikan ciuman di pagi hari. Selama tiga bulan jika kamu konsisiten melakukannya dengan dengan setulus hati, maka keinginan kamu dan Bari akan saya Papa kabulkan. Ah, satu lagi ... kamu tidak boleh menolak jika suatu hari saya ingin mandi bersama kamu.”

“Apa?”



Bab 12

Honeymoon 1



Bari termenung di dalam kamar hotel. Sore ini, papanya akan berangkat berbulan madu bersama Rumi dan hal itu membuatnya seperti tidak terima. Sekeras apa pun ia mencoba ikhlas, tetap saja belum bisa.

Sebuah ide muncul di kepalanya. Jemarinya dengan mahir mengetik pesan pada Nia, bertanya ke sang adik perihal tempat bulan madu yang dikunjungi oleh papanya. Namun, pesannya hanya ceklis satu. Bari memutuskan untuk menelepon Nia, tapi tidak diangkat.

Kini Bari pun mengirimkan pesan WA pada sepupunya yang ikut menginap di hotel tersebut. Dia mengajukan pertanyaan yang sama pada sepupu laki-lakinya itu, tetapi kondisinya masih sama seperti Nia. Hanya ceklis satu. Ada enam orang yang ia kirimkan pesan WA, tetapi tidak ada satu pun yang aktif.

Dengan menghela napas dan mengumpulkan keberanian, Bari mengirimkan pesan pada Rumi secara langsung. Ia sangat berharap Rumi mau menjawab pertanyaannya. Jika ia tidak bisa mengganggu, paling tidak ia bisa melihat kekasihnya dari kejauhan.

Kening Bari mengerut dalam, saat menyadari nomor ponselnya kini sudah diblokir oleh Rumi tanpa adanya satu kalimat perpisahan. Apakah ini bagian dari keseriusan papanya, agar ia tidak mengganggu waktu tiga bulan mereka?



Bari menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Ia sampai lupa minum obat gara-gara sibuk memikirkan kemana Rumi dan papanya akan pergi.

Bep

Bep

Ponsel pun berbunyi tanda pesan masuk. Bari menyambarnya dari atas kasur dan berharap ini adalah pesan dari salah satu sepupunya yang memberi jawaban atas pertanyaannya.



Papa :
Saya sudah sampai. Terima kasih.
Semoga lain waktu kamu bisa menyusul.

Bari menghela napas kasar, lalu melemparkan kembali ponselnya ke atas tempat tidur. Semua masalah menjadi sangat rumit karena dirinya.

Sementara itu, di kamarnya, Angkasa tengah menikmati segelas teh tawar hangat dan sepotong pizza yang ia pesan melalui sambungan telepon. Masih ada dua jam lagi sebelum mereka ke bandara yang bisa dimanfaatkan untuk bersantai bersama Rumi.

Setelah berbincang tentang syarat pernikahan tiga bulan, Rumi benar-benar mengunci rapat mulutnya. Wanita itu tak bisa membantah karena jika membantah, maka Angkasa tak mau melepaskannya untuk Bari.

“Kenapa tak mau dimakan pizza-nya? Bukannya kamu suka pizza?” tanya Angkasa menerima suapan pizza dari Rumi. Kelakuan tua-tua keladi yang sungguh



konyol. Pikir Rumi dengan rasa kesal dalam hati. Untuk makan pizza saja harus disuapi juga.

“Sekarang jadi tidak suka,” jawab Rumi sambil menunduk. Ia harus berpura-pura merajuk agar Angkasa merubah bagian-bagian mesum dalam persyaratan tadi.

“Kalau tidak mau makan pizza, saya cium saja bagaimana?” tantang Angkasa dengan suara serius.

Sontak Rumi membuka mulutnya, lalu Angkasa menyuapi pizza dengan *topping* daging sosis yang besar. Mau tak mau, suka tak suka, Rumi terpaksa mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya.

“Makan yang banyak ya? Biar cepat besar,” kata Angkasa dengan maksud berseloroh, tapi bagi Rumi justru sangat garing.

“Sudah, perut saya sudah kekenyangan. Buat kamu saja. Waktu itu saya sudah pernah melihat kamu menghabiskan satu loyang ukuran medium sendirian. Jadi, pasti kamu bisa menghabiskan dua potong pizza lagi, tapi kalau sudah kenyang juga, jangan dipaksakan,” elak Angkasa saat Rumi menyuapkan kembali pizza ke mulut suaminya.

Angkasa mengambil tisu, lalu membersihkan noda saus yang ada pada sudut bibir Rumi. Matanya tak pernah putus memperhatikan wanita yang menurutnya sangat cantik dan juga manis seperti Rumi. Pantas saja anaknya Bari sangat mencintai Rumi, bahkan sejak SMA.

“Kamu itu sangat cantik. Jika saja saya lahir di jaman yang sama dengan Bari, pasti saya akan menjadi saingan Bari yang paling kuat,” ujar Angkasa jujur hingga membuat Rumi menghentikan kunyahan di mulutnya, lalu memberanikan diri melihat suaminya, “Kenapa?



Pasti kamu tersanjung, kan?” tanya Angkasa lagi dengan polosnya.

“Hahahaha ...” Rumi tidak bisa menahan diri untuk tidak tergelak. Suami tuanya ini benar-benar makhluk paling polos di dunia, tetapi juga paling cerdas.

“Saya sewaktu SMA tampan loh, gak percaya? Udah pernah lihat fotonya, kan?” Rumi mengangguk. Ia mengingat pernah duduk bersama Angkasa dan Bari di karpet ruang tengah rumah mereka untuk melihat-lihat album foto lama.

Suaminya itu memang sangat tampan dan terkesan kaku. Walaupun dari keluarga berada, tetapi Angkasa tidak pernah memperlihatkannya pada teman-teman sekolahnya. Hal itu yang selalu Bari banggakan pada Rumi jika mereka berdua tengah bercerita tentang keluarga masing-masing.

“Saya senang kamu tertawa. Wajah kamu jadi lebih cantik. Ayo, siap-siap. Mobil untuk ke bandara akan menjemput.” Angkasa bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian yang ada dalam lipatan.

“Bang, tapi baju saya bagaimana? Saya tidak bawa baju. Semua pakaian masih di rumah,” kata Rumi dengan wajah bingung. Angkasa menoleh, kemudian tersenyum hangat.

“Pakaian sudah dirapikan, jadi tinggal dibawa saja. Ada Bibik dan Tiara yang bantu menyiapkannya dari kemarin,” jawab Angkasa. Rumi pun mengangguk paham.

Kini mereka sudah berada di bandara, diantar oleh Bulan dan juga suaminya. Ada Nia dan Kevin, anak



dari Pelangi, sepupu dari Bari yang juga turut mengantar. Angkasa terus saja merangkul pinggang Rumi yang ramping dan tidak membiarkan wanita itu menjauh sedikit pun darinya.

“Hati-hati di jalan. Nikmatilah semua fasilitas *honeymoon* hadiah dari *Daddy* kalian. Semoga suka dan semoga aku cepat diberikan cucu baru,” kata Bulan sambil mengerling pada anak sulungnya.

Angkasa dan Rumi pun bergantian menciumi punggung tangan kedua orang tua mereka. Begitu juga Nia yang melepas perjalanan bulan madu papanya dengan ibu sambungnya.

“Jaga diri, Sayang. Tidur jangan terlalu malam. Pastikan obat maag kamu jangan sampai lupa,” pesan Angkasa pada putrinya.

“Siap, Bos. Semoga pulang dari bulan madu, Nia dapat adik ya?” ledek Nia mencubit gemas pipi Rumi.

Angkasa dan Rumi melambaikan tangan pada anggota keluarga yang mengantar mereka. Bola mata wanita itu bergerak sedikit liar, saat memastikan tidak ada Bari yang mungkin tiba-tiba datang menyusulnya. Seperti adegan yang sering ia lihat di televisi.

“Ayo, kita harus segera bergegas. Apa kamu menunggu Bari?”

Satu pertanyaan yang membuat Rumi kian tidak enak hati dengan Angkasa. Pria dewasa itu seakan paham gestur tubuhnya yang menanti kedatangan Bari.

“Tiga bulan, Rumi. Saya hanya minta waktu tiga bulan. Kamu bersabar ya?” Tidak ada yang bisa Rumi lakukan selain mengangguk. Ia harus memantapkan



hatinya selama tiga bulan ke depan, memperlakukan Angkasa layaknya suami sungguhan.

Rumi pun duduk dengan canggung di bangku pesawat kelas bisnis. Di sampingnya ada Angkasa yang kini tengah memejamkan mata, tetapi tidak melepas genggamannya. Wanita itu ingin sekali bisa tidur, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Jika saat ini raganya ada bersama Angkasa, tapi hati dan pikirannya dipenuhi dengan Bari.

“Tidurlah, perjalanan kita masih lama,” kata Angkasa tanpa membuka matanya.

“Bang, saya mau ke kamar kecil,” balas Rumi dengan suara pelan. Angkasa melepas genggamannya, lalu *seatbelt* Rumi. Ia memberikan jalan pada Rumi yang ingin ke kamar kecil.

“Bisa, kan?” tanya Angkasa tidak begitu yakin. Namun, Rumi tersenyum sambil mengangguk.

Angkasa kembali memejamkan mata, tetapi belum dua menit, bahunya sudah ditepuk pelan.

“Bang, bagaimana caranya? Saya tidak bisa,” bisik Rumi dengan wajah sudah sangat merah menahan malu. Angkasa tertawa pendek, lalu ikut berdiri dan mengantar istrinya untuk ke kamar mandi.

Angkasa mengajarkan Rumi cara memakai toilet di dalam pesawat, karena Rumi sesama sekali tak mengerti. Jangankan naik pesawat, naik bus saja Rumi tidak sering, selain pergi dalam acara wisata sekolah.

Dengan sabar Angkasa menunggu istrinya di depan pintu toilet. Suara air mengalir terdengar dari dalam kamar mandi dan tak lama kemudian Rumi keluar



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

dari dalamnya. Namun, Rumi tidak melihat langkahnya, hingga ia tersandung karpet di depan toilet.

Bugh!

“Aduh!” Angkasa begitu sigap menahan tubuh istrinya agar tak jatuh menyentuh lantai pesawat. Kedua tangan Rumi memegang pundak Angkasa dengan wajah terbentur dada bidang suaminya.

“Bang ... s-saya ...” Rumi begitu canggung saat mata biru suaminya menatap tajam ke arahnya dengan tatapan yang mendamba. Perasaannya seketika merasa sangat tidak nyaman.

“Mmmptt”

Angkasa sedikit menunduk, lalu menempelkan bibirnya kembali pada Rumi.

“Wah, hebat sekali! Menikah tanpa cinta, tapi setiap ada kesempatan selalu beradu bibir.” Angkasa melepas ciumannya pada Rumi, lalu menoleh dengan kaget pada suara yang menegurnya dengan telak.

“Lana?”

Plak!

Plak!

“Bajingan kamu, Bang!”

Rumi melotot kaget ketika melihat suaminya ditampar telak hingga dua kali dengan sangat keras oleh mantan pacarnya.

“Kamu—”

Plak!

“Jangan pernah menampar suami saya!”





Bab 13

Honeymoon 2

"Awat kamu, Rumi! Lihat saja pembalasan saya nanti!"

Brugh!

Lana menabrak tubuh Rumi, saat akan pergi ke kamar mandi. Rumi pun terhuyung dan hampir saja terbentur dinding penyekat antara kabin dan kamar mandi. Untung Angkasa menahan tubuh Rumi sehingga istrinya tidak harus terbentur.

"Kamu gak papah? Ayo kita duduk lagi."

Angkasa pun memperhatikan wajah Rumi yang masih memberengut kesal. Ia menuntun istrinya untuk duduk kembali di kursi, lalu memasangkan kembali *seatbelt*.

"Rumi, kamu gak papah, kan? Itu tadi ... terima kasih," ujar Angkasa dengan hati yang berbunga-bunga.

"Karena saya sudah menampar Tante Lana. Berarti nanti malam saya tak perlu tidur memeluk Bang Angkasa ya?" tawar Rumi dengan menyeringai tipis. Angkasa tergelak sambil menggelengkan kepalanya.

"Untuk hal itu, tak ada negosiasi. Tetap seperti kesepakatan awal. Lagi, di Lombok itu dingin. Kalau gak pelukan nanti masuk angin loh."

"Huh! Dasar modus!" Rumi pun memutar bola mata malas, lalu membuang pandangan ke arah awan yang nampak beriak tenang di angkasa.



Difamar Ayahnya. Dinikahi Ayahnya

Angkasa mengulum senyuman, lalu kembali meraih tangan istrinya. Menggenggamnya dengan erat, sambil sesekali mencium tangan itu.

“Tangan ini hanya menjadi milik saya selama tiga bulan. Setelahnya akan saya kembalikan lagi dengan tangan yang semestinya. Bukan begitu, kan?” gumam Angkasa sambil menutup mata. Rumi tidak menyahut. Ia merasa bagaikan orang paling berdosa kita mendengar ucapan suaminya.

Tiga bulan baginya pasti serasa setahun, pasti akan sangat lama menanti kembali bersama dengan Bari. Namun, ia juga tak boleh mengabaikan Angkasa, karena pada dasarnya lelaki di sampingnya ini adalah lelaki baik dan sangat romantis.

Dua jam kemudian, mereka tiba di Lombok. Tepatnya di The Oberoi Beach Resort. Hotel yang berada di Pantai Mendana ini termasuk kategori hotel bintang lima yang memiliki konsep pedesaan dengan sentuhan modern yang begitu tenang dan damai.

Penginapan yang dihiasi dengan dekorasi batu alam, kayu jati hingga terdapat tanaman hijau yang rimbun, membuat kesan asri dan sejuk pada hotel ini. Hotel ini juga memberikan pemandangan pantai yang sangat dekat dan juga indah. Birunya air laut, nampak begitu segar di depan mata ketika kita membuka tirai jendela.

Kamar *suite* paling teromantis yang pernah dimasuki oleh Rumi. Senyumnya tidak pernah lekang, sejak turun dari pesawat, sampai kini mereka masuk ke kamar hotel. Rumi bahkan mengabaikan suaminya yang



tengah berbaring di atas ranjang tebal dengan taburan kelopak mawar.

Wanita itu lebih memilih memandang pantai lepas berair jernih yang tidak jauh dari kamarnya. Benar-benar *honeymoon* seperti yang selama ini ada dalam doanya. Ya, walau pun dengan pria yang berbeda.

“Bagaimana? Apa kamu suka?” tanya Angkasa yang sudah duduk di pinggir ranjang.

“Ini bagus sekali, Bang. Pasti sangat mahal. Rasanya ingin segera berenang. Boleh ya?” renek Rumi pada suaminya.

“Boleh, tetapi jangan pakai pakaian berenang. Gak boleh. Cukup berpakaian seksi di dalam kamar saja bersama saya,” jawab Angkasa sambil menyembunyikan rona merah di pipinya.

“Iya udah. Nanti berenang saya pakai mukena aja,” timpal Rumi sebal.

“Emang sudah salat? Berarti sudah bisa dong malam pertama?” goda Angkasa.

“Tidak ada dalam perjanjian, kan? Udah ah, saya mau mandi dulu!” Rumi berjalan menuju koper, lalu membukanya dengan cepat. Matanya melotot lebar saat mendapati tidak ada satu pun pakaian yang layak dan bisa ia kenakan untuk bersantai di depan pantai. Ke mana semua pakaiannya?

“Kenapa?” tanya Angkasa menghampiri sang istri.

“Bang, siapa yang *packing* pakaian kita?”

“Kakak kamu dan Bibik.”

“Ini bukan baju-baju saya. Masa ini bajunya kekurangan bahan semua. Bagaimana saya bisa keluar



makan dan main air di pantai? Ish, Mbak Tiara sok tahu nih! Gimana dong, masa saya gak ada baju?”

“Hehehe ... Kalau gitu, pakai kemeja saya saja. Bagaimana?”

Tanpa menunggu jawaban dari Rumi, Angkasa langsung mengeluarkan kemeja super besar miliknya dari dalam koper, lalu ia berikan pada Rumi. Tak punya pilihan lain, Rumi pun dengan terpaksa menerima, lalu membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Lima menit kemudian, Rumi pun keluar dengan memakai kemeja biru laut besar milik Angkasa. Hampir seluruh tubuhnya tenggelam oleh kemeja suaminya. Angkasa yang melihat penampilan Rumi tentu saja tertawa dengan lebar.

“Ya ampun, kemejaku malah nampak seperti gamis saat kamu pakai,” kata Angkasa masih dengan gelak tawanya.

Rumi cemberut, tetapi sedetik kemudian ia terpesona dengan suaminya. Tawa itu begitu lepas dan tanpa beban. Selama berpacaran dengan Bari, belum pernah ia melihat tawa Angkasa lebar sekali seperti ini.

Ada sesuatu yang menghangat dari dalam hatinya. Bukan jatuh cinta, tetapi lebih karena iba dan terharu dengan Angkasa. Rumi berkata dalam hatinya, ia akan sungguh-sungguh bersikap sama seperti istri-istri yang lain.

“Gak papah, daripada pakai baju kekurangan bahan. Ayo kita jalan-jalan, Bang!” ajak Rumi menarik tangan suaminya. Angkasa mengikuti ke mana langkah Rumi membawanya.



“Kita foto yuk! Beri kabar sama Emak dan *Daddy*, kalau kita sudah sampai,” ajak Angkasa semangat.

Mereka berdua pun melakukan selfi dengan pemandangan pantai di belakang mereka. Mereka juga minta difotokan oleh salah satu petugas hotel, tepat di depan pintu masuk. Rumi memeluk pinggang Angkasa dari samping, lalu tersenyum dengan begitu lebar ke arah pelayan yang akan memotret mereka.

“Aduh, pelan-pelan peluknya, Sayang. Jangan kencang-kencang. Nanti suamimu ini terkena serangan jantung,” bisik Angkasa dengan begitu manisnya.

Rumi tersadar dari perbuatannya, lalu dengan wajah malu-malu ia mengurai pelukan dan mengganti posenya dengan menggandeng tangan Angkasa.

Angkasa mengedipkan sebelah matanya pada pelayan, lalu dengan cepat pria dewasa itu melayangkan satu kecupan di pipi Rumi.

Ceklek!

Foto tergemas itu lalu dijadikan *profile* kontak WA dan juga *wallpaper* ponselnya. Mereka melanjutkan berjalan-jalan di pinggir pantai sambil sesekali bermain air. Puas bermain air hingga petang, Angkasa dan Rumi duduk di pinggir pantai sambil menyantap jagung bakar, menunggu mentari tenggelam dari balik awan.

“Bang, langsung makan sekarang saja, biar nanti gak keluar lagi,” kata Rumi pada Angkasa saat mereka tengah berjalan masuk ke dalam restoran.

“Memangnya mau apa di kamar? Kenapa gak perlu keluar lagi?” Pertanyaan yang sangat ambigu bagi Rumi, sekaligus mengundang rona merah di wajah keduanya.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

“Ya mau tidur, masa mau karate,” jawab Rumi cemberut.

Angkasa tertawa pendek dengan keadaan hati yang membuncah bahagia. Benarkah ia bahagia? Iya, dia bahagia dengan apa yang dilaluinya bersama Rumi hari ini.

Kini keduanya sudah berada di dalam kamar. Angkasa pun sudah mandi dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidur, sedangkan Rumi dengan sangat terpaksa memakai gaun tidur minim bahan. Berwarna ungu meriah.

Angkasa merasa kesehatan jantung dan paru-parunya sangat tidak baik saat ini. Sesak dan begitu tidak nyaman. Rumi berjalan dengan menunduk ke arah tempat tidur. Ia menyilangkan tangannya di dada untuk menutupi sebagian atas tubuhnya yang terekspos.

Dia normal, tapi tak mungkin melakukannya pada Rumi. Ia tidak mau memaksa untuk urusan satu ini. Namun, ia juga harus siap tersiksa setiap detiknya.

“Abang, kenapa? Sakit ya? Kok keringetan?” tanya Rumi keheranan melihat sang suami yang kini mendadak pucat.

“Nggak, Rum. Saya baik-baik saja. Ayo kita tidur. Ini sudah malam.” Angkasa pun terlebih dahulu berbaring, menarik selimutnya. Rumi melakukan hal yang sama. Seperti kesepakatan awal, keduanya harus tidur dalam keadaan berpelukan.

Kini Rumi sudah memeluk tubuh Angkasa dari belakang, bahkan wanita itu merasa sangat nyaman berada di punggung suaminya.



“Capek ya? Tidurlah. Besok kita jalan-jalan lagi.” Angkasa mengusap punggung tangan Rumi yang ada di samping perutnya yang rata.

Dua menit berlalu tanpa ada yang bicara. Rumi pun terlelap dengan sangat nyenyak. Angkasa yang masih belum bisa tertidur, memberanikan diri berbalik badan untuk menatap puas wajah polos istrinya yang begitu manis menurutnya.

Sekilas ia melayangkan kecupan di kening Rumi, lalu pindah ke bibir tipis istrinya. Rumi tersenyum dalam tidurnya dan membuat Angkasa ikut tersenyum.

“Mas Bari, aku rindu,” racau Rumi dalam tidurnya.

Angkasa kembali tersenyum samar, dengan hati yang sedikit perih. Tidak, ia tidak mungkin cemburu pada Bari. Apakah ia mulai jatuh cinta pada Rumi? Lalu, jika rasa itu mulai tumbuh, apa yang harus ia lakukan?



Bab 14

Morning Kiss dari Angkasa



Pukul enam pagi, Rumi terbangun dan tidak menemukan Angkasa di sampingnya. Kepalanya pun menoleh ke arah kamar mandi dan pintu kamar mandi terbuka. Tidak mungkin suaminya ada di dalam sana jika pintu dalam keadaan terbuka.

Rumi menggeser tubuh dengan malas untuk turun dari atas ranjang. Sejak semalam darah kotornya sudah tidak ada dan ia memutuskan untuk mandi hadas besar pagi ini.

Rumi berjalan ke arah lemari untuk melihat pakaian apa yang bisa ia kenakan, tetapi tidak ada satu pun yang bisa ia pakai untuk sarapan bersama suaminya. Rumi akhirnya mengambil kaus besar dan juga celana *boxer* suaminya untuk dibawa ke dalam kamar mandi.

Tubuhnya terasa segar dan bertenaga saat air dingin mengguyur rambut hingga ke kakinya. Rumi membungkus kepalanya dengan handuk bersih, lalu ia berjalan keluar dari kamar mandi.

“Selamat pagi,” sapa Angkasa dan tersenyum.

Rumi menelan ludahnya saat menyadari tubuh gagah suaminya dengan baju olahraga yang pas di badan, sehingga memperlihatkan perutnya yang rata. Jauh berbeda dengan perut Bari yang sedikit membuncit.

Keringat yang membasahi wajah dan bajunya membuat lelaki dewasa itu sangat seksi. Lagi-lagi Rumi



tidak bisa berkedip saat baru menyadari bahwa bibir suaminya sangat merah dan pagi ini, sesuai perjanjian mereka akan kembali berciuman.

“Rumi, kenapa kok bengong? Sini!” Angkasa menggerakkan tangan meminta istrinya untuk duduk di dekatnya. Rumi pun berjalan dengan canggung sambil membawa pakaian Angkasa yang tadinya hendak ia pakai di dalam kamar mandi, tetapi tidak jadi.

“A-ada apa, Bang?” tanya Rumi canggung.

Angkasa tersenyum, lalu melepas handuk di kepala Rumi dan penuh perhatian Angkasa membantu Rumi mengeringkan rambutnya yang basah. Rumi diam saja tidak bisa berkomentar. Semua yang dilakukan Angkasa nampak tulus, bukan sengaja dibuat-buat.

“Waktu almarhumah istri saya masih ada, saya yang selalu mengeringkan rambutnya jika saya belum berangkat ke kantor. Saya suka sekali dengan harum sampo wanita,” papar Angkasa, sambil mencium kepala Rumi, “Harum sekali dan segar,” katanya lagi masih terus menciumi rambut istrinya.

“Oh, begitu. Ya, saya juga tidak keberatan Abang mengeringkan rambut saya. Apalagi kalau tidak perlu mencium saya. Pasti saya ikhlas,” kata Rumi menyindir Angkasa. Pria dewasa itu tergelak hingga matanya tinggal garis.

Angkasa yang tadinya berdiri di samping Rumi, kini sudah berada di depannya, lalu berjongkok agar tubuhnya sejajar dengan istrinya yang kini tengah duduk di tempat tidur.

“Tapi saya yang tidak ikhlas jika melewatkan ciuman selamat pagi.”



Cup

Bukan ciuman pipi, melainkan ciuman bibir yang diberikan Angkasa pada istrinya. Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Rumi karena perjanjian itu, ia harus berlaku layaknya seorang istri pada suaminya. Agar tidak kehabisan napas, Rumi membuka sedikit mulutnya. Tentu saja hal itu membuat Angkasa tersenyum dan semakin gemas melakukan ritual paginya.

Setelah keduanya terengah-engah dan hampir kehabisan napas, barulah Angkasa mengurai jarak di antara mereka, lalu menyentuh bibir Rumi yang nampak merah karena perbuatannya. Keduanya masih saling pandang dengan berjuta kalimat yang tersimpan di hati masing-masing.

“Bang, saya kedinginan, mau berpakaian. Oh iya, nanti kita pergi berbelanja ya? Saya mau beli pakaian yang benar. Bukan baju seksi semua.” Angkasa tertawa kecil melihat ekspresi Rumi yang memberengut kesal.

“Baiklah, Tuan Putri. Hari ini kita akan pergi *shopping* sepuasnya.” Angkasa tersenyum, menunjuk pipinya dengan jari telunjuk.

“Apa?” tanya Rumi tak paham.

“Cium dulu!” pinta Angkasa memejamkan mata.

Cup

Rumi mencium cepat pipi suaminya dengan wajah merona. Sungguh pagi yang sangat tidak sehat untuk jantung dan juga hatinya. Semoga ia tidak sampai jatuh cinta dengan Angkasa karena begitu manisnya perlakuan Angkasa pada wanita.



Bari terus mencari keberadaan Rumi dan sang papa yang berbulan madu. Foto-foto mesra dan sangat romantis yang dikirimkan papanya di group WA keluarga, tak ada yang memperlihatkan nama hotel di tempat mereka menginap dan seakan mempunyai satu suara yang sama, tidak ada anggota group yang menyebutkan di mana lokasi Angkasa dan Rumi.

Bali? Mungkin saja di Bali. Pulau Dewata itu memang biasa digunakan untuk pasangan pengantin yang ingin berbulan madu. Bari pun memutuskan untuk memesan tiket ke Bali. Ia akan mencari semua hotel di sana yang tamunya adalah papanya dan juga Rumi.

“Loh, Bang Bari mau ke mana?” tanya Nia saat melihat abangnya yang sudah berpakaian rapi sambil membawa ransel cukup besar.

“Mau pergi sebentar, Nia. Kalau takut berdua bibik aja di rumah, pergi ke rumah oma gih,” kata Bari pada Nia, tetapi gadis itu menggeleng tidak mau.

“Nia harus balik ke Yogya, Bang. Lusa sudah harus masuk. Nia hanya izin empat hari soalnya,” jawab Nia sambil menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Ya udah kalau gitu, hati-hati.” Bari secepatnya mengeluarkan dompet, lalu memberikan lima lembar uang lima uang merah di atas meja, “Buat beli rujak di kampus. Jaga diri ya?” Bari mengecup tipis pipi Nia sambil mengusap rambut adik bungsunya.

“Yey ... Makasih, Abang!” pekik Nia senang.

Bari pun keluar dari rumah karena taksi yang dipesannya sudah berada di depan pagar. Nia yang penasaran, menyusul Bari sampai di depan pagar, tetapi



taksinya sudah berangkat. Nia mengirimkan pesan pada papanya dan mengatakan bahwa Bari sepertinya akan pergi jauh karena membawa ransel.

Angkasa membaca pesan dari Nia dengan wajah datar. Apa Bari akhirnya tahu tempat ia berbulan madu dan akan menyusul mereka?

"Jika Bari benar-benar menyusul, maka semua perjanjian batal dan Rumi tidak pernah akan aku lepaskan," gumam Angkasa dalam hati.

Wanita di depannya masih sibuk memilih baju di sebuah toko baju khas oleh-oleh Bali. Topi, kacamata, tas selempang kecil, kain Bali dan masih banyak lagi barang yang dibeli oleh Rumi bagaikan orang kalap. Sudah tiga keranjang yang mengantre di kasir, tetapi wanita itu belum mau berhenti.

"Bang, apa boleh semuanya saya beli?" tanya Rumi malu-malu.

Angkasa memiringkan wajah, lalu menunjuk pipinya lagi dengan jari telunjuk. Rumi menggeleng dengan wajah merona. Masa suaminya tega minta cium di dalam toko yang sedang ramai seperti ini? Tentu saja ia keberatan.

"Ya sudah kalau gak mau, berarti yang ini!" Angkasa memajukan ujung bibirnya. Langsung saja Rumi mengecup pipi Angkasa dengan cepat, lalu dengan senang mengantre depan kasir.

Puas berbelanja, Angkasa menyewa sebuah mobil untuk membawa istrinya berjalan-jalan di sekitar Lombok. Keduanya pun mencoba aneka wisata kuliner terbaik di daerah itu, sesuai dengan info yang mereka dapat dari media sosial. Benar-benar liburan impian



Rumi selama ini. Apalagi Angkasa juga cukup sabar menghadapi Rumi yang memang termasuk cewek manja. Senyum Rumi tak lekang, walau lelah seharian berjalan-jalan bersama suaminya.

Langit malam di depan kamar hotel begitu indah. Rumi dan Angkasa memutuskan duduk di balkon sambil menikmati teh ditemani bintang-bintang yang bersinar. Rumi memakai baju daster yang ia beli di toko tadi pagi, sedang Angkasa sudah memakai piyamanya.

“Apa kamu senang?” tanya Angkasa menoleh pada Rumi. Wajah istrinya begitu sedap dipandang, apalagi di bawah sinar bulan seperti ini.

“Senang, Bang. Seru. Pokoknya saya senang,” jawab Rumi dengan antusias, “Terima kasih ya, Bang?” katanya lagi sambil mengusap pundak suaminya.

Angkasa menggeser cangkir teh, pun ia juga menggeser duduknya untuk lebih dekat pada Rumi. Pria dewasa itu merangkul pundak Rumi dengan erat, sambil sesekali mencium aroma rambut istrinya.

Rumi merasa ada yang tidak beres dengan Angkasa dan ia takut jika Angkasa meminta haknya malam ini. Walau ia sudah siap dengan pil KB, tetapi tetap saja rasanya pasti sangat aneh jika berhubungan dengan lelaki yang seharusnya jadi mertuanya.

“Saya juga bahagia. Ya, walau hanya untuk tiga bulan. Saya akan tetap membuat kamu bahagia,” kata Angkasa sambil melihat bintang.

Rumi menoleh dan memperhatikan wajah suaminya dari samping. Tidak ada suara apa pun, hanya alunan embusan napas yang terdengar dari keduanya. Angkasa masih tidak sadar ia diperhatikan oleh istrinya.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Namun, sedetik kemudian ia menoleh dan keduanya kini saling pandang.

Angkasa memajukan tubuhnya mendekat pada Rumi dan wanita itu pun membiarkan saat sang suami kembali mencium bibirnya dengan sangat lembut.

“Jadi, apakah kamu sudah memeriksakan kandungan itu? Apa dia baik-baik saja?”

“Iya, dia baik-baik saja. Kapan kamu akan mengunjungiku? Sejak kita menikah siri, kamu semakin jauh dariku.”

“Jika aku ada waktu. Jangan terlalu berharap atas pernikahan aneh seperti ini, karena setelah anak itu lahir, maka kamu pun akan aku talak.”

Tut!

Tut!

Bari memutuskan sambungan telepon dengan wanita itu. Wanita yang membuat semuanya menjadi kacau.





Bab 15

Pulang dari Bulan Madu

Tidur malam paling berkualitas bagi seorang Angkasa. Menduda lebih dari lima tahun dan sempat menjalin hubungan dengan berbagai wanita, tapi siapa sangka tempat ternyaman malah pacar anaknya. Sangat lucu, tetapi juga seru.

Rumi tidak kuat menahan kantuk, sedangkan Angkasa masih terjaga memeluk sambil memandangi wajah cantik sang istri. Pria dewasa itu mengambil sejumput rambut Rumi yang tergerai, lalu menciumnya.

Tangan Angkasa meraih ponsel, lalu memotret momen manis Rumi ketika tidur. Angkasa merasa perlu banyak mengoleksi foto istrinya, agar saat ia berpisah nanti, ada foto yang bisa ia jadikan pengobat rindu.

Bep!

Bep!

Tiba-tiba, ada sebuah nomor tanpa kontak mengirimkan pesan WA pada. Padahal sudah sangat larut. Angkasa membuka dan menemukan semua pesan sedikit memaksa.

081147XXXXXX:

Bang, kenapa nomor ponselku Abang blokir?

Kita perlu bicara. Aku ingin kita bertemu.



Melihat isi pesan tersebut, ia yakin bahwa pesan ini dikirimkan oleh Lana.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya



Angkasa :

Mau bicara apa? Maaf, Lana, urusan kita sudah selesai dan saya tidak mau menemui wanita lain untuk urusan pribadi. Saya harus menjaga perasaan istri saya.

081147XXXXXX:

Kamu berubah! Aku wanita yang pernah kamu puja. Kamu ingat itu. Sekarang, setelah kamu dapat daun muda, dengan mudahnya membuangkmu. Akanku balas semua ini, Bang.



Angkasa tidak ingin membalasnya lagi. Pria itu dengan cepat memblokir kembali nomor tadi, lalu ia menonaktifkan ponselnya. Angkasa kembali meletakkan benda pipih itu ke atas meja, lalu memeluk dengan hangat tubuh Rumi.

Keesokan harinya, Rumi sudah duduk di depan cermin dengan Angkasa yang tengah berdiri di belakangnya sambil menyisir rambutnya. Gerakan pria itu amat hati-hati dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat senang.

“Semalam Lana mengirimkan pesan pada saya,” kata Angkasa masih sambil menyisir rambut Rumi.

“Terus?” tanya Rumi berusaha menutupi ekspresi terkejutnya.

“Dia ingin bertemu, tapi saya menolak. Saya bilang tidak ingin menemui wanita lain untuk urusan pribadi tanpa istri saya.”



Rumi memutar tubuhnya jadi berhadapan dengan Angkasa. Pria itu pun ikut setengah berjongkok, sambil menggenggam tangan Rumi.

“Abang jangan seperti itu. Jika kita sudah berpisah nanti, Abang bisa bebas kembali bersama Tante Lana. Kenapa harus menjaga jarak?”

Ada yang tersentuh di hati Angkasa ketika kalimat itu meluncur dari bibir mungil istrinya yang semalam sudah ia cium begitu lama. Warna kemerahan dengan sedikit bengkak pun masih nampak jelas di sana. Apakah ciuman itu tidak berarti apa pun untuknya?

“Oh, begitu ya? Em ... saya hanya tidak mau mengecewakan wanita mana pun lagi. Saat ini saya masih memiliki istri, maka prioritas saya adalah istri saya. Walau ini pernikahan aneh, tetapi bagi saya tidak. Tidak ada yang aneh dengan takdir Tuhan, hanya saja manusia terkadang terlambat menyadarinya.”

Cup

Angkasa kembali lagi mengecup bibir Rumi dengan cepat, lalu segera beranjak dari posisinya. Rumi terdiam untuk beberapa saat sembari memperhatikan gerakan suaminya yang saat ini berjalan masuk ke kamar mandi.

Sambil menunggu suaminya selesai mandi, Rumi mengambil ponsel yang sejak tiba di Lombok belum ia nyalakan lagi. Niat hati ingin memberi kabar pada Tiara, bahwa saat ini ia masih berada di Lombok.

Begitu ponsel menyala, banyak pesan masuk dari teman kuliah dan juga teman di departemen store tempatnya bekerja sebagai staf accounting. Semua memberikan doa dan ucapan selamat. Rumi tidak bisa



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

membalas satu-satu ucapan, ia hanya membuat status bahwa ia berterima kasih atas doa dan ucapan semua teman-temannya.

Jemarinya masih asyik menggeser ponsel hingga ke arah bawah. Ia mencari nomor Bari yang ternyata tidak satu pun mengirimkan pesan padanya. Ada sedikit rasa kecewa dan juga resah. Apakah Bari merajuk? Angkasa selalu mengumbar foto kebersamaan mereka yang berpura-pura romantis dan itu pastinya membuat Bari cemburu.

Sambil melirik pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat, Rumi pun membuka media sosial, lalu membuka *messenger*. Bari lima puluh kali mengirimkan pesan menanyakan keberadaannya dan nomornya yang diblokir di ponsel Rumi.



Rumi :

Aku di Lombok, jangan khawatir. Papa Angkasa baik. Jadi jangan terlalu berlebihan. Kami masih lima hari di sini. Aku pun rindu. Begitu pulang, aku akan ke apartemen. Mas Bari tidak perlu menyusulku.

Begitu pesan itu terkirim, Rumi cepat-cepat kembali menutup media sosial itu. Ia berharap Bari bisa bersabar sedikit lagi dengan hubungan ini.

Angkasa dan Rumi menikmati sarapan di pinggir pantai. Tidak lupa sesi foto-foto yang selalu mereka lakukan untuk mengenang keseruan perjalanan bulan



madu yang masih sangat panjang bagi Rumi, tetapi ia harus bersabar. Setidaknya Bari sudah ia kabari untuk tidak terlalu khawatir.

“Bang, em ... hari ini kita mau ke mana lagi?” tanya Rumi mulai membuka percakapan setelah sudah Angkasa menghabiskan sarapannya.

“Terserah Tuan Putri. Saya akan bawa sesuai dengan keinginan istri. Hari ini dan sampai tiga hari ke depan, saya sudah menyewa mobil dan juga sopirnya untuk membawa kita berkeliling.”

“Wah, udah gak sabar jalan-jalan,” seru Rumi dengan antusias. Angkasa senang melihat senyuman lebar Rumi. Hari ini akan ia habiskan di luar untuk menikmati kota Lombok yang memiliki banyak pantai sebagai destinasi wisata.

Lima hari berlalu dan siang ini keduanya sudah kembali berada di rumah. Bibik, Emak *Daddy*, dan abangnya Omar beserta istrinya juga sudah menyambut kepulangan Angkasa dan juga Rumi.

Mereka antusias membuka dua koper berisi oleh-oleh untuk semua anggota keluarga. Angkasa juga menelepon saudara-saudara yang lain, tak ketinggalan keponakan untuk segera datang dan memilih oleh-oleh mereka.

“Bagaimana jalan-jalannya, Rumi? Apa kamu senang?” tanya Bulan pada menantunya. Rumi pun tersenyum dengan lebar lalu mengangguk.

“Senang, Mak. Pokoknya *full* jalan-jalan,” jawab Rumi.

“Hanya jalan-jalan? Biasanya pengantin baru lebih betah di kamar, kalian malah jalan-jalan. Angkasa,



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Emak nanti mau bicara ya? Sekarang bawa istri kamu masuk ke dalam kamar terus istirahat sana!” Bulan mengibaskan tangannya.

Rumi tersenyum canggung sambil mengikuti langkah suaminya masuk ke dalam kamar. Ada yang berbeda dari ranjang yang beberapa waktu pernah ia tiduri bersama Angkasa.

“Bang, kasurnya kok beda? Bukannya kasur kita besar? Kenapa jadi menyusut?” tanya Rumi heran. Walau tempat tidurnya super bagus dengan model kelambu, dengan sandaran ukir warna *gold*, tetap saja ukurannya kecil.

Angkasa hanya bisa menggaruk rambutnya. Ia tahu pasti ini adalah pekerjaan emak dan *daddy*-nya. Mereka sengaja mengganti tempat tidur dengan ukuran lebih kecil agar dirinya dan Rumi tidur berdekatan.

“Gak papah, masih muat kok. Lagian kamu badannya imut, cocok sama tempat tidur ini. Kita jadi bisa nempel terus saat tidur,” jawab Angkasa sambil tersenyum.

“Loh, leher kamu kenapa tuh, Rum?” tanya Angkasa saat memperhatikan leher istrinya yang sedikit kemerahan.

“Gatal, Bang. Tapi udah Rumi kasih minyak agar tidak gatal,” jawab Rum.

“Oh, besok sebelum saya mulai ngantor, kita ke dokter dulu ya?” Rumi hanya mengangguk sambil tersenyum.

Betapa Rumi sangat tersanjung dan juga senang diperlakukan layaknya seorang istri bagi Angkasa. Tidak terlihat sama sekali bahwa hubungan yang mereka



jalani adalah hubungan rumit. Angkasa nampak begitu tulus menyayangi dan juga memperhatikannya.

Mendengar kabar papa dan pacarnya sudah kembali dari bulan madu, Bari yang sudah mulai bekerja memilih izin pada bosnya untuk ke dokter dengan alasan jadwal kontrol. Padahal ia langsung meluncur ke rumah papanya. Bari sendiri tidak tinggal di rumah orang tuanya karena memang ia sudah menempati apartemen yang ia beli dengan uangnya sendiri sejak setahun yang lalu.

Bari turun dari mobil dan melihat sudah banyak jejeran sandal di depan rumah papanya. Suara riuh ramai juga terdengar dari dalam rumah, sepertinya tengah seru membicarakan sesuatu.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaykumussalam. Loh, Bari? Kamu udah pulang kerja? Sini masuk!" ajak Bulan pada cucunya.

Setelah menerima jawaban salam, Bari masuk ke dalam rumah. Tak lupa ia mencium punggung tangan Oma, Opa, Uak Omar dan istrinya. Ia ikut bergabung bersama sepupu yang lain dan berpura-pura seru berburu oleh-oleh yang ada di dalam koper.

Walau terlihat antusias, tetapi Bari terus saja memperhatikan pintu kamar papanya yang masih terus tertutup. Sepuluh menit berlalu, orang yang ditunggu Angkasa akhirnya muncul juga. Rumi keluar dari kamar dan langsung menuju dapur, sedangkan pintu kamar kembali tertutup.

Wanita itu tidak sadar dengan kehadiran Bari. Ia pergi ke dapur membuatkan teh sesuai permintaan



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Angkasa. Mereka masih sibuk merapikan koper, sehingga belum bisa ikut berkumpul dengan yang lain.

Saat semua orang tengah sibuk, Bari menyusul Rumi ke dapur, lalu memeluk tubuh wanita itu dari belakang, sambil mencium ceruk leher belakang.

“C-copot!” Rumi terlonjak kaget dan hampir saja menjatuhkan cangkir teh yang ada di tangannya. Wanita itu berbalik dan melihat bukan Angkasa yang memeluk, melainkan Bari.

“Aku sangat merindukanmu, Rumi,” bisik Bari sambil mendekat hendak mendaratkan bibirnya pada bibir Rumi. Wanita itu melotot, menggeleng ketakutan.

“Mas, j-jangan!” Terlambat, Bari bahkan sudah menempelkan bibirnya pada bibir Rumi.

“Saya harap kejadian ini jangan diulangi!” suara berat Angkasa membuat Bari terkejut dan melepas pagutannya pada bibir Rumi.





Bab 16

Angkasa Merajuk

“Rumi, kembali ke kamar!” suara berat penuh penekanan milik Angkasa, seketika itu membuat Rumi gemetar dan seketika pucat.

Rumi berjalan dengan sedikit terhuyung sambil memegang secangkir teh yang diminta Angkasa tadi.

“Bari, Papa rasa kita harus bicara.”

Angkasa tidak ingin melihat wajah putranya. Ia berjalan ke belakang rumah, tempat kolam renang berukuran sedang berada. Angkasa duduk di pinggir kolam dengan tatapan lurus. Bari menyusulnya dari belakang dengan perasaan yang resah.

Ia mengira hanya ingin menggoda Rumi, tetapi kenapa malah mencium bibir pacarnya yang kini sudah menjadi ibu sambungannya? Bari berdiri di dekat papanya sambil menunduk.

“Maksudmu apa mencium istri Papa? Kamu ingin jadi pebinor? Papa orang tuamu, Bari. Jangan pernah kamu menjadi durhaka pada orang tua hanya karena cinta. Papa bilang sabar, Papa hanya minta waktu tiga bulan menikmati kebersamaan dengan Rumi. Kamu tahu sudah lama sekali Papa menduda dan Papa gagal menikah hanya karena permintaan konyolmu. Sekarang kamu ingin menghancurkan Papa dengan perbuatanmu yang menjijikkan itu?! Jika Papa memang jahat dan tidak memedulikan perasaanmu, Papa sudah



benar-benar membawa Rumi pergi jauh dan juga sudah membuatnya hamil anak Papa. Sekarang, kamu malah nekat mencium wanita yang menjadi ibu sambungmu. Bari, sepertinya Papa akan menambah waktu dengan Rumi. Satu tahun lagi. Ya, satu tahun baru Papa akan melepaskan Rumi, itu pun jika Papa masih belum bisa mencintainya. Namun jika Papa jatuh cinta padanya, maka Papa benar-benar tidak akan melepaskannya lagi. Paham kamu! Jadi, jangan ganggu istri Papa!”

Tidak ada nada marah sama sekali dari semua perkataan Angkasa. Pria dewasa itu terus berusaha mengendalikan semua emosi dan rasa egonya. Tidak, ia menyayangi Bari sebagai anak dan ia menghargai Rumi sebagai istri.

Bari hanya bisa terdiam meremas rambutnya, saat Angkasa melewatinya begitu saja. Kaki Angkasa berjalan langsung masuk ke dalam kamar. Bulan yang kebetulan akan mengambil obat di lemari dapur, melihat pembicaraan anaknya dan juga cucunya yang cukup serius. Wanita tua itu sudah merasa ada yang tidak beres dengan keduanya. Apalagi Angkasa masuk ke dalam kamar dengan wajah masam.

Ceklek!

Angkasa memegang kenop pintu kamar, lalu mendorong agar terbuka. Rumi berdiri dari duduknya saat suaminya tiba di kamar. Wanita itu terus memaikan ujung bajunya karena gugup. Ia berdiri dan menunduk, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun.

“Bang, itu tadi ...” Angkasa menoleh pada Rumi.

“Lebih baik kalian berdua melepas rindu di sini, daripada harus ke apartemen Bari dan kalian melakukan



hal yang lebih nekat. Jangan tanyakan darimana saya tahu isi chatmu itu dengan Bari. Saya mengetahui semuanya. Saya hanya meminta waktu tiga bulan dan kalian berdua benar-benar mengecewakan. Pernahkah kalian memikirkan saya? Saya di sini korban. Jika tidak melaksanakan pesan konyol Bari, saat ini saya tengah sibuk menyiapkan pesta pernikahan bersama Lana. Akan ada wanita yang mencintai saya dengan tulus dan bersedia mengurus saya. Umur saya sudah tua dan saya tidak tahu sampai berapa lama umur saya. Saya hanya minta sedikit waktu, Rum. Apa itu salah? Jadi sekarang saya harus bagaimana? Segera menalak kamu? Lalu kamu berbahagia dengan Bari? Iya?" Angkasa terengah-engah meluapkan rasa kesalnya pada Rumi dan juga Bari.

Rumi tak bisa membela diri. Semua yang ia lakukannya pada Bari memang tak termaafkan. Ia hanya bisa terisak tanpa berani berkata-kata apa pun. Angkasa mendekat, lalu menatap lekat wajah istrinya.

"Katakan, Rumi. Apa kamu sudah tidak tahan ingin segera kembali bersama Bari?" Rumi dengan cepat menggelengkan kepalanya, "Saya keluar dulu." Angkasa yang tidak sanggup berkata-kata lagi, berjalan cepat keluar dari kamar sambil menyambar kunci mobil.

Kedua kaki Rumi begitu lemas, hingga ia jatuh duduk di tempat tidur. Ia merasa sangat egois dan bersalah karena tidak mampu mengeluarkan kalimat permintaan maaf pada suaminya.

Langit beranjak malam dan Rumi tidak berani keluar dari kamar. Suaminya juga belum kembali masuk ke kamar setelah pergi sore tadi. Suara sanak saudara perlahan menghilang dari keriuhan ruang tamu. Rumi



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

mengintip dari jendela kamar dan ternyata halaman rumahnya sudah sepi dari motor dan juga mobil, bahkan mobil Angkasa pun tidak ada.

Rumi berjalan keluar kamar untuk melihat keadaan rumahnya sembari mencari sosok suaminya.

“Bik! Bibik!” seru Rumi memanggil Bik Susi. Wanita setengah baya itu muncul dari dapur dengan langkah tergepoh, lalu mendekat pada Rumi.

“Ada apa, Non? Eh, Nyonya?”

“Suami saya ke mana ya? Apa mengantar Emak?” tanya Rumi penasaran.

“Iya sepertinya, Nyonya.” Rumi mengganggu paham, lalu berjalan kembali ke kamarnya.

Jam di dinding terus berputar hingga angka dua belas dan suaminya tak kunjung pulang. Bolak-balik Rumi mengintip dari jendela kamar, tapi halaman rumah masih saja sepi.

Rumi mengambil ponselnya, lalu menelepon suaminya, tapi nomor *handphone* Angkasa tidak aktif dan itu membuat Rumi semakin kebingungan. Wanita itu memutuskan untuk tidur, walau sangat sulit. Satu pekan ia tidur sambil dipeluk suaminya dan hal itu ternyata membuat tubuhnya menjadi terbiasa. Malam ini suaminya tidak pulang dan sungguh menyiksanya.



Rumi :
Bang, ke mana? Kenapa belum pulang?
Saya tidak bisa tidur.

Send

Hanya ceklis satu hingga pukul satu dini hari. Rumi duduk kemas di atas tempat tidur, sambil terisak.



Harusnya ia meminta maaf pada suaminya, sehingga suaminya tak merajuk seperti ini. Sampai suara mengaji di masjid sayup-sayup mengalun menyambut waktu subuh, Rumi sama sekali belum memejamkan mata. Ia masih setia menunggu balasan pesan dari Angkasa dan berharap tiba-tiba saja suaminya pulang.

Sementara itu, Angkasa memang sengaja menghindar sejenak dari Rumi. Pria dewasa itu memberi waktu pada istrinya untuk memikirkan kesalahan cukup fatal yang telah istrinya lakukan bersama anaknya. Ia memutuskan menginap di rumah orang tuanya, padahal baru saja pulang berbulan madu.

Pria dewasa itu terbangun saat azan subuh dan langsung melaksanakan kewajiban lima waktunya di masjid terdekat, bersama Xander, *daddy*-nya.

"Jadi, mau ngambek sampai kapan?" tanya Xander pada anaknya. Angkasa hanya tersenyum miring sambil menggaruk rambut. Keduanya berjalan bersama menikmati angin subuh sambil sesekali menggerakkan tangan untuk berolah raga.

"Tidak tahu. Mungkin nanti malam masih menginap di sini, *Dad*," jawab Angkasa.

"Gak boleh! Kamu harus pulang. Selesaikan baik-baik bersama istrimu. Jangan lari dari masalah. Ingat, Rumi itu masih sangat muda dibandingkan dirimu, jadi wajar saja dia masih galau dengan perasaannya. Kamu harus sabar dan terus mengayomi. Hm ... wanita itu sulit dimengerti. Saat kita mendekat, dia menghindar, tetapi saat kita menjauh, dia pasti mencari-cari. Kamu tidak percaya? Sekarang buka ponselmu, pasti ada banyak pesan dari Rumi."



“Tidak mungkin, *Dad*. Rumi malah senang jika Angkasa tidak ada bersamanya. Apakah menurut *Daddy*, Angkasa menyerah saja dan mengembalikan Rumi pada Bari?”

“*Daddy* tidak yakin dengan pilihan itu, karena dari yang *Daddy* lihat, kamu sudah jatuh cinta pada Rumi,” kata Xander sambil tertawa pendek.

“Kenapa kamu tidak buat Rumi hamil saja, agar wanita itu tetap jadi istrimu?” Angkasa terdiam sambil menggigit bibirnya dengan ragu.

“Apakah menurut *Daddy* itu tidak apa-apa?”

“Ya ampun, Angkasa. Rumi itu halal untukmu. Mau dibolak-balik gaya kodok, gaya punggung, gaya dada, juga terserah kamu. Saran *Daddy*, bikin Rumi tidak bisa melupakan pesona kamu di ranjang, hahaha ... Licik sedikit tidak apa-apa. Buktinya Emak bohaymu itu tidak bisa melupakan pesona *Daddy* di ranjang, makanya dia tak bisa berpaling mencari kakek-kakek lain. Hahaha ...” Keduanya tergelak dengan sangat lebar.

“*Dad*, tapi waktu tiga bulan itu ...”

“Persetan dengan waktu tiga bulan itu, Sa! Sekarang kamu pulang dan peluk istrimu seharian. Buat dia berkeringat dan kelelahan.” Xander mengedipkan sebelah matanya, lalu berjalan masuk lebih dahulu ke dalam rumah.





Bab 17

*Apa ini namanya
jatuh cinta?*

Lampu merah menyala terang di persimpangan jalan sana. Jika memilih untuk lurus saja, maka ia tengah menuju kantor, tetapi jika memilih belok ke kanan, maka ia menuju jalan pulang ke rumah.

Tangannya menggenggam setir mobil dengan kuat dengan berkali-kali mengembuskan napas berat. Ia bingung antara pulang ke rumah atau langsung ke kantor saja. Mobil akhirnya berhenti di lampu merah dan Angkasa memutuskan untuk langsung ke kantor saja. Sore nanti baru ia pulang ke rumah untuk bertemu dengan Rumi.

Angkasa yang memiliki dua ponsel, hanya menyalakan satu ponsel khusus untuk urusan kantor, sedangkan untuk urusan keluarga, ponselnya ia matikan. Itu pertanda sampai saat ini ia belum membuka pesan dari Rumi.

Rumi merasa kepalanya sedikit pusing karena tidak tidur semalaman. Ia berbaring malas di depan TV sambil menunggu suaminya pulang. Suara pagar digeser dan seru mobil masuk ke pekarangan rumah, membuat Bik Susi yang tengah menyapu ruang tamu, menoleh keluar, begitu pun Rumi yang sudah berlari untuk membukakan pintu.



Seorang lelaki tampan yang beberapa hari lalu masih menjadi kekasihnya, kini sudah tersenyum sangat manis di teras rumah. Rumi pun ikut tersenyum tipis, tapi ada sedikit rasa kecewa di hatinya, karena ia mengira Angkasa yang pulang.

“Kenapa? Aku tidak boleh bertamu?” tanya Bari heran melihat raut wajah Rumi yang tidak biasa.

“Maaf, Den Bari. Pesan Tuan Angkasa, jika tak ada Tuan Angkasa di rumah, maka Den Bari tidak boleh masuk. Maaf, bukan Bibik lancang. Bibik hanya menjalankan pesan Tuan Angkasa. Bibik tidak mau dianggap lalai kerana kejadian kemarin. Semoga Den Bari mengerti ya?” Bik Susi membuka suara, sembari menghalangi langkah Bari yang ingin masuk ke dalam rumah.

“Saya anak pemilik rumah, Bik. Apa Bik Susi lupa?” kata Bari dengan raut wajah masam karena tidak terima.

Baru saja Bik Susi ingin bersuara kembali, tiba-tiba saja Bari langsung masuk dan mendorong sedikit tubuh Bik Susi agar tidak menghalangi jalannya.

“Saya mau masuk!” Bari langsung masuk saja tanpa mau memedulikan semua larangan Bik Susi. Rumi mengangguk pada Bik Susi. Ia tidak berkata apa pun, lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Bari duduk di meja makan dan menyambar satu lembar roti bakar. Lelaki itu mengunyah roti sambil terus saja memperhatikan kamar papanya. Tidak lama kemudian, Rumi pun keluar dari sana dengan membawa tas selempang kecil.



“Rumi, kamu mau ke mana? Biar aku antar,” tanya Bari begitu melihat Rumi yang sudah rapi, cantik dan bersiap-siap untuk pergi.

“Aku hanya ingin sarapan bersama Bang Angkasa. Lagian aku sudah pesan taksi *online*. Kamu kalau mau di sini, ya di sini saja. Bik, saya pergi dulu ya?” Setelah memberi jawaban pada Bari, Rumi pun bergegas keluar dari rumah untuk menghindari Bari.

Taksi pun belum ia pesan, karena ia tidak memiliki alasan yang cukup tepat menghindari Bari selain mengatakan taksi sudah tiba. Rumi berjalan menuju pos jaga, tak lama berselang, lewat taksi biru yang tengah kosong. Rumi mencegatnya dan masuk ke dalamnya.

“Jalan Hayam Wuruk, Mas. Kantor XXXX,” kata Rumi pada pengemudi Taksi.

“Oke, Mbak,” jawab sopir taksi mengangguk.

Mobil meluncur dengan kecepatan sedang menuju kantor suaminya. Sebelum benar-benar sampai, Rumi menyempatkan diri mampir di sebuah warung bubur ayam, lalu membelikan dua *box* bubur ayam yang akan ia bawa untuk suaminya. Anggaplah ini sebagai rayuan agar suaminya nanti malam tidak menginap di luar.

Taksi berhenti di depan lobi dan Rumi pun memberikan ongkos, lalu mengucapkan terima kasih. Gedung berlantai dua belas di depannya ini selalu saja membuatnya takjub. Dahulu, ia beranggapan bahwa menikah dengan anak pemilik gedung pastilah sangat beruntung, tapi ia malah benar-benar menikah dengan pemilik gedung itu sendiri. Sungguh takdir yang tidak



disangka-sangka. Rumi tersenyum tipis membayangkan kekonyolannya dulu.

“Ibu Rumi. Wah, selamat datang, Bu,” sapa ramah salah seorang petugas keamanan gedung yang wajahnya tidak asing bagi wanita itu.

Rumi hanya bisa mengangguk dan tersenyum canggung. Aneh rasanya diperlukan begitu istimewa oleh orang lain, karena ia bukan siapa-siapa.

“Ibu mau ke ruangan Pak Angkasa? Mari saya antar, Bu. Saya Faisal, Bu. Yang waktu itu jadi petugas keamanan saat acara resepsi Ibu dan Pak Angkasa,” ujanya ramah sambil menuntun jalan bagi Rumi untuk masuk ke dalam lift.

“Pagi, Bu,” sapa dua petugas *front desk* yang berdiri menyambutnya.

Rumi hanya mengangguk sambil tersenyum ramah. Rasanya begitu aneh sekaligus bahagia, karena merasa dihormati sebagai istri direktur perusahaan tempat mereka bekerja.

“Mari, Bu. Sebelah sini!” Faisal menunjuk lift khusus yang harus dinaiki oleh Rumi. Lift ini khusus sampai di dalam ruangan Angkasa yang berada di lantai dua belas.

“Oh iya. Terima kasih, Pak Faisal. Saya tidak perlu diantar. Saya sudah tahu ruangnya,” sahut Rumi sambil tersenyum.

Faisal pun mengantarkan Rumi hanya sampai depan pintu lift, lalu menekan tombol dua belas untuk istri bosnya itu. Rumi masuk ke dalam kotak besi dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, ia masih takut dengan marahnya suaminya dan di sisi lain, ia tidak tahu



kenapa harus mendatangi suaminya? Entahlah, ide itu terlintas begitu saja saat melihat kedatangan Bari yang ia khawatirkan kembali membuatnya pada posisi sulit.

Ting!

Suara lift berdenting dan pintu kotak besi itu pun terbuka. Semua orang yang ada di dalam ruangan Angkasa, tentu saja menoleh semua ke arah kanan. Angkasa menaikkan sebelah alisnya dan bertanya-tanya siapa ya berani naik lift khusus miliknya.

Rumi berjalan keluar dari tempat itu sambil menunduk malu. Ia bahkan mengigit bibirnya kuat, untuk mengusir rasa gugup. Melihat siapa yang keluar dari sana, Angkasa lalu berdiri dengan cepat.

“Rumi,” gumamnya pelan.

“Wah, pengantin baru dikunjungi istri nih. Apa semalam Pak Angkasa gak pulang, Bu?” ledek Haris, direksi Angkasa.

Mereka saat ini tengah mengadakan rapat di ruangan Angkasa. Rumi sontak mengangkat wajahnya dan betapa malunya ia menjadi pusat perhatian enam orang lelaki dewasa yang semuanya melihat ke arahnya.

“Eh, maaf. Saya ...” Rumi membungkukkan badannya sebagai permohonan maaf. Dia berbalik cepat dan berjalan kembali menuju lift. Namun, sebelum hal itu terjadi, Angkasa sudah lebih dahulu mengejar Rumi.

“Maaf, Bapak-Bapak. Sepertinya saya ingin berdua saja dengan istri saya. Rapat kita lanjutkan nanti sore ya?” kata Angkasa sambil mengedipkan sebelah matanya pada teman-teman yang tengah menyeringai di depannya.



Lima orang dewasa berdasi itu pun keluar dari ruangan Angkasa sambil tersenyum.

“Sini, kenapa mau masuk ke dalam lift lagi?” tanya Angkasa yang sudah membimbing Rumi untuk duduk di kursi kebesarannya.

Wanita itu tak menjawab, ia terus menunduk dengan perasaan campur aduk. Angkasa sudah terlalu baik untuknya, bahkan melebihi perlakuan manis Bari padanya.

“Matamu kenapa? Kamu begadang? Ngapain? Nonton Korea?” cecar Angkasa ketika memperhatikan kantung mata Rumi yang kini menghitam. Tangannya memegang dagu Rumi, lalu ia angkat perlahan agar Rumi menatapnya.

“Kenapa semalam tidak pulang, Bang?”

Rumi membuka suaranya dan itu berhasil membuat Angkasa lupa akan rasa kecewanya pada wanita itu. Semua terhapus hanya dengan satu kalimat tanya yang mampu membuat ia merasa berumur lebih panjang hari ini.

“Saya semalam menginap di rumah Emak. Diberi wejangan supaya lebih sabar membimbing istri yang usianya jauh lebih muda dari saya,” jawab Angkasa jujur seraya mengusap pucuk kepala Rumi.

“Bang, maafkan saya. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi,” ujar Rumi dengan suara bergetar menahan tangis.

Angkasa tersenyum, lalu membawa tubuh mungil Rumi berada dalam pelukannya.

“Aduh, baru gak ketemu satu malam saja, saya sudah rindu berat. Apa ini namanya jatuh cinta? Hm?”



pertanyaan Angkasa membuat Rumi mematung dengan detak jantung yang sangat cepat.



Bab 18

Rumi ... apakah saya boleh ...?



Rumi memberanikan diri mengangkat wajahnya sambil mengerutkan dahi. “Maksud, Abang?”

Angkasa menatap Rumi dan mencoba untuk membuka suaranya kembali, tetapi akhirnya ia hanya tersenyum sedikit, lalu membuang muka.

“Lupakan saja.” Angkasa bangun dari duduk lalu menekan *intercom*.

“Citra, buatkan jus jambu biji untuk istri saya. Tanpa gula.”

Angkasa berpesan pada sekretarisnya untuk membawakan jus kesukaan Rumi, tetapi pria itu terus menatap istrinya. Matanya seolah-olah berbicara bahwa dirinya sudah banyak tahu tentang istrinya itu.

“Apakah ini untuk kita makan berdua?” tanya Angkasa saat melihat dua *box stereofoam* ada di atas mejanya.

“Eh? Iya, Bang. Ini saya beli bubur ayam dan ingin sarapan bersama di sini. Bolehkan?”

Angkasa tersenyum lebar, lalu ia mengangguk pasti. Rumi meletakkan tas selempangnya, lalu bangun dari kursi kebesaran suaminya untuk menuju sofa. Ia membuka bungkus *box* bubur ayam dan mengibaskan sebentar tangan di atas uap bubur yang nampak masih mengepul.



Angkasa menyusul istrinya untuk duduk di sofa dan menikmati bubur ayam bersama. Rumi yang masih syok dengan pernyataan Angkasa tadi, membuat dirinya tidak mampu untuk memulai pembicaraan. Hatinya mendadak resah dengan perkataan suaminya. Ya, cinta ada karena telah terbiasa. Apa ia mulai jatuh cinta pada Angkasa? Seketika perut Rumi bergolak dan kepalanya menjadi semakin berkunang-kunang.

“Kamu kenapa? Sakit?” tanya Angkasa sedikit khawatir melihat Rumi yang bolak-balik berkedip sambil sesekali bergidik.

“Nggak, Bang. Ayo makan.” Rumi menyuapkan bubur ke dalam mulutnya dengan sedikit canggung, apalagi Angkasa masih terus menatap dirinya.

Tok!

Tok!

“Masuk,” seru Angkasa. Pintu ruangan terbuka dan Citra—*sekretarisnya*—membawakan satu gelas besar jus jambu biji dan juga segelas air putih. Wanita muda dan cantik itu meletakkan gelas di atas meja, lalu tersenyum ramah pada Rumi.

“Selamat datang, Bu. Bagaimana kabar Ibu?” sapa Citra.

“Saya baik, Mbak. Terima kasih banyak atas minumannya.”

“Baik, Pak Angkasa. Jika perlu sesuatu katakan saja pada saya.”

“Kosongkan jadwal saya sampai sore ya? Kami masih pengantin baru, jadi ... masih ingin berduaan. Bukan begitu, kan, Istriku?” Citra tertawa kecil, lalu membungkukkan badannya sebagai tanda berpamitan.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Angkasa pun berjalan ke arah pintu setelah sekretarisnya keluar dari ruangan, lalu pria itu memutar anak kunci sebanyak dua kali. Dari balik bibirnya, Angkasa tersenyum lebar dikunjungi Rumi pagi ini.

“Setelah dari sini, kamu mau ke mana lagi?” tanya Angkasa pada Rumi. Pria itu duduk kembali di samping istrinya dan meneruskan menghabiskan bubur ayam yang tinggal setengah.

“Langsung pulang aja. Bang,” jawab Rumi masih dengan senyuman canggung.

“Oh, ya sudah.”

“Abang kalau mau kerja, lanjut kerja saja. Saya masih duduk di sini boleh, kan? Bosan juga rasanya di rumah seharian,” kata Rumi sembari menutup *box* bubur yang sudah ia habiskan.

“Boleh sekali,” jawab Angkasa senang.

Bep!

Bep!

Angkasa bangun dari duduknya saat ponsel yang ia letakkan di atas meja berdering. Ternyata salah satu rekan bisnisnya mengabarkan bahwa saat ini tengah di rawat di sebuah rumah sakit. Angkasa terdengar cukup kaget dan masih terus berbincang di telepon, sedangkan Rumi berbaring di sofa, sambil meletakkan kepalanya di atas bantal sofa. Semalaman tak tidur membuat seluruh tubuhnya lemas dan tidak bertenaga.

Angkasa meletakkan kembali ponselnya setelah selesai berbincang dan saat berbalik badan, senyumnya terbit tatkala melihat Rumi tengah terlelap, padahal baru ditinggal berbincang hanya lima menit. Angkasa mengambil ponsel kembali, ia memotret istrinya yang



terlelap di sofa, lalu ia bagikan foto itu pada grup WA anggota keluarga. Nia berkata Angkasa ayah yang lebay dan tengah puber. Pria itu tertawa membaca komentar keluarga besarnya, yang sebagian meledeknya.

“Tolong foto selanjutnya jangan dikirim ke group, Sa. Nanti Daddy kamu malah minta istri muda.”

Angkasa tergelak membaca komentar Emak Bulan yang sangat ia sayangi. Pria itu pun kembali meletakkan ponselnya, lalu berjongkok di dekat Rumi, memajukan sedikit tubuh dan menempelkan bibirnya tipis pada bibir istrinya.

“Ini bibir atau magnet sih? Kenapa saya jadi ingin menciumnya terus? Bisa-bisa saya yang bucin kalau begini terus,” gumam Angkasa sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Pria itu kembali melanjutkan pekerjaannya sambil memandangi dengan puas wajah istrinya yang terlihat sangat lelah.

“Abang ke mana aja, sih? Udah malam belum pulang juga!”

Angkasa tersentak mendengar Rumi mengigau menyebutkan namanya. Pria itu tersenyum senang dan kini sudah menutup laptopnya kembali. Ia berjalan mendekat pada Rumi, kemudian duduk di atas karpet dengan kepala diletakkan di atas kedua tangan yang saling bertumpu.

Salah satu hal konyol yang ia lakukan adalah membaca surat al-fatiha dan ayat qursi, lalu meniupkan pada wajah istrinya dengan perlahan. Mak Bulan yang mengajarkannya agar hati Rumi lebih lunak dan bisa



membuka hati untuk dirinya. Angkasa tidak tahu sudah berapa lama ia melakukannya, hingga ia ikut terlelap.

Rumi membuka mata perlahan, saat merasakan ada sesuatu yang menimpa tubuhnya. Tangan besar Angkasa kini ada di atas panggulnya. Mata pria itu terpejam. Rumi tidak berani bergerak karena khawatir akan membangunkan suaminya. Wanita itu hanya memandang dengan seksama wajah suaminya yang sangat tampan. Kulit Angkasa yang kecoklatan dengan garis wajah tegas sekaligus teduh, kian mempertegas bahwa suaminya ini sangat berkarakter, tetapi lembut.

Rumi memberanikan dirinya untuk mengangkat tangan dan meletakkannya di atas kepala suaminya. Pelan dan sangat hati-hati Rumi mengusap helaian rambut yang mulai gondrong, dengan dominasi rambut putih. Mata Rumi turun pada bibir sedikit tebal milik suaminya. Bibir itu yang berulang kali menciumnya pagi dan juga malam hari.

Bagaikan vitamin, semalam ia tidak berdaya karena ulah suaminya. Jangan bilang kalau dirinya mulai menikmati kebiasaan manis dan romantis bersama Angkasa, Sehingga ketika tubuhnya tak mendapatkan vitamin itu, maka seluruh persendiannya kehilangan tenaga.

“Kenapa berhenti, hm? Saya senang kamu mengusap kepala saya.” Pertanyaan tiba-tiba dari Angkasa membuat Rumi terlonjak, menyembunyikan tangannya di balik bantal yang ada di sampingnya. Pria itu mengangkat wajah sambil menggerakkan sedikit kepalanya yang kaku karena cukup lama tertidur dengan posisi kepala miring ke kiri.



“Kirain tidur, tahunya pura-pura,” kata Rumi dengan wajah merona. Angkasa yang membetulkan duduknya, kian dengat dengan Rumi, hingga membuat wanita itu seperti kehabisan napas.

“Rumi ... apakah ... hm ... saya ...”

Cup

Tanpa melanjutkan ucapan, Angkasa langsung saja mencium bibir istrinya. Rumi hanya bisa pasrah dan membuka sedikit bibirnya. Jika biasanya ia bagaikan patung, siang ini ia mencoba menikmati kebersamaan dengan suaminya.

Entah siapa yang memulai, kini kancing *dress* yang dipakai Rumi sudah terlepas tiga buah. Rumi ingin menolak karena merasa mengkhianati Bari, tetapi tubuhnya tidak bisa diajak kerja sama. Ia senang diperlakukan begitu manis oleh suaminya. Seakan setiap senti kulitnya membutuhkan sentuhan dari Angkasa. Apa ia berdosa pada Bari? Tentu tidak, karena Angkasa adalah suaminya dan lebih berhak atas dirinya.

Dress itu pun sudah terlempar di dekat meja kerja suaminya, menyisakan pakaian dalam yang hari ini sangat tidak *matching*. Bra hitam dengan celana dalam kuning. Rumi begitu malu dipandang sayu oleh Angkasa. Ia menutupi dadanya yang belum sepenuhnya polos dengan kedua tangannya.

“Rumi, apa saya boleh?” Angkasa pun bertanya sekali lagi dengan sedikit ragu.

Tok!

Tok!

“Papa, buka pintunya, Pa. Ini Bari.”



Bab 19

Rencana Jahat Bari



Rumi dengan cepat memakai pakaiannya yang berserakan di lantai. Wajahnya pucat bak kapas dengan keringat sebesar biji jagung memenuhi dahi dan juga lehernya. Ia gugup bukan kepalang. Rasanya sama persis seperti seorang istri yang tengah ketahuan berselingkuh oleh suaminya.

“Kita bisa lanjutkan di rumah. Sekarang biar saya bukakan pintu untuk Bari dulu. Kamu jangan ketakutan seperti itu, karena kamu bukan tengah berselingkuh dengan orang lain,” bisik Angkasa sembari mengusap pucuk kepala Rumi.

Wanita itu hanya bisa mengangguk kaku, lalu mencoba mengatur napas agar rasa gugupnya segera hilang. Ia melirik takut-takut ketika Angkasa dengan ekspresi santai saja memutar anak kunci sebanyak dua kali, lalu membuka pintu lebar.

“Ada apa, Ri? Masuklah!” tanya Angkasa sambil mempersilakan Bari untuk masuk.

Bari pun celingak-celinguk mencari keberadaan Rumi saat kedua kakinya menapak tegas di atas karpet ruangan Angkasa. Saat ia menemukan Rumi tengah duduk dengan kaku, di situlah ia merasakan hal yang tak beres.

“Apakah aku mengganggu kalian?” tanya Bari sambil menyeringai. Kini ia sudah duduk di samping kiri



Rumi sambil memperhatikan wajah tegang Rumi dengan rambut yang berantakan.

Angkasa pun ikut duduk di sebelah Rumi dan mengambil tangan wanita itu dan menggenggamnya erat. Bari merasa tenggorokannya mendadak sangat kering dengan pemandangan manis di sampingnya.

“Ya, sepertinya kamu datang memang sengaja mengganggu kami,” jawab Angkasa pendek.

“Tante Rumi kenapa diam saja? Tante Rumi sakit?” tanya Bari berpura-pura menyapa Rumi, padahal pemuda itu ingin sekali melihat wajah kekasih hatinya. Wanita itu memberanikan diri untuk menoleh pada Bari, lalu ia memberikan senyum teramat tipis.

Mata Bari terbelalak ketika melihat bibir Rumi begitu merah merekah, seperti yang dulu pernah ia lakukan pada wanita itu. Papa dan pacarnya ternyata tengah berciuman dan itu tentu saja membuat hati Bari mendadak panas.

Bari mengepalkan tangan dengan kuat, lalu membuang pandangan. Rumi yang memperhatikan Bari yang nampak emosi, menjadi tidak tenang dan semakin merasa bersalah. Sementara Angkasa tenang saja dan terus menggenggam tangannya dengan erat.

“Ada perlu apa, Bari?” tanya Angkasa sekali lagi.

“Pa, Papa gak bermaksud mengambil Rumi dari saya, kan?” Rumi dan Angkasa saling pandang dan merasa sedikit terkejut dengan pertanyaan Bari.

“Menurut kamu? Apakah seorang suami harus melepas istrinya begitu saja, setelah suami itu sudah jatuh cinta pada istrinya?” Kali ini Rumi yang menoleh kaget pada suaminya. Jantungnya berdetak tidak karuan



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

dengan tangan yang mendadak sudah basah dalam genggamannya Angkasa.

“Pa, kenapa Papa menyiksa Bari seperti ini? Rumi, kamu kenapa, Sayang? Bukannya kamu sangat mencintaiku? Kenapa kamu kalah dengan papaku? Kita sudah janji akan terus Bersama, kan? Sekarang katakan, apa kamu ... juga jatuh cinta pada papaku?”

“Eh, b-bukan seperti itu, Mas ... ini ... saya—”

“Cukuplah! Kamu memang pengkhianat! Papa juga! Kalian berdua membuatku kecewa!” Baru bangun dari duduknya, lalu berjalan cepat keluar dari ruangan Angkasa.

“Mas, tunggu! Bukan seperti ini!” teriak Rumi yang juga ikut berdiri, tetapi tidak bisa menyusul Bari karena tangannya ditahan oleh Angkasa.

Rumi menangis sedih karena merasa bersalah pada Bari. Ia tidak bisa menjaga dirinya dan lemah terhadap setiap sentuhan yang dilakukan oleh suaminya.

“Sudah, kenapa menangis? Kamu tidak salah saat kamu jatuh cinta pada suami kamu sendiri. Lalu pacar? Itu hanya bagian dari masa lalu.”

“Tapi saya tidak mencintai Abang. Perasaan saya hanya sebatas simpati, tak lebih. Saya masih mencintai Mas Bari, Bang. S-saya ...” Rumi semakin terisak. Ia menutup wajah dengan telapak tangan karena merasa begitu bersalah pada Bari dan juga Angkasa.

Sepanjang hari itu, baik Angkasa atau pun Rumi sama-sama mengunci mulut mereka. Jika Angkasa



memang tengah memberikan waktu pada Rumi untuk berpikir, sedangkan Rumi masih terus saja memikirkan Bari. Wanita itu beberapa kali menghubunginya tetapi tak tersambung. Rumi ternyata belum sadar, jika nomor ponsel Bari sudah diblokir oleh suaminya.

Malam ini adalah malam yang pertama kalinya Rumi enggan dipeluk Angkasa. Rumi memilih berbalik badan, memunggungi suaminya tanpa mengatakan apa pun. Lalu apakah Angkasa marah? Tidak. Pria dewasa itu membiarkan Rumi dengan perasaannya sendiri, bahkan Angkasa memberikan kecupan selamat malam sebelum ia berjumpa dengan mimpinya malam ini.

Satu konsekuensi yang mengesalkan bagi Rumi adalah ia tak bisa tidur, karena tak dipeluk oleh Angkasa. Konyol sekali bukan? Namun, itu adalah kenyataan yang berulang kali dibantah oleh hati dan pikirannya. Sampai pukul dua belas malam, ia belum juga dapat tidur.

Rumi memutuskan turun dari tempat tidur dan membasahi tenggorokannya dengan segelas air yang sudah tersedia di atas nakas. Kakinya pun melangkah menuju jendela, menyibak sedikit tirai berwarna kuning emas itu.

Tak ada apa-apa. Malam ini sangat gelap. Bulan pun hanya tampak separuh dan terhalang awan yang berwarna gelap. Rumi berdiri tegak di dekat jendela menikmati suasana malam yang sepi seperti hatinya.

Tak ada yang bergerak kecuali pepohonan yang membungkuk anggun ditembus angin. Ada satu suara lagi yang membuat kamarnya tak senyap, yaitu suara dengkurannya. Angkasa tertidur dengan lelap sambil memeluk guling.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

Rumi kembali merapikan tirai, lalu berjalan naik ke atas tempat tidur. Ponsel yang sengaja ia senyapkan, berkelap-kelip di atas nakas. Rumi memanjangkan lehernya untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan padanya.

Nomor yang tidak ada dalam kontakannya. Rumi ingin mengabaikannya saja, tetapi rasa penasarannya lebih tinggi. Rumi meraih ponselnya, lalu membuka pesan yang dikirimkan oleh nomor itu.



08129706XXXX :

Besok aku tunggu di restoran seafood tempat biasa kita makan. Ada yang mau kubicarakan. Aku gak mau dengar penolakan.



08129706XXXX :

Rumi, apa kamu sudah tidur? Rumi, balas pesanku jika kamu belum tidur. Sayang, aku sangat merindukanmu.



08129706XXXX :

Seandainya malam ini kita sudah menikah, pasti aku akan memelukmu dengan sangat erat. Rumi, aku merindukanmu. Jawab pesan aku Rumi atau aku akan menelepon papa.

Rumi membaca deretan pesan yang dikirimkan Bari dengan kepala pening. Masalahnya semakin pelik ketika Bari memang tidak bisa melepaskannya dan dia pun sama. Ia masih sangat mencintai lelaki yang seharusnya menjadi suaminya itu. Walau Angkasa baik dan sangat perhatian padanya, tetap saja tidak bisa mengalahkan rasa cinta yang sudah sekian tahun ia bina bersama Bari.



Rumi :
Baiklah, jam satu siang kita bertemu. Jangan
kirimkan pesan apapun lagi ke nomor ini.



Send

Setelah memastikan pesannya dibaca oleh Bari, Rumi dengan cepat menghapus rentetan *chat* yang dikirimkan oleh Bari. Ia juga menghapus riwayat chat itu dengan tergesa. Ia tak mau Angkasa sampai mengetahui jika besok ia dan Bari akan bertemu.

Sementara itu, Bari tersenyum sangat puas menatap ponsel. Di dalam genggamannya ada plastik klip berukuran kecil yang berisi serbuk.

“Besok, aku akan buat kamu benar-benar tidak bisa pergi jauh dariku, Rumi. Aku memang tidak bisa menyentuh papa, tetapi aku bisa menggunakanmu demi masa depan kita,” batin Bari.

Pemuda itu menoleh pada kamera yang juga sudah ia siapkan. Lalu senyum lebarnya terbit, ia benar-benar tidak sabar menunggu esok hari dan berharap semua rencananya akan berjalan dengan lancar.



Bab 20

Kapsul untuk Rumi



“Sayang, aku kira kamu tidak akan datang!” seru Bari yang baru saja sampai. Lelaki itu menarik kursi tepat di samping Rumi. Hanya Tuhan yang tahu betapa ia sangat merindukan wanitanya dan sudah berkali-kali menyesali permintaan konyolnya waktu itu.

Rumi hanya menanggapi perkataan Bari dengan senyuman tipis dan kaku. Baru kali ini ia benar-benar tidak nyaman berduaan saja dengan Bari. Seolah ini adalah dosa besar yang ia lakukan di belakang suaminya.

“Kamu sudah pesan makanan belum?” tanya Bari berbasa-basi sambil membolak-balik buku menu yang ada di depannya.

“Sudah, tapi cuma buatku,” jawab Rumi pendek, “Aku tidak begitu tahu keadaan perutmu saat ini, jadi aku hanya memesan makanan untukku,” terangnya lagi sambil membetulkan posisi duduknya.

“Aku sudah makan, tetapi akan menjadi lapar kembali saat melihat kekasih hatiku yang semakin hari semakin cantik,” puji Bari mengusap pucuk kepala Rumi. Wanita itu mengelak dengan gerakan refleks dan itu cukup membuat Bari menampakkan wajah kecewanya.

“Kamu pesan aja dulu,” kata Rumi canggung.

Bari yang tadinya duduk miring mengarah pada Rumi, kini sedikit bergeser dengan wajah cemberut. Lelaki itu membuka buku menu dengan malas dan tidak



berselera. Dulu, jika dia sedang marah atau merajuk seperti ini, maka Rumi akan mati-matian merayunya, bahkan melayangkan ciuman di setiap senti kulit wajahnya. Namun, kali ini suasana berbeda dan Bari merasa rencananya untuk berbuat buruk pada Rumi adalah pilihan yang tepat.

Sepuluh menit kemudian, pelayan menyajikan aneka makanan dan minuman pesanan mereka. Rumi memesan nasi goreng ikan teri dan juga jus jambu, sedangkan Bari yang tak terlalu berselera karena sikap kaku Rumi, hanya memesan segelas es teh manis.

Rumi menyeruput sedikit jusnya. Ia berharap hawa panas dan tak nyaman ini segera pergi. Berduaan saja dengan Bari membuatnya seakan terombang-ambing. Di satu sisi Bari adalah sosok pria yang selalu mampu membuatnya bersemangat sekaligus juga bergairah. Mereka bukan melakukannya hanya sekali, tetapi beberapa kali dan itu semua karena Bari terlalu mempesona.

Bari laksana magnet yang menarik hormon kewanitaannya di tubuh Rumi. Bari memiliki sepasang mata yang sangat seksi, menuntut, menantang dan menggoda. Bari yang sedari duduk di bangku SMA sudah membuat Rumi tertawa, tersenyum, gembira, sekaligus bergairah.

Cepat Rumi menggelengkan kepalanya dengan kuat, lalu kembali menyeruput jusnya.

“Ehm, jadi ada apa Mas memanggilkmu?” tanya Rumi memberanikan diri untuk menatap mata Bari yang sangat menggoda.

Bari berhenti mengaduk gelasannya, mendongak untuk menjawab Rumi. Hatinya terasa diremas-remas



bila mengingat saat ini mereka berada pada garis takdir yang berbeda.

“Aku hanya ingin tahu, tentang perasaan kamu padaku. Keadaan kita sudah sangat berbeda dan aku harap perasaanmu tidak akan berubah,” ujar Bari dengan wajah sedihnya. Lelaki itu menggenggam tangan Rumi, lalu ia menunduk dan kemudian terdengar isakan. “Aku sangat tersiksa dengan keadaan ini, tapi sepertinya kamu tidak. Hanya aku yang sangat sakit hatinya melihat papa dan kamu seperti sepasang suami istri yang saling mencintai. Namun, aku tahu, semua itu kamu lakukan tidak lebih karena rasa hormatku pada papa, kan? Kamu sempat mengatakan waktu itu, bahwa papaku sudah kamu anggap seperti papamu sendiri. Sekarang kalian malah jadi suami istri yang begitu mesra. Aku bahkan tidak berani untuk berpikir berapa kali sudah papaku mencicipi bibir kekasihku,” lanjutnya terus saja bicara.

Wajah Rumi pun menjadi pias, sampai-sampai ia tak bisa berkata sepatah kata pun, untuk membela diri atas semua tuduhan yang memang lebih banyak benar dan nyata.

“Rumi ... lihat mataku! Apakah semua ini omong kosong? Apakah aku terlihat bermain-main? Aku sangat mencintaimu dengan seluruh hidupku, Rumi. Walaupun mungkin aku tak gagah seperti papa karena penyakitmu, tetapi aku sangat mencintaimu. Rumi, katakan kamu masih sangat mencintaiku,” mohon Bari dengan mata basahnya. Tangannya masih menggenggam erat jemari Rumi yang kini berkeringat karena gugup.

Tidak ada kalimat yang mampu ia utarakan pada Bari, selain mengangguk. Jujur sampai saat ini memang



ia masih sangat mencintai Bari, walau ada Angkasa yang memberikan semua perhatian padanya, bahkan ketika suami tuanya itu sudah menyatakan perasaannya.

Mata Rumi pun ikut basah. Ia tak tahu harus menyikapi takdir seperti apa, yang jelas hatinya saat ini benar-benar gamang.

“Hei, kenapa kamu menangis? Semua ini adalah salahku. Maafkan aku yang sudah buat kamu menangis, Rumi. Aku tidak masalah jika kita diam-diam masih terus berhubungan sampai waktu tiga bulan ke depan, tapi tolong jangan pernah mengabaikanku. Kamu harus janji,” kata Bari mengecup jemari Rumi. Kembali reflek Rumi melepas paksa tangannya dari Bari, lalu ia berdiri cepat.

“Aku ke kamar mandi dulu,” kata Rumi singkat, lalu berjalan cepat untuk masuk ke dalam kamar mandi. Bari tersenyum miring, lalu membuka kapsul yang sudah ia siapkan di saku kemejanya. Dengan gerakan berpura-pura mengaduk jus jambu Rumi, Bari memasukkan isi kapsul tersebut pada minuman Rumi.

Kapsul yang berisi obat perangsang untuk Rumi. Ia akan kembali menggunakan itu untuk merebut kekasihnya. Ia akan membuat Rumi hamil anaknya. Bari tahu, Rumi belum disentuh lebih oleh Angkasa, selain bibir kekasihnya itu.

“Maafkan aku, Rumi. Aku terpaksa melakukan semua ini.” Bari menghela napas berat, lalu menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat keadaan sekitar kafe yang terlibat lengang.

Rumi keluar dari dalam toilet setelah mencuci wajah. Ponselnya berdering, tetapi ketika melihat siapa



yang menelepon, ia tak menghiraukan, karena nama Angkasa yang tertera di layar ponselnya.

“Wajahmu nampak segar jika seperti ini. Tidak perlu *make up* tebal dan pemerah bibir, karena wajah kamu sudah paling cantik di hatiku,” puji Bari sembari memberi senyum terbaiknya. Rumi kembali menyambut senyuman Bari dengan canggung, lalu ia pun duduk di kursinya.

“Ini minum lagi. Kamu pasti haus habis nangis. Aku mau ke toilet sebentar ya?”

Bari berpura-pura ke toilet sambil memantau Rumi dari jauh. Entah kenapa dirinya tiba-tiba ingin ke kamar mandi, tetapi saat mengintip Rumi menyeruput jus dengan antusias, maka Bari bernapas dengan lega. Lelaki itu masuk ke toilet dengan senyuman merekah.

“Abang!” pekik Rumi dengan mata terbelalak. Angkasa sudah berdiri di depannya sambil tersenyum hangat. Rumi semakin salah tingkah dan tidak berani menatap wajah suaminya.

“Kenapa saya telepon tidak diangkat? Tadi saya di restoran sebelah dan lihat kamu di sini bersama Bari. Udah selesai bicaranya, kan? Ayo kita pulang!” Angkasa menarik lembut lengan istrinya agar segera berdiri dari duduknya.

Rumi tidak punya pilihan lain, selain menurut dengan wajah penuh rasa bersalah. Padahal ekspresi wajah Angkasa biasa saja. Pria dewasa itu begitu pandai menutupi kekesalan sekaligus keterkejutannya.

“Mbak, jika Mas yang duduk di sini kembali dari toilet, bilang Angkasa sudah membawa istrinya pulang. Tolong ya, Mbak?” pesan Angkasa ke pelayan restoran.



Pria itu pun menarik lengan Rumi untuk berjalan ke restoran yang berada persis di sebelah kafe. Ia membukakan pintu untuk Rumi di sampingnya dan juga memutar tubuh untuk masuk ke pintu kemudi. Mesin mobil ia nyalakan, lalu tersenyum tipis pada Rumi yang berkeringat.

“Gerah ya? Sebentar, AC mobil memang sedikit bermasalah,” kata Angkasa yang mengira Rumi tengah kegerahan karena pendingin mobil yang tidak berfungsi dengan baik. Padahal bagi Angkasa, ia merasa dingin dan tidak berkeringat.

Angkasa mengemudikan mobil keluar dari kafe melaju santai di jalanan sore ibu kota yang padat.

“Bang, gerah,” rintih Rumi yang terlihat seperti orang kepanasan dan sangat gelisah.

“Ini AC-nya sudah bagus lagi, Rum. Apa mau buka jendela saja?” tawar Angkasa kebingungan. Rumi menggeleng, lalu ia membuka tiga kancing bajunya dan melebarkan sedikit bagian kerah baju agar mendapat udara yang cukup.

“Aduh! Gerah, Bang. Saya kenapa ini?” Rumi merintih dengan tubuh yang menggelinjang tidak jelas.

Angkasa merasa ada yang tidak beres. Sangat kebetulan sekali di depan mereka ada hotel yang mungkin bisa disinggahi, karena jika untuk langsung pulang ke rumah pasti tidak akan mungkin. Mau ke rumah sakit jaraknya juga cukup jauh dan jalanan macet.

Lekas Angkasa memarkirkan mobilnya di lobi hotel, lalu ia menuntun Rumi yang menggelepar karena kepanasan. Tangan wanita itu terus saja mengusap kasar leher, dada dan juga kepalanya.



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

“Kami berdua ini suami istri,” kata Angkasa lagi pada petugas hotel yang heran melihat Rumi. Angkasa mengeluarkan buku nikah yang baru saja ia dapat hari ini dari KUA. Petugas itu tersenyum, lalu memberikan kunci kamar berbentuk kartu pada Angkasa.

Begitu masuk ke dalam lift, Rumi mendorong Angkasa lalu mencium bibir suaminya dengan rakus. Angkasa pun terbelalak kaget, tetapi ia mengimbangi gerakan istrinya.

“Ya Tuhan, apa jadinya jika dia seperti ini dengan Bari? Ya Tuhan,” gumam Angkasa dengan bulu tangan berdiri.

Ting!

Pintu lift terbuka dan Rumi masih mencium bibir suaminya. Kamar yang dipilih Angkasa tepat berada di samping lift sehingga ia tidak susah untuk menuntun Rumi. Pintu juga sudah ia buka dengan susah payah, karena bibirnya yang masih terus diku*um oleh istrinya.

Brak!

Pintu tertutup dan Rumi segera meloloskan bajunya dan juga celananya. Menyisakan bra dan celana dalam saja. Rumi menarik baju kemeja Angkasa, lalu menuntun pria itu untuk menyentuhnya.

“Bang, panas. Tolong saya. Saya gak kuat, tolong!”

Jemari Bari gemetaran memegang setir mobil. Matanya menjelajah jalanan yang sangat macet. Ponsel



Rumi tidak aktif dan ponsel papanya tidak diangkat saat ia berkali-kali menelepon.

“Sial! Sial! Sial! Kenapa Tuhan? Kenapa?!” teriak Bari kesal sambil memukul setir mobil dengan amarah yang memuncak. Dia yang memberi obat perangsang dan dia pula yang membuat papanya menyelesaikannya.



Bab 21

Malam Pertama

Rumi dan Angkasa



Angkasa merasa hatinya mengembang karena bahagia, pikirannya melayang atas kekagumannya dan fakta yang tidak dapat diganggu gugat, bahwa semua perasaan luar biasa sore ini disebabkan oleh seorang Rumi.

Sebuah kesempurnaan rasa yang diberi Tuhan lewat kecerobohan seorang Bari. Ya, Angkasa teramat bersyukur atas perbuatan anaknya yang terlalu nekat untuk menghancurkan rumah tangganya.

Pria dewasa itu tak hentinya bersyukur karena Tuhan menjaga Rumi untuknya dan menuntun dirinya berada di tempat yang hampir sama dengan Rumi. Angkasa merasa yakin di dalam hatinya, bahwa Rumi memang Tuhan takdirkan untuknya.

Sebuah kepuasan yang belum lama mereka lalui bersama, membuat Rumi kelelahan dan tertidur. Akan tetapi, Angkasa masih terus memandangi wajah istrinya dengan senang hati dan sesekali tersenyum. Angkasa mengusap rambut panjangnya dan sedikit berombak, menikmati napasnya yang hangat dan lembut, walau sedikit tercium aroma ikan teri, tapi itu bukanlah sebuah masalah bagi Angkasa.

Pria dewasa itu juga senang memperhatikan cara Rumi bergelung dalam pelukannya, bahkan hingga



berlindung di bawah ketiakanya. Angkasa menghela napas dengan sebuah doa terlantun di hatinya, semoga kesempurnaan dan kebahagiaan ini berlangsung lama, walau nanti Rumi sadar akan hal yang sebenarnya telah terjadi.

Tanda merah di leher dan pundak Rumi hasil cipta karyanya membuat Angkasa merasa wajahnya merona. Setelah sekian lama menahan, akhirnya Tuhan menunjukkan jalan yang tepat bahwa ia mampu menahan diri sampai seorang wanita itu halal baginya.

Angkasa sedikit menunduk untuk mencium kening Rumi. Pelan dan begitu menghayati. Entah bagaimana dirinya bisa mengatakan bahwa saat ini ia benar-benar jatuh cinta pada kekasih anaknya. Hasrat itu seketika kembali tersulut dan Angkasa membujuk Rumi dengan kecupan pada bibir wanita itu.

Kini keduanya sudah selesai mandi bersama dan berpakaian rapi. Rumi mengunci mulutnya rapat-rapat karena merasa sangat malu dan menyesal. Ia menyesal telah memohon pada Angkasa untuk membantunya. Sekarang setelah semuanya terjadi, ia bahkan tidak punya muka untuk bertemu Bari.

“Maafkan saya, apa masih sakit?” tanya Angkasa pada istrinya.

Rumi yang terduduk di pinggiran tempat tidur menggeleng dengan pelan. Angkasa menuangkan teh yang baru saja ia buat, lalu ia berikan pada Rumi.

“Minumlah sedikit, setelah itu kita makan di bawah. Malam ini kita berdua menginap di sini saja bagaimana?”



Difamar Ayahnya. Dinikahi Ayahnya

Suara Angkasa yang seperti berbisik dalam, membuat seluruh persendian Rumi melemah. Apakah ini pertanda bahwa mereka akan mengulangnya?

“Hei, jangan sedih apalagi malu, Sayang. Yang kita lakukan itu sah dan juga terhitung ibadah karena melakukannya bersama dengan pasangan halalnya. Saya tidak bisa berpikir jika Bari yang ada di posisi saya saat ini. Pasti saya akan sangat patah hati.” Angkasa meraih tangan Rumi, lalu ia bawa pada bibirnya, “Daun yang jatuh saja karena memang kehendak Tuhan, apalagi kita. Semua ini terjadi karena izin Tuhan, jadi kamu tidak perlu malu dan merasa sungkan. Saya masih gagah dan kuat, kan? Ya, walau sudah banyak ubannya, tetap saja saya mampu. Bukan begitu?”

Rumi kembali merona dan tak berani menyahut. Ia hanya bisa menunduk malu sambil mengangguk pelan.

“Ayo, kita makan di bawah.” Angkasa berdiri dari duduk, lalu mengulur tangannya untuk membantu Rumi berdiri. Walau diliputi rasa ragu, Rumi akhirnya menerima uluran tangan Angkasa dan ikut berdiri di samping suaminya.

Keduanya berjalan ke arah pintu, tapi ada yang aneh dengan cara jalan Rumi. Angkasa memperhatikan istrinya.

“Masih sakit banget ya? Kalau begitu kita makan di kamar saja bagaimana? Atau mau saya gendong?” Sontak Rumi menggeleng keras.

“Makan di kamar aja deh, Bang. Maaf ya? Sakit sekali.” Rumi kembali berjalan pelan untuk duduk di tempat tidur.



“Saya yang minta maaf, karena mengabulkan keinginan kamu yang minta nambah,” ledek Angkasa dengan wajah meronanya.

Rumi mencubit gemas pinggang suaminya itu dengan wajah bak kepiting rebus. Angkasa tergelak, lalu kembali melayangkan satu kecupan di bibir Rumi sebelum ia menelepon restoran, memesan makanan.

Makan *steak* berdua dalam piring yang sama. Angkasa menyuapi Rumi dengan sabar dan telaten. Malam itu benar-benar dilewatkan untuk berasyik-masyuk dengan pasangan halal di bawah sinar bulan yang tepat berbentuk bulat dan dapat dilihat dengan sangat indah dari dikamar mereka.

Sementara itu, Bari kini tengah kebingungan mencari keberadaan papanya dan juga Rumi. Ia sudah dua kali bolak-balik dari apartemennya menuju rumah papanya, tapi dua orang yang dicari belum juga kembali. Bari frustrasi menelepon Rumi, tetapi ponselnya tidak aktif, begitu pun papanya. Ia sendirian dan merasa sangat kesal dengan kecerobohnya.

Malam itu juga Bari pergi ke sebuah kelab dan mabuk-mabukan. Ia melampiaskan semua kekesalan dan amarahnya, serta hasrat kekelakiannya pada salah satu wanita malam yang ia sewa dengan harga cukup tinggi.

“Pergilah, aku sudah cukup puas!” kata Bari pada wanita malam itu.



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

Dengan tubuh polosnya Bari masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, sedangkan wanita yang ia sewa itu langsung pergi setelah memakai pakaian. Tidak lupa uang lima juta yang ada di atas tempat tidur ia bawa serta.

Bep!

Bep!

Beberapa pesan masuk ke dalam ponselnya dan ternyata itu dari papanya. Ragu Bari ingin membacanya, tetapi ia juga penasaran akan isi pesan yang dikirimkan oleh papanya.



Papa :

Jangan sampai Oma dan Opa, apalagi semua keluarga tahu bahwa kamu akan menjebak Rumi dengan obat perangsang. Jika seorang wanita sudah menikah dengan ayahmu, maka haram kamu nikahi walau dia telah menjanda.



Papa :

Sekeras apa pun kamu coba menghancurkan rumah tangga Papa, Papa berharap kamu tak melakukan hal lebih nekat dari ini. Papa menyayangimu, Nak. Namun, Papa juga sangat mencintai wanita yang kini sudah jadi istri Papa.



Papa :

Tolong jangan ganggu hubungan kami lagi. Biarkan Rumi menjalani perannya sebagai istri papa dan kamu adalah anak sambungnya. Semoga kamu bisa mengerti, Nak.



Bari meneteskan air mata kesedihan membaca pesan papanya. Benarkah wanita yang pernah menjadi istri orang tuanya, haram untuk dinikahi? Dengan jemari gemetar, Bari mencari informasi mengenai hal itu dan benar saja. Tuhan melarangnya. Bari pun menggigil, lalu melemparkan ponsel ke lantai. Ia menangis sejadinya sambil merasakan demam cukup hebat yang tiba-tiba menyerang tubuhnya.

“Tidak! Jangan hukum aku seperti ini, Tuhan!” teriak Bari dengan wajah merah.

Tok!

Tok!

Suara ketukan pintu membuat Bari menoleh, tetapi ia enggan membukanya. Wajahnya basah oleh air mata dan tubuhnya masih terasa sangat menggigil.

Tok!

Tok!

Suara ketukan pintu itu terdengar berkali-kali dan tanpa henti, hingga membuat Bari merasakan nyeri pada telinganya. Masih dengan tubuh yang terbungkus handuk saja, Bari berjalan malas untuk membukakan pintu.

Ceklek!

“Kamu, mau apa kemari? Kenapa bisa kamu tahu aku ada di sini?” Wanita itu mendorong kuat tubuh Bari agar masuk ke dalam kamar, lalu ia ikut masuk dan menutup pintu itu kembali.

“Kamu tak ada kabar sudah sepekan. Aku tidak mau kamu lari dari tanggung jawab. Jadi aku ikuti kamu. Penyakitmu pasti kambuh laki ya, kan? Kamu demam, mana obat yang biasa kamu minum?” cecar wanita itu



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

sambil berjalan ke arah nakas untuk melihat apakah ia bisa menemukan obat Bari di sana.

Aroma percintaan yang sangat kental membuat perutnya yang tengah hamil, menjadi mual dan serasa ingin muntah.

“Semoga setelah anakmu ini lahir, kamu sudah merubah kelakuan buruk kamu seperti ini.”

“Dia bukan anakku! Aku tidak percaya bayi yang kamu kandung adalah anakku. Cepat pergi sebelum aku usir!”

“Jika kamu mengusirku, maka Rumi akan tahu bahwa kamu sudah menghamili aku.”

Plak!

“Sia*an kamu, Tiara!”





Bab 22

Percakapan Telepon

Tiara menyentuh pipinya yang terasa panas. Tak ada air mata kesedihan yang ada hanya kekesalan dan amarah yang menumpuk menjadi satu. Bari berjalan ke arah pintu, membuka pintu itu dengan lebar.

“Keluar! Gue bilang keluar!” bentaknya dengan amarah yang sama besarnya. Tiara berjalan menuju pintu, lalu berhenti tepat di depan lelaki itu, mantan calon adik iparnya.

“Harusnya otak kamu itu dipakai dengan benar. Semua ini terjadi karena kamu, bukan karena saya. Saya juga tak mau hamil anak dari lelaki baji*gan sepertimu, tapi saya juga gak mungkin menggugurkannya. Heh, syukurlah, Rumi selamat. Kamu memang tidak pantas mendapatkan cinta dari perempuan mana pun!” Tiara berlalu keluar dari kamar Baru, lalu berjalan menuju lift.

Brak!

Bari membanting pintu dengan kasar.

“Sial! Sial! Kenapa harus dia yang hamil anakku, Tuhan? Kenapa bukan Rumi?!”

Bugh!

Bugh!

Bari melayangkan dua tinjunya ke dinding kamar, hingga buku jarinya merah dan memar. Lelaki itu tidak memedulikan rasa sakit di tangannya. Bayangan Rumi bergelung di kamar bersama papannya itu yang membuat



amarahnya semakin memuncak dan Tiara datang di saat yang tidak tepat.

Rumi dan Angkasa pulang ke rumah setelah dua hari menginap mereka di hotel. Ada pekerjaan yang menunggunya, hingga Angkasa sampai di rumah hanya untuk berganti pakaian, lalu harus segera bergegas ke kantor.

“Jadi ada agenda apa hari ini, Rum?” tanya Angkasa saat Rumi membantunya merapikan dasi.

“Tidak ada, Bang. Mungkin di rumah saja nonton TV. Lagian mau pergi keluar juga jalannya masih sakit,” kata Rumi dengan wajah kembali menghangat. Angkasa ikut mengulum senyum, lalu menjatuhkan satu kecupan di dahi istrinya.

“Istirahat aja kalau begitu. Semoga nanti malam saya tidak kemalaman pulangny. Ingat ya, jika tidak ada saya, kamu tidak boleh menemui Bari dan jangan terima makanan atau minuman apa pun darinya. Saya tak mau sampai seperti kemarin. Dia yang berbuat, saya yang enak.”

“Auw!” Rumi pun mencubit pinggang suaminya, karena kesal bercampur malu.

“Jika berlama-lama memandang kamu, ternyata membuat saya enggan ke kantor.” Mata Rumi terbelalak, karena suaminya kini malah membuka kembali dasi dan kemejanya, serta menggotong tubuhnya bak karung beras menuju tempat tidur.



Rumi ingin sekali menolak. Wajah Angkasa yang berada di atasnya membuat ia terbayang akan wajah Bari versi tua. Keduanya sangat mirip dan hal tersebut mengacaukan hati juga pikirannya. Walau suaminya memperlakukannya dengan begitu lembut dan hati-hati, tetap saja Rumi merasa sangat bersalah pada Bari.

Rumi tahu jika ini adalah dosa. Sedikit banyak ia membayangkan Bari yang menyentuh tubuhnya, bukan Angkasa. Rumi benar-benar tak berdaya atas pikiran dan perasaannya pada Bari yang masih sangat kuat.

Rumi mengingkari kalimatnya atas pujian untuk sang suami, karena dari hatinya memaksa kalimat yang dilontarkan, padahal ia berharap Bari yang bersamanya.

Sebuah janji bahwa Rumi akan setia hingga hanya mautlah yang memisahkan mereka. Itu yang jadi beban pikirannya. Namun, kini semua berubah, jika Bari menyentuhnya penuh hasrat dan cinta, tetapi Angkasa menyentuhnya, layaknya dia adalah segalanya.

Angkasa dan Rumi kembali mandi hadas besar dan kemudian pria dewasa itu benar-benar memakai pakaian kerjanya. Rumi masih duduk di pinggir tempat tidur, merasakan organ kewanitaannya yang teramat kebas.

"Maafkan saya," kata Angkasa, lalu mengecup kening istrinya.

"Gak papah kok, Bang," jawab Rumi sambil tersenyum tipis.

"Saya tidak perlu diantar. Kamu di kamar saja. Biar nanti saya minta Bik Susi untuk membawa makanan dan minuman ya? Atau mau saya pesankan pizza?" Rumi menggeleng lemah.



"Saya mau tidur saja, Bang. Udah dua hari diajak lembur terus," sahut Rumi berpura-pura cemberut. Angkasa tertawa pendek, lalu ia kembali menyentuh pucuk kepala sang istri dan segera berlalu dari kamar.

Wanita itu meletakkan kepalanya di atas bantal, lalu ia pun memejamkan mata. Jemarinya dengan malas meraih ponsel yang tergeletak di atas kasur. Di ponsel itu, Angkasa sudah mengganti nomornya agar Bari tidak bisa mengganggunya.

Tiba-tiba saja Rumi teringat akan Tiara. Kakak perempuannya yang kini menetap di Bali. Ia masih hapal nomor Tiara dan memutuskan untuk menghubungi saudara kandungnya itu.

"Halo, *assalamu'alaikum*. Mbak apa kabar?"

"*Wa'alaykumussalam, ini Rumi ya? Kamu ganti nomor?*"

"Iya, Mbak. Bang Angkasa yang suruh ganti. Biar tidak ditelepon Bari terus."

"*Bagus kalau begitu. Bari sudah tak ada urusan dengan kamu. Tidak perlu diladeni.*"

"Mbak apa kabar? Suaranya kok gitu? Mbak sakit atau habis nangis?"

"*Aku baru saja disuruh bikin sambal terasi sama bosku, jadi keluar air mata. Gak papah. Kamu gimana kabarnya?*"

"Saya sehat-sehat aja, Mbak. Em ... Saya dan Bang Angkasa sudah itu, Mbak. Em ... saya takut nanti kalau saya hamil bagaimana? Waktu saya hanya tiga bulan, setelah itu saya bisa kembali ke Bari. Kalau hamil jadinya saya tidak bisa bercerai. Apa yang sebaiknya saya lakukan, Mbak? Selama bercumbu dengan Bang



Angkasa kepala saya terisi dengan wajah Mas Bari. Saya ingin menghapusnya, tetapi sangat sulit. Saya harus bagaimana, Mbak? Waktu tiga bulan masih lama dan saya sudah tidak sanggup berpura-pura terlalu lama.”

“Ya ampun, Rumi. Kamu pelajaran agamanya kemarin dapat nilai berapa, sih? Wanita yang sudah dinikahi ayah kandung, tidak akan bisa lagi dinikahi oleh anaknya. Haram! Tiga bulan kamu berpura-pura manis di depan Angkasa, setelah itu kamu bercerai untuk kembali pada Bari? Ya ampun, otak kamu dipakai dong! Gak bisa! Kamu adalah wanita yang sudah menjadi ibu sambungunya. Istri dari ayah kandungnya. Tidak boleh kamu menikah dengan Bari.”

“Apa, Mbak? Hukumnya beneran seperti itu?”

“Ck, buka google sana! Mulai sekarang, suka tidak suka, cinta tidak cinta, Angkasa yang sudah jadi suami kamu dan kamu wajib taat dan setia padanya. Udah dulu ya? Mbak mau kerja lagi. Awas kalau kamu sampai dekat sama Bari lagi, malaikat yang mencatat perbuatanmu itu. Jangan kamu sia-siakan orang yang mencintai kamu dengan benar. Itu pesan Mbak.”

“Baik, Mbak. Mbak Tiara juga hati-hati di kota orang ya. Assalamu’alaikum.”

Rumi menangis terisak. Berarti waktu tiga bulan itu akan sia-sia dan dia tetap tidak akan bisa bersama Bari. kembali.

“Mas Bari,” gumam Rumi dalam tangisnya dan wanita itu tdk tahu, jika Angkasa telah mendengarkan semua. Percakapan yang membuat hatinya tersentak, bahwa beberapa hari yang dia habiskan bersama Rumi,



tidak lebih karena Rumi mengingat Bari. Bukan karena dirinya yang mulai melihat suaminya.

Angkasa yang sudah masuk ke dalam mobil tadi, terlupa akan dompetnya, sehingga ia keluar dari mobil dan hendak masuk ke kamar, tetapi istrinya tengah berbincang dan dia tidak ingin mengganggu. Setelah mendengar nama Bari disebut, Angkasa baru memasang telinganya baik-baik, agar apa yang dibicarakan istrinya, dapat ia ketahui.

Di satu sisi ia merasa senang, bahwa ada wanita yang begitu mencintai anak lelakinya, tetapi di sisi lain ia merasa sangat kecewa atas kejujuran Rumi yang ia kira beberapa hari lalu sudah mulai membuka hati untuknya.

“Tuan, tidak jadi ambil dompet?” tanya Bik Susi yang sudah berdiri di dekat Angkasa sambil membawa nampan berisi air putih dan juga kue bolu untuk diberikan pada Rumi.

“Tidak jadi, Bik. Saya langsung ke kantor saja.” Angkasa menuruni anak tangga dengan tergesa. Bik Susi mengangkat bahu tidak paham, lalu mengetuk pintu kamar Rumi.

Tok!

Tok!

“Nyonya, saya bawakan minuman,” seru Bik Susi. Secepat kilat Rumi menghapus air matanya, kemudian menetralkan suaranya.

“Masuk, Bik,” jawab Rumi.

Bik Susi pun membuka pintu dengan lebar, lalu melangkah masuk dan berjalan langsung menuju meja kecil di samping tempat tidur.



Suara deru mobil yang terdengar sangat nyaring, membuat Rumi tersentak kaget.

“Bik, itu suara mobil siapa?”

“Mobil Tuan Angkasa. Tadi Tuan ketinggalan dompet, terus mau ambil ke kamar, tapi malah gak jadi. Padahal berdiri lama di depan pintu, Nyonya.”

“Apa? S-suami saya dari tadi belum pergi?” Bik Susi menggeleng, lalu tersenyum tipis.

Wajah Rumi seketika pucat dan amat ketakutan. Apakah suaminya mendengar perbincangannya dengan Tiara tadi? Semoga saja tidak.



Bab 23

Malam Ternoda Milik Tiara



Tiara sudah berada di dalam bus menuju Bali. Titisan air hujan yang membasahi jendela membuatnya tidak bisa menatap dengan jelas pemandangan di luar sana. Air turun dengan sangat deras dan pendingin bus yang ditumpangnya membuat tubuhnya menggigil.

Tiara mengaitkan kembali risleting jaketnya, berusaha mengusir dingin yang menusuk tulangnya. Telapak tangannya ia letakkan di atas perut yang di dalamnya sudah ada janin yang berusia tiga bulan.

Bayi yang ada karena kesalahannya dan juga seorang lelaki yang bernama Bari. Tidak seharusnya ia terpedaya dan tunduk pada lelaki yang sudah menjadi pacar adiknya itu. Perasaan yang semakin ia usir, maka semakin kuat.

Malam selepas salat magrib, terdengar Rumi yang mengetuk pintu kamar tidur Tiara. Adiknya sudah berpakaian rapi seperti malam Minggu biasanya. Tentu saja akan berkencan dengan Bari.

"Ada apa?" tanya Tiara.

"Mbak sudah selesai datang bulan ya? Malah sekarang saya yang datang bulan. Kita selalu saja bergantian. Maka dari itu, saya minta pembalut Mbak



ya? Hehe ... Mau ke warung Bu Restu, males ah.” Tiara tersenyum, lalu menunjuk laci lemari tempat ia biasa menyimpan pembalut dengan dagunya.

“Mbak pinjam baju kamu yang ini ya?” kata Tiara begitu membuka mukenanya. Ia menunjukkan baju piyama tidur motif polkadot biru, dengan model lengan pendek dan celana sepanjang betis.

“Pakai aja, Mbak. Oh iya, Mbak. Kalau Mas Bari ke sini, bilang saya gak ada ya? Saya mau ke rumah Yuni. Lagi bosan pacaran melulu malam minggu, pengennya nongkrong sama teman-teman. Lagian tuh Mas Bari hobinya ngelarang-larang saya terus. Saya juga butuh teman, bukan cuma butuh dia. Biarin aja dia ngambek, **nanti juga baik sendiri.**” Rumi pun bercerita dengan wajah kesal. Tiara hanya tersenyum dan mengangguk.

“Biasalah kalau pacaran suka bertengkar kecil. Sebentar lagi kamu juga mau dilamar, kan, ya? Jadi ngambeknya jangan lama-lama. Masa iya udah dilamar gak jadi nikah?”

“Ish, amit-amit! Jangan dong, Mbak. Ini Rumi sedang kesal aja gitu, Mbak. Ya udah, Rumi minta dua pembalutnya ya?”

“Iya, ambil aja.” Rumi menutup kembali lemari pakaian Tiara, lalu bergegas keluar kamar.

Tak lama kemudian, suara ojek online terdengar di luar pagar dan Tiara mengintip Rumi yang semangat memakai helm yang diberikan pengemudi ojek online.

Tiara membuka jendela kamar, lalu berteriak, “Awas kehujanan, Rumi!”

Gadis itu hanya mengangguk dan melambaikan tangan pada kakaknya. Tiara menggeleng kepala, lalu



menutup kembali jendela kamar. Ia merapikan mukena dan sajadah, lalu beranjak ke dapur untuk makan. Selalu saja seperti ini bila malam Minggu tiba. Ia sendirian di rumah, karena Rumi pergi bersama Bari dan pulang menjelang pukul sebelas malam.

Jika Rumi sudah punya pacar sejak SMA, maka dirinya tidak pernah sekalipun berpacaran sejak muda. Bahkan mendekati usia dua puluh delapan tahun ini, dia belum juga punya pacar. Waktunya habis untuk bekerja di toko roti sebagai kasir.

Duar!

Suara pun petir menggelegar di langit. Tiara bergegas mengambil remote, lalu mematikan televisi yang kini sedang menontonnya makan sambil melamun. Tiara juga mencabut kabel listrik TV dan aquarium kecil yang ada di ruang tamu.

“Duh, semoga tidak mati lampu,” gumamnya sambil menelan ludah. Ia mempercepat menghabiskan nasi di piring, lalu menaruhnya begitu saja di wastafel cuci piring.

Klik!

Tiara mendesah panjang. Baru ia bergumam semoga tidak mati lampu, tapi malah benar-benar mati lampu. Wanita itu menyalakan lampu emergency, lalu mencari lilin di dalam lemari dapur. Satu buah lilin ia nyalakan dan taruh di lantai dekat dapur dan jauh dari kompor. Satu lilin lagi ia nyalakan di ruang tamu dan satu lilin di ruang tengah.

Satu lilin Tiara nyalakan dan taruh di kamarnya. Tidak lama kemudian, azan pun isya bergema dan ia



memutuskan untuk langsung salat saja, setelah itu baru tidur. Selesai salat, ia mengirim pesan pada Rumi.



Tiara :

Jangan pulang larut. Di sini mati lampu dan hujan deras. Kalau hujan masih belum berhenti, kamu menginap di rumah temanmu aja, tapi jika sudah reda, segera pulang ya?

Send

Setelah mengirim pesan pada Rumi, Tiara naik ke atas tempat tidur dan mulai memejamkan matanya. Udara di luar membuat matanya tak bisa dibuka dengan sempurna.

Sebuah gerakan di atas tempat tidur, membuat Tiara memaksakan membuka matanya yang teramat berat.

“Kamu sudah pulang? Mbak kira kamu tidak pulang malam ini.” Tiara masih berbaring mengarah ke tembok, memungguni seseorang yang ia kira adalah Rumi. Wanita itu melanjutkan tidur karena rasa kantuk yang sungguh luar biasa.

“Rumi, kenapa ngambeknya lama sekali? Aku di luar kehujanan kamu tak bukakan pintu, aku kedinginan. Ayo, buat aku hangat.” Tiara tersentak dengan bola mata yang hampir saja meloncat keluar dari bingkainya.

“Bari, kamu mau apa?!” Tiara panik saat Bari naik ke atas kasur tanpa busana, hanya mengenakan celana dalam saja. Matanya semakin melotot dengan napas yang seakan berhenti, saat tanpa sengaja melihat



sesuatu yang sangat tidak pantas dari balik kain segita milik Bari.

“Pergi, Bari! Aku Tiara, bukan Rumi. Kamu lagi mabuk, tolong jangan seperti ini.”

“Aku tidak bisa, seorang teman memberikan obat laknat padaku. Tolong, Rumi. Kita sudah pernah beberapa kali melakukannya, bukan? Pasti sekali ini pun tidak apa-apa. Aku janji ini yang terakhir sebelum kita menikah, ayolah!”

“Bari, aku Tiara! Bukan Rumi! Hentikan!” pekik Tiara ketakutan. Suara teriaknya menguap begitu saja ditelan alunan derasnya air hujan di luar sana.

Tidak mungkin Pakde di sebelah rumahnya bisa mendengar teriaknya. Tidak mungkin ada tetangga yang tahu jika ia kini tengah berusaha menahan tubuh Bari yang sudah menindihnya dengan kasar.

“Bari, jangan!” lirihnya ketika lelaki itu sudah menanggalkan semua pakaiannya.

Sekuat tenaga Tiara menendang tubuh lelaki itu, meronta minta dilepas, tetapi Bari tidak memberinya sedikit ruang untuk bergerak.

Semua terjadi begitu saja. Walau sakit itu begitu pedih, tetapi tubuhnya menerima dengan ikhlas, seakan sisi lain dalam dirinya begitu menginginkan hal intim seperti ini. Disentuh, dipuji, bahkan dicumbu berkali-kali. Air mata itu mengalir sama derasnya dengan air hujan, bukan hanya air mata penyesalan, tetapi bercampur air mata kebahagiaan. Bari menyentuhnya, laki-laki yang hanya bisa ia pandang sejak dulu dari jendela rumah saat menjemput adiknya sekolah, kini berada di atasnya dan berkali-kali memujinya.



Bari merasa tidurnya sangat nyaman malam ini. Mungkin karena semalam ia sudah menuntaskan Hasrat gilanya pada Rumi. Hampir tiga bulan Rumi tidak mau diajaknya berhubungan dan itu membuatnya sungguh tersiksa dan tidak sabar ingin segera melangsungkan pernikahan. Namun, apalah daya, ia terpaksa mencuri start terlebih dahulu dengan cara mengendap malam hari seperti semalam.

Bari membuka mata dengan malas, mengusap rambut wanita yang tidur dengan menyembunyikan wajahnya di ketiakanya. Tunggu, Bari baru sadar, saat rambut Rumi tidak lagi panjang sepinggang. Melainkan sebahu. Apakah pacarnya itu memotong rambut hanya karena marah dengannya?

“Sayang, kamu potong rambut?” Tiara sekuat tenaga membuka mata dan menggeser sedikit posisi tubuhnya, hingga Bari dapat melihat dengan jelas siapa wanita yang ada dalam pelukannya.

“Mbak Tiara!” pekiknya tertahan dengan mata melotot lebar. Wanita itu pun ikut bergerak mundur.

“Argh!” gerakannya yang tiba-tiba membuat kewanitaannya sangat pedih.

“Apa yang kamu lakukan di sini? Mana Rumi? Apa yang terjadi? Tidak, aku semalam tidur bersama Rumi. Lihat, itu bajunya.” Bari pun menunjuk ke piyama kesukaan pacarnya yang ia belikan.

“Tapi pada nyatanya kamu tidur bersamaku, Bari. Darah yang ada di sini, apa tidak cukup sebagai bukti?” Tiara lalu menunjuk seprei yang sudah terkena bercak darah di beberapa titik.



“Licik kamu, Mbak! Pasti kamu yang menggoda aku dan sengaja memberikan semua ini padaku. Kamu memang sudah menyukaiku! Aku tahu itu, tapi aku tidak menyangka kamu gunakan cara menjijikkan seperti ini untuk mendapatkanku. Cuih!” Bari meludah di dekat Tiara. Segera ia melompat turun dari tempat tidur dan memakai kembali pakaian basahnya yang teronggok di lantai.

“Tidak perlu kamu takut, sampai aku mati pun, Rumi tidak akan tahu akan hal ini. Pergilah! Anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa.”

Tiara memandang air hujan di jendela bus yang semakin deras. Tangannya masih berada di atas perut dan meremas baju yang ia pakai.

“Kamu akan tumbuh menjadi anakku, hanya anakku,” gumamnya dengan hati yang teriris pedih.





Bab 24

Haruskah Berpisah?

Hujan di luar semakin deras. Diselingi kilat dan guntur yang menggelegar. Lampu rumah padam dan Rumi merasa sangat was-was karena suaminya belum pulang. Ini sudah pukul sebelas malam dan Angkasa tak pernah pulang selarut ini tanpa memberi tahu.

Lampu *emergency* besar hanya terpasang di tengah rumah, sedang untuk penerangan kamar, Rumi menggunakan lampu *emergency* kecil yang kini mulai redup. Mati lampu sudah sejak jam delapan tadi, hingga sudah tiga jam lampu itu dipakai. Tentulah kelamaan dia akan redup. Untunglah bibik memberikan dua buah lilin berikut korek api, untuk berjaga-jaga saja jika lampu tak kunjung nyala.

Rumi menghubungi suaminya, tetapi nomor itu tak aktif. Ia kian cemas dan khawatir. Rumi mengirimkan pesan pada mertuanya, menanyakan apa ada Angkasa meneleponnya atau mungkin sedang berkunjung ke sana, tetapi mertuanya menjawab tidak ada.

Angkasa masih terjebak macet di jalan menuju rumah. Ada lubang cukup besar membuat genangan air yang dalam. Mobil melaju antre untuk mendapatkan giliran melanjutkan perjalanan. Hujan kian deras dan petir menggema memekakkan telinga.

Pukul dua belas malam Angkasa sampai di rumah. Pak Yono sudah berjaga di depan pintu dengan



payung dan tidak diperbolehkan terlelap oleh Rumi. Begitu lampu mobil menyala terang, Pak Yono pun membuka gerbang rumah untuk mobil Angkasa. Lalu pria setengah baya itu mengikuti mobil hingga berhenti di garasi. Tak lupa ia sudah menggeser gerbang pagar kembali.

Angkasa keluar dari mobil dengan dipayungi oleh Pak Yono.

“Terima kasih, Pak. Tumben gak ketiduran,” ujar Angkasa tersenyum tipis pada lelaki penjaga rumahnya.

“Gak boleh tidur sama nyonya. Disuruh berjaga agar Tuan nanti gak kebasahan katanya.” Angkasa pun mengangguk paham, lalu ia berlari masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang.

Bik Susi memang tidak pernah mengunci pintu belakang karena Pak Yono selalu mondar-mandir ke dapur untuk minum dan mengambil makanan ketika berjaga malam.

Angkasa mengibas rambutnya yang setengah basah. Kepalanya menunduk menggerakkan ke kanan lalu ke kiri. Sebuah sentuhan di kepalanya, membuat Angkasa mengangkat kepala dan melihat Rumi dengan piyamanya tengah mengeringkan kepalanya dengan handuk kecil.

“Kamu belum tidur?” tanya Angkasa berbasa-basi. Ia mengambil handuk dari tangan Rumi, lalu berjalan cepat menuju kamarnya. Rumi baru saja akan membuka mulut untuk menjawab, tetapi Angkasa sudah meninggalkannya.

Perasaan wanita itu jadi tidak enak. Angkasa belum pernah memperlakukannya begitu dingin seperti



ini. Pasti suaminya mendengar curhatnya bersama Tiara tadi pagi. Lekas Rumi membuatkan teh tawar hangat untuk suaminya, lalu ia bergegas masuk ke dalam kamar untuk menyiapkan pakaian tidur suaminya.

Angkasa keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang segar. Masih lengkap dengan handuk kimono yang membungkus tubuhnya. Rumi pun hanya bisa mencuri pandang dari atas tempat tidur, saat suaminya berganti pakaian. Angkasa memunggungi dirinya dan masih diam seribu bahasa.

Angkasa menaruh handuk di gantungan, lalu ia berjalan ke atas meja untuk meraih the hangat dan menyesapnya dengan begitu nikmat.

“Abang lagi banyak pekerjaan ya?” tanya Rumi pelan.

“Iya,” jawab Angkasa pendek. Lelaki itu naik ke atas tempat tidur, dari sebelah kanan, lalu menarik selimutnya hingga menutupi dada. Rumi yang tengah duduk bersandar pada punggung ranjang, akhirnya ikut merosot dan meletakkan kepalanya di atas bantal yang empuk.

Suasana dingin di luar, ternyata terbawa sampai ke kamar mereka. Tidak ada yang bersuara sama sekali. Jika Rumi takut memulai percakapan karena khawatir Angkasa menyahuti dirinya dengan malas, sedangkan Angkasa masih sangat marah pada Rumi.

Kejujuran Rumi yang Angkasa ketahui tanpa sengaja membuat harga dirinya sebagai lelaki terluka. Istrinya mendesah di bawahnya sambil membayangkan anaknya. Apa ada yang lebih menyakitkan dari semua ini?



Angkasa yang kelelahan, akhirnya memejamkan mata dan tak lama kemudian suara dengkurannya terdengar di telinga Rumi yang belum bisa memejamkan mata. Ia akan meminta maaf pada suaminya besok, karena malam ini suaminya pasti sangat lelah.

Rumi hanya bisa berbalik ke kanan dan ke kiri dengan gelisah. Ia benar-benar tidak bisa tidur jika tidak dipeluk oleh suaminya, sehingga saat Angkasa merajuk seperti ini, ia semakin tersiksa. Rumi menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan sambil beringsut mendekat pada Angkasa. Jika tidak dipeluk, paling tidak ia dekat dengar tubuh suaminya.

Pagi harinya, Angkasa sudah rapi sejak pukul enam. Rumi yang tengah membuatkan sarapan tentu saja merasa heran kenapa suaminya sangat pagi sekali hendak berangkat ke kantor.

“Bang, kenapa pagi sekali?” tanya Rumi sambil menuangkan secangkir kopi susu untuk suaminya.

“Aku sedang sibuk.” Angkasa menyesap kopinya hingga tandas, lalu dengan tergesa berjalan keluar rumah. Rumi mengikuti langkah suaminya hingga ke depan, maksud hati ingin mengantarnya seperti biasa.

“Kamu tidak perlu mengantarkan,” kata Angkasa begitu dingin.

Rumi pun tersentak dengan wajah membeku ketakutan. Baru kali ini ia mendapati sikap Angkasa yang begitu dingin dan kaku padanya. Ayunan langkahnya kini berhenti di depan pintu dan hanya bisa memandang suaminya masuk ke mobil dengan mata berkaca-kaca.

Setelah mobil suaminya pergi, Rumi masuk ke dalam rumah. Ia sudah membuatkan sarapan kwetiau



goreng untuk suaminya, tetapi lelaki itu terlihat masih sangat marah padanya.

“Nyonya, Tuan gak sarapan ya? Mana Nyonya sudah masak banyak. Bawakan saja ke kantornya, mungkin Tuan Angkasa sedang terburu-buru,” kata Bik Susi memberi ide.

Rumi pun mengangguk lemah, lalu ia berjalan dengan malas masuk ke dalam kamar untuk bersiap-siap ke kantor suaminya.

Begitu sampai di kantor Angkasa, Rumi yang sudah cukup dikenal karyawan suaminya, langsung saja menaiki lift khusus milik Angkasa. Begitu pintu lift terbuka, Rumi berjalan perlahan masuk ke dalam ruangan yang masih nampak lengang. Suaminya tidak ada di sana dan Rumi memutuskan untuk menunggu.

Ceklek

“Eh, ada Ibu. Pagi, Bu,” sapa sekretaris suaminya dengan ramah. Rumi berdiri, lalu tersenyum pada wanita itu.

“Pagi, Mbak. Suami saya sedang rapat ya? Maksud hati ingin memberikan suami saya kejutan,” ujar Rumi sambil tersenyum sambil mengangkat box makanan yang ia bawa.

“Iya, Bu. Sedang rapat di lantai tiga. Mungkin satu jam lagi naik ke atas. Ibu mau minum apa? Oh, iya jus jambu ya?”

“Saya ingin minum teh manis saja, Mbak.”

“Baik, Bu. Tunggu sebentar ya?” Wanita itu keluar dari ruangan Angkasa dan langsung menuju dapur umum. sementara Rumi duduk dengan sabar menunggu suaminya selesai *meeting*.



Sampai pukul sembilan lebih tiga puluh menit, Angkasa belum juga muncul ke ruangannya. Rumi bahkan sudah menghabiskan dua cangkir teh dan matanya terkantuk-kantuk menunggu suaminya.

Ceklek

Rumi tersentak saat pintu dibuka dan ia berdiri sambil tersenyum saat melihat suaminya yang ternyata berdiri di depan pintu sana.

“Bang, ini saya bawaan kwetiau tadi pagi. Abang belum sempat sarapan, jadi saya pikir Abang mau mencicipinya di kantor,” kata Rumi begitu gugup dan Angkasa menutup pintu ruangannya dengan rapat, lalu berjalan melewati Rumi dengan acuh.

“Rumi, tidak perlu memainkan drama lagi. Saya sudah tahu semuanya. Daripada kamu menumpuk dosa karena selalu memikirkan wajah lelaki lain saat bersama saya, lebih baik kita sudahi saja semua ini. Tidak perlu menunggu tiga bulan. Saya juga sudah menghubungi pengacara saya dan menyiapkan gugatan. Selamat kamu bebas melakukan apa pun.”

Rumi terdiam dengan mata melebar dan dada yang begitu nyeri seperti ditusuk duri begitu dalam.

“Jika tidak ada yang mau dikatakan lagi, kamu boleh pergi dari ruangan saya.” Rumi semakin gemetar dengan kedua kakinya yang melemah. Tiba-tiba saja pandangannya menggelap dan

Bugh!

Rumi jatuh pingsan di lantai.





Bab 25

Pesan Rumi

Dokter perusahaan tengah memeriksa keadaan Rumi yang berbaring lemas di sofa. Walau Angkasa masih dalam keadaan sangat marah pada istrinya, tetapi raut kekhawatirannya tidak bisa ditutupi. Tak sedetik pun pandangan itu beralih ke tempat lain, sebelum dokter selesai memeriksa istrinya.

“Tekanan darahnya sangat rendah. Apa istri Pak Angkasa begadang terus beberapa hari belakangan ini atau melakukan pekerjaan berat?” tanya Dokter Husni.

“Ya, Dok. Sepertinya sering begadang,” jawab Angkasa menerka-nerka.

“Saya berikan vitamin penambah darah ya dan usahakan jangan begadang. Istri Pak Angkasa seperti orang tertekan. Lihatlah raut wajahnya. Semoga tidak ada masalah yang cukup serius ya, Pak?” kata Dokter Husni pada Angkasa. Lelaki setengah baya itu memberi secarik kertas berisikan resep pada Angkasa, kemudian ia pun pamit undur diri.

Angkasa memandang kembali wajah Rumi dengan iba. Tidak, sampai kapan pun Rumi tidak akan menerima dirinya sebagai suami. Semakin lama mereka bersama maka semakin banyak gadis ini menumpuk dosa. Batin Angkasa bergumam pedih. Bagaimana bisa ia sudah jatuh cinta pada mantan calon istri anaknya hanya dalam waktu beberapa minggu saja?



Rumi terbangun dan bergerak untuk bisa duduk. Tangan kanannya berpegangan pada punggung sofa, sebagai penopang agar tubuhnya tak sampai terhuyung. Kepalanya masih berputar dan matanya menyusuri ruangan suaminya. Sekejap kedua mata mereka saling bertemu pandang, tetapi Rumi segera memutuskan.

“Maaf jika kedatangan saya mengganggu. Saya permisi.”

Rumi merasakan sebuah belati mengiris hatinya. Sikapnya begitu kaku pada suaminya sendiri. Ya, dia memang harus menerima keputusan Angkasa yang akan menceraikannya dan harus menjaga jarak pula. Masih dengan tubuh yang sedikit terhuyung Rumi berjalan ke arah lift yang ada di ruangan suaminya, tetapi seketika itu pula ia ingat, bahwa kini ia bukan siapa-siapa lagi.

Rumi berbalik arah, lalu berjalan menuju pintu. Angkasa memandang kepergian istrinya dengan mata berkaca-kaca. Ia sangat ingin menahan Rumi, tetapi tak bisa. Tenaganya tidak cukup untuk mempertahankan tubuh mungil istrinya yang memang tidak akan pernah mencintainya.

Rumi menangis sepanjang perjalanan pulang dari kantor suaminya. Tujuannya kali ini adalah rumah. Ia harus segera pergi dari sana karena Angkasa telah mengusirnya. Ia harus tahu diri dan tak boleh membuat Angkasa semakin marah padanya. Begitu taksi berhenti di depan rumah, Rumi buru-buru mengusap air matanya agar tidak ketahuan Bik Susi jika ia baru saja menangis. Rumi membayar ongkos, kemudian memegang kenop pintu mobil.



“Mbak, apa pun masalah yang Tuhan berikan, yakinlah pasti selalu ada jalan keluar,” ujar sopir taksi sebelum Rumi benar-benar turun dari mobilnya. Rumi hanya bisa mengangguk, sambil memaksakan senyum tipisnya. Ia membuka pagar dan langsung masuk ke dalam rumah.

Setelah mengucapkan salam, Rumi berjalan naik ke lantai dua untuk menuju kamarnya. Ia membereskan semua pakaian ke dalam koper, kecuali pakaian yang pernah dibeli oleh Angkasa. Ada satu helai daster bali yang ia bawa, sebagai kenang-kenangan bahwa ia pernah menjadi istri dari Angkasa. Dengan berlinang air mata Rumi melepas cincin pernikahannya dan semua perhiasan yang diberikan oleh Angkasa. Rumi juga meletakkan kartu ATM pemberian suaminya yang isi saldonya mencapai dua ratus juta.

Rumi tak ingin membawa apa pun dan ia benar-benar ingin mengubur semuanya kembali. Dengan air mata yang masih turun dengan sangat deras, Rumi menelepon Bik Susi.

“Biks, saya ingin Bibik ke pasar untuk membeli pisang kapok dan juga singkong. Beli juga kolang-kaling ya. Saya ingin membuat kolak pisang dengan makanan itu.”

“Oh, baik, Nyonya.”

“Uangnya ada tidak?”

“Ada, Nyonya. Saya ke pasar sebentar lagi.”

“Minta diantar Pak Yono saja, Bik? Biar cepat.”

“Baik, Nyonya.”

Rumi menutup telepon, lalu menunggu hingga Bik Susi pergi bersama Pak Yono menggunakan motor



suaminya. Rumi bergegas memesan taksi *online*. Sambil menunggu taksi datang, Rumi menuliskan pesan pendek untuk suaminya. Kertas itu ia taruh di meja rias, berikut seperangkat emas dan ATM pula.

Ketika taksi datang, Rumi pun bergerak cepat menuruni anak tangga sambil menarik kopernya yang cukup besar. Akibat tidak memperhatikan jalanan, Rumi tersandung.

Krek!

“Aw!” gadis itu memekik kesakitan ketika suara ‘krek’ terdengar dari kakinya, akan tetapi ia tetap meneruskan langkahnya dengan menahan sakit. Rumi keluar dari pintu samping, tetapi sebelumnya ia sudah mengunci pintu depan. Dengan terseok dan merasakan nyeri pada mata kakinya, Rumi berjalan menuju pagar. Ia berbalik menatap rumah suaminya dengan senyuman miris, lalu memantapkan hatinya bahwa keputusan itu sudah tepat.

Taksi membawanya menuju terminal. Rumi yang tidak tahu harus ke mana, akhirnya memutuskan untuk pergi ke Malang. Ia akan benar-benar menghilang dari semua orang, termasuk keluarganya. Ia akan mencoba menyembuhkan luka hatinya atas takdir Tuhan yang membuat dirinya begitu rapuh.

Sampai menjelang sore hari, Bik Susi menatap kamar majikannya yang sepi. Rumi belum juga keluar dari kamarnya padahal ia tadi yang meminta Bik Susi pergi ke pasar. Tidak merasa ada yang aneh, Bik Susi memutuskan untuk langsung membuatkan saja sambil tersenyum senang. Bisa saja istri majikannya itu tengah hamil saat ini, makanya ingin makan kolak pisang.



Setelah masakan matang, Bik Susi menuangkan kolak ke dalam mangkuk, lalu ia bawa naik ke atas.

Tok!

Tok!

“Nyonya, kolaknya sudah saya masak. Bolehkah saya masuk?”

Akibat tak kunjung ada jawapan, Bik Susi pun memberanikan diri untuk menekan kenop pintu dan betapa kagetnya ia tidak menemukan Rumi di dalam kamar. Bik Susi masuk ke dalam kamar, lalu bergegas menuju kamar mandi. Ia membuka pintu kamar mandi dan tidak ada juga Rumi di dalam sana.

Wajah wanita setengah baya itu pucat, saat hendak berjalan keluar kamar, tanpa sengaja mata Bik Susi melihat secarik kertas dan juga perhiasan di atas meja rias. Ada juga kartu ATM. Bik Susi tidak berani menyentuhnya, tetapi wanita itu bergegas mengirimkan foto itu pada Angkasa.

“Halo, Bik. Apa maksudnya?”

“T-tuan, tadi Nyonya meminta saya ke pasar, lalu pas saya kembali dan memasak kolak permintaan Nyonya, malah di kamar sudah tidak ada orang. Hanya ada barang yang saya fotokan tadi.”

“Apa? Oke, saya segera pulang.”

Angkasa mengendari mobil dengan kecepatan tinggi. Ia sampai di rumah hanya dalam waktu dua puluh menit. Pak Yono dan Bik Susi menyambut Angkasa dengan menunduk dan juga merasa bersalah. Angkasa berlari masuk ke dalam rumahnya, lalu dengan tak sabar membuka lemari pakaian.



Benar saja, semua pakaian istrinya tidak ada. Angkasa berlari untuk meraih surat yang ditaruh Rumi di atas meja rias.



Anotações

Bang, saya pergi. Saya tadi pergi ke kantor sebenarnya ingin minta maaf, tetapi saya sudah diusir dan Abang mengatakan akan menceraikan saya. Tidak apa-apa jika memang itu keputusan Abang. Sekali lagi saya minta maaf, jika selama ini begitu banyak salah dan khilaf. Sebagai istri saya tidak memiliki kebaikan yang patut untuk diingat. Terima kasih sudah pernah menjadi laki-laki terbaik yang hadir dalam hidup saya. Saya menyimpan sesuatu di bawah bantal, Bang. Lihatlah dan terima kasih atas semuanya.

Angkasa berlari menuju ke tempat tidur, lalu dengan tidak sabar mengangkat bantal putih yang biasa dipakai oleh istrinya. Mata Angkasa terbelalak dengan lebar, saat melihat *testpack* bergaris dua di sana.

“Ya Allah, Rumi!”





Bab 26

Mencari Rumi

Angkasa mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi menuju kantor Bari. Lelaki itu pasti tahu kemana Rumi pergi atau bisa saja Rumi tengah kabur bersama anaknya itu. Jika benar apa yang ada di prasangkaannya, maka dia benar-benar tidak akan memaafkan Rumi dan juga Bari.

Sebuah kantor arsitek berlantai enam adalah kantor Bari. Tepatnya di lantai tiga ruangan anaknya. Angkasa berjalan dengan tergesa setelah memarkirkan mobilnya di area parkir, lalu naik lift langsung ke lantai ruangan Bari.

"Mbak, apa Pak Bari ada?" tanya Angkasa pada sekretaris yang berjaga di depan ruangan anaknya.

"Pak Bari sedang rapat dari tadi pagi di dalam ruangnya, Pak," jawab wanita itu membuat Angkasa menghela napas lega.

Berarti Rumi tidak bersama Bari. Lalu ke mana Rumi?

"Baik kalau begitu, terima kasih. Ah, iya ... Apa Bari ada agenda keluar kota dalam beberapa hari ini? Atau ada wanita yang datang kemari?"

"Tidak ada, Pak. Jadwal Pak Bari cukup padat pekan ini karena sejak Pak Bari sakit banyak pekerjaan yang tertunda. Ini, Pak. Ada di sini!" Wanita itu pun



menggeser monitor computer, menunjukkan keadaan di dalam ruangan yang mana Bari tengah mendengarkan presentase salah satu temannya.

“Baik, terima kasih. Saya permisi.” Angkasa bergegas masuk kembali ke dalam lift dan berencana mendatangi penginapan-penginapan yang tidak jauh dari rumahnya.

Masih dengan perasaan khawatir dan merasa bersalah, Angkasa mengendarai mobil dengan perlahan sambil memperhatikan jalanan yang cukup padat. Ia berharap menemukan Rumi di sana dan membawa istrinya kembali pulang ke rumah.

Tiga penginapan terdekat sudah ia sambangi, tetapi tidak ada pengunjung bernama Rumi. Tidak puas sampai di situ, kali ini Angkasa mengunjungi rumah Rumi. Pasti istrinya itu pulang ke rumahnya, karena ia tidak punya tujuan lain.

Angkasa berhenti di toko roti untuk membeli beberapa macam roti dan *cake* kecil untuk buah tangan. Ia juga berhenti di toko bunga, maksud hati ingin meminta maaf pada Rumi dengan memberi sebuket bunga mawar merah.

Setelah selesai membeli beberapa buah tangan, Angkasa melanjutkan perjalanannya menuju rumah Pada Supri. Mobil berhenti tepat di pekarangan rumah saudara laki-laki orang tua Rumi, karena rumah Rumi nampak sepi. Pada Supri yang tengah mencuci motor, meletakkan selang air setelah melihat siapa tamu yang datang.

“Wah, Angkasa. Mari masuk dulu,” sapa laki-laki setengah baya itu ramah. Dengan sikap canggung dan



sambil melirik rumah Rumi yang sepi, Angkasa berjalan masuk sambil membawa bungkusan aneka roti.

“Loh, kenapa sendirian? Mana Rumi? Pade dan Bude udah kangen sama Rumi.” Sebuah tamparan telak membuat wajah Angkasa pucat pasi. Jika Pada Supri menanyakan Rumi, maka istrinya itu tidak ada di rumahnya.

Setelah berbincang setengah jam, Angkasa pun pamit undur diri. Ia mengatakan bahwa sedang lewat daerah dekat rumah Pade Supri sehingga memutuskan untuk mampir.

Pria itu kembali mencari Rumi ke seluruh jalanan yang ia lewati. Bahkan ia berhenti sejenak untuk bertanya pada orang-orang yang mungkin melihat istrinya. Namun, hingga langit malam mulai menjelang, Angkasa tidak menemukan Rumi di mana pun.

Pria itu memilih pulang dan betapa kagetnya ia saat melihat mobil orang tuanya sudah parkir di garasi. Angkasa semakin gusar dan ia harus menyiapkan diri untuk mendapat omelan dan mungkin saja tamparan dari ibunya.

“Assalamu’alaikum.” Angkasa masuk ke dalam rumah dengan tidak bersemangat. Bulan dan Xander sudah duduk di sofa ruang tamu sambil melipat tangan di dada.

“Masuk dan duduk!” titah Bulan dengan suara serius.

“Mak ... Angkasa ...” Bulan berdiri dari duduknya, lalu berjalan ke arah Angkasa.



“Pergi ke mana istrimu?” tanya Bulan dengan menggertakkan gigi. Angkasa hanya bisa menunduk, lalu menggeleng.

“Apa dia pergi dari rumah? Kenapa pakaiannya tidak ada di lemari? Apa maksud *testpack* yang ada di kasur?”

“Mak, itu—”

Plak!

Plak!

“Apa yang sudah kamu lakukan pada istrimu?! Kamu mengusirnya? Hah? Apa kamu mengusirnya? Setelah itu kamu menyesal karena tahu sudah dia hamil? Emak harap dia benar-benar pergi jauh dan tidak perlu bertemu kembali dengan lelaki pengecut seperti kamu. Kamu itu kepala keluarga. Seorang suami yang dari usia saja jauh di atas Rumi. Kamu juga sudah berpengalaman sebelumnya, lalu Rumi? Seorang suami harusnya bisa memberi tahu mana yang salah mana yang benar, bukan langsung membuat keputusan menceraikannya. Kamu kira menikah itu mainan? Hah?! Om Seto sudah mengatakan pada Emak, kamu akan menggugat cerai Rumi. Emak kecewa, Angkasa! Kamu cari Rumi, temukan dia, kalau kamu belum bisa menemukannya, maka kamu jangan pernah muncul di hadapan Emak. Bahkan jika Emak mati, kamu tidak usah muncul, sebelum kamu membawa Rumi dan cucu Emak Kembali!”

Amukan Mak Bulan yang begitu dahsyat, tentu saja sukses membuat Angkasa tidak berkutik dan diam seribu Bahasa.

“Kamu tahu, kan? Emak dibuang begitu saja oleh papamu saat tengah hamil kamu? Kamu ingat, kan?”



Kini kamu ingin memperlakukan istrimu seperti Emak diperlakukan dulu? Ya Allah, kamu kejam, Nak!”

Bulan merasakan napasnya sesak. Air matanya mengalir dengan deras di hadapan Angkasa. Kenangan buruk masa silam membuat hatinya begitu sakit.

“Sudah, Sayang. Ayo kita pulang saja,” bujuk Xander pada istrinya.

“Kamu temukan Rumi atau kamu selamanya bukan anak Emak lagi!” tukas Bulan dengan penuh penekanan.

Angkasa masih saja menunduk dengan perasaan penuh penyesalan. Dia sangat bersalah dan memang pantas ditampar oleh ibunya.

Sepanjang malam Angkasa tidak dapat tidur, karena ranjangnya sepi. Tidak ada Rumi yang diam-diam selalu begadang menonton *YouTube*. Tak ada lagi Rumi yang diam-diam beringsut mendekat pada punggungnya untuk mencari kehangatan. Angkasa mengusap lembut sisi kiri tempat tidur yang selalu ditiduri oleh Rumi.

“Rumi, kamu pergi ke mana?” gumam Angkasa dengan air mata yang menetes perlahan.

Sementara itu, Rumi sudah sampai di Malang, tepatnya di terminal Landungsari. Sambil merasakan kakinya yang nyeri karena keseleo, Rumi turun dari bus dan menerima koper besarnya yang simpan di bagasi bus dari kernet bus.

“Kakinya kenapa, Mbak?” tanya kernet itu saat memperhatikan Rumi yang berjalan dengan kepayahan.

“Tidak apa-apa, Bang. Cuma sakit sedikit,” jawab Rumi sambil tersenyum tipis, “Terima kasih,” katanya



lagi, lalu ia berjalan sambil menarik koper dengan susah payah.

Rumi merasa kakinya semakin sakit dan tidak bisa dibawa untuk berjalan lebih jauh lagi. Wajahnya sudah berkeringat menahan sakit, nyeri dan patah hati di saat yang bersamaan.

“Permisi, Bu. Numpang tanya. Apa di dekat terminal sini ada penginapan?” tanya Rumi pada penjual rokok.

“Di depan, Mbak. Naik ojeg aja paling sepuluh ribu ongkosnya,” kata ibu itu sambil menunjuk ke depan terminal.

“Baik, Bu. Terima kasih ya?” Rumi beruntung, karena tidak jauh dari dia berdiri ada tukang ojeg yang bisa ia tumpangi.

“Penginapan terdekat, Mas,” kata Rumi pada pengemudi ojeg pangkalan itu.

Ojeg membawa Rumi sampai di penginapan yang jaraknya hanya satu kilo meter saja dari terminal. Tukang ojeg itu juga membantu Rumi membawakan barang sampai ke loket resepsionis.

“Terima kasih ya, Mas? Ini uangnya.” Rumi memberikan lebih uang pada pengemudi itu.

“Sama-sama, Mbak. Kalau kakinya masih sakit, nanti dikompres saja. Minta air hangat dan handuk kecil sama petugas di sini,” pesan tukang ojeg itu saat tahu kaki Rumi pincang.

“Baik, Mas. Terima kasih,” kata Rumi lagi sambil mengangguk paham.

Setelah memesan kamar, Rumi dibantu oleh penjaga penginapan membawa kopernya ke dalam



kamar. Sebuah kamar kecil dengan kamar mandi di dalamnya. Kasur *single* dan juga meja rias kecil ada di sana. Tempatnya cukup bersih dan sederhana. Rumi hanya perlu membayar seratus dua puluh lima ribu untuk semalam, di luar makan siang. Hanya mendapat satu kali sarapan nasi goreng saja.

Rumi menutup pintu kamar, lalu menguncinya. Ia duduk di pinggir tempat tidur kayu itu, lalu menaikkan roknya. Kakinya bengkak dengan lebam biru yang sangat pekat. Pantas saja rasanya begitu sakit dan tubuhnya sedikit menggigil.

Rumi memutuskan untuk mencuci muka, sikat gigi dan mengganti pakaian saja. Ia tidak berani mandi malam hari karena ia khawatir demam setelahnya.

Hanya ada minyak kayu putih di dalam tas kecil miliknya dan itu saja yang ia oleskan pada kakinya yang sakit. Malam kian pekat dan sakitnya semakin menjadi. Rumi juga terserang demam tinggi dan hanya bisa meringkuk di tempat tidur menahan sakit.

“Bang, sakit,” gumamnya dalam keadaan yang demam tinggi, “Abang kenapa mengusir kami berdua?” gumamnya lagi dengan air mata turun dengan deras.



Bab 27

Kemarahan Bari



“Kenapa sarapannya belum juga diambil ya? Ini sudah jam sebelas siang,” gumam petugas resepsionis pada temannya.

“Ada apa, Mbak Ela?”

“Itu, lihat! Tamu kamar 20 sarapannya belum diambil juga, padahal udah dua kali saya ketuk pintunya. Masa tidur lama sekali.”

“Bukan tidur kali, bisa aja pingsan.” Wanita yang bernama Ela tiba-tiba saja melotot dan seketika ingat pesan temannya yang subuh tadi mengatakan bahwa tamu di kamar 20 sedang sakit.

“Ya ampun! Iya saya baru ingat! Pak! Pak Yudi! Bantu saya sini!” teriak wanita yang bernama Ela pada satpam penginapan yang sedang berjaga di depan pintu masuk. Lelaki tinggi tegap dan berkulit gelap itu berlari menghampiri Ela.

“Ada apa, Mbak?” tanyanya.

“Ikut saya! Tamu kamar 20 takutnya pingsan.” Ela menggenggam kunci cadangan kamar yang kini ditempati oleh Rumi. Lalu mereka berlari menuju lorong sebelah kiri dengan perasaan sedikit cemas.

Ceklek!

Ceklek!

Wanita bernama Ela itu pun mendorong pintu kamar dan napasnya tiba-tiba saja berhenti sesaat saat



melihat tamunya tengah terkapar dengan wajah putih bak mayat.

“Ya Allah, kasihan banget! Pak, cepat tolong!” laki-laki itu langsung berlari untuk memeriksa keadaan Rumi.

“Masih bernapas, Mbak Ela. Kita bawa ke klinik sebelah saja.”

Ela mengangguk, lalu mengikuti langkah Yudi yang kini sudah menggendong Rumi keluar dari kamar. Tidak lupa Ela mengunci kamar kembali dan bergegas menyusul Yudi ke klinik yang tempatnya persis berjarak seratus meter saja dari penginapan mereka.

Rumi membuka mata dengan perlahan saat hidungnya membaui aroma obat-obatan yang begitu menyengat. Kepalanya masih sedikit pening dan juga rasa mual yang tiba-tiba saja menghujam perutnya.

“Syukurlah Mbak sudah sadar,” ujar Ela dengan napas lega. Wanita itu duduk di bangku yang ada di samping brankar Rumi. Untunglah klinik yang ia datangi memiliki fasilitas rawat inap sesuai keadaan pasien.

“Mbak siapa? Saya di mana ini?” tanya Rumi dengan lemah.

“Saya Ela, Mbak. Staf penginapan. Mbak pingsan sudah sangat lama kata dokter dan demam yang Mbak alami karena kaki Mbak yang bengkok. Itu sudah diobati, kita sekarang ini ada di klinik,” terang Ela sembari memberikan senyum tipisnya, “Mbak juga tengah hamil ya? Ya ampun, untung bayinya Mbak gak papa. Ayo, makan dulu buburnya. Saya tak bisa lama menunggu ya, karena harus bekerja, tapi nanti sore saya akan mampir di sini. Semoga besok Mbak sudah bisa keluar dari



rumah sakit,” katanya lagi. Mata Rumi berkaca-kaca, lalu ia pun mengangguk pelan.

“Mbak, terima kasih banyak. Saya akan bayar biayanya,” kata Rumi lagi dengan suara serak.

“Iya, gak mahal, Mbak. Ayo, makan dulu, baru saya kembali ke penginapan.” Ela hendak menyuapi bubur ke alam mulut Rumi, tetapi sayang Rumi kembali mual dan belum lagi ujung sendok menyentuh bibirnya, ia sudah menutup hidung karena tak sanggup mencium aroma tidak sedap dari mangkuk bubur itu.

“Uek! Uek!” Rumi pun menutup mulut dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mendorong mangkuk itu menjauh.

Rumi menggeleng dengan air mata berlinang. Ela hanya bisa menghela napas panjang, lalu menaruh mangkuk bubur yang masih penuh.

“Saya belikan roti saja ya? Tunggu sebentar.”

Belum sempat Rumi menjawab, wanita yang bernama Ela itu sudah berlari keluar dari klinik untuk membelikan roti. Rumi semakin terisak pedih. Dalam keadaan hamil dan ngidam seperti ini, harusnya ia bisa mendapat perhatian lebih dari suaminya, tetapi Angkasa sudah mencampakkan dirinya dan memang ia pantas mendapatkannya.

“Ini, Mbak. Saya juga beli buah jeruk, siapa tahu Mbak merasa mual, bisa makan buah ini. Manis kok, Mbak. Saya permisi dulu ya? Ini sudah dipanggil orang penginapan.”

“Terima kasih banyak ya, Mbak. Mbak namanya siapa?” tanya Rumi.



“Saya Ela. Ini Mbak Rumi, kan, ya? Saya tahu namanya saat memeriksa buku tamu di penginapan. Ya sudah, saya pamit dulu, Mbak.” Ela pun tersenyum, lalu berjalan keluar dari kamar perawatan Rumi. Hanya ada tiga brankar dalam satu ruangan dan dia saja pasiennya.

Rumi membuka bungkus roti yang pertama. Dengan menahan rasa mual, ia dapat mengunyah serta mengisi lambungnya dengan satu bungkus roti rasa nanas. Ya, sepertinya Ela tahu bahwa ibu hamil pasti lebih suka dengan rasa makanan yang sedikit asem, tapi segar. Masih ada dua bungkus roti lagi, tapi Rumi belum mampu menghabiskannya. Dengan mudah ia meraih gelas yang berisi teh, lalu ia teguk dengan perlahan untuk membasahi tenggorokannya yang amat kering. Untung rasanya sedikit manis, persis teh kesukaannya. Posisi kepala tempat tidur yang sedikit lebih tinggi dari badannya, membuat Rumi tidak terlalu kesulitan untuk meraih makanan, atau minuman yang ada di meja kecil.

“Selamat siang, Mbak Rumi. Bagaimana, masih terasa demam?” sapa seorang wanita setengah baya memakai jas putih yang masuk bersama seorang perawat, yang tengah mendorong sebuah alat seperti monitor.

“Sedikit, Dok,” jawab Rumi lemah. Perawat pun memeriksa tekanan darah Rumi.

“Seratus dua puluh per delapan puluh, Dok,” kata perawat itu pada dokter.

Wanita yang memakai jas putih itu memeriksa dada Rumi dengan stetoskop. Ia juga mendekatkan alat pengukur panas di kening Rumi.



“Tiga tujuh. Sudah turun dari semalam empat puluh,” katanya lagi sambil menarik bangku agar bisa duduk di dekat Rumi.

“Kita periksa bayinya ya, Mbak? Semoga sehat semua.”

Rumi mengangguk patuh, lalu menaikkan sedikit baju kaus besar yang ia kenakan. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak tumpah, saat dokter menyemprotkan gel ke atas perutnya, lalu meletakkan alat berbentuk pensil yang ujungnya terlihat seperti karet memanjang. Namun, Rumi terlalu rapuh, sehingga ia menumpahkan air matanya begitu saja di depan dokter dan juga perawat.

“Mbak, kehamilannya masih sangat muda ya, enam minggu. Kalau diizinkan, bolehkah kami pihak klinik memberitahu keluarga Mbak, bahwa Mbak di sini. Kondisi Mbak sangat lemah,” ujar dokter wanita itu dengan lembut.

Rumi dengan cepat menggeleng dan sesegukan. Dokter itu tersenyum penuh pemakluman.

“Baik kalau begitu, lima minggu lagi Mbak bisa periksakan kehamilan Mbak ke dokter kandungan ya?” Rumi mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Sementara itu, kabar kaburnya Rumi dari rumah Angkasa sudah diketahui oleh semua anggota keluarga. Bukan ia atau Bik Susi yang memberitahu, melainkan ibunya, Bulan. Bahkan dengan semangatnya Bulan akan memberikan dua buah sepeda motor bagi keluarga yang bisa menemukan di mana Rumi berada.

Bari yang sedang memimpin rapat pun belum sempat melihat ponselnya, tetapi saat istirahat makan



siang, ia penasaran akan kehebohan apa yang terjadi dalam grup keluarganya. Ia membaca *broadcast* pesan dari omnya dengan mata terbelalak.

“Rumi kabur? Ya Tuhan!”

Bari pamit pada semua anggota rapat dan mengatakan bahwa dirinya ada urusan penting. Dengan kecepatan tinggi, Bari mengendarai mobilnya menuju rumah papanya untuk mencari informasi lebih jelas perihal menghilangnya Rumi Dario rumah papanya.

“Pak Yono, Papa ada?” tanya Bari ketika sudah dibukakan pintu pagar oleh Pak Yono.

“Ada, Den. Sedang kurang sehat kayaknya. Muntah-muntah terus dari pagi,” jawab Pak Yono sambil menerima kunci mobil dari Bari. Lelaki itu berlari masuk ke dalam rumah, lalu segera naik ke lantai dua menuju kamar papanya.

Brak!

Bari mendorong pintu kamar dengan marah dan menemukan papanya dengan wajah pucat baru saja keluar dari kamar mandi.

“Pa, ke mana Rumi? Apa yang terjadi? Apa Papa mengusirnya? Papa, jawab Bari!” teriak Bari di depan wajah Angkasa yang sudah sangat pucat, “Pa, apa yang Papa lakukan padanya? Pa, jawab!”

Bari kini sudah meremas kerah kaos putih yang dipakai Angkasa dengan gemas, sedang laki-laki tua itu tidak melakukan perlawanan apa pun. Ia pasrah jika Bari sampai memukul dirinya, karena hal tersebut memang pantas terjadi.



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

Mendengar keributan dari kamar majikannya, Pak Yono yang akan menyimpan kunci mobil Bari di atas meja televisi, langsung berlari naik ke kamar Angkasa.

“Den, ya Allah! Eling, Den! Itu Panya Den Bari, jangan diapa-apain!” seru Pak Yono melerai keduanya dengan sekuat tenaga.

“Dia bukan lagi papaku kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi pada Rumi! Ingat itu, Pa!” teriak Bari sambil menunjuk wajah Angkasa.





Bab 28

Kedatangan Lana

Sore ini, Rumi sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Ia kembali ke penginapan karena memang tidak tahu mau ke mana lagi. Untunglah biaya menginap tidak terlalu mahal dan biaya yang ia habiskan saat dirawat di klinik juga tidak besar, sehingga Rumi merasa uang tabungannya cukup untuk satu bulan sambil mencari pekerjaan.

Rumi membuka pintu kamarnya, membiarkan udara sore sehabis hujan rintik-rintik yang cukup lama, membawa aroma sedap ke dalam rongga hidungnya. Penginapannya ini memang banyak tanaman dan ada juga beberapa pohon besar, sehingga walau berada di pusat kota, tetapi udara sekitar masih terasa sejuk.

“Sore, Mbak,” sapa Ela ketika berkunjung ke kamar Rumi.

“Eh, Mbak Ela. Mari masuk, Mbak,” jawab Rumi mempersilakan.

“Kata Mas Yudi, Mbak cari saya?”

“Iya, Mbak Ela. Saya mau tanya soal kos-kosan di sini yang murah, tetapi gak kumuh. Saya tidak bisa selamanya tinggal di penginapan ini, kan? Apalagi dalam keadaan tidak bekerja,” kata Rumi.

“Mbak tamatan apa? Kalau sarjana kenapa gak ngelamar kerjaan di kantor saja?”



“Siapa yang mau menerima ibu hamil, Mbak. Baru masuk nanti udah izin. Lagian saya masih lemes banget,” jawab Rumi dengan tidak semangat. Ia meluruskan kedua kakinya agar nyeri akibat keseleo segera berkurang.

“Iya, kaki Mbak juga masih sakit. Em ... Maaf, Mbak. Kenapa tidak hubungi Suami Mbak atau saudara Mbak. Saya bukan mau ikut campur, tapi psikologis ibu hamil itu mempengaruhi keadaan janin di dalam perut. Ibu hamil harus ada yang perhatiin, manjain, dan penuh *support* dari seluruh keluarga.” Begitu mendengar kalimat ‘*support seluruh keluarga*’ seketika itu juga Rumi terbayang wajah Nia, Mak Bulan, *Daddy Xander*, semua keponakan, Pade dan juga Mbak Tiaranya.

Benar sekali, jika saat ia hamil berada di tengah mereka, pasti semua ikut bergembira, terkecuali Baru yang mungkin akan menganggapnya pengkhianat.

“Gimana, Mbak? Biar saya hubungi keluarga Mbak,” tanya Ela dengan tatapan penuh rasa iba.

“Saya melakukan kesalahan pada suami saya, Mbak. adi ... biarkan saya menebus dosa dengan pergi darinya. Lagian dia tidak akan mencari saya.”

Ela hanya bisa menghela napas kasar, kemudian bangun dari duduknya. Ia merasa tidak punya hak lebih untuk bertanya secara detail terhadap masalah yang tengah dihadapi oleh tamunya.

“Em ... baiklah. Untuk masalah kos-kosan, saya tanya dulu ke teman ya? Maaf udah mengganggu waktu Mbak. Saya permisi,” ujar Ela sambil tersenyum. Wanita



itu keluar dari kamar Rumi, lalu menutup pintu dengan rapat.

Rumi kembali berbaring di ranjang **single** yang bersih dan rapi. Hati dan pikirannya sebenarnya sangat bosan dan ingin sekali berjalan keluar mencari udara segar, tetapi apa mau dikata, tenaganya belum pulih dan kakinya juga masih sakit.

Rumi menatap langit-langit kamar yang sedikit bernoda kecoklatan. Lalu matanya beralih menatap ke seluruh ruangan kamar yang sangat sederhana. Tentu jauh berbeda dengan kamarnya ketika menjadi istri seorang Angkasa.

Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi esok, bisa saja kita tidak bisa bernapas cukup lega seperti hari ini, atau mungkin tidak bisa bernapas sama sekali. Maka yang kita lakukan adalah berbuat terbaik untuk hari ini dan pergi dari rumah suaminya adalah sebuah pilihan yang tepat.

“Apakah jatuh cinta yang sesungguhnya rasanya seperti ini?” gumam Rumi dengan air mata yang siap tumpah.

Sementara itu di kediamannya, Angkasa tengah diperiksa oleh seorang dokter keluarga. Dia tidak bisa bergerak melakukan aktivitas apa pun. Ke kamar mandi pun jalannya terhuyung, hingga Nia terpaksa izin dari kampusnya selama sepekan untuk mengurus papanya.

“Bagaimana, Dok? Kenapa seluruh persendian saya tak bisa digerakkan? Rasanya sangat lemas semua,” tanya Angkasa dengan suara lemah.

“Mungkin ini bagian dari rindu istri. Apakah saya salah?” goda dokter itu, yang tidak lain adalah teman



baiknya yang bernama Purnomo. Kedua pria dewasa itu tertawa pendek dengan suasana hati yang berbeda.

Angkasa tentu serasa ditampar oleh ucapan Purnomo yang begitu tepat menebak suasana hatinya. Pria yang biasa dipanggil Dokter Pur itu pun duduk di ujung kaki Angkasa, lalu tersenyum penuh arti.

“Kamu harus membayar orang untuk mencari Rumi, jika mengharapkan polisi bergerak dengan cepat, sepertinya itu mustahil di jaman seperti sekarang. Jelas-jelas kita mengeluarkan biaya besar, tetapi kita bisa dengan cepat memperoleh kabar yang kita inginkan,” saran Dokter Pur menuliskan resep untuk Angkasa, “Ayolah, kamu baru empat puluh lima tahun, masa begini saja sudah loyo. Bagaimana bisa beristri sangat muda? Pantaslah dia kabur,” ledek dokter itu lagi membuat garis lengkung bibir Angkasa tertarik ke atas.

“Aku tidak pernah punya urusan dengan detektif bayaran seperti itu. Jadi aku sama sekali tidak memikirkan sampai ke sana. Jika kamu punya, aku minta nomor ponselnya.”

Dokter Pur tersenyum semangat mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu mengetik sesuatu di layarnya.

“Sudah aku kirimkan. Em ... baiklah, selamat menikmati rindu yang ternyata sangat berat ini,” ledek Pur lagi membuat Angkasa hanya bisa tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

“Nia, anter Dokter Pur sampai ke depan,” ujar Angkasa pada putrinya yang tengah duduk dan terus saja memperhatikan kedua orang dewasa yang tengah berbincang cukup lama.



“Oke, Pa. Ayo, Dok. Saya antar sampai rumah. Eh, sampai depan maksudnya,” kata Nia menutup mulutnya.

“Nia belum punya pacar, kan? Apakah aku masuk kriteria jadi menantumu?” bisik Pur sebelum menjauh dari Angkasa.

“Hentikan omong kosong itu, Pur! Kamu terlalu tua untuk anakku,” balas Angkasa seperti tidak terima.

“Alah, sendirinya juga gak ngerasa tua. Padahal istrinya pun seumuran anaknya,” timpal Pur sambil mencebik. Ia berjalan keluar dari kamar Angkasa diikuti Nia di belakangnya.

“Nia, cuma sampai depan, bukan sampai rumah Dokter Pur,” seru Angkasa lagi tetapi sama sekali tidak didengar oleh Nia.

Pria itu kembali memandang sisi kosong tempat tidurnya yang begitu dingin hampir satu Minggu. Rumi tidak kunjung pulang dan dia tidak tahu harus mencari ke mana. Sepertinya memang ia yang terlalu gegabah melontarkan kalimat pedas pada Rumi, sehingga wanita itu begitu sensitif sehingga menyimpulkan sendiri dan memilih pergi.

Tok!

Tok!

“Ya, Bik. Ada apa?”

“Ada Bu Lana, Tuan. Apa boleh saya izinkan masuk?” Angkasa terkesiap dengan satu nama yang benar-benar hampir hilang dari kepalanya. Lana, mau apa dia kemari?

“Bilang saja saya sedang sakit dan tidak ingin diganggu,” jawab Angkasa dengan malas.



“Tapi aku sudah di sini. Ya ampun, konyol sekali kamu, Bang,” sela Lana yang tiba-tiba saja sudah masuk ke dalam kamar Angkasa dengan santainya. Tangannya membawa *paper bag* berisi aneka roti, lalu ia letakkan di meja samping tempat tidur Angkasa.

“Aku dengar kamu sakit, Bang? Sakit apa? Aku dengar juga Rumi kabur? Apa kalian berpisah? Secepat itukah? Aku yakin cepat atau lambat hal ini pasti terjadi, karena yang kamu cintai itu memang hanya aku. Bang, aku gak papa kalau kamu menginginkan kita kembali lagi seperti dulu. Aku memaafkan kesalahanmu yang telah menikahi Rumi. Anggap saja itu bagian dari perjalanan cinta kita. Aku senang mendengar kabar ini, akhirnya Tuhan mendengarkan semua doa-doaku,” cecar Lana panjang lebar hingga membuat Angkasa tergugu dengan mulut setengah terbuka. Ia ingin sekali menyela tetapi tidak diberikan kesempatan sama sekali.

“Namun, sayang sekali! Anak saya ini sangat mencintai istrinya yang sekarang sedang mengandung. Saran saya kamu pulang dan jangan ganggu rumah tangga anak saya. Wanita baik-baik tidak akan masuk ke dalam kamar pria beristri, kecuali ia memang memiliki niat buruk. Cepat, saya bilang keluar!”

Lana tersentak kaget saat menoleh ke belakang dan mendapati Bulan, emak dari Angkasa yang sudah berdiri di depan pintu sambil berkacak pinggang.





Bab 29

Cinta Terkadang Kejam

Dua hari berlalu dan kondisi kesehatan Rumi kian baik. Kakinya yang keseleo juga sudah membaik walau untuk berjalan masih sedikit pincang. Kini Rumi tengah berada di dalam taksi *online* bersama Ela yang akan menunjukkannya rumah kos. Wanita itu sangat baik karena mau membantu Rumi yang tengah dalam keadaan sulit.

“Nah, ini dia.” Ela tersenyum pada Rumi sambil menunjuk gerbang tinggi berwarna biru yang ada di samping kiri mereka. Rumi tersenyum mengangguk, lalu mengeluarkan uang dari dompetnya.

“Biar saya saja, Mbak,” kata Ela mendorong tangan Rumi yang akan membayar ongkos taksi.

“Gak papa, saya saja,” balas Rumi sungkan.

“Simpan saja uangnya untuk bekal Mbak dan dedek bayinya selama belum mendapat pekerjaan di sini,” kata Ela lagi dengan senyuman hangatnya.

Tangan Rumi bergerak pelan dengan kaku. Ia sebenarnya tidak masalah jika harus membayar ongkos taksi yang hanya tiga puluh lima ribu rupiah, tetapi ucapan Ela juga ada benarnya. Ia perlu banyak uang selama tinggal di kosan selagi belum memiliki pekerjaan.

“Terima kasih, Mbak Ela,” kata Rumi. Keduanya turun dari mobil. Sopir taksi membantu mengeluarkan



koper cukup besar milik Rumi dari bagasi, lalu pamit setelah menerima uang dari Ela.

“Ayo kita masuk.” Ela membuka gerbang biru dengan lebar dan memberi ruang untuk Rumi masuk ke dalam area kos-kosan.

Bangunan dua lantai berbentuk huruf ‘U’ dengan tampilan bersih dan juga sangat asri, karena ada banyak tanaman dan bunga yang tumbuh mekar di halaman kos-kosan. Jarang sekali Rumi menemukan pemandangan kosan yang asri seperti ini.

“Suka, Mbak?” tanya Ela.

“Suka, apalagi banyak tanaman dan bunga seperti ini. Jadi mata ikutan segar. Mahal gak, Mbak?” komentar Rumi sambil berbisik.

“Tidak, kok. Ayo kita ke rumah pemilik kos. Rumahnya ada di belakang kosan ini.” Rumi mengikuti langkah Ela menyusuri jalan besar menuju rumah Bu Hety yang disebut kemarin oleh Ela sebagai pemilik kos.

Beruntung sekali Bu Hety sedang di rumah dan menyambut kedatangan Rumi dan Ela dengan ramah. Bahkan keduanya disuguhkan teh oleh pembantu Bu Hety.

“Jadi, mampunya yang tipe apa?” tanya wanita paruh baya itu pada Rumi.

“Yang standar saja, Bu. Gak papa kamar mandi di luar.” Rumi tidak tahu sampai kapan ia akan berlari dari Angkasa yang jelas ia harus hidup sehemat mungkin.

“Baiklah, masih ada dua kamar standar di lantai bawah paling pojok. Sewanya per bulan satu juta rupiah bebas air. Udah *free* pasang kipas angin tidak ada penambahan uang sewa. Jika memakai kipas angin dan



TV tambah seratus ribu per bulan. Tidak menerima tamu laki-laki di atas jam delapan malam, kecuali pihak keluarga dengan menunjukkan kartu keluarga atau identitas lainnya. Kalau wanita bebas, asal tidak menginap lebih dari satu malam. Sampai di sini jelas? Ada yang mau ditanyakan?”

“Baik, Bu. Terima kasih banyak. Saya rasa sudah cukup jelas, ini uangnya.” Rumi menyerahkan uang satu juta rupiah pada Bu Hety, lalu wanita paruh baya itu pun memberikan kunci kamar B15 pada Rumi.

Ela mengantarkan Rumi sampai ke kamar. Kunci kamar diputar dua kali oleh Ela, lalu ia menekan kenop pintu. Satu ruangan yang sederhana dengan sebuah tempat tidur *single* yang sudah diberi seprai.

Ada juga lemari kayu berukuran kecil dengan kaca pada bagian depannya. Lemari yang bisa ia pakai untuk menyimpan pakaian. Jendela kamar cukup besar dengan teralis yang sudah terpasang, sehingga sirkulasi udara bisa masuk ke dalam kamar dengan baik.

“Mbak, saya sudah selesai tugasnya ya? Kalau ada apa-apa, hubungi saja saya. Mbak udah simpan nomor saya, kan?”

“Iya, Mbak Ela. Terima kasih banyak ya? Saya sangat tertolong dengan adanya Mbak Ela.” Wanita bernama Ela tersenyum, lalu berkata, “Saya harap Mbak tidak lama di sini. Ibu hamil tidak baik tinggal sendirian, apalagi ngekos. Makanan yang dikonsumsi bisa saja tidak sehat karena beli di luaran. Mbak, saya minta pikirkan lagi keputusan Mbak untuk mengalah dalam rumah tangga. Pikirkan bayi dalam perut Mbak yang



butuh ayah. Saya harap Mbak Rumi memikirkannya. Saya pamit ya?”

Rumi tidak bisa berkomentar apa pun atas pesan yang diucapkan Ela. Walau jauh di dalam lubuk hatinya ucapan wanita itu benar adanya, tetapi hatinya masih terluka begitu dalam atas perlakuan Angkasa yang benar-benar berubah padanya.

“Iya, Mbak. Terima kasih. Hati-hati di jalan.” Ela pamit, lalu Rumi pun menutup pintu kamar, kemudian menguncinya.

Sampai langit berubah warna menjadi gelap, Rumi masih berada di dalam kamar kosnya dengan suasana hati yang murung dan begitu sedih. Ia ingin sekali makan *cake* ulang tahun dengan cokelat *full cream* di sekelilingnya. Namun, ia tidak tahu harus beli di mana. Saat dalam perjalanan tadi, ia merasa tidak menemukan toko *cake* yang terdekat dari kosnya.

Hanya ada dua potong roti rasa nanas yang belum sempat ia makan dan satu botol air mineral yang tadi sempat ia beli di jalan. Rumi mengunyah roti itu dengan tidak semangat. Air matanya kembali menetes mana kala mengingat saat masih bersama Angkasa, ia selalu makan disuapi, begitu pun sebaliknya.

Cinta itu terkadang kejam dan menyakitkan. Ketika kita mulai merasakannya, maka saat itu pula kita tak bisa lagi meraihnya. Malah harus dengan ikhlas melepaskannya.

“Ibu terlambat jatuh cinta,” gumam Rumi sambil meraba perutnya, “Maafkan Ibu yang harus mengambil keputusan ini. Papa Angkasa memang benar dan Ibu yang salah. Jadi, untuk menebus rasa bersalah Ibu, kita



pergi yang jauh dulu dari papa. Kamu bantu Ibu kuat sampai Ibu lahirkan ke dunia ya? Ibu janji, walau Ibu tidak tahu apa yang akan terjadi esok, tetapi Ibu akan berusaha memberi yang terbaik untukmu.”

Setelah puas berbincang dengan bayi dalam perutnya dan menghabiskan dua buah roti nanas, Rumi pun mematikan lampu kamar dan langsung berbaring di bantal yang sangat tipis. Kasur busa yang ia tiduri juga sudah tidak terlalu tebal dan bagus lagi, tetapi harus bagaimana karena ia harus menyesuaikan dengan isi kantongnya.

Begitu banyak masalah yang sedang ia pikirkan, membuat Rumi tidur begitu nyenyak. Bahkan hingga lewat waktu subuh. Pukul enam tepat alarm dari ponsel yang ia taruh di bawah bantalnya berdering, barulah Rumi tersentak bangun.

Matanya mengerjap beberapa kali dan merasa kamarnya begitu terang. Matanya menyipit menoleh pada arah sinar terang yang masuk melalui jendela kamar yang sudah terbuka. Tiba-tiba saja matanya melotot lebar saat tidak melihat tas selempang kecilnya yang semalam ia taruh di atas lemari kayu yang ada dekat jendela.

“Ya Tuhan,” gumamnya dengan detak jantung sangat sangat cepat. Kedua kakinya turun dari tempat tidur dengan gemetar, lalu berjalan untuk membuka lemari untuk mencari tasnya. Namun, benda itu tidak ada di sana. Padahal uang dan dompetnya ada di sana. Rumi membongkar semua pakaiannya dari dalam lemari, ia juga membuka kopernya kembali untuk mencari



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

benda yang sangat berarti untuknya, tetapi tidak ada apa pun di sana selain semua pakaiannya.

“Tolong! Rampok! Rampok, tolong!” Rumi pun berteriak histeris beberapa kali di dekat jendela kamar, sebelum akhirnya jatuh pingsan.





Bab 30

Angkasa Merindus

Angkasa tersentak dari tidurnya. Tubuhnya yang masih lemas membuat Angkasa masih memilih istirahat di rumah hari ini. Tidur siang yang belum pernah ia lakukan, sekarang sudah menjadi hobinya setelah lebih sepekan berdiam diri di rumah.

Pria dewasa itu bernapas dengan terengah-engah setelah bermimpi Rumi yang tengah berteriak minta tolong. Angkasa bergerak duduk, lalu menyambar gelas air mineral yang ada di meja samping tempat tidur. Ia meneguknya hingga tandas.

"Rumi," gumamnya mengusap kasar wajahnya yang berkeriat. Kepalanya masih sedikit pusing saat ia merasakan getar yang berasal dari sisi kanan tempat ia berbaring.

Drt!

Drt!

"Halo, Josep. Bagaimana?"

"Pak Angkasa, saya mendapat informasi dari salah satu teman di terminal, bahwa istri Bapak kurang lebih sepekan yang lalu pergi naik bus tujuan Malang."

"Apa? Malang? Ya Tuhan, kamu bisa bantu saya melacakinya sampai ke sana? Tolong cek semua hotel, bukan ... penginapan, karena saya tahu istri saya tidak membawa uang banyak. Selain penginapan, tolong juga



cek rumah sakit atau klinik. Saya akan kirimkan tiket kamu dengan kereta api malam ini juga.”

“Baik, Pak. Segera saya kerjakan. Terima kasih.”

Angkasa merasa sedikit lega karena mulai ada titik terang keberadaan Rumi berada di mana. Dengan gemetar, tangannya mengetik layar ponsel, memesan tiket kereta untuk Josep. Seorang pensiunan dini polisi yang lebih banyak bekerja sebagai orang suruhan untuk menguntit atau mencari orang hilang.

Angkasa bergerak turun dari tempat tidur, lalu berjalan dengan tertatih menuju kamar mandi. Ia harus menyegarkan tubuh, agar bisa membantu menemukan Rumi. Ya, Angkasa memesan dua tiket untuk ke Malang. Satu untuk Yosep dan satu lagi untuknya.

“Papa mau ke mana?” tanya Nia saat masuk ke dalam kamar sambil membawa nampan berisi secangkir teh dan juga dua butir obat yang ditaruh di mangkuk mini. Angkasa saat ini tengah memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam ranselnya.

Nia berjalan mendekat pada Angkasa, lalu memberikan obat, dilanjutkan dengan secangkir teh. Jika minum obat Dengan air putih, maka Angkasa akan muntah. Maka dari itu, Angkasa bisa meneruskan obat masuk ke tenggorokannya hanya dengan air teh.

Angkasa memasukkan obat ke dalam mulutnya, lalu menyedap teh hangat yang diberikan Nia.

“Pa, Papa belum jawab. Papa mau ke mana? Papa sedang sakit,” kata Nia dengan wajah keheranan.

“Papa mendapat informasi bahwa Ruki sedang ada di Malang. Seseorang melihatnya naik bus menuju



kota itu. Nanti sore sehabis magrib, Papa dan Josep akan ke Malang.”

“Apa? Papa kau ke Malang? Emangnya Papa bisa? Masukin baju ke tas saja kesusahan. Papa masih lemas, nanti malah kenapa-napa di jalan. Biar Om Josep saja yang mencari, Pa. Nanti kalau sudah tahu Mama Rumi ada di mana, baru Papa susulin.”

“Gak bisa, Nia. Papa harus ikut mencari,” tolak Angkasa sambil menggelengkan kepalanya.

“Makanya, siapa yang suruh pergi? Udah pergi, malah Papa repot mencari. Nia suka gak ngerti jalan pikiran orang tua, seperti ABG labil. Ya sudah, terserah Papa. Berarti Nia bisa balik ke kampus ya?” Angkasa tersenyum pada putrinya, lalu mengusap pucuk kepala gadis itu.

“Iya, makanya Papa harus ikut mencari karena Papa tahu, Papa yang salah. Selain itu, Papa sangat merindukan Rumi. Rasanya tak bisa bernapas karena rindu.”

“Dih, lebay!”

Nia terbahak mendengar ucapan papanya yang dinilainya terlalu berlebihan. Namun, di satu sisi ia Bahagia. Semoga saja setelah ujian kali ini, papa dan ibu sambungnya bisa berbahagia. Apalagi ia akan punya adik. Rasanya sudah sangat tidak sabar.

Angkasa dan Josep sudah berada di stasiun Gambir. Naik kereta api tujuan Malang pukul tujuh malam dan mungkin akan sampai di tujuan kurang lebih pukul lima subuh. Wajah Angkasa masih pucat, tetapi ia mencoba bertahan. Tentu dengan perbekalan mangga



satu *box* dan juga buah nanas satu *box*. Lengkap dengan bumbu garam pedas yang juga dibawa oleh Nia.

Josep menelan air liur, saat Angkasa malah asyik mengunyah mangga muda dengan bunyi nyaring 'krauk' dengan dicocol garam pedas. Namun, pria setengah baya itu lebih memilih makan nasi untuk mengusir rasa lapar di perutnya.

"Bapak yakin tidak sakit perut makan buah mangga dan nanas dalam jumlah banyak?" tanya Josep sambil meringis ngeri.

"Tidak, malah ini makanan paling nikmat di dunia saat ini. Saya akan muntah dan tidak berdaya jika jauh dari dua ini," jawab Angkasa dengan santai. Pria itu bahkan menyodorkan *box* buah mangga pada Josep, tetapi lelaki yang duduk di sampingnya mengatupkan kedua tangan di dada sebagai bentuk penolakan halus.

"Sepertinya Pak Angkasa sangat mencintai istri ya? Ngidamnya payah juga." Josep tertawa kecil.

"Sangat, saya sangat mencintainya. Namun, saya sadarnya terlambat. Saat Rumi pergi, saya baru menyadari betapa saya mencintai istri saya." Josep mengangguk paham. Angkasa pernah menceritakan sedikit masalah rumah tangga pada dirinya.

"Semoga besok ada kabar dari teman saya yang sudah lebih dahulu saya suruh mencari Bu Rumi. Kebetulan salah satu teman polisi saya masih bertugas di Malang Kota. Saya berharap dia bisa membantu." Angkasa tersenyum lalu mengangguk paham.

"Semoga, Pak. Saya sudah sangat merindukan istri saya." Suara yang terdengar seperti regekan itu membuat Josep menahan tawa dari balik bibirnya.



Kini Josep dan Angkasa sudah selesai makan dan tengah menikmati malam panjang di dalam kereta sambil menutup mata. Berharap besok pagi sebuah pekerjaan mengharukan dan penuh cinta dapat selesai dengan lancar dan Rumi pun segera diketemukan.

Benar saja, pukul lima lebih tiga puluh menit, Angkasa dan Josep sudah sampai di Stasiun Malang Kota Baru. Keduanya langsung mencari penginapan terdekat, karena Angkasa merasa kepalanya semakin sakit dan tubuhnya kembali merasa lemas, hingga ia tidak mampu untuk meneruskan perjalanan lebih jauh lagi.

Dua kamar sederhana disewa oleh Angkasa. Setelah minum obat, ia yang tidak sanggup membawa dirinya lagi, akhirnya memilih langsung tidur. Sementara Josep hanya menaruh pakaian dan mandi saja, karena ia langsung bekerja untuk mencari Rumi.

Bep!

Bep!

Ponsel Josep berbunyi.

"Halo, Bro? Gimana?"

"Istri bos lu terakhir menginap di penginapan Laras di Jalan XXX, lu cepat kemari ya? Gue udah nanya sama staf penginapan, tapi mereka tak berani memberi informasi apa pun berkaitan dengan tamu. Ajak bos lu sekalian."

"Oke, Makasih, Bro."

Josep yang sudah berada di lobi penginapan, langsung berlari naik ke lantai dua dan langsung menuju kamar Angkasa.

Tok!

Tok!



“Pak, buka pintunya! Ada info soal Bu Rumi.”
Walau Angkasa tengah tertidur, tapi begitu mendengar nama Rumi, sontak ia terduduk, lalu berjalan dengan terhuyung untuk membuka pintu.

“Gimana? Kamu dapat kabar?”

“Benar, Pak. Bu Rumi terakhir menginap di Penginapan Laras. Semoga saja masih di sana

Ayo kita segera ke sana.”

Angkasa pun mengangguk antusias. Hilang rasa lemas pada tubuhnya, yang ada kini semangatnya yang membara untuk segera membawa Rumi kembali ke dalam pelukannya.

Angkasa berjalan cepat menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Setelah itu Angkasa meraih ranselnya dan berjalan keluar kamar bersa dengan Josep.

Kini mereka sudah berada di Penginapan Laras. Dengan menumpang taksi *online*, waktu yang mereka butuhkan hanya setengah jam saja untuk segera tiba di sana. Teman dari Josep sudah menunggu di warung pinggir jalan dekat dengan penginapan itu.

“Bro, kenalin Bos gue. Namanya Pak Angkasa,” ujar Josep pada temannya. Angkasa tersenyum, lalu mengeluarkan tangan.

“Sebelah sini, Pak. Bapak bawa buku nikah, kan? Sebagai bukti kuat, bahwa kita tengah mencari Bu Rumi,” tanya teman dari Josep.

“Ada.” Angkasa mengangguk.

Ketiganya berjalan masuk ke dalam penginapan dengan santai dan langsung berjalan menuju meja staf pendaftaran. Ela yang kebetulan tengah berjaga sendiri melihat tiga orang lelaki tengah berjalan semakin dekat



padanya. Seketika itu juga detak jantungnya begitu cepat saat menyadari ada seseorang yang ia kenal di antara ketiganya.

“Mas Angkasa,” gumam Ela menunjuk Angkasa. Josep dan temannya menoleh serentak pada Angkasa.

“Ela? Kamu Ela, kan?”



Bab 31

Ela dan Kebohongan



“Ela? Kamu Ela, kan?” Angkasa sangat kaget melihat seorang wanita yang cukup ia kenal di masa lalu. Tidak ada yang berubah, masih sama seperti Ela yang ia kenal semasa remajanya.

“Iya, Mas. Saya Ela Restu. Mas apa kabar? Mau menginap di sini?” tanyanya dengan canggung.

“Bukan, Mbak. Kami ke sini ingin mencari tahu tentang seorang wanita yang katanya pernah menginap di sini beberapa hari,” sela Josep.

Kening Ela berkerut heran, sembari mengingat-ningat siapa tamu yang menginap di penginapannya beberapa hari.

“Siapa?” tanya Ela.

“Rumi. Dia istri saya,” jawab Angkasa menatap Ela penuh harap.

Seketika itu juga wajah Ela membeku, bahkan ia merasa napasnya berhenti beberapa saat akibat terkejut dengan pernyataan Angkasa. Rumi? Jadi ... Rumi lari dari pria hebat seperti Angkasa?

“Oh ... I-iya, Mas. Benar sekali, bahkan saya membantunya membawa ke klinik beberap hari lalu karena kakinya terkilir dan tidak bisa berjalan,” terang Ela dengan wajah sedih.

“Terus, apa Rumi masih di sini, La?”



“Sudah pergi, Mas dan saya tidak tahu Mbak Rumi ke mana? Saya padahal menawarkannya tempat kosan baru, tetapi dia menolak. Katanya ingin pergi jauh dari suaminya agar tidak ditemukan. Dia cerita pada saya, bahwa suaminya galak dan juga berlaku KDRT ke dia, sehingga saya iba dan menolongnya. Saya tidak tahu kalau suaminya adalah Mas Angkasa, kalau saya tahu, pasti sudah saya DM di facebook. Ya, walau saya sudah lama gak buka media sosial itu, tetapi saya masih berteman dengan akun Mas.”

Angkasa tidak menyahut. Benarkah Rumi sudah mengatakan hal buruk tentang dirinya pada orang lain? Apa Rumi memang tipe wanita yang suka mengumbar persoalan rumah tangga pada orang lain?

“Mas, duduk dulu. Biar saya ambilkan minum. Ayo, silakan!” Ela mempersilakan tamunya duduk di ruamh tamu terbuka yang letaknya persis di samping meja resepsionis.

Angkasa melangkah dengan lunglai menuju kursi. Jika Rumi tidak ada di sini, lalu ke mana wanita itu? Mau sejauh mana dia pergi? Josep dan temannya pun saling pandang, lalu pandangan mereka beralih mengamati sekeliling penginapan.

Rumi masuk ke dapur untuk membuatkan teh. Di dapur umum sudah ada Pak Yudi, petugas keaaman yang tengah menyeduh kopi untuknya sendiri.

“Pak Yudi, di luar ada orang mencari tamu kita Mbak Rumi yang waktu itu kita bawa ke klinik. Mereka sepertinya orang jahat. Sekarang ada di depan sedang tanya-tanya saya. Kalau mereka tanya Pak Yudi, jangan bilang apa pun tentang Mbak Rumi ya? Kasian, kita



harus menyelamatkannya dari preman,” bisik Ela pada Pak Yudi.

“Wah! Bahaya dong, Mbak. Apa perlu saya usir aja mereka?”

“Jangan! Mereka bawa senjata api, Pak. Kita berpura-pura tidak tahu. Oke?” Pak Yudi mengangguk paham. Ela menghela napas panjang, lalu berjalan keluar dari dapur sambil membawa nampan berisi tiga cangkir teh.

Ela mempersilakan tamunya untuk minum, tapi ekor matanya tak lepas memperhatikan Angkasa. Lelaki yang pernah membuatnya tergila-gila saat ia masih duduk di bangku SD, sedangkan Angkasa sudah kuliah. Mereka pernah bertetangga dua tahun, saat itu Angkasa ngekos di Malang karena sedang ada pekerjaan dari kampusnya.

Pernah bertemu di jalan sekali saat ia tengah berlibur di Malang bersama istrinya, tetapi bukan Rumi. Sebuah kesempatan baik baginya, jika bisa membuat Angkasa simpatik dan benar-benar meninggalkan Rumi.

“Mas beristri dua? Setahu saya, waktu itu Mas sudah menikah tetapi wanitanya bukan Rumi,” tanya Ela sambil memberikan senyum manisnya.

“Istri saya yang pertama sudah lama meninggal. Saya baru saja menikah dengan Rumi, hampir dua bulan,” terang Angkasa dengan tidak semangat.

“Iya, Mas. Maaf ya, tapi setahu saya, menurut penuturan Mbak Rumi. Dia memang ingin pergi jauh dari Mas dan dia mengatakan sudah tidak cinta dengan suaminya yang galak dan sering melakukan KDRT ke dia. Suaminya juga yang mengusir katanya. Kalau menurut



saya, Rumi terlalu berlebihan. Saya sudah membujuknya untuk pulang saja ke Jakarta, tetapi tidak mau. Katanya ia ingin pergi jauh. Atau begini saja, saya minta nomor ponsel Mas Angkasa, jika nanti saya bertemu dengan Mbak Rumi, segera saya kabari.”

Angkasa mengangguk lemah dan semakin tidak berdaya. Apa Rumi sampai begitu membencinya? Apa ia sudah terlalu dalam melukai hati istrinya, sehingga Rumi berkata yang tidak benar tentang dirinya?

Bep!

Bep!

Ponsel di saku Ela berdering. Ia meraba saku celananya dan melihat siapa yang menelepon, ternyata Rumi. Wajahnya seketika itu juga pucat, lalu dengan tergesa Ela menekan tombol off.

Sementara itu, Rumi sudah siap merapikan semua barangnya kembali. Kosan yang ia tinggali tidak aman, hingga semua uangnya hilang dirampok. Rumi tidak punya pilihan lain selain mencari tempat tinggal yang lebih murah dengan meminta uang kosan kembali pada pemilik kos.

“Ke mana Mbak Ela? Katanya mau mengantar saya cari kosan murah,” gumam Rumi sambil menatap ponselnya yang tak juga tersambung dengan nomor Ela.

Hanya ponsel yang ada di tangannya dan juga uang kosan yang dikembalikan oleh pemilik kos sebesar sembilan ratus ribu. Ia tidak memiliki apa pun selain itu, dompetnya raib bersama tas selempangnya.

“Mbak, maaf ya? Kata Mami, kamar ini ada yang mau mengisi. Mbak bisa tunggu di luar saja, jika ingin menunggu temannya atau menunggu di ruang tamu



juga boleh.” Rumi mengangguk kaku saat ditegur oleh bibik yang biasa bersih-bersih kosan.

Dengan kaki yang pincang, Rumi meninggalkan kamarnya sembari menarik koper untuk duduk di ruang tamu. Jemarinya masih terus menghubungi Ela, tetapi tidak juga tersambung.

Langit bahkan sudah berganti gelap dan Ela tak kunjung datang. Rumi sudah diperhatikan dengan tatapan aneh dari penghuni kos yang lain. Sehingga ia tidak enak hati dan memilih untuk menunggu di halte depan kosan. Dalam keadaan perut lapar dan cuaca sedikit gerimis, Rumi masih setia menunggu Ela.

“Apa terjadi sesuatu pada Mbak Ela? Ya Tuhan, semoga orang baik seperti Mbak Ela jangan terkena musibah apapun,” gumam Rumi sambil menatap langit yang tidak berbintang. Sebagian bajunya basah terkena percikan air hujan dari kendaraan yang melintas di depannya. Namun ia masih sabar menunggu Ela.

Rumi melihat jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Udara kian dingin dan perutnya terasa sangat lapar. Untung hujan sudah reda, sehingga Rumi mulai berjalan menyusuri trotoar untuk mencari warung makan terdekat.

Ya, dia harus berhemat. Paling tidak cukup makan pagi dan sore saja, karena uangnya tidak cukup untuk menopang hidup sekaligus tempat tinggal. Jika ia menjual ponselnya, maka ia akan terputus komunikasi dengan Ela. Padahal hanya Ela yang dapat membantu dirinya kini.



Sebuah warung makan nasi campur ada di depan matanya. Rumi tersenyum lega, lalu masuk ke dalam dan memesan makanan.

“Mbak, nasi campur satu, pakai telur dadar ya. Jangan dikasih sambal,” pesan Rumi pada penjual nasi.

Wanita di seberang etalase pun membuatkan nasi sesuai pesanan Rumi, lalu menyuguhkan segelas teh manis hangat untuknya. Warung sepi, tidak ada pengunjung lain, mungkin karena hujan malam hari sehingga membuat orang malas keluar rumah.

Rumi makan dengan lahap dan menghabiskan nasi di dalam piringnya dalam sekejab. Pelayan warung memperhatikan Rumi yang tak kunjung beranjak, walau tamunya itu sudah membayar makannya.

“Mbak nunggu dijemput ya?” tanya pelayan warung itu.

“Iya, tapi sepertinya orangnya itu tidak bisa menjemput saya, sehingga saya bingung harus ke mana lagi,” jawab Rumi dengan sedih.

“Oh, gitu, tapi saya mau tutup warung, Mbak,” kata pelayan itu lagi dengan halus dan merasa simpati terhadap Rumi.

“Baik, Mbak, saya duduk di kursi depan saja boleh ya?”

“Oh, boleh silakan.”

“Terima kasih, Mbak,” ujar Rumi dengan sedikit mengangguk. Ia kembali menarik kopernya keluar dari warung nasi dan duduk di kursi panjang kayu. Berharap Ela muncul walau malam sekali pun.

Sementara itu, Tiara merasa bingung kenapa nomor ponsel Rumi tak aktif. Ia menelepon Angkasa,



Difamar Ayahnya. Dinikahi Ayahnya

tetapi tidak diangkat. Tiara sebenarnya malas untuk menelepon Bari. Namun, ia tidak punya pilhan lain, ia harus bicara pada Rumi. Akibat bawaan hamil, sehingga membuatnya begitu mellow dan merindukan adik satu-satunya itu.

"Halo."

*"Udah gue bilang, jangan telepon gue! Jangan harap lu mau gue jadiin istri beneran, Bang*at!"*

Tut!

Tut!

"Sial! Kenapa dia selalu mengganggu?"

"Siapa yang kamu teriaki bang*at? Memangnya kenapa kamu tidak mau menikahinya? Siapa?" Bari yang tengah berdiri di teras ruamh papanya sontak berbalik badan saat mendengar suara menyeramkan dari balik tubuhnya.

"Oma," cicit Bari ketakutan.

"Apa yang sudah kamu lakukan di luaran sana, Bari? Kamu katakan dengan jujur atau Oma akan cari tahu sendiri!"





Bab 32

Rencana Jahat Ela

"Lo yakin tidak ada yang aneh dengan teman Pak Angkasa tadi?" tanya Josep pada teman Daus, temannya.

"Udah jelas nggak! Lo perhatikan aja deh bola matanya yang bergerak terlalu cepat dan jemarinya yang selalu memainkan ujung bajunya, menunjukkan betapa ia sedang menyembunyikan sesuatu. Kayaknya kita harus mengikuti wanita itu mulai besok. Kondisi Pak Angkasa tidak memungkinkan untuk ikut mencari, biar beliau di kamar saja beristirahat," jawab Daus sambil menyepak kopinya.

Mereka bertiga sudah kembali ke penginapan tempat Angkasa. Duduk di taman kecil penginapan sambil menyepak kopi dan menikmati sebatang rokok. Angkasa memilih langsung tidur, karena begitu ia tidak bisa langsung menemukan istrinya, seluruh tubuhnya kembali lemas dan tidak bertenaga.

Sementara itu, Ela tengah berada di dalam taksi *online* melewati rumah kos yang sudah ditinggali Rumi. Ia hanya memastikan apa wanita itu masih menunggu atau tidak.

"Pelan ya, Pak?" seru Ela pada pengemudi taksi saat tepat berada di depan gerbang kos. Pintu pagar tinggi itu tertutup rapat dan sangat sepi. Kepalanya pun menoleh ke arah berlawanan dan matanya menangkap



sosok yang sangat ia kenal. Rumi sedang duduk di kursi panjang kayu di depan warung nasi, sambil menahan kantuk. Tangan wanita itu memegang erat handel koper dan terlihat sedang tidak baik-baik saja.

“Maafkan saya ya, Rumi. Jika tidak sekarang, kapan lagi saya bisa mendapatkan Angkasa? Kamu sudah tidak mau dengan suamimu, kan? Jadi, tentu saja saya boleh bersama Mas Angkasa. Pria yang sedari saya kecil sudah sangat saya sukai,” ujar Ela dalam hati.

Rumi sama sekali tidak menyadari bahwa dalam mobil yang lalu-lalang di depannya, di antaranya ada Ela yang tengah memperhatikannya. Wanita itu terpaksa bangun dari duduk, karena pinggangnya terasa sangat panas. Rumi berjalan perlahan dengan kaki pincang, menyusuri trotoar jalan sambil menarik kopernya.

Rumi melihat sekelompok anak muda yang tengah berkumpul dan juga bermain gitar. Rumi menghampiri mereka kemudian bertanya.

“Maaf, Dek. Apakah tahu di daerah sini ada kontrakan murah?” tanya Rumi memberanikan diri. Salah seorang dari mereka yang tengah bermain gitar menoleh pada Rumi.

“Gak tahu, Mbak,” jawabnya singkat, kemudian melanjutkan memetik senar gitar.

“Oh, baik. Terima kasih,” ujar Rumi memberikan senyum tipisnya.

Rumi kembali berjalan menyusuri trotoar dan masuk ke dalam gang-gang sempit untuk bertanya perihal tempat tinggal murah, tapi semua tempat yang ditunjukkan padanya memiliki harga sewa yang sangat tinggi.



Malam sudah semakin pekat dan Rumi tidak kuat untuk berjalan lebih jauh lagi. Kakinya melangkah ke sebuah surau kecil yang sangat sederhana. Ia masuk ke dalam kamar mandi untuk menunaikan hajatnya, lalu membersihkan wajahnya. Malam ini ia memutuskan untuk bermalam di surau saja sambil menunggu langit terang esok hari.

Rumi mengeluarkan selimut dari kopernya, lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan kain berbulu hangat itu. Kain sarung dua buah ia pakai sebagai alas agar tubuhnya tidak terlalu kedinginan saat duduk di lantai surau yang masih terbuat dari semen.

“Maafkan Ibu ya, Nak? Besok Ibu janji akan mencari tempat tinggal yang layak untuk kita,” gumam Rumi sambil meletakkan tangannya di atas perut. Matanya pun terpejam karena sudah sangat lelah dan mengantuk.

Bari sangat menyesali ucapannya pada Tiara di telepon. Gara-gara hal itu, Omany mencurigai sesuatu yang tidak beres dengan dirinya. Ia lebih baik mati, daripada semua keluarganya jadi tahu bahwa ia telah menghamili kakak dari pacarnya.

Ancaman Omany bukan main-main. Semakin lama ia bungkam, maka semakin serius Omany untuk mencari jawabannya. Pemuda itu keluar dari kamar papanya, lalu masuk ke kamarnya yang sudah lama tidak ia tiduri. Lekas diambarnya ponsel, lalu menekan nomor ponsel Tiara yang tadi baru saja menghubunginya.



Beberapa kali mencoba, tetapi tidak tersambung. Bari merasa sangat kacau saat ini. Rumi masih belum ditemukan, sekarang ditambah ancaman dari omanya.



Bari :
Angkat teleponku.

Send

Bari mengirim pesan pada Tiara, tapi hanya ada tanda ceklis satu pada layar. Hal itu menandakan bahwa nomor Tiara belum menerima pesan WA yang ia kirim.

Keesokan harinya, Bari terbangun saat azan subuh berkumandang. Lekas ia memeriksa ponsel apakah pesannya sudah dibalas oleh Tiara, tetapi tanda di layarnya masih sama. Akibat terlalu ketakutan, Bari memutuskan untuk mandi dan setelah itu bersiap-siap menyusul Tiara ke Bali. Jangan sampai Omnya yang terlebih dahulu menemukan Tiara.

Di hari yang sama, tepatnya di Kota Malang, pagi-pagi sekali, Ela sudah berkunjung ke penginapan Angkasa. Ia tahu Angkasa sedang tidak sehat, sehingga ia memutuskan untuk menarik simpati dari pria yang sudah lama ia sukai itu.

Josep melihat gelagat aneh dari Ela saat mereka berpapasan di tangga. Wanita itu tersenyum canggung padanya, kemudian mengangguk tipis. Di tangan Ela menggenggam *paper bag* yang ia yakini berisi makanan untuk Angkasa. Josep hanya bisa berdecih dalam hati, ia tidak tahu jika Angkasa hanya makan mangga dan nanas saja.



“Mas Angkasanya ada, Mas?” tanya Ela ketika Josep melewatinya dengan acuh. Pria itu menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Ela.

“Ada, sedang kurang sehat tapi,” jawab Josep singkat, lalu ia kembali menuruni anak tangga dengan cepat.

Ela mengulum senyum, ia merasa ini saat yang tepat untuk mencari perhatian dari pria itu. Ela menoleh ke kanan dan ke kiri, suasana sepi. Dengan gerakan cepat, Ela membuka dua buah kancing atas kemejanya, sehingga dadanya yang padat terlihat sedikit menantang.

Tok!

Tok!

“Masuk,” suara Angkasa terdengar berat di balik pintu sana. Pintu terbuka sedikit, lalu kepala Ela muncul dari balik pintu.

“Mas, saya Ela. Apa Mas sudah baik?”

“Eh, kamu. Ayo masuk,” ujar Angkasa sedikit kaget, kemudian menyunggingkan senyumnya. Dengan langkah malu-malu, Ela masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu dengan rapat.

“Saya bawa bubur untuk Mas Angkasa. Mungkin dengan makan bubur buatan saya, Mas Angkasa bisa sedikit bertenaga untuk mencari Rumi. Saya yakin sekali, Rumi sudah tak ada di Malang, tetapi biar lebih pasti, kita harus mencarinya terlebih dahulu. Maka dari itu, Mas Angkasa kudu sehat. Ayo makan, Mas,” ujar Ela dengan suara yang penuh kelembutan.

Ela mengeluarkan kotak bekal dari dalam *paper bag*, lalu ia berjalan ke tempat tidur, di mana Angkasa masih duduk lemas dan bersandar di punggung ranjang.



“Makan, Mas,” ujar Ela hendak menyuapi satu sendok bubur ke mulut Angkasa.

Posisi duduk mereka terlalu dekat, sehingga Angkasa bisa melihat kulit kuning Langsung milik Ela. Ia merasa ada yang tidak beres, lalu dengan cepat Angkasa melempar pandangan sambil menutup mulutnya rapat-rapat. Ia berpura-pura eneg karena aroma yang muncul dari bubur.

“Kenapa, Mas?”

“Maaf, Ela, saya tak bisa mencium bau buburnya. Sangat menjijikkan, buang saja bubur itu atau kamu yang makan deh. Saya gak mau! Saya biasanya makan mangga dan nanas sejak istri saya hamil,” kata Angkasa sambil menutup hidung dan mulutnya.

Wajah Ela begitu kecewa, tetapi ia tidak bisa memaksa. Ela meletakkan *box* bubur ke atas meja.

“Kalau begitu, saya buat teh saja ya, Mas?” Angkasa pun mengangguk. Ada teko listrik di kamar. Ada juga gula dalam bungkus kecil dan teh celup yang bungkusannya sudah dibuka oleh Angkasa.

Ela membuat teh untuk Angkasa, lalu tanpa sepengetahuan pria itu, ia menuangkan serbuk obat perangsang ke dalam cangkir teh. Ia mengaduknya dengan kuat, lalu menyimpan bungkus obat ke dalam saku celana jeans-nya.

“Ini, Mas. Ayo diminum.” Ela memberi cangkir itu pada Angkasa.

“Terima kasih kamu sudah perhatian pada saya,” kata Angkasa ramah.

Angkasa mulai meneguk tehnya sedikit demi sedikit. Ela berteriak gembira di dalam hati. Pagi ini, ia



akan membuat Angkasa menidurnya kemudian ia akan bisa menguasai pria itu sepenuhnya.



Bab 33

Menjebak Angkasa dengan Obat Perangsang



Tok!

Tok!

Cklek!

Josep dan Daus muncul dari pintu yang terbuka sedikit lebar. Ela pun terlonjak kaget dengan tubuh menegang bahkan ia merasa seperti berhenti bernapas untuk beberapa saat.

"Kami harap tidak mengganggu keakraban Pak Angkasa dan Mbak Ela," ujar Josep berjalan mendekat dengan tersenyum, meletakkan potongan buah rujakan di atas meja.

"Tentu saja tidak," sahut Angkasa menurunkan cangkir yang hampir saja menyentuh bibirnya.

Potongan buah rujakan nampak lebih menggoda daripada secangkir teh, jadi Angkasa memilih menaruh cangkir itu kembali ke atas meja. Ia meraih potongan buah, lalu meletakkannya di atas kedua kakinya yang beralaskan selimut. Ekor mata Ela nampak kecewa dan pasrah, saat cangkir itu tergeletak begitu saja tanpa sempat disentuh Angkasa.

"Mas apa tidak apa-apa makan buah asem pagi hari? Nanti maagnya kumat loh. Mas di sini harus sehat, supaya bisa menemukan Rumi," ujar Ela dengan suara begitu lembut dan penuh perhatian.



Angkasa hanya tersenyum tipis, tetapi ia tidak memedulikan ucapan Ela. Baginya saat ini hanya buah asam yang mampu meredakan rasa mual dan enegnya.

Ting!

Ting!

Suara dentingan sendok yang beradu dengan dinding cangkir membuat Ela menoleh ke belakang. Josep ternyata tengah menyeduh teh di dalam cangkir yang sama. Cangkir putih dengan ukiran bunga mawar yang pada bagian bawah bertuliskan nama penginapan.

Suasana menjadi hening, Angkasa asyik dengan buahnya, sedangkan Josep dan juga temannya tengah berbincang. Ela bingung mau berbincang apa, karena ia merasa berada di saat yang tidak tepat, karena Angkasa selalu diikuti oleh dua orang lelaki yang membantunya untuk mencari Rumi.

“Mbak Ela gak minum teh? Mau saya buatkan?” tanya Josep pada Ela.

“Ela udah ada teh, itu.” Angkasa menunjuk teh buatan Ela dengan dagunya.

“Eh ... nggak usah, Mas. Saya sudah ngeteh tadi sebelum berangkat dari sini,” jawab Ela gugup.

“Kamu gak kerja?” tanya Angkasa.

“Kebetulan hari ini jatah saya cuti, Mas. Jadi bisa menemani Mas Angkasa untuk mencari Rumi. Ya, walau saya yakin Rumi sudah pergi dari kota Malang,” ujar Ela dengan raut wajah sedih.

Daud dan Josep kembali saling pandang. Mereka merasa memang ada yang tak beres dengan Ela karena terlalu sering mengatakan bahwa Rumi sudah keluar dari Malang.



“Apa wanita ini tahu ke mana Rumi pergi sebenarnya?” batin Josep.

“Jika Rumi sudah tak ada di Malang, maka Pak Angkasa bisa langsung balik ke Jakarta. Biar kami yang mencari Bu Rumi. Saya yakin di kota besar seperti ini pasti banyak orang manis, tetapi berhati penjahat dan Bu Rumi tidak baik jika berlama-lama terlunta-lunta di tempat seperti itu,” balas Josep sinis.

Ela tersenyum kecut menanggapi ucapan anak buah Angkasa. Ia berusaha bersikap biasa saja dengan berpura-pura mengecek ponsel. Ada pesan dari Rumi, sehingga Ela berjalan ke dekat jendela untuk membaca pesan dari Rumi.



Rumi :

Mbak, saya sudah di terminal dan akan segera berangkat ke Madiun. Mbak jangan matikan ponsel ya, nanti kalau saya salah alamat, saya bisa tanya Mbak lagi.

Setelah membaca pesan dari Rumi, Ela bersorak dalam hati, lalu dengan cepat memasukkan benda pipih itu ke dalam tas. Ia merasa bersyukur menemukan ide brilian semalam. Rumi akan diarahkannya semakin jauh dari Angkasa dan mungkin akan benar-benar hilang dari kehidupan pria yang sudah lama ia cintai.

“Ela, ayo minum dulu,” seru Angkasa yang sudah kembali memegang cangkir di tangannya.

Ela menoleh, lalu mengangguk dengan kaku. Ia berjalan bagai robot, karena berdebar menanti reaksi



Angkasa saat meminum tehnya, padahal sedang banyak orang di dalam kamar.

“Ini, Mbak,” ujar Josep memberikan satu cangkir yang sama untuk Ela. Wanita itu mencoba mengatur napas sehingga air mukanya bisa kembali normal dan tak nampak gugup.

Ela menerimanya dengan tangan sedikit gemetar. Melihat semua orang menikmati teh, Ela merasa sangat tak enak hati jika tidak ikut minum. Ia menyesap tehnya sedikit demi sedikit.

“Ela, kamu mau pulang atau tetap di sini? Saya dan mereka mau ke kantor polisi sekarang,” tanya Angkasa yang sudah bergerak turun dari tempat tidur, lalu berjalan santai masuk ke dalam kamar mandi.

Ela terdiam dan tidak tahu harus menjawab apa. Kenapa reaksi obat yang ia beri tidak langsung terlihat? Apa karena tidak langsung diminum oleh Angkasa, jadi efeknya juga tidak dirasakan langsung?

“Mbak, kenapa bengong? Mau ikut ke kantor polisi atau mau pulang? Kami mau pergi. Tidak mungkin Mbak Ela di kamar Pak Angkasa sendirian, kan? Tidak sepantasnya gadis baik-baik ada di kamar pria beristri, betul seperti itu?” Ela melirik sengit pada Josep, lalu ia mengerucutkan bibirnya.

“Aku tak perlu menjawab pertanyaanmu, karena aku tidak ada urusan denganmu. Terserah aku mau di sini atau pergi. Ini adalah kamar Angkasa dan aku teman lamanya. Jadi, kalian jangan kurang ajar!” balas Ela tak kalah sinis. Josep dan Daus saling melempar pandangan, lalu tertawa remeh.



Tak lama kemudian, Angkasa pun keluar dengan wajah segar dan sudah berganti pakaian. Ia berjalan ke arah meja rias memakai jam tangan, lalu mengeluarkan dompet dari dalam lacinya.

“Kamu mau di sini atau ikut?” tanya Angkasa. Ela masih tergugu menanti efek obat pada Angkasa.

“Em ... boleh tidak saya numpang istirahat di sini, Mas? Rumah kontrakan saya lagi direnovasi, jadi tidak bisa istirahat di sana,” jawab Ela sambil mengibaskan tangannya di depan wajah.

“Em ... boleh aja. Kamu juga bisa sekalian bersihkan kamar,” jawab Angkasa sambil tersenyum.

“Baik, Mas. erima kasih.”

Ela kembali mengibas tangannya di depan wajah, sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan satu tangan. Ela merasa kegerahan, padahal kamar Angkasa sangat dingin.

“Baiklah, kami pergi dulu,” ujar Angkasa pada Ela.

Ketiganya pun berlalu dari kamar dan menutup pintu. Ela merasa tubuhnya seperti terbakar, dengan tak sabar ia membuka semua kancing kemejanya, lalu menaikkan suhu pendingin ruangan. Ia menyentuh tubuhnya sendiri karena benar-benar merasa tidak nyama. Ela lalu membuka celana jinsnya dengan tergesa. Kini Ela hanya memakai bra dan celana dalam saja. wanita itu berlari masuk ke kamar mandi karena sudah tidak tahan karena gerah.

Ceklek!

Mata Josep terbelalak saat melihat pakaian Ela berserakan di lantai dan suara air *shower* terdengar dari



dalam kamar mandi. Josep kembali ke dalam kamar Angkasa, untuk mengambil rokoknya yang tertinggal. Namun, saat rokok sudah ada di genggamannya, Josep mendengar suara desahan dari dalam kamar mandi dengan begitu jelas. Jika seekor kucing disugahi ikan asin, tentulah tidak menolak.

Josep terpaku di depan pintu kamar mandi saat melihat Ela tengah menyentuh tubuhnya sendiri. Lelaki itu menelan ludah. Ia sudah menebak hal ini, bahwa Ela pasti terkena kotoran yang ia perbuat sendiri. Josep membuka kausnya dan juga celana panjangnya, lalu ikut masuk ke dalam kamar mandi bersama Ela.

“Mari saya bantu, Mbak. Pasti Mbak tidak akan kecewa.”



Bab 34

Ancaman Josep



“Kenapa dijamin sekarang ini sulit menemukan wanita polos dan tidak licik? Cih! bisa-bisanya memberi obat perangsang pada Pak Angkasa, di saat orangnya tengah kesusahan mencari istrinya. Luar biasa licik, mirip peran antagonis di sinetron,” gumam Josep saat menemukan bungkus obat perangsang birahi yang tergeletak di atas karpet kamar Angkasa.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Ela? Bosnya tak mungkin melakukan hal konyol yang membahayakan dirinya seperti ini. Lekas Josep mengambil ponsel, lalu memotret bungkus itu untuk ia kirimkan pada Daus. Bos dan temannya itu pasti akan sangat penasaran.

Josep tertawa, lalu ia yang tengah duduk di pinggir ranjang menoleh ke belakang. Ela masih tidur dengan lelap. Napasnya berembus dengan teratur. Pandangan pertama Josep bagai terhipnotis.

“Cantik, tapi licik, makanya dia belum punya pasangan,” gumam Josep sambil menyingkirkan satu dua helai rambut yang berada di dahi Ela, “Dan kini aku ikutan jadi breng*ek karena telah memerawani anak orang,” gumamnya lagi saat matanya melihat bercak darah di atas seprei putih milik Angkasa. Ela masih terlelap dan itu digunakan Josep untuk memotretnya.



Lebih tepatnya lagi Selfi berdua dengan pose sama-sama bertelanjang dada. Hanya saja Ela ia tutupi tubuhnya tidak sampai leher dengan selimut.

Bep!

Bep!

“Gila lu! Lu apain anak orang?”

Josep tertawa membaca pesan dari Daus. Suara tawanya membuat Ela tersadar dan langsung duduk begitu menyadari ia dalam keadaan tak berbusana di balik selimut.

“Mas Angkasa,” gumam Ela menyentuh pelan punggung Josep yang masih memungginginya sambil membalas pesan Daus.

Kening Ela berkerut dalam saat tubuh pria yang memungginginya bertato di bagian leher belakang.

“Sayang sekali saya bukan Angkasa, tetapi Josep. Senang sekali pagi-pagi bisa berkeringat dengan Nona Ela. Bagaimana kalau kita mengulangnya sekali lagi? Mumpung saya belum mencuci senjata saya.”

Plak!

Plak!

Hap!

Tamparan ketiga dari Ela berhasil ditahan oleh Josep. lalu pria itu menghentakkan tangan Ela hingga terlempar keras di atas tubuhnya.

“Jangan berani-berani melawan saya! Mbak Ela bermaksud menjebak Pak Angkasa dan memberikan bubuk ini pada minuman Pak Angkasa. Namun, sialnya Mbak yang minum dan saya hanya sekedar membantu saja. Mbak yang memohon pada saya untuk disentuh. Apa Mbak lupa? Oh, tenang! Saya orangnya senang



dokumentasi, maka dari itu, saya sudah merekam semuanya. Mau lihat?”

Ela terdiam sambil menggelengkan kepalanya dengan keras. Wanita itu menangis tersedu ketika menyadari kesalahan yang ia buat karena kelalaiannya. Mahkota yang ia pertahankan tiga puluh dua tahun harus rela ia berikan pada lelaki baji*gan seperti Josep.

“Menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Sekarang saya minta, coba buka ponselnya! Buka!” bentak Josep.

Josep menemukan ponsel Ela tergeletak di lantai dan ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu dalam ponselnya. Josep pun yakin, sebagian besar isi dalam ponsel Ela pasti ada sangkut pautnya dengan hilangnya Rumi.

“Tidak! Ini ponselku dan kamu gak berhak untuk melihatnya!” Dengan ketakutan Ela merampas ponsel itu dari tangan Josep, lalu menggenggamnya dengan erat dan juga gemetar.

“Buka! Lo pasti punya informasi lain soal Mbak Rumi. Gue tahu itu. Sekarang mau Lo buka atau video Lo bersujud minta dibelai, gue sebar ke media sosial, pilih!”

“Breng*ek lu! Pergi! Pergi gue bilang!” teriak Ela dengan histeris.

“Oke, kalau lu tetap gak mau buka ponsel lu, maka saat ini juga, video mesum kita gue berikan pada Pak Angkasa. Dia pasti sangat kaget. Gue gak masalah saat mendesah lu panggil nama dia, asalkan gue yang dapat enak, hahaha ... Cepat!” Ela tidak punya pilihan lain. Dengan tangan gemetar ia mengaktifkan ponselnya kembali.



“Buka kuncinya!” desak Josep tak sabar.

Dug!

Brugh!

“Aw! Sial!” Josep jatuh terlempar dari tempat tidur karena ditendang oleh Ela. Wanita itu hendak berlari, tetapi sayang sekali ia tidak mampu.

“Eits, mau ke mana? Lu mau jalan aja gak bisa, segala mau kabur! Sini!” Dengan sangat kasar Josep menarik selimut yang menutupi tubuh Ela, lalu wanita itu kembali terhempas di tempat tidur. Ela meringis karena merasakan bagian kewanitaannya sangat sakit.

“Kalau di ponselmu gak ada apa-apa, kenapa lu takut? Pasti ada yang lu sembunyikan. Buaya seperti gue, jangan coba-coba lu kadalin, gak bakalan menang. Sekarang gini aja, mau buka kunci ponsel lu, atau gue pake sekali lagi, huh?” tangan Josep sudah masuk ke dalam selimut Ela.

“Jangan! Jangan!” Ela pun memekik ketakutan. Wanita itu menyerah dan membuka kunci ponselnya. Baru saja hendak menghapus pesan dari Rumi, tetapi sayang sekali Josep sudah merampasnya.

Mata pria itu terbelalak dengan gerakan naik turun saat membaca pesan yang masuk ke dalam ponsel Ela. Sesaat kemudian, Josep pun menatap Ela dengan berjuta kebencian.

“Tega lu sama perempuan hamil. Lu suruh pergi jauh, padahal lu tahu lakinya lagi sakit sambil mencari keberadaannya. Wah, lu beneran gak waras, Ela! Sial!” Dengan gerakan asal, Josep memakai kembali bajunya dengan cepat. Josep meninggalkan Ela begitu saja di kamar, lalu mengunci wanita itu dari luar. Ia harus



segera memberi tahu Angkasa perihal Rumi yang saat ini tengah berada di dalam perjalanan menuju Sumedang.

"Apa k-kamu yakin, Jo?"

"Benar, Pak. Saya yakin. Akan saya kirimkan percakapan Ela dan Bu Rumi. Wah, semua ini salah Ela, Pak. Sekarang kita harus segera menyusul Bu Rumi sebelum kita benar-benar kehilangan jejaknya. Sayang sekali ponsel Bu Rumi tidak aktif, Pak. Padahal saya sudah coba meneleponnya berkali-kali."

"O-oke, Jo. Saya dan Daus harus bisa lebih dulu sampai di terminal. Daus, kamu tahu tidak terminal di Sumenep apa?"

"Tahu, Pak. Daerah Gunggung batuan."

"Baik, Pak. Saya segera menyusul."

Angkasa tersenyum dengan helaan napas lega. Jantungnya berdebar sangat kencang saat mendapat kabar sangat baik dari Josep. Ia memang kecewa dengan Ela, tapi berkat wanita itu ia sedikit lagi menemukan istrinya.

"Rumi, semoga kamu belum pergi jauh," gumam Angkasa sambil tersenyum pada Daus.

"Kita akan gerak cepat, Pak. Saya juga sudah mengirimkan pesan WA pada teman saya yang bertugas di terminal bus untuk bantu mengecek penumpang dari Malang dengan foto Bu Rumi. Saya minta dia menahan Bu Rumi sampai kita datang nanti," terang Daus sambil mengoper persneling mobil.

Angkasa memang sengaja menyewa satu mobil untuk mempermudahnya ke sana kemari mencari Rumi. Bersyukurlah ia bahwa ada sedikit titik terang tentang



keberadaan Rumi. Rasanya sudah sangat tidak sabar untuk bertemu dengan istrinya.

“Kamu tahu, Us. Saya begitu merindukan istri saya. Bahkan jika ia meminta saya bersujud di kakinya, akan saya lakukan. Saya sudah membuatnya sangat kesulitan dan diperlakukan buruk oleh orang lain. Saya berjanji tidak akan seperti ini padanya,” kata Angkasa penuh kesungguhan. Dua bola matanya sudah berkaca-kaca menahan haru akan segera bertemu dengan sang kekasih hati.

Rumi pun sudah hampir sampai di terminal Kota Sumenep, tapi bus mereka tiba-tiba diberhentikan oleh tiga orang petugas kepolisian. Memang ada beberapa bus di depannya yang juga diperiksa, mungkin ini bagian dari pengecekan saja, jadi dirinya tidak perlu khawatir.

Rumi mengintip dari jendela, lalu ia menghela napas saat menatap langit mulai gelap dan azan magrib baru saja selesai berkumandang. Perutnya sudah sangat lapar karena siang tadi tidak sempat makan. Rasanya tidak sabar untuk menyantap nasi Padang dengan menu gulai kiki dan juga rebusan daun singkong serta sambal merah ala minang.

Dua orang petugas kepolisian naik ke dalam busnya, lalu mereka berjalan pelan memperhatikan satu per satu penumpang. Dua orang di antara mereka memastikan foto yang mereka pegang dengan Rumi yang tengah duduk tepat di dekat jendela. Keduanya tersenyum, lalu menghampiri Rumi dengan senyuman ramah.

“Mbak Rumi ya? Saya Edi dan teman saya Dahlan, kami diminta oleh salah seorang teman untuk



membawa Mbak Rumi ke kantor sebentar. Ada yang ingin bertemu. Jangan takut, kami bukan preman. Mbak bisa lihat dari seragam dan identitas kami.” Rumi mengira dua dari tiga orang polisi ini adalah teman dari Ela, sehingga ia hanya bisa mengangguk setuju.

“Ayo, Mbak. Turun lewat sini! Pir, barang Mbak ini turutin!” seru salah seorang dari mereka pada sopir bus.

Rumi pun hanya bisa patuh dan turun dari bus tanpa rasa heran. Seorang kernet bus membuka bagasi bus yang ada di samping, lalu menurunkan koper besar milik Rumi.

“Terima kasih,” kata Rumi pada kernet bus.

“Ya Allah, Rumi!” teriak Angkasa begitu ia keluar dari mobilnya. Rumi tersentak kaget saat mendengar suara yang sangat ia hapal, lalu ia menoleh pada sumber suara.

“A-abang,” gumam Rumi dengan tubuh yang mematung. Tidak jauh dari tempatnya berdiri sudah ada suaminya yang tengah tersenyum padanya.





Bab 35

Tiara dan Bari

Bari sudah tiba di Bali dan ia langsung menuju alamat yang pernah diberikan Tiara waktu itu. Inilah pertama kalinya ia mengunjungi Tiara sejak mereka menikah siri beberapa pekan sebelum ia dirawat di rumah sakit. Sebenarnya ia sangat enggan, tapi omanya tidak boleh mendahuluinya. Ia harus membawa Tiara pergi sejauh mungkin.

Sebenarnya Tiara tidak benar-benar bekerja di toko roti. Itu hanya pengalihan saja untuk menutupi kehamilannya dari Rumi dan juga keluarga besar Bari. Wanita itu hanya menjaga warung kecil-kecilan yang ia buka di rumah. Perutnya yang kian besar, membuatnya sedikit kesusahan untuk melamar pekerjaan di toko makanan atau toko oleh-oleh, sehingga ia hanya bisa membuka warung kecil yang kebetulan sekali dekat dengan sekolah dasar.

“Beli permen,” suara anak kecil membuat Tiara tersentak dari lamunannya.

“Eh, iya. Mau permen apa?” tanya Tiara dengan ramah.

“Ini, beli semuanya,” kata anak kecil itu sambil memberikan uang lima ribu rupiah pada Tiara.

“Wah, banyak sekali beli permennya. Nanti giginya sakit loh. Beli seribu saja ya?” kata Tiara sambil



memberikan empat buah permen aneka rasa pada anak kecil itu, lalu ia pun memberikan kembaliannya.

Tiara menggelengkan kepala melihat tingkah polah anak jaman sekarang yang sangat suka sekali makan permen, terutama permen coklat. Orang tua sering kali memberi uang jajan, tanpa memperhatikan putra-putri mereka membelanjakan uang itu untuk apa. Tiara mengusap perutnya, lalu tersenyum penuh hangat.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam dan karena sudah sangat sepi, Tiara memutuskan untuk menutup warungnya. Biasanya selalu ada ibu-ibu yang duduk berbincang dengannya setelah magrib, tetapi malam ini terasa sangat sepi.

Tiara menurunkan *rolling door*, lalu mengunci. Setelah memastikan semuanya aman, Tiara masuk ke dalam. Ia menuju ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat giginya. Maksud hati ingin kembali menghubungi Rumi yang sudah hampir dua pekan ia tidak tahu kabarnya.

Tiara juga sudah mengganti bajunya dengan piyama tanpa lengan dengan panjang sepaha. Tubuhnya selalu saja merasa gerah semenjak usia kandungannya menginjak empat bulan. Tiara menyalakan kipas angin, lalu meraih ponsel dari atas meja.

Sebelum tidur, sudah menjadi kebiasaannya untuk membaca novel *online* lewat aplikasi membaca dan menulis. Tak jarang ia mengisi pulsa lebih banyak agar dapat membaca novel bagus dari penulis favoritnya. Salah satunya novel karya Diganti Mawaddah yang berjudul “Istri Tanpa Suami” Ya, Tiara merasa nasib si Tokoh wanita tidak beda jauh dengan dirinya.



Tok!

Tok!

Tiara menurunkan ponselnya, lalu menoleh ke arah pintu kamarnya. Ia merasa ada seseorang yang mengetuk pintu rumahnya, tapi ia tidak yakin juga. Tiara kembali membaca di ponselnya.

Tok!

Tok!

Tiara kembali menoleh, lalu turun dengan malas dari tempat tidur. Ia mengambil kain Bali panjang untuk menutupi lengan yang terbuka. Bisa saja yang mengetuk pintu adalah tetangga yang ingin membeli gas atau telur.

Tok!

Tok!

“Iya, ya ... tunggu,” seru Tiara dengan langkah tergepoh ia berjalan menuju pintu, lalu memutar kunci rumah sebanyak dua kali tanpa melihat dari jendela, tamu yang ada di balik sana.

Ceklek!

“K-kamu!” Tiara hampir saja berteriak histeris saat melihat Bari dengan membawa ransel sudah berdiri di depan rumahnya.

Tiara bahkan mengucek kedua matanya untuk memastikan ia sedang tidak bermimpi. Tanpa senyuman dan salam, Bari masuk begitu saja ke rumah Tiara. Rumah yang sudah ia sewakan untuk istri sirinya. Tiara menutup pintu, lalu menguncinya.

Brak!

Bari melemparkan tas ranselnya ke atas kursi kayu yang ada di ruang tamu.



“Kenapa masih berdiri di situ? Aku baru sampai dan mau minum. Cepat buat minum!” ketusnya pada Tiara. Wanita itu mengangguk kaku, lalu berjalan cepat menuju dapur. Lalu Bari masuk ke dalam kamar mandi.

Tangannya gemetar dengan perasaan hati yang membuncah senang saat sosok lelaki yang sangat ia nantikan akhirnya muncul juga di rumahnya. Adukan teh di dalam cangkir membuat hatinya mendadak resah sekaligus gembira. Semoga tidak ada hal buruk yang terjadi malam ini.

Tiara membawa nampan berisi teh manis dan juga roti lapis yang secepat kilat ia buat untuk Bari. Ia pernah mendengar dari Rumi, bahwa Bari suka dengan roti lapis selai.

Tiara terkesiap melihat Bari sudah membuka bajunya dan menyisakan kaus dalam dan juga celana *boxer*. Lelaki itu nampak segar dengan rambut basah, seperti habis mandi.

“Ini minumannya,” kata Tiara sambil meletakkan hidangan di meja tamu.

Bari menoleh, lalu memandang sinis roti lapis yang ada di dalam piring. Lelaki itu hanya meraih cangkir teh, tanpa ingin menatap lama roti yang ada di dalam piring kecil.

“Kamu kira, kalau kamu membuatkan roti lapis, aku akan berubah lembut? Jangan mimpi, Mbak Tiara. Begitu anak itu lahir, kamu akan saya talak, jadi jangan berharap apa pun, oke?!” Bari menyesap tehnya sambil berdiri, lalu ia masuk ke dalam kamar.



Tiara menghela napas, lalu membawa kembali cangkir kosong dan juga piring roti yang masih utuh ke dapur. Wanita itu kembali berjalan untuk masuk ke dalam kamar. Ia berhenti sejenak di depan pintu sambil menguasai debaran jantungnya. Ini adalah malam pertama kali ia tidur satu ranjang dengan suaminya. Ia harus siap dengan apapun yang terjadi karena ia sudah halal dengan Bari.

Ceklek!

Ceklek!

Tiara mencoba menekan handel pintu, tetapi tidak bisa.

Ceklek!

Ceklek!

Tiara mencoba sekali lagi dan hasilnya sama. Pintu kamarnya terkunci dari dalam.

“Bari, buka! Aku mau masuk!” Tidak mendengar sahutan apa pun dari dalam kamar membuat Tiara kembali mengetuk pintu sambil berseru memanggil Bari.

“Bari, buka!”

Ceklek!

Ceklek!

Pintu terkunci. Tiara hanya bisa mendecih sebal sambil mengepalkan tangannya. Ia harus benar-benar bersabar dengan sikap Bari yang di luar terlihat baik, tetapi di dalamnya sangat keterlaluan. Tiara pasrah, malam ini mau tidak mau ia tidur di ruang tamu.

Ceklek!

Tiara menoleh pada Bari.

Puk!



Lelaki itu melemparkan bantal dan juga selimut ke wajah Tiara.

Blam!

Bari pun menutup pintu kamar kembali, lalu mengunci dari dalam. Tiara hanya bisa menggelengkan kepala, lalu berjalan ke ruang tamu untuk tidur di kursi kayu yang untung saja ia beri alas matras tidak terlalu tebal.

“Dasar sin*ing!” umpat Tiara kesal. Ia akhirnya berbaring, lalu memejamkan kedua matanya.

Bayi di dalam perut Tiara tiba-tiba saja bergerak aktif, sehingga Tiara tidak bisa tidur. Apakah mereka tahu jika ada ayahnya yang berkunjung? Ia bahkan belum sempat mengatakan pada Bari, bahwa bayi yang dikandungnya adalah kembar.

Ceklek!

Pintu kamar terdengar terbuka. Tiara pura-pura terlelap dan ia merasa Bari tengah berjalan mendekat ke arahnya. Tidak lama kemudian tubuhnya melayang di udara, lalu dibawa berjalan masuk ke dalam kamar.

Tiara merasakan tubuhnya diletakkan di atas kasur. Lalu tak lama kemudian tangan Bari menyusup ke balik piyama yang ia pakai. Tiara menahan napas. Ia benar-benar kaget dengan yang dilakukan Bari pada tubuhnya. Namun, ia tak kuasa untuk tidak membuka mata, karena sentuhan dari sang suami membuatnya terhipnotis dan terlena.

“Bangun, Tiara. Aku sedang ingin,” bisik Bari di telinga Tiara.



Tiara pada akhirnya membuka mata dengan perlahan dan ... sedetik kemudian, Bari sudah mencium rakus bibirnya.

Sementara itu, Angkasa tengah menunggu Rumi dengan cemas di rumah sakit. Dokter memeriksanya setelah wanita itu pingsan di terminal.

“Bagaimana, Dok?” tanya Angkasa khawatir.

“Pak, sepertinya pingsannya istri Bapak ini ada kaitannya dengan janin lemah yang ia kandung. Janin itu luruh atau bisa saya bilang, istri Bapak baru saja mengalami keguguran.”

“Ya Allah.” Angkasa terduduk lemas dengan air mata yang perlahan turun membasahi kedua pipinya.



Bab 36

Permohonan Maaf Angkasa



Matahari terbenam dan sinar senja masuk ke dalam ruang perawatan VIP Rumi. Angkasa sengaja belum menutup tirai jendela, karena senja begitu indah dan teduh di depannya. Perlahan warna keemasan itu memudar, digantikan dengan gelapnya langit malam.

Angkasa duduk di tempat tidur rumah sakit, persis di ujung kedua kaki Rumi. Wanita itu masih saja terlelap dengan wajah pucat dan nampak sangat ringkih. Istrinya itu meringkuk di balik selimut. Membiarkan sinar senja menerpa tubuh Rumi yang tertutup selimut. Pria itu berdiri, hendak berjalan ke kamar mandi.

“Bang,” suara Rumi terdengar lemah. Angkasa menghentikan langkahnya, lalu berjalan mendekat pada istrinya, “Kita ada di mana?” tanya Rumi dengan suara lemah.

“Di rumah sakit. Apa kamu masih pusing?” tanya Angkasa yang kini sudah duduk di samping Rumi.

“Perut saya tidak enak,” jawab Rumi meringis. “Kenapa Abang bisa sampai ke sini? Apa Abang ingin memberitahu saya bahwa sudah ada panggilan sidang cerai dari pengadilan?”

Jantung Angkasa serasa tertusuk jarum yang banyak. Perasaan yang tergambar harus bisa ia tahan mengingat kondisi Rumi masih sangat lemah.



“Tenang saja, saya akan datang, Bang. Kapan?” tanya Rumi lagi dengan suara bergetar.

“Tidak ada perceraian. Saya tidak menggugat kamu. S-saya tidak melakukan apa pun. Saya bersalah, Rumi. Maafkan saya,” suara Angkasa terputus-putus dengan oksigen yang ia rasakan semakin menipis. Pria itu menangis duduk di samping istrinya, menggenggam tangan lemah itu dengan begitu lembut dan penuh kasih.

“Kenapa menangis? Bukankah harusnya saya yang menangis?” tanya Rumi keheranan. Angkasa kian tak berdaya dengan keadaan hatinya yang bimbang sekaligus berselimutkan perasaan bersalah.

Angkasa menggeser kursi, lalu ia berlutut di lantai. Pupil hitam Rumi melebar saat melihat apa yang baru saja dilakukan oleh suaminya.

“Abang mau ngapain?” tanya Rumi heran. Ia berusaha bangun duduk, tetapi perutnya terasa tidak nyaman.

Rumi pun tidak bisa mengendalikan dirinya. Ia pun ikut terisak pilu. Satu menit berlalu dan hanya ada suara isakan yang terdengar di dalam ruangan.

“Bangun, Bang. Mau ngapain Abang bersimpuh seperti itu? Yang penting sekarang saya dan anak kita sudah bersama kembali. Saya memaafkan Abang. Kita mulai semuanya dari awal. Saya juga sudah banyak salah karena selalu memikirkan orang lain, padahal saya memiliki suami yang begitu sayang,” ujar Rumi diiringi isakan.

“Sayang, anak kita ... dia ... dia sudah tidak ada.” Angkasa merasa lidahnya kelu. Bibirnya pun mengatup dengan rapat, tanpa bisa meneruskan ucapannya.



“Maksud, Abang?” Angkasa memberanikan diri mengangkat wajahnya untuk menatap Rumi.

“Kamu keguguran.”

“Abang jangan berbohong! Anak kita kuat, dia tak mungkin pergi secepat ini. Abang belum melihatnya, kan? Ah, iya ... Saya baru ingat, kalau Minggu ini saya harusnya memeriksakan kandungan lagi. Siapa yang mengatakan bayi di dalam perut saya tidak ada? Pasti dokter itu salah, atau mungkin dokter itu berbohong. Tidak, Bang. Saya sudah berjanji untuk mempertemukan kalian. Ini pasti salah ... anak kita masih ada.” Angkasa bangun dari simpuhannya lalu memeluk Rumi dengan erat.

“Sst ... tenang, Rumi. Tenang dulu ya?” Angkasa berbisik menenangkan Rumi yang menangis dengan histeris.

“Kasihannya, Bang. Dia hanya mampu saya beri roti. Dia tidak makan apa pun. Dia ingin sate, ingin jus, ingin nasi goreng teri, tetapi saya menahannya. Mengatakan padanya untuk tidak manja karena tidak ada papanya bersama kami, tapi ... Ya Allah, maafkan ibu, Sayang. Maafkan. Bahkan untuk memberimu makan, Ibu abai,” cecar Rumi berbicara pada perutnya dengan begitu sedih.

Angkasa hanya bisa memeluk erat, merasakan betapa hatinya saat ini seperti tercabik-cabik kuku harimau. Ini semua salahnya. Dia yang bertanggung jawab atas janin Rumi yang tidak bisa dipertahankan.

“Maafkan saya, Rumi. Saya berjanji tidak akan pernah berkata buruk yang dapat melukai perasaanmu lagi. Saya akan membayar semua kesalahan ini dengan



sebaik-baiknya. Kita masih bisa berusaha lagi nanti ya? Tolong Maafkan saya.” Rumi tidak menyahut. Ia hanya mampu terisak sambil meremas baju suaminya.

Josep dan Daus berdiri di depan pintu ruang perawatan Rumi. Di tangan Josep sudah memegang bungkus kopi dan juga roti bakar pesanan Angkasa. Pria itu belum makan sama sekali sejak pagi. Hanya mangga dan nanas yang masuk ke dalam mulutnya, sehingga Josep berinisiatif membawa makanan sebagai bekal Angkasa menemani istrinya bermalam di rumah sakit.

“Gimana?” tanya Daus pada Josep.

“Kita tunggu saja dulu. Kasian masih bertangisan. Keliatan keduanya saling sayang, tapi kenapa bisa kabur istrinya ya?” kata Josep berkomentar.

“Namanya juga rumah tangga, Jo. Nanti juga lu begitu. Eh iya, Mbak Ela gimana?”

“Oh, iya lupa aku!” Josep menepuk keningnya dengan kuat.

“Kenapa lu?” Daus ikut kebingungan melihat ekspresi Josep yang saat ini tengah melotot dengan lebar.

“Mbak Ela gue kunciin dari luar, Us. Ini sudah malam. Berarti seharian dia gak bisa keluar dong,” ujar Josep sambil menggaruk rambutnya dengan kasar. Daus menertawakan temannya.

“Balik ke Malang gih. Naik kereta api saja biar cepat. Kasian mantan anak perawan orang lu kunciin!” Lagi-lagi Daus tertawa. Josep menyeringai, lalu memberi bungkus kopi dan makanan pada Daus.



“Ya udah, gue balik sekarang ya? Gue titip Pak Angkasa. Nanti begitu beres dengan Ela, gue balik ke sini.”

Angkasa mengirimkan foto Rumi yang masih terbaring lemas di ranjang rumah sakit di grup keluarga. Angkasa meminta doa dari semua saudaranya agar Rumi segera pulih dan dia bisa kembali ke Jakarta.

Bari yang bercinta habis-habisan dengan Tiara, tengah menikmati sebatang rokok di teras rumah. Hanya memakai *boxer* saja tanpa baju. Udara malam di Bali sangat sejuk menurutnya. Apalagi kamar Tiara sangat gerah dan ia benar-benar tidak betah berlama-lama di dalam sana.

Mendengar ada getaran ponsel, Bari pun jadi penasaran melihat ada berita apa di sana. Matanya terbelalak saat menatap foto Rumi tengah terbaring lemah di atas brankar rumah sakit. Bari bangun dari duduknya sambil mengecek posisi papanya dan Rumi ada di mana. Salah satu sepupunya ada yang bertanya dan Bari pun akhirnya mengetahui harus menyusul Rumi di mana.

Bari pun berlari masuk ke dalam rumah, lalu memakai kembali semua pakaiannya. Mendengar suara sedikit berisik, Tiara yang kelelahan digempur oleh Bari menatap suaminya dengan mata menyipit. Keningnya berkerut saat melihat Bari tengah sibuk memakai gesper dan merapikan tas ranselnya.



“K-kamu mau ke mana?” Bari menoleh, lalu ia mengeluarkan dompetnya dari dalam saku celana.

“Ini, aku ada urusan.” Bari meletakkan begitu saja belasan uang merah di atas meja rias Tiara. Lalu ia berjalan menuju pintu.

“Aku mengirimkan lebih. Anggap saja bonus untuk desahan kamu malam ini,” ujar Bari ketus, lalu membanting pintu kamar.

Tiara memejamkan mata. Tidak, ia tidak boleh menangis. Apa pun yang dilakukan Bari ia harus kuat. Pria itu memang tidak pernah sedikit pun melihat ke arahnya. Bahkan saat bercinta, nama Rumi yang ia bisikkan. Tiara menyingkap selimut, bermaksud untuk membersihkan diri ke kamar mandi.

“Apa ini?” Matanya terbelalak saat melihat noda merah cukup banyak di atas seprei.

“Darah,” gumamnya dengan wajah pucat pasi.

“Jangan, kalian gak boleh pergi! Jangan!” racau Tiara ketakutan.



Bab 37

Kedatangan Bari



Keesokan harinya, kondisi Rumi sudah lebih baik. Walau masih banyak termenung. Air matanya tetap saja menetes meskipun tidak sederas kemarin. Rumi merasa sangat bersalah pada buah hatinya yang baru berumur beberapa minggu. Pikiran dan perasaannya yang begitu tertekan membuatnya abai terhadap kehamilannya.

Angkasa tidak berani berbicara banyak. Hanya kalimat permohonan maaf yang ribuan kali ia utarakan pada istrinya. Walau Rumi mengatakan memaafkannya, tetapi wajah sedih dan kecewa itu tidak bisa ditutupi.

Lelaki itu pun duduk di samping Rumi, sambil memegang piring berisi bubur nasi. Sejak semalam Rumi tidak mau makan apa pun. Hanya minum air putih saja dan sedikit teh manis. Angkasa terus membujuknya agar mau makan dan tidak jatuh sakit.

"Sedikit saja, Rumi. Tiga suapan juga gak papa. Makan ya, Sayang?" bujuk Angkasa. Rumi menggeleng kepala dengan lemah. "Gak lapar, Bang," jawabnya.

"Ayo makan, biar kita bisa pulang ke Jakarta. Emak, *Daddy* dan semua saudara khawatir pada kamu. Mereka menunggu kita untuk segera pulang," bujuk Angkasa lagi dengan suara lembut.

"Tidak bisa tertelan." Rumi kembali berbaring miring dan memungungi suaminya. Angkasa pun tahu



bahwa istrinya marah dan kecewa dengannya, tetapi ia bingung mau melakukan apa untuk membujuk istrinya.

“Mau makan pizza? Atau burger? Atau ketoprak? Atau roti bakar?” Angkasa kembali menawarkan aneka makanan pada Rumi, tetapi wanita itu tidak menyahut.

Angkasa menghela napas, kemudian beranjak dari tempatnya. Piring berisi bubur ia taruh kembali di atas meja.

“Abang pergi ke depan sana sebentar ya?” bisik Angkasa pada Rumi. Wanita itu tidak menyahut, tetapi Angkasa tahu bahwa Rumi mendengar suaranya.

Angkasa keluar dari kamar perawatan, berjalan menuju taman luar rumah sakit. Matahari pagi bersinar cukup menyilaukan, ada beberapa pasien yang tengah berjemur di sana dan ada juga penunggu pasien yang menikmati sarapan mereka duduk di kursi bundar.

Angkasa bersandar di tembok, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana. Satu-satunya orang yang ia harapkan bisa membantu dirinya adalah Emak Bulan.

“Halo, *assalamu’alaikum*, Mak.”

“*Wa’alaykumussalam. Gimana kabarnya Rumi, Sa? Kapan kalian kembali?*”

“Masih sedih dan lemas, Mak.”

“*Iya, pasti itu. Ya sudah, kamu sabar aja. Nanti juga hilang sedihnya.*”

“Mak, Rumi juga sepertinya masih sangat kecewa dan marah pada saya, tetapi ia menyembunyikannya. Menurut Mak, apa yang harus saya lakukan?”



"Kalian butuh waktu berdua. Pekerjaan kantormu diwakilkan bisa tidak? Ajak Rumi bepergian, kalian wajib berlibur."

"Tapi, Mak. Berliburnya gak ngapa-ngapain dong, karena Rumi nifas."

"Otak mesum kamu itu keturunan Papa kamu. Ya, demi menyenangkan hati istri gak usah mompa dulu, Angkasa! Buat dia senang dong. Jangan malah dibuat capek! Ish, benar-benar kamu ini!"

"Hahahahaha ... Iya, Mak. Angkasa paham. Emak memang terbaik. Pantes aja Daddy Xander cinta berat, walau udah nenek-nenek."

"Jangan jadi anak durhaka, Angkasa!"

"Hahaha ... Iya, Mak. Maafin Angkasa. Pokoknya Emak terbaik. Udah dulu ya, Mak? Angkasa mau melihat Rumi lagi di kamar."

"Angkasa, tunggu dulu sebentar! Kayaknya Bari punya hubungan dengan wanita lain."

Untuk beberapa saat Angkasa terdiam.

"Hah? Maksud, Emak?"

"Emak takut dia menghamili anak gadis orang. Coba kamu ngobrol sama Bari sepulang dari Sumenep. Udah, ya? Emak lagi goreng pisang."

Angkasa terdiam, tapi jantungnya berdetak cepat. Apa benar anaknya menghamili wanita lain? Angkasa berjalan masuk ke kamar perawatan Rumi dengan menyimpan tanda tanya besar di kepalanya.

Angkasa pun menekan kenop pintu, kemudian mendorongnya. Keningnya berkerut sesaat, tetapi tidak lama kemudian dua matanya membulat sempurna saat



melihat sosok yang baru saja diperbincangkan ibunya sudah berada di dalam kamar perawatan istrinya.

“Bari, kapan kamu sampai? Dari mana kamu tahu Rumi dirawat di sini?” cecar Angkasa pada putranya. Ia berjalan mendekat pada anak dan juga istrinya.

“Baru aja, Pa. Bari khawatir dengan keadaan Rumi, makanya langsung berangkat ke sini,” jawab Bari seraya mencium punggung tangan papanya.

Angkasa memperhatikan gerak-gerik Bari tanpa berkedip, lalu ia mendapatkan tanda merah dua titik di leher anak lelakinya. Wajah Bari juga nampak kucel dan tidak bercahaya. Persis seperti seseorang yang baru saja bercinta.

“Saya turut berduka cita atas kehilangan calon adik saya. Mungkin Tuhan memang belum mengizinkan dia hadir ke bumi karena ibunya mencintai pria lain, bukan papanya.” Bari berbicara seakan tanpa beban dan rasa bersalah. Angkasa mencoba menahan amarahnya karena sindiran Bari.

Rumi menoleh pada Bari dengan tatapan tidak percaya. “Kamu bicara apa, Bari? Tolong jangan buat aku semakin tertekan. Aku lelah sekali beberapa hari ini.”

“Kamu tertekan setelah menikah dengan papaku, itu sama saja kamu tak bahagia. Kamu masih mencintai aku, Rumi. Kamu tidak bisa menyembunyikan itu dari matamu.”

Rumi membuang wajahnya dengan enggan. Air matanya kembali menetes saat ucapan Bari seolah-olah terus menyalahkannya.



“Aku tidak akan ada di posisi ini jika bukan karena kamu. Ingat itu, Bari! Aku lelah, mau istirahat. Kalau kamu ada perlu sama papamu, kalian bicara di depan saja.” Rumi menarik selimutnya, lalu memungungi dua lelaki yang tengah menatapnya.

“Pa, kalau memang Papa tak bisa membahagiakan Rumi, kenapa malah menyakiti begini dan kenapa tidak melepaskannya saja?”

“Kalau Papa lepaskan pun, kamu tetap tidak bisa menikah dengannya. Wanita yang pernah menikah dengan orang tuamu, tidak boleh kamu nikahi, kecuali kamu menantang laknat dari Tuhan. Apa kamu sudah tahu itu?”

“Papa tahu dari mana? Jangan asal bicara hukum Tuhan, Rumi hanya ibu sambung, bukan ibu kandung. Jadi tak masalah kalau saya menikahinya setelah kalian bercerai.”

Plak!

Plak!

Angkasa menampar kedua pipi anaknya.

“Kamu masih berteriak soal cinta pada Rumi, tapi di luar sana ada gadis yang sudah kamu hamili Katakan, siapa gadis itu?!” bentak Angkasa pada Bari.

Rumi pun ikut tersentak kaget, lalu dengan cepat berbalik untuk melihat ke arah Bari yang kini sedang bungkam sambil meraba pipinya yang terasa panas.

“A-apa benar, Mas? K-kamu menghamili siapa? Ya Tuhan, aku tidak percaya dengan omong kosong ini. Kalian berdebat hal yang sangat aneh,” tanya Rumi sambil tersenyum remeh. Ada rasa tidak terima di dasar hatinya saat mendengar ada wanita yang telah dihamili



Bari, sedangkan dia beberapa kali pernah berhubungan dengan pria itu, tetapi tidak kunjung hamil.

“Rumi, Papa dan Oma memang sedang mencoba memisahkan kita. Kamu tidak perlu mendengar ucapan keduanya. Tidak mungkin aku melakukan hal seperti itu. Hanya kamu satu-satunya wanita yang aku harapkan menjadi ibu dari anak-anaku.”

“Maaf, Mas. Tetapi menurut hukum agama, kita tak bisa bersama. Sekeras apa pun kita mencoba, kita tetap tidak akan bersama,” balas Rumi dengan mata semakin basah.

“Itu hanya omong kosong, Rumi. Kamu tak boleh percaya itu. Aku akan bertanya pada seorang ustadz, apa benar tentang hal itu. Pasti kalian yang salah. Rumi, kita masih bisa bersama, kamu harus percaya aku.”

Angkasa maju beberapa langkah untuk mendekat pada Bari. Dengan cukup kasar Angkasa menarik kerah baju anaknya, lalu memperlihatkannya pada Rumi.

“Rumi, apa menurutmu, laki-laki yang ada tanda ciuman di leher ini masih bisa dipercaya?” Angkasa semakin mendorong tubuh Bari untuk mendekat pada Rumi. Wanita itu menatap nanar dengan hati yang tercabik. Ia tidak ingin membohongi hati, ia cemburu dengan tanda merah itu, siapa pelakunya?

“I-ini, Rumi ... ini—”

“Mas, katakan siapa wanita itu? Apa benar kamu telah tidur bersama wanita lain dan wanita itu hamil?”



Bab 38

Kabar dari Tiara



“Mbak yang sabar ya? Salah satu di antara keduanya tidak bisa diselamatkan. Kami tim dokter sudah berusaha. Semoga jadi tabungan kedua orang tua di akhirat. Lekas pulih ya? Mungkin ada pihak keluarga atau suami Mbak yang bisa dihubungi?”

Tiara pun menggeleng kepalanya dengan lemah. Dokter dan perawat saling pandang, lalu pria berjas putih itu mengangguk tipis pada perawat di sampingnya.

“Baiklah, kalau ada perlu apa-apa perawat kami bisa dipanggil saja. Saya permisi, besok saya baru akan visit lagi.” Pria itu pun pergi meninggalkan Tiara yang masih terdiam. Air matanya tidak bisa menetes karena hatinya yang terlanjur sakit dan pedih.

Bari benar-benar sudah memperlakukannya sebagai pelacur yang sama sekali tidak berharga. Padahal semua masalah bermula dari lelaki itu, tetapi ia yang harus menanggung malu dan nestapa akibat dari semua itu.

“Mbak Tiara sudah sadar? Syukurlah, Mbak. Saya mau beli gas karena suami mendadak ingin dibuatkan mie rebus. Pas saya samperin rumah Mbak gak terkunci, malah rumah nampak berantakan. Saya pikir Mbak Dirampok, rupanya Mbak pingsan,” cerita Mbak Ning yang merupakan tetangga sebelah rumah Tiara. Ibu muda yang rajin menolongnya dan selalu jadi pelanggan tetap warungnya.



“Terima kasih, Mbak Ning sudah menolong saya. Jika terlambat, maka saya akan kehilangan keduanya,” ucap Tiara lirih.

“Sama-sama, Mbak. Semoga masalah Mbak cepat selesai. Begini, Mbak. Tetapi jangan tersinggung ya? Menurut saya lebih baik Mbak pindah rumah saja, biar lelaki itu tak bisa menemukan Mbak. Pasti dia pelakunya, kan? Karena saya melihatnya datang. Lelaki seperti itu perlu diberi pelajaran. Lagian dia tidak mencintai Mbak Tiara. Buat apa dipertahankan?”

“Saya sedang hamil, Mbak. Nanti siapa yang akan mengurus saya kalau pindah,” kata Tiara lagi dengan lemah.

Wanita yang bernama Ning itu menghela napas. Ucapan Tiara memang ada benarnya, tetapi jika memilih tetap tinggal di rumah yang sekarang, bukan tidak mungkin suami sirinya balik lagi dan kembali membuat dirinya sakit dan terluka.

“Iya juga, sih. Duh, saya jadi bingung, yang sabar ya, Mbak?” ucap Mbak Ning sambil mengusap pundak Tiara.

“Sabar, Mbak. Lima bulan lagi bayi ini akan lahir dan saya akan benar-benar terbebas dari Bari.” Ning tersenyum pada Tiara sambil mengangguk.

Tiara sadar, ia tidak boleh gegabah mengambil keputusan karena semua nanti berdampak pada bayinya. Tiara sudah menyusun rencana untuk membalas Bari dengan lebih kejam.

Ning pamit pulang karena anaknya yang kecil masih ASI. Kini tinggallah Tiara yang termenung sendiri memikirkan nasibnya juga bayinya. Lima bulan bukanlah



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

waktu yang sebentar, segala kemungkinan bisa saja terjadi, termasuk bersiap dengan kembali bertemu dengan Bari.

Begitu rumit memikirkan bagaimana dirinya kelak, Tiara pun akhirnya terlelap dengan membawa mimpi yang tidak begitu baik.

“Bukan siapa-siapa, Pa. Saya meniduri seorang wanita malam karena saya mabuk. Teman-teman kantor menjebak saya dengan minuman alkohol dan juga bubuk perangsang, hingga saya harus melampiaskannya. Jika dia mengaku hamil pun, siapa yang akan percaya? Akan ada banyak pria yang menidurinya sebelum saya. Papa dan Rumi jangan khawatir. Saya akan segera membereskan masalah ini,” elak Bari dengan memasang bahasa tubuh yang sangat meyakinkan.

Jika Rumi akhirnya mengangguk kaku, memaklumi, tetapi tidak untuk Angkasa. Ia masih memandang wajah Bari dengan seksama dan ia tahu anak lelakinya itu tengah menutupi sesuatu. Setelah masalah dengan Rumi selesai, maka ia akan mencari tahu rahasia yang disembunyikan anaknya.

“Jadi kapan kamu pulang? Atau kita pulang bersama-sama?” tanya Bari santai pada Rumi.

“Kami akan berlibur, mencari udara segar,” jawab Angkasa, membuat Rumi menoleh ke arah suaminya. Angkasa tersenyum hangat, lalu ia mengusap pucuk kepala Rumi.



“Oke, Bari akan menemani Papa dan Rumi tentunya. Bari akan menjadi *guide* yang handal dan itu jangan Papa ragukan. Papa tahu, kan, pengalaman plesiran Bari? Sekarang katakan, kalian mau ke mana?”

“Kami akan berlibur dan juga mengunjungi Mbak Tiara,” sela Angkasa. Wajah Bari mendadak kaku dan lelaki itu bungkam seketika.

Berbeda sekali dengan Rumi yang kini matanya mendadak berbinar senang.

“Apa b-benar, Bang? Kita akan mengunjungi Mbak Tiara? Ya ampun, Rumi sangat merindukannya. Kapan kita pergi? Rumi udah sehat kok. Besok ya, Bang?” renek Rumi pada suaminya.

Melihat sikap istrinya yang mulai lunak, Angkasa pun tersenyum sangat lebar, lalu mengangguk.

“Kamu jadi ikut?” tanya Angkasa pada putranya.

“Ah ... Bari baru ingat kalau Bari ada *meeting* dua hari di Surabaya, Pa. Maaf jadi gak bisa ikut,” ujar Bari beralasan.

Bari pun pamit sebentar ke kantin. Ia ingin menenangkan diri dan mendinginkan kepalanya. Begitu mendengar nama Tiara, kepalanya terasa sangat penuh.

“Kenapa tidak boleh menalak wanita yang tengah hamil, sih? Jika nikah negara memang bisa mengajukan gugatan, tetapi tetap saja jatuh talaknya setelah selesai nifas. Sial banget! Kenapa malah sama Mbak-Mbak, sih!” umpat Bari dalam hati.

Laki-laki itu pun memainkan ponselnya, lalu tanpa sengaja melihat status WA Tiara. Sebuah tangan dengan jarum infus di punggung tangan. Mata Bari terbelalak lebar dan senyumannya pun terbit.



“Apa dia keguguran? Ya Tuhan, semoga saja itu benar,” gumam Bari lagi dengan antusias. Cepat ia menekan kontak Tiara agar bisa mengetahui kabar yang sebenarnya.

Berapa kali mencoba tapi tidak tersambung. Bari yang penasaran akhirnya berjalan menuju ke kamar perawatan Rumi.

Ceklek!

Bari melihat papanya tengah memijat punggung Rumi dengan penuh kasih sayang. Ia pun memutar bola mata malas sambil menahan cemburu. Kakinya berjalan mendekat, lalu duduk di kursi yang ada di dekat Rumi.

“Oh, iya, Rum. Bagaimana kabar Mbak Tiara? Sudah lama tak mampir ke rumah?” tanya Bari berpura-pura tidak tahu.

“Ya ampun. Aku lupa memberitahu Mbak Tiara. Karena masalah dengan Bang Angkasa kemarin, aku ganti nomor,” ucap Rumi sambil menoleh ke samping. Angkasa tertawa tipis, lalu muncul ide di kepalanya untuk membuat Bari cemburu sekaligus sadar, bahwa ia dan Rumi tidak akan berpisah.

“Jadi kalau ngambek gitu? Ganti nomor?” ledek Angkasa sambil melayangkan kecupan di pipi istrinya. Baru membuang pandangan dengan kesal.

“Ish, malu. Ada orang, jangan cium-cium!” Rumi mengusap pipinya tepat pada bekas kecupan Angkasa.

“Jadi, kalau tidak ada orang boleh cium? Bari, bisa tolong keluar sebentar, saya sedang ingin mencium istri saya. Kalau ada kamu, dia gak mau,” sindir Angkasa sambil menyeringai pada anaknya.



"Ish, apaan sih, Bang! Telepon Mbak Tiara, Bang. Beritahu kalau kita besok mau menjenguknya." Angkasa pun menuruti keinginan Rumi. Ia mengambil ponsel dari sakunya, lalu menekan nomor ponsel Tiara.

"Halo, Mbak Tiara. Maaf saya baru menghubungi? Apa kabar, Mbak?"

"Eh, Pak Angkasa. Rumi di mana? Kenapa saya tak bisa meneleponnya? Apa kalian bertengkar?"

"Rumi ada kok, Mbak. Mbak sakit? Kok suaranya lemas?"

"Saya baru saja operasi usus buntu."

"Apa?! Operasi usus buntu?"

"Ya Allah, ini Rumi mau bicara." Angkasa pun memberikan ponselnya pada Rumi.

"Sial! Kirain keguguran, rupanya cuma usus buntu. Kenapa gak keguguran aja, sih? Ck, adik dan kakak gak ada yang benar-benar waras!" umpat Bari dalam hati. Lekas ia bergegas bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah sofa untuk menonton televisi, sedang Angkasa masih duduk dekat Rumi untuk mendengarkan obrolan istri dan juga iparnya.

Sementara itu, Ela merasa uring-uringan karena panggilannya ke nomor ponsel Angkasa tidak diangkat. Dia ingin menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi pada Angkasa dan ia ingin segera meminta maaf. Josep pasti sudah mengatakan yang tidak-tidak dengan menjelek-jelekkan namanya di depan Angkasa.

Bep!

Bep!

"Halo, siapa nih?"



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

“Waduh, galak banget deh. Persis kayak waktu di ranjang. Saya Josep, Mbak Ela. Apa kabar? Saya mau traktir Mbak Ela makan, mau—”

Tut!

Tut!

*“Dasar item sial*n!”* Ela pun mematikan ponsel dengan kesal ketika ia mendengar suara Josep yang membuatnya sangat jijik.





Bab 39

Kotak Susu Ibu Hamil

Dua hari berlalu, Bari sudah kembali ke Jakarta, sedang Angkasa dan Rumi kini tengah dalam perjalanan menuju ke Bali dengan pesawat. Rumi duduk di dekat jendela memandang gulungan awan yang begitu indah.

Wajahnya masih terlihat pucat, tetapi Rumi sudah lebih bersemangat dari sebelumnya, karena suasana hati yang sedang senang. Ya, benar sekali apa yang disarankan Bulan, bahwa anak dan menantunya butuh waktu berdua untuk kembali membangkitkan gairah cinta yang sempat padam dan hati yang pernah terluka perlu disembuhkan dengan segera.

Rumi nampak sekali menikmati perjalanannya, walau jauh di dasar hatinya masih begitu sedih karena kehilangan bayinya.

“Rumi, mau pesan minuman?” tawar Angkasa ke istrinya. Rumi menoleh, lalu menggeleng. Pandangan matanya kembali melihat awan.

“Apa kita masih lama?” tanyanya pada Angkasa.

“Tidak, setengah jam lagi sudah *landing*,” jawab Angkasa sembari melihat jam tangannya.

“Jadi, coba ceritakan bagaimana kamu bisa ada di terminal Kota Sumenep?” tanya Angkasa pada Rumi. Sebenarnya ia ingin bertanya sejak Rumi sadar, tetapi ia tak tega terlalu banyak memberikan pertanyaan karena khawatir kondisi Rumi yang lemah.



Josep sempat memberi info mengenai liciknya Ela yang hampir membuatnya kehilangan Rumi lebih lama lagi, tapi ia juga ingin mendengarkan langsung dari bibir Rumi, bahwa apa yang dikatakan Josep dan Rumi adalah sama.

“Jadi, saya bertemu dengan wanita bernama Ela di penginapan. Dia yang membawa saya ke dokter, Bang. Orangnya sangat baik dan perhatian. Dia juga yang mencarikan tempat saya untuk ngekos, tetapi sayang, baru satu malam saya tidur di sana, tas saya dirampok dan”

Angkasa mendengarkan cerita Rumi dengan seksama tanpa berkomentar apa pun. Namun, di dalam hatinya menyimpan amarah pada Ela. Jadi wanita itu telah berbohong dan benar apa yang dikatakan oleh Josep tentang Ela. Hampir saja ia juga masuk dalam perangkap wanita itu, jika Josep dan Daus tidak datang tepat waktu.

“Kamu tahu, Sayang. Kita tidak boleh terlalu percaya pada orang yang baru kita kenal. Bisa saja orang itu punya niat buruk pada kita. Usahakan kita mandiri dan mencari segala sesuatunya sendiri, selagi bibir kita masih mampu mengeluarkan kalimat untuk bertanya dan kaki kita mampu melangkah untuk mencari tempat yang aman dan nyaman. Satu lagi, jangan pernah pergi dari saya! Apa pun itu perkataan saya yang kemarin, saya mengaku salah dan khilaf. Jadi kamu tidak boleh ke mana-mana lagi, paham?” Dengan mata berkaca-kaca, Rumi mengangguk. “Sudah, jangan menangis lagi. Kalau menangis, nanti saya cium,” ancam Angkasa menahan



tawanya. Rumi pun memutar bola mata malas, lalu memalingkan wajahnya yang bersemu merah.

Pukul dua siang, mereka sudah sampai di bandara Ngurah Rai-Bali. Mereka memilih untuk makan siang lebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan menuju rumah Tiara yang katanya membutuhkan waktu satu jam dari bandara.

Sebuah restoran seafood pun mereka singgahi. Seperti biasa, Rumi memesan nasi goreng teri dengan tambahan menu udang saus padang, sedang Angkasa hanya memesan nasi bakar dengan ayam goreng. Ia tidak berani terlalu banyak makan makanan laut, karena memiliki riwayat sakit kolesterol.

“Biar saya suapi,” kata Angkasa pada Rumi. Pria itu menarik piring dari hadapan istrinya, lalu mulai menyendokkan nasi goreng ke mulut Rumi.

“Waktu masih ada yang di dalam sini, saya ingin sekali makan disuapi, Bang,” lirik Rumi dengan mata berkaca-kaca.

Bahu Angkasa pun melemah, dengan helaan napasnya berat. Wajahnya ikut lesu dan iba menatap Rumi yang masih saja menyimpan banyak kesedihan di hatinya.

“Saya minta maaf ya?” Hanya itu yang bisa Angkasa katakan sambil mengusap pipi Rumi yang kembali basah.

Rumi pun mengangguk paham, lalu meneruskan makan. Setelah selesai Rumi makan, barulah Angkasa makan. Kali ini Rumi ingin menyuapi suaminya. Sambil berbincang ringan, perlahan-lahan nasi di dalam piring Angkasa pun habis.



Kini mereka sudah berada di dalam taksi *online* menuju ke rumah Tiara. Rumi sudah tak sabar ingin segera bertemu Tiara karena rasa rindu yang teramat sangat.

Sementara itu, Tiara kini sibuk mengumpulkan pakaian longgar miliknya. Memang perutnya sedikit mengempis karena salah satu bayinya sudah tidak ada, tetapi pasti tetap aneh dan Rumi serta Angkasa pasti akan sangat kaget dengan keadaan perut buncitnya.

Sebuah daster besar ia pakai. Daster kalong yang biasanya disebut oleh kebanyakan orang. Tiara mengoles sedikit lipstik pada bibirnya dan menyapukan bedak di wajah. Ia tak mau Rumi kaget karena melihat penampilannya yang bagaikan orang sekarat.

Tin!

Tin!

Suara klakson mobil terdengar dari luar rumah. Jantung Tiara mendadak berdetak cepat, kemudian ia mencoba mengatur napas agar tidak canggung bertemu dengan adiknya. Tiara berjalan ke depan rumah untuk membukakan pintu.

“Halo, selamat datang,” seru Tiara menyambut kedatangan Rumi. Perutnya yang cukup besar, pun bertabrakan dengan perut adiknya tetapi karena terlalu bersemangat, Rumi tidak menyadarinya.

“Kamu masih sakit ya? Ayo, mari masuk.” Tiara sangat senang sekaligus gugup dengan kedatangan Rumi. Entah harus berapa lama lagi ia harus menutupi kehamilannya dari Rumi dan Angkasa.



“Mbak apa kabar? Kayaknya Mbak juga pucat?” tanya Rumi saat Tiara kembali dari dapur membawakan dua cangkir teh.

“Iya, namanya baru operasi, pasti pucat. Kamu gimana? Katanya sakit juga?”

“Rumi keguguran, Mbak,” lirik Rumi dengan suara bergetar.

“A-apa? K-kamu juga keguguran?” Tiara pun menutup mulutnya tidak percaya.

Tunggu, anak Rumi adalah anak Angkasa, kan? Bukan anak Bari? Tiara merasa harus bertanya lebih jelas saat mereka hanya berdua nanti. Tidak sopan jika ia bertanya seperti itu di depan Angkasa.

“Kok juga? Emangnya Mbak keguguran?” tanya Angkasa heran.

Tiara menahan napas dan wajahnya mendadak pucat. Mulutnya baru saja tanpa sadar memberi sebuah pertanyaan yang seolah-olah ia pun merasakannya.

“B-bukan, maksud saya, Rumi dan Saya berarti sama-sama dioperasi. Ya, begitu ... Eh, ayo, diminum dulu.”

Tiara merasa harus segera mencari cara agar Rumi dan Angkasa tidak mengetahui kehamilannya. Jika mereka tahu, maka keduanya pasti akan mendesak siapa yang telah melakukan semua ini padanya. Tiara tak sanggup membuat pengakuan yang mengakibatkan hubungannya dengan Rumi retak.

Tiara menyayangi Rumi, tapi Bari membuatnya menjadi seorang kakak yang kejam dan begitu tega. Sekarang pria itu bahkan tak memedulikannya.



“Mbak, saya mau istirahat di kamar. Apa tidak ada kamar lain?” tanya Rumi membuka pintu kamar yang ternyata hanya tersedia satu kamar saja di kontrakan Tiara.

“Adanya kamar Mbak itu. Makanya saran Mbak, kalian berdua menginap saja di penginapan gak jauh dari sini, kalau memaksakan menginap di sini, nanti badan Angkasa bisa sakit karena tidur di kursi kayu seperti itu,” ujar Tiara memberi ide.

Rumi menoleh pada Angkasa, lalu laki-laki itu mengangkat bahunya.

“Terserah kamu saja, Sayang. Mau di sini saya ikut, mau di penginapan saya juga ikut. Gak papa tidur di kursi juga,” kata Angkasa penuh pemakluman. Tiara kembali kebingungan untuk menghindari Rumi dan Angkasa.

“Abang menginap di penginapan saja, biar saya di sini bersama Mbak Tiara. Saya rindu,” regeok Rumi pada suaminya.

“Begini saja, kita bertiga menginap di *cottage* bagaimana?” Angkasa tersenyum senang, begitu pun Rumi yang mengangguk setuju.

“Terima kasih, Bang. Ayo, Mbak. Kita siap-siap.” Rumi menarik tangan Tiara untuk masuk ke dalam kamar. Sedang Angkasa berjalan-jalan di sekitar ruangan rumah kontrakan Tiara.

Buk!

Tanpa sengaja, kaki Angkasa tersandung kardus yang terletak tepat di dekat pintu dapur. Kepalanya menunduk untuk melihat apa isi dari kardus itu.



“Hah? Prenag*n emesis? Siapa yang hamil? Tiara? Waduh!”

“Ada apa, Bang?” Angkasa menoleh ke belakang dengan cukup kaget saat mendengar suara Rumi.

“Apa itu?” Rumi berjalan mendekati Angkasa sambil memperhatikan *box* susu ibu hamil yang ada di tangan suaminya.

“Siapa yang minum susu ini?” Seketika itu juga Rumi menutup mulutnya tidak percaya.





Bab 40

Siapa Aldi?

“Ah, itu ... em” Tiara menelan ludahnya. Wajahnya pucat bak kapas. Alasan apa yang harus ia katakan pada Rumi dan juga Angkasa.

“Mbak, ini susu hamil siapa?” tanya Rumi lagi sambil memandangi wajah Tiara dengan seksama.

“Barang dagangan. Yah, i-itu barang dagangan. Di samping sini Mbak buka warung, jadi ini susu hamil untuk jualan,” jawab Tiara canggung.

“Mbak jualan? Bukannya kerja di toko roti?”

Tiara menganga menyadari kecerobohnya. Ia mengatakan ke Bali untuk bekerja di toko roti, tetapi malah jualan. Sekarang, dia mau alasan apa lagi?

“I-iya, jadi Mbak jualan sejak sore sampai malam hari saja, biar gak kesepian di rumah sendirian. Iya, seperti itulah keadaannya.”

Rumi menoleh pada suaminya dan Angkasa pun mengangguk pelan, lalu dengan gerakan mata memberi isyarat bahwa semuanya baik-baik saja.

“Begini saja, karena kalian berdua masih rindu dan ingin banyak ngobrol, gimana kalau saya yang mencari penginapan untuk kita di sekitar sini. Saya akan sewa dua kamar, agar kalian tetap bisa berbincang santai,” ujar Angkasa pada Tiara dan juga istrinya.

“Abang gak papa?” tanya Rumi sambil menatap wajah suaminya dengan intens.



“Gak papah. Asalkan istri saya senang hatinya dan terhibur,” sahut Angkasa penuh kelembutan.

Bukan hanya Rumi yang berkaca-kaca, tetapi Tiara juga merasa matanya sangat panas. Kedekatan hubungan Rumi dan Angkasa yang hanya sebatas calon mertua dengan calon menantu, kini bisa sedekat dan semesra ini sungguh membuat hatinya teriris.

Bagaimana dengan nasibnya? Apa kebahagiaan akan datang padanya setelah ia melahirkan nanti? Benar-benar tidak sabar rasanya ingin segera terbebas dari Bari, agar ia bisa hidup tenang dan melanjutkan masa depannya dan juga anaknya.

“Mbak, ih! Kok melamun, sih? Itu, saya tutup pintunya ya? Bang Angkasa sudah pergi,” kata Rumi sambil menggerakkan telapak tangannya ke kanan dan ke kiri di depan wajah Tiara yang lebih banyak melamun.

“Ah, iya. Tutup saja,” jawab Tiara akhirnya.

Rumi berjalan ke ruang tamu untuk menutup pintu. Hidungnya membaui sesuatu cukup menyengat, lalu wanita itu menutup hidungnya dengan cepat.

“Mbak, ini bau dupa ya?”

“Iya, di sebelah ada candi dan banyak penduduk asli daerah sini sembahyang di sana. Mereka membakar dupa dan aromanya memang sampai ke mana-mana. Mbak sudah terbiasa, jadi tidak aneh lagi. Kamu kalau lelah istirahat saja, Mbak mau jemurin baju dahulu.”

Tiara sudah berjalan ke dapur, keluar dari pintu belakang sambil membawa ember berukuran sedang yang berisi pakaian setengah kering. Rumi mengekori langkah Tiara ke dapur, lalu tanpa sengaja ia menatap tempat sampah yang sudah penuh. Ada beberapa



puntung rokok di sana yang sudah sangat menciut, seperti sudah sangat lama digunakan.

“Mbak gak papah, kan?” tanya Rumi terheran.

“Gak papah, emangnya kenapa?” tanya Tiara balik.

“Kalau gak papah, kenapa merokok? Itu di tempat sampah ada puntung rokok beberapa biji. Rumi harap itu bukan milik Mbak,” kata Rumi dengan kening yang berkerut. Tiara menoleh cepat pada tong sampah. Benar sekali, ada beberapa puntung rokok dan itu adalah milik Bari.

“Mana rokoknya seperti rokok Bari,” lanjut Rumi lagi.

“Waktu itu ada pertemuan RT di rumah Mbak, terus bapak-bapaknya pada merokok dan Mbak lupa buang. Duh, kamu ini. Udah sana masuk. Di luar sini banyak nyamuk. Nanti kalau badan kamu pada bentol, Pak Angkasa nanti akan memarahi saya, karena istri tercintanya gatal-gatal,” ujar Tiara sambil mendorong tubuh mungil Rumi untuk masuk ke dalam rumah.

Pukul tujuh sore, Angkasa datang kembali ke rumah Tiara. Tubuhnya sudah lebih segar dan juga rapi karena ia baru saja mencukur rambut. Rumi dan Tiara terpana dengan penampilan Angkasa sangat yang rapi dan juga tampan.

“Waduh, kenapa malah bengong? Saya berdiri aja di sini atau boleh masuk nih?” tanya Angkasa sambil tertawa.

“Abang tampan banget,” gumam Rumi dengan polosnya.



Angkasa bergerak ke kanan dan ke kiri seakan pujian itu membuat tubuhnya menjadi limbung. Tiara tertawa keras dan berpikir, betapa konyolnya Angkasa. Ia tidak menyangka, Angkasa yang terkenal kaku dan santai ternyata bisa asyik juga. Pantas saja Rumi bisa berpaling dengan cepat pada suaminya.

“Mbak, ayo. Kita pergi makan di luar,” ajak Rumi membuyarkan lamunan Tiara.

“Eh, iya. Ayo.” Tiara mengunci pintu rumahnya, lalu berjalan bersisian dengan Angkasa dan Rumi.

Sebuah restoran di pinggir pantai adalah pilihan Angkasa, walau sedikit jauh, tetapi pemandangannya sangat indah dengan debur ombak yang menggoda. Tiara dan Rumi sampai takjub dan berdecak kagum berkali-kali.

“Apa tempatnya bagus?” tanya Angkasa.

“Bagus banget,” jawab Tiara dan Rumi. Angkasa tertawa, lalu menggelengkan kepalanya.

Mereka makan dengan penuh kehangatan. Suasana nyaman dan begitu menggembirakan tercipta diantara ketiganya. Rumi bisa makan dengan lahap, begitu pun Tiara yang memang sudah sangat lama mengidam-idamkan makan kerang laut.

“Permisi, Pak Angkasa.” Angkasa menoleh saat mendengar suara seseorang memanggil namanya.

“Aldi, ya ampun! Apa kabar? Ayo, duduk! Oh iya, kenalin ini istri saya dan ini ipar saya.” Lelaki bernama Aldi pun ikut bergabung pada ketiganya. Menikmati makan malam ringan dan juga hangat.

“Mas, tolong ambil foto kita berempat ya,” pinta Rumi pada salah satu pelayan restoran. Pelayan lelaki



itu mengganggu, lalu mengambil ponsel Angkasa dan memotret mereka berempat dalam berbagai pose.

Selesai foto, keempatnya kembali melanjutkan perbincangan sambil menghabiskan minuman hangat dan camilan yang dipesan oleh Angkasa.

“Jadi, Mas Aldi belum menikah?” tanya Rumi sambil melirik Tiara.

“Belum, Bu. Saya masih repot sama urusan kantor,” jawab Aldi sambil tersenyum malu-malu.

“Oh, begitu. Sama dong seperti Mbak saya, jomblo juga,” ujar Rumi sambil mencolek lengan Tiara.

Angkasa menangkap maksud ledekan istrinya pada Tiara dan juga Aldi. Namun, ia tidak berani juga menanyakan langsung, karena bagi Angkasa sangat pantangan menjodohkan orang. Khawatir tidak jadi dan menimbulkan luka baru.

“Ini sudah malam. Saya dan Rumi baru saja selesai operasi, tak baik terlalu malam dan lama terkena angin malam. Pak Angkasa, bisa antarkan kami ke penginapan dulu bagaimana?”

“Oh iya, betul. Ayolah, Mas Aldi ikut saja yuk.” Lelaki dewasa bernama Aldi pun ikut mengantar Tiara dan Rumi ke kamar mereka.

“Mbak Tiara, apa saya boleh minta nomor ponselnya?” tanya Aldi tiba-tiba, sebelum Tiara dan Rumi tiba di depan kamar masing-masing.

“Eh, iya. Boleh.” Jari tangannya gemetar saat mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, lalu menekan nomor Aldi. Setelah nomornya muncul di ponsel Aldi, baru Tiara memutuskan sambungan telepon itu.



“Terima kasih. Besok jika ada waktu, kita mungkin bisa jalan-jalan bersama Pak Angkasa dan Bu Rumi,” kata Aldi pada Tiara. Wanita itu tersenyum kaku, lalu menganggukkan kepala.

Rumi bersorak senang dalam hati. Akhirnya kakak perempuannya mau menerima tawaran jalan-jalan dari lelaki. Hal yang belasan tahun tidak pernah ia lihat.

Tak lupa Rumi mengirimkan foto itu pada grup keluarga Angkasa. Banyak komentar positif yang ditulis oleh semua anggota keluarga. Bari yang merasa sedikit terganggu karena ponselnya terus saja bergetar, pada akhirnya memutuskan untuk melihat ada berita apa sampai begitu ramai seperti ini.

Sebuah foto yang menunjukkan keakraban Rumi, Angkasa, Tiara dan juga seorang lelaki.

“Apa ini?” gumam Bari dengan wajah tak senang.

“Heh, memang dasar murahan! Aku sudah tebak, pasti malam itu bukan kesalahanku, tetapi wanita tua itu yang mengganguku. Sial sekali!”



Bab 41

Vitamin Ibu Hamil



Keheningan menyelimuti malam di kamar nomor 20. Tidak ada perbincangan hangat di antara dua anak manusia yang kini sudah berbaring di tempat tidur dingin dan empuk. Setelah melalui waktu lebih dari satu bulan, inilah pertama kali mereka kembali tidur satu ranjang.

Rumi tentu merasa sangat canggung. Rasanya sama seperti mereka pertama kali tidur dalam status suami istri. Hanya suara embusan napas yang mengiringi denting jarum jam ketika dua anak manusia sedang merapatkan bibirnya dengan mata terpejam.

“Saya sangat menyesal atas semua apa yang telah kamu lewati,” suara Angkasa sedikit berat dengan kepala menoleh ke samping untuk menatap istrinya yang belum benar-benar tertidur. “Pasti kamu sangat kepayahan di kota orang sendirian, dalam keadaan hamil muda,” lanjut Angkasa lagi. Mata Rumi penuh sesak dengan air mata.

Wanita itu ikut menoleh, menatap suaminya. Gurat lelah, dewasa dan garis keriput samar, mulai nampak di wajah suaminya. Walau sama sekali tidak mengurangi ketampanan Angkasa, tetap saja pria dewasa di depannya ini seperti menyimpan banyak beban.



“Tidak, Bang. Semua sudah terlanjur terjadi. Saya yang tidak bisa menahan diri dan berlaku tidak adil pada suami sendiri. Saya juga turut bersalah atas apa yang telah terjadi pada diri saya,” balas Rumi masih dengan suara gemetar.

“Saya merasa sangat beruntung, karena selama bertahun-tahun anak saya memiliki wanita yang sangat mencintainya dengan tulus,” sambung Angkasa.

“Ya, walau pada akhirnya saya menikah dengan papanya.” Rumi berkata dengan senyuman tipis yang membuat Angkasa ikut tersenyum.

Angkasa memberanikan diri untuk menarik Rumi mendekat pada tubuhnya, hingga wanita itu mampu mendengar napas sekaligus suara jantung suaminya yang berdetak cepat.

Rumi mematung untuk beberapa saat, sembari mengatur detak jantungnya yang tidak kalah ramai dari jantung suaminya. Ia bahkan tidak berani bernapas, karena sensasi hangat pada tubuh suaminya menjalar ke setiap sel saraf pada tubuhnya.

Air mata Rumi menetes. Momen seperti ini yang dulu sangat ia benci dan jijik, tetapi kini membuatnya terharu sekaligus merindu. Angkasa yang melihat air mata turun membasahi pipi Rumi, mendekatkan bibir untuk mengecup kedua mata Rumi yang terpejam dengan sangat lembut.

“Jangan menangis,” kata Angkasa pendek. “Saya bersyukur Tuhan menakdirkan kita bersama, karena takdir Tuhan tak pernah salah.” Angkasa mengeratkan pelukannya pada Rumi.



“Jadi, apakah hanya saya yang rindu saat ini?” goda Angkasa karena Rumi masih mematung dengan pipi yang basah.

“Saya pun sama,” ucapan singkat yang membuat Angkasa merasa bagaikan lelaki paling beruntung di dunia. Rumi memberikan diri melingkarkan pelukan di perut suaminya yang sedikit membuncit.

“Kenapa sekarang buncit?” tanya Rumi sedikit mencairkan suasana, sambil meraba perut suaminya.

“Karena sudah lama tidak olah raga malam,” bisik Angkasa intim sontak membuat Rumi merasakan panas pada pipi, kemudian menjalar ke daun telinganya.

“Pria dengan perut sedikit buncit itu bukankah terlihat seksi?” Angkasa dan Rumi tertawa.

“Sayang sekali malam ini kita hanya bisa berbincang, padahal saya ingin sekali membuat bayi kembali hadir di sini.” Angkasa meraba perut rata Rumi, lalu perlahan menyentuh dada istrinya. Rumi kembali tersentak dan menahan napas. Sentuhan suaminya bagai sengatan listrik yang membuat kesadarannya hilang entah ke mana.

“Begini saja saya sudah sangat senang, karena istri saya sudah kembali ke pelukan saya lagi. Semoga pernikahan kita selalu penuh berkah dan penuh cinta. Ya, walaupun cintanya baru setengah matang, saya harap bisa memberi yang terbaik untuk rumah tangga saya.” Rumi tertawa, lalu merekatkan pelukan pada suaminya.

Apa benar yang dikatakan Angkasa itu, bahwa cintanya setengah matang? Rumi merasa tidak demikian.



Sepertinya saat ini ia sudah benar-benar mencintai suaminya bahkan sangat mencintai suaminya.

Tangan Angkasa naik ke pinggang Rumi, lalu sedikit merenggangkan pelukannya, tetapi Rumi seakan tidak rela, lalu wanita itu menyandarkan kepalanya di dada suaminya dan mengeluh pelan.

“Kita tidur saja. Ini sudah sangat larut,” kata Angkasa akhirnya.

Ada yang mengatakan, semua masalah rumah tangga dapat diselesaikan di atas ranjang dan ia benar-benar mempraktekannya. Angkasa berharap masalah rumah tangganya dengan Rumi sudah selesai dan hanya ada keharmonisan dan kehangatan yang terjalin di antara mereka.

Pukul tujuh pagi, Rumi sudah berada di restoran bersama dengan suaminya dan Aldi. Mereka menunggu Tiara yang tidak kunjung muncul di restoran, padahal setelah ini mereka berencana untuk berjalan-jalan dengan Speedboat.

“WA-nya tidak aktif,” kata Aldi melihat ponsel.

“Sayang, sebaiknya kamu menyusul Mbak Tiara. Siapa tahu ia mendadak sakit,” ujar Angkasa pada Rumi.

“Iya juga ya? Baiklah, Bang. Saya biar jemput Mbak Tiara dulu ya? Abang kalau sudah lapar, makan duluan saja,” kata Rumi pada suaminya. Wanita itu pun beranjak dari kursinya, lalu berjalan keluar restoran untuk menjemput Tiara.

“Mbak Tiara emangnya sakit apa, Pak?” tanya Aldi.

“Habis operasi usus buntu, makanya terlihat lemas dan tidak terlalu bersemangat. Kalau ipar saya



sedang tidak sehat, kita tunda dulu jalan-jalannya, tapi kalau kamu mau duluan silakan,” kata Angkasa pada Aldi.

“Ah, saya tidak terburu-buru kok, Pak. Ke Bali emang niat berlibur satu minggu, jadi santai saja. Dari kemarin juga sudah keliling terus, makanya kulit saya hitam.” Aldi tertawa pendek.

Sementara itu, Rumi mengetuk pintu kamar Tiara berkali-kali, tetapi tidak kunjung terbuka. Wanita itu mulai cemas. Tidak mungkin Tiara tidur sampai siang seperti ini. Rumi mencoba menghubungi nomor ponsel kakaknya, tetapi tidak aktif.

Ceklek

Pintu terbuka dan mata Rumi melotot kaget saat melihat tubuh Tiara terbungkus selimut dan wajah sangat pucat.

“Ya Allah! Mbak sakit?” Pekik Rumi kaget, lalu berjalan masuk ke dalam kamar Tiara. Ia membantu Tiara naik ke atas tempat tidur dan membaringkannya. Rumi memeriksa kening Tiara yang sangat panas.

“Mbak demam. Apa Mbak bawa obat?” tanya Rumi panik.

“Di dalam tas jinjing dalam lemari ada dompet kecil di situ obatnya.” Tiara menunjuk lemari pakaian dengan dagunya.

Rumi tidak langsung mengambil obat, melainkan ia memanaskan air yang sudah matang terlebih dahulu dengan teko elektrik yang tersedia di kamar hotel. Setelah cukup hangat, air itu ia tuangkan ke dalam gelas yang dicampur dengan air biasa.

Rumi memberikan gelas itu pada Tiara.



“Minum dulu ya, Mbak,” kata Rumi menuntun bibir gelas menyentuh mulut Tiara.

Gelas kembali ia letakkan di atas meja kecil, lalu Rumi berjalan menuju lemari untuk mengambil obat yang diberitahu oleh Tiara.

Rumi membuka tas jinjing, kemudian dompet kecil yang ada di sana. Ukurannya memang tidak terlalu kecil. Mirip dompet *make up* berukuran S.

Rumi mencari obat demam di dalam dompet itu, tetapi ia malah menemukan obat lain dan sebuah kartu rumah sakit. Rumi memperhatikan bungkus obat yang ada di tangannya. Matanya yang pertama menyipit, kini terbelalak lebar.

“*Ini vitamin untuk ibu hamil, kan? Obat yang sama dengan punyaku,*” batin Rumi. ia menelan ludah, merasa takut dengan kenyataan yang disembunyikan oleh Tiara. Ia juga memperhatikan kartu yang ternyata bukanlah sekedar kartu.

Rumi berjalan cepat kembali pada Tiara, lalu memberikan obat pada kakaknya itu. Tiara memasukkan kapsul obat ke dalam mulutnya, lalu menghabiskan air putih hangat yang tersisa setengah gelas.

“Mbak, kenapa ada vitamin ibu hamil di dompet Mbak? Dan ini, USG siapa? Bayi siapa yang ada di dalam hasil pemeriksaan USG ini? Ini USG dua bulan yang lalu, berarti sebelum saya menikah dengan Bang Angkasa. Mbak, katakan, jujur pada saya, siapa lelaki yang tega menghamili Mbak?” suara Rumi pelan dan bergetar.”



Bab 42

Pengakuan Tiara



“Apa? Kencan satu malam? Ya ampun, Mbak! Apa Mbak pikir aku percaya? Kita bukan berada di dunia novel, Mbak. Mbak Tiara jangan berbohong. Sini, lihat saya!”

Rumi duduk dengan tak sabar di depan Tiara yang tengah menunduk sambil menahan air matanya. Wanita itu sudah bersumpah di dalam hatinya, sampai ia mati pun Rumi dan orang lain tidak akan tahu, bahwa Bari adalah pria yang melakukan semua ini padanya.

“Mbak, jujur sama saya. Apa ini alasannya Mbak pergi dari Jakarta? Saya akan bicara pada Bang Angkasa dan memintanya untuk bertemu dengan laki-laki itu. Di harus bertanggung jawab atas perbuatannya, Mbak!” kata Rumi bersungguh-sungguh.

“Tidak, Rumi. Jangan lakukan itu dan jangan katakan apa pun pada Pak Angkasa atau orang lain, atau dengan keluarga besar suami. Biar Mbak seperti ini, mungkin ini lebih baik. Mbak yakin akan ada pelajaran berharga dari setiap kisah Mbak.” Pipi Tiara sudah basah oleh air mata. Rumi tersenyum penuh haru, lalu menarik Tiara ke dalam pelukannya.

Keduanya pun menangis sedih, membayangkan hidup tanpa orang tua yang begitu banyak cobaan. Untuk beberapa saat, hanya suara isak tangis yang



terdengar dari kamar. Rumi masih memeluk erat Tiara dengan penuh sayang.

“Tapi Mbak harus janji dulu. Mbak tidak boleh menyembunyikan apa pun dariku. Satu lagi, aku tidak mungkin tidak memberitahu Bang Angkasa, karena dia suamiku. Biarlah kami berdua yang tahu, agar kami bisa terus membantu Mbak dan bayi ini. Halo, ini Tante Rumi. Ya ampun, aku jadi tante.” Rumi sudah kembali tertawa kecil, memperlihatkan kegembiraan di depan Tiara.

Rumi tak boleh sedih atas nasib yang diterima Tiara. Ia harus menunjukkan sikap mendukung dan penuh perhatian pada saudara perempuan satu-satunya.

“Katakan, apa dia laki-laki atau perempuan?” tanya Rumi mendadak antusias.

“Tersisa lelaki saja,” lirih Tiara sedih.

“Apa maksud, Mbak? E-emang tariannya dalam sini ada berapa?” tanya Rumi dengan mata terbelalak.

“Dua.”

“Apa?” Rumi benar-benar menutup mulutnya tidak percaya.

“Kembar? Tunggu, alasan operasi usus buntu itu hanyalah bualan? Apa Mbak habis operasi bayinya ... em ... itu”

“Iya, Rumi, satu di antara mereka tidak mampu bertahan, jadi harus dikeluarkan. Tersisa satu jagoan di sini. Gak papah, Mbak ikhlas. Sudah menjadi garis takdir Tuhan.” Tiara menaruh telapak tangan Rumi di atas perutnya.

“Ya ampun, perut Mbak sudah gendut ternyata. Baju yang Mbak pakai membuat perut gendut Mbak tidak terlalu kelihatan. Ya ampun, selamat ya, Mbak?



Apa pun itu masalahnya, jangan pernah sembunyikan dariku. Mbak harus janji?” Rumi memberi kelingkingnya di depan wajah kakaknya. Tiara pun ikut melakukan hal yang sama, lalu keduanya berpelukan.

Angkasa memanjangkan leher untuk mengecek kehadiran Rumi dan Tiara. Sarapan istrinya itu malah sudah dingin karena Rumi tak kunjung kembali. Angkasa terlihat tak sabar, begitu pun Aldi.

“Apa tidak sebaiknya kita susulin aja, Pak?” kata Aldi.

“Iya, biar saya saja. Kamu tunggu di sini ya? Jadi atau tidak jadi kita berangkat, nanti saya telepon kamu.” Angkasa bangun dari duduknya, lalu menggeser kursi ke belakang agar tubuh besarnya bisa segera beranjak dari sana.

“Itu Bu Rumi, Pak. Cuma tidak bersama Mbak Tiara,” tunjuk Aldi saat melihat Rumi tengah berjalan cepat masuk ke dalam restoran.

“Sayang, darimana saja? Kenapa lama sekali?” cecar Angkasa pada Rumi.

“Dari kamar Mbak Tiara, Bang. Mbak Tiara lagi pusing katanya, mau di kamar aja. Rumi udah pesankan makanan untuk Mbak Tiara. Maaf, Mas Aldi. Sepertinya Mas Aldi tak punya pasangan,” kata Rumi saat menoleh pada Aldi yang tengah menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Ya dan lebih baik saya berselancar saja. Tidak mungkin juga saya mengganggu orang yang tengah berbulan madu. Mari, Pak. Saya permissi ya? Selamat bersenang-senang.” Aldi pun menepuk hangat pundak



Angkasa, lalu tersenyum pada Rumi sebagai tanda berpamitan.

Kini Rumi dan Angkasa tengah berada di atas sebuah *speedboat* yang berjalan sedang. Angin laut menerpa tubuh keduanya dengan sangat kencang. Rumi sengaja menggerai rambut panjangnya, terpaksa sibuk mengurus helai demi helai yang terbang tertiu angin, sehingga menghalangi pandangannya untuk menikmati alam laut.

Angkasa memotret momen indah ini. Perjalanan manis yang ia harap mampu mengembalikan semangat istrinya, sekaligus pintu maaf terbuka lebar baginya. Tak lupa foto selfie keduanya di atas *speedboat* diabadikan juga oleh Angkasa.

Cup

Angkasa mencuri ciuman di pipi Rumi, sehingga rona merah di pipinya sangat jelas terlihat.

“Saya sangat merindukan pipi bakpao ini,” bisik Angkasa saat keduanya duduk di sebuah kursi panjang dari kayu yang warnanya kontras dengan *speedboat* yang mereka naiki.

“Masa, sih? Kenapa kemarin malah menyuruh saya pergi?” tantang Rumi sambil menatap lekat wajah suaminya.

“Cemburu itu bisa membutakan segalanya. Dan saat itu saya marah karena saya cemburu. Cemburu pada anak sendiri yang mengakibatkan saya kehilangan bayi dan hampir saja benar-benar kehilangan istri. Setelah semuanya terjadi, saya baru sadar, bahwa saya merasa tak akan berumur panjang jika jauh dari kamu,” ujar Angkasa jujur.



“Ish, kakek gombal!” Rumi mengibaskan tangan di depan wajah suaminya.

“Benar. Jika cinta sudah melekat, kotoran kucing rasa granat,” kata Angkasa lagi hingga membuat Rumi tergelak. Rayuan yang sangat kaku dan tidak romantis.

“Jadi, apakah sekarang istriku ini sudah benar-benar memaafkan aku?” Rumi pun mengangguk kuat. Keduanya saling mengunci pandangan, walau sesekali terhalang rambut panjang Rumi yang terbawa angin.

“Apakah saat ini sudah merasakan em ... sedikit cinta untuk saya?” tanya Angkasa tak yakin, terlalu percaya diri menanyakan hal yang mustahil, “Ah, tidak usah dijawab. Maaf, saya terlalu berlebihan. Seperti ini saja saya”

Rumi memberanikan diri memeluk pinggang suaminya dan menatap lekat mata pria dewasa itu dengan hangat.

“Jika saya tak mencintai suami saya, bagaimana mungkin saya ada di sini dan memaafkannya. Bahkan dengan penuh kerelaan saya bersedia hamil anaknya lagi, tidak hanya satu. Saya menginginkan lima anak sekaligus. Mbak Tiara saja bisa hamil kembar, kenapa saya—”

“Apa? Tiara hamil? Rumi? Apa itu? Tiara hamil sama siapa? Tiara belum bersuami, kan? Apa saya melewatkan satu berita penting?” cecar Angkasa kaget.

Rumi menutup mulutnya yang sudah terlanjur keceplosan mengatakan kehamilan Tiara. Momen yang harusnya manis, berubah menjadi menegangkan karena kecerobohnya. Rumi merenggang sedikit pelukannya dengan kepala sedikit menunduk.



“Rumi, tadi kamu bilang Tiara hamil kembar? Apa saya barusan salah dengar?” desak Angkasa lagi. Rumi menggeleng pelan, “Ya Tuhan, terus bagaimana? Kita di sini bersenang-senang, apa tidak masalah meninggalkan Tiara yang sedang kesusahan. Saya tidak melihat foto suaminya di rumahnya kemarin? Siapa suaminya? Wah, ini seharusnya menjadi kabar gembira. Bagaimana kalau kita *double date*. Ya ampun kasihan sekali Aldi, baru mau PDKT pada Tiara, sudah menikah ter”

“Hamil cinta satu malam, Bang. Jadi ... Mbak Tiara tak bersuami. Dia hamil karena kecerobohnya.”



Bab 43

Bagaikan Singa Betina yang Lapar



Angkasa dan Rumi kembali ke penginapan sore hari. Mereka membawa oleh-oleh untuk Tiara yang sepertinya masih nyaman di dalam kamarnya.

“Sebaiknya kita mandi dulu, baru antarkan ini untuk Mbak Tiara. Kita habis bepergian dari luar, kasian nanti yang sedang hamil,” kata Angkasa mengingatkan. Rumi mengangguk setuju.

Angkasa membuka pintu kamar menggunakan kartu, lalu mendorong daun pintu agar terbuka lebar. Rumi masuk sambil membawa dua *paper bag* dan satu plastik makanan untuk Tiara. Rumi meletakkannya di atas nakas.

“Apa mau mandi bersama?” tanya Angkasa pada istrinya. Sontak Rumi kembali merona, lalu menggeleng pelan. Angkasa tertawa kecil, memaklumi perasaan Rumi yang terlihat masih sangat canggung.

“Yakin? Pahalanya lebih besar mandi berjamaah, daripada sendirian,” goda Angkasa lagi sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar mandi.

“Hihihi ... Gak mau!” Rumi terkekeh geli, lalu pergi menjauh dari suaminya.

Angkasa pasrah dan ia masuk ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya yang kini membumbung tinggi. Sebulan tak bertemu membuatnya ingin langsung



menerkam istrinya, tetapi apalah daya, pintu belum benar-benar dibuka lebar. Ditambah lagi Rumi masih nifas, sehingga ia harus kuat bersabar hingga empat puluh hari ke depan. Semoga Minggu depan sudah bisa. Batin Angkasa dari dalam kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Angkasa keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya dari pinggang hingga betis. Wajahnya segar, aroma tubuhnya memabukkan dan titisan air dari ujung rambut begitu seksi membasahi pundak suaminya. Untuk beberapa saat, Rumi menikmati pemandangan yang sebenarnya sangat ia rindukan.

“Tadi diajak mandi bareng gak mau, sekarang malah ngeliatin terus. Nyesel ya?” ledek Angkasa penuh percaya diri.

Rumi mencebik, lalu tanpa menyahut ucapan suaminya, ia berlari masuk ke dalam kamar mandi. Bisa-bisa ia yang tidak dapat mengontrol keadaan hati, otak, dan hasratnya, bila terus saja memandangi Angkasa.

Sambil menunggu Rumi selesai mandi, Angkasa memeriksa puluhan foto yang ia jepret dari kamera yang ia pinjam dari Josep. Tiba-tiba saja ia teringat akan lelaki suruhannya itu dan juga Ela tentunya. Jemari Angkasa membuka aplikasi Mbanking, lalu mentransfer sisa uang untuk tugas yang sangat bagus diselesaikan oleh Josep dan Daus.

“Halo, Josep. Saya sudah transfer dua puluh lima juta lagi ya? Titip untuk Daus sekalian.”

“Halo, Pak. Baik, terima kasih banyak. Lumayan untuk bekal melamar Ela.”

“Apa? Kamu yang benar? Jangan bercanda!”



"Hahaha ... saya lamar aja, Pak. Masalah ditolak atau diterima itu urusan nanti. Makasih banyak, Pak. Berkat Bapak, saya sebentar lagi dapat jodoh. Itu juga kalau dia mau. Hahaha"

"Ha ha ha ... udah dapat enak duluan, masa mau kabur? Salut saya sama kamu, Jo. Semoga sukses dan diterima. Kalau gak diterima sekarang, coba lagi bulan depan, hahaha"

"Ibu Rumi sudah sehat, Pak?"

"Sudah. Lagi berlibur ke Bali sebentar."

"Wah, sayang sekali liburan cuma mandangin doang ya, Pak. Hahaha ... Oke, Pak. Salam untuk Nyonya Rumi. Senang sekali bekerja sama dengan Pak Angkasa."

"Terima kasih, Jo."

Angkasa tertawa, lalu memutuskan sambungan teleponnya dengan Josep. Jadi lelaki itu akan mendekati Ela? Bagus kalau gitu. Paling tidak, ia harus bertanggung jawab karena sudah mendapat DP terlebih dahulu dari Ela. Walau sedikit berumur, tetapi masih orisinal.

"Bang, ada apa?" tanya Rumi yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang segar. Handuk kecil berwarna putih menggantung di atas kepala, menutupi rambutnya yang basah.

Rumi terheran mendapati suaminya senyaman-senyum memandang ke arah ponsel.

"Bang," panggilnya lagi. Angkasa menoleh, lalu tersenyum.

"Ada apa, Rumi?"

"Itu, Abang ketawa sama siapa?" tanya Rumi penasaran.



“Josep, orang suruhan saya akan menikahi Ela. Kamu masih ingat Ela, kan? Wanita itu hampir saja membuat kamu benar-benar hilang dari hidup saya. Untunglah Tuhan mempertemukan saya dan Josep, juga Daus yang membantu, sehingga kita bisa bersama lagi,” ujar Angkasa sambil menarik tangan istrinya untuk duduk di atas tempat tidur.

“Mbak Ela karyawan penginapan? Saat di rumah sakit Abang sempat menyinggungnya, tetapi saya belum paham maksudnya. Sekarang, coba Abang ceritakan dengan jelas!” Rumi duduk bersila di depan suaminya, siap mendengarkan dongeng tentang Ela dan Josep.

“Bagaimana kalau kita sambil berbaring dan berpelukan, sepertinya mendongeng dengan pose yang seperti itu sangat tepat,” ajak Angkasa yang tanpa menunggu persetujuan istrinya, sudah menarik tubuh Rumi untuk berbaring bersamanya dalam dekapannya.

Dengan sedikit canggung, Rumi meletakkan jarinya di atas dada Angkasa. Posisi seperti ini sangat nyaman ia rasakan, sekaligus memicu adrenalin ya agar tetap sadar. Masa nifas masih beberapa pekan lagi.

“Jadi begini ceritanya”

Tidak ada satu pun yang terlewat dari bibir Angkasa ketika ia menceritakan perjuangannya untuk menemukan istrinya. Sampai ia bertemu dengan Ela dan mempercayai semua ucapan wanita itu. Bersyukurlah ada dua lelaki suruhannya yang dapat membaca gelagat Ela dengan sangat tepat dan mengantisipasi dirinya agar tidak benar-benar kehilangan istrinya.



Rumi menahan napas, tak percaya. Wanita yang tampak dewasa, perhatian dan baik, ternyata berbuat licik di belakangnya.

“Ya Tuhan, tega sekali Mbak Ela. Bulu tangan saya sampai merinding membayangkan Mbak Ela berhasil memperdaya Abang dengan obat perangsang. Bisa-bisa saya nangis darah kalau sampai itu terjadi,” komentar Rumi sambil menggelengkan kepala.

Mata Angkasa mendadak berbinar, benarkah ucapan Rumi? Apakah ia sadar telah mengeluarkan kalimat yang seolah-olah suaminya ini adalah satu-satunya orang yang sangat ia cintai? Angkasa semakin mengeratkan pelukannya.

“Kenapa harus menangis darah?” tanya Angkasa setengah berbisik.

“Cemburulah!” jawab Rumi jujur dan Angkasa tertawa, lalu ia menaikkan tubuhnya sedikit lebih tinggi dari Rumi`.

Angkasa menatap wajah istrinya begitu dekat. Sorot matanya menjelajah wajah wanita cantik nan sederhana yang mampu membuatnya tergila-gila. Lalu berhenti sejenak di bibir sedikit tebal dan penuh milik Rumi.

“Kenapa, Bang?” cicit Rumi dengan wajah yang merona. Wanita itu tidak berani mengembuskan napas karena wajah suaminya begitu lekat di depan wajahnya. Bahkan napas Angkasa yang beraroma *mint*, tercium sangat menggoda hidungnya.

“Apa saya boleh mencium bibir ini?” telunjuk Angkasa berada tepat di atas bibir istrinya, “Baiklah, karena diam saja saya anggap”



Cup

Bukan lagi Angkasa, tetapi Rumi yang terlebih dulu mencium bibir suaminya. Bahkan dengan rasa tak sabar, Rumi memegang kepala suaminya untuk tidak bergerak. Angkasa cukup kewalahan dan kaget dengan keberanian Rumi sore ini. Apakah ini adalah wujud asli istrinya? Angkasa mencoba mengimbangi hasrat Rumi yang terlalu menggebu.

"Hah, hah," suara napas terengah-engah dari mereka saat Rumi melepaskan ciuman di bibir suaminya.

Cup

Rumi kembali mencium Angkasa. Menyerang suaminya bagai seekor singa betina yang kelaparan.

Bep!

Bep!

Bep!

Masih tak ada yang menghiraukan dering ponsel masing-masing.

Bep!

Bep!

Dering itu kembali nyaring berkali-kali, hingga Rumi terpaksa menunda kegiatannya. Ia turun dengan malas dari tempat tidur, lalu meraih ponsel yang ada di atas nakas.

"Halo."

"Rumi, kamu ke mana aja? Katanya bawain aku makanan. Aku udah tungguin dua jam gak muncul juga. Apa kamu sudah berani menyerang suamimu? Makanya sampai lupa sama kakakmu ini?"

Rumi menepuk dahi, dengan cepat menyambar box makanan di atas meja.



Difamar ayahnya, Dinikahi ayahnya

“Ingat, Bang. Gak boleh pules! Kita sambung lagi nanti. Awas kalau sampai tidur!” ancam Rumi dengan wajah sangat serius.

Halaman - 259





Bab 44

Perasaan Tiara

Sudah satu Minggu berlalu dan Angkasa serta Rumi belum kembali juga dari Bali. Tentu saja hal itu membuat Bari resah dan gundah. Walau tidak dipungkiri, perkataan papanya perihal hubungannya dengan Rumi yang tak mungkin bisa disambung lagi karena hukum agama, membuat Bari merasa tidak ikhlas. Bukankah sudah tidak jadi istri papanya jika nanti mereka berpisah? Lagian bukan ibu kandungnya juga.

Bari merasa kepalanya mau pecah mengingat aturan agama yang bertentangan dengan keinginannya. Ditambah lagi Rumi yang nampak pasrah dengan takdir Tuhan, semakin membuat Bari terpojok dan bingung menentukan pilihan. Jika ia tidak bisa bersama Rumi, apakah ia egois jika papanya juga tidak boleh bersama Rumi? Apa dia berani setega itu membuat papanya menderita nantinya?

Bep!

Bep!

Ponselnya berbunyi, Bari membaca pesan yang masuk. Ternyata info di grup keluarga, mengomentari foto perjalanan balik Rumi dan juga Angkasa yang sedang berada di bandara. Di samping mereka ada Tiara yang nampak menunduk dengan wajahnya yang pucat.

Apakah hatinya bergetar? Tidak. Ia tidak akan bergetar, semua jadi semakin rumit sejak ia meniduri



Tiara yang jelas-jelas sudah ia anggap sebagai kakak sendiri. Masa iya menikah dan menjalani kehidupan suami istri dengan kakak sendiri? Bukannya nafsu, jijik, iya.

Kalau jijik, kemarin kenapa lu tidurin? Suara hati Bari menamparnya telak. Lelaki itu merasa perlu melakukan sesuatu pada Tiara agar hubungan mereka ini segera berakhir. Dia tidak bisa jika dengan Tiara dan ia benar-benar tak ingin.

Bari memutuskan akan menghubungi wanita itu beberapa saat lagi. Jika sekarang ia telepon, bisa jadi Tiara masih bersama Rumi dan Angkasa. Bari akhirnya menekan nomor ponsel seseorang.

"Halo, Bro. Lu di mana?"

"Halo, Bos Bari. Biasa saya mah di markas."

"Gue mau minta tolong, ada temen gue yang mau bikin cewek yang hamil anaknya itu keguguran. Hanya bayinya saja, sih, bukan dengan ceweknya juga. Kira-kira cara apa yang halus, Bro?"

"Minumin obat peluruh kandungan saja, Bos. Dijamin keluar tuh bayi, cepat! Saya punya resepnya kalau Bos mau tahu."

"Ya udah, lu WA gue ya? Makasih. Nanti gue transfer buat beli sate. Lu tenang aja."

"Tapi, Bos. Kalau kehamilan masih muda ya? Kalau udah tua gak bisa. Kasian nanti bayinya malah cacat." Bari menelan salivanya.

"Gak papah, lu kirim aja tuh nama obatnya sekaligus channel di mana gue bisa dapat itu obat."

"Oke, Bos. Gue kirim."



Bari menutup panggilannya. Lalu menghempas dengan kasar bokongnya di kursi kebangsaannya. Ya, walau belum menjadi direktur, tetapi posisi Manager Muda Pengadaan membuatnya mendapat ruangan dan meja sendiri. Kantor juga memberinya fasilitas asisten untuk mengurus semua pekerjaannya.

“Permisi, Pak. Ini tehnya.” Bari menoleh pada Naomi, sekretaris yang dua bulan ini sudah membantu dirinya. Wanita muda itu sudah berdiri di depan pintu sambil membawa nampan berisi cangkir teh.

“Taruh saja di sini,” titah Bari sambil menunjuk meja di depannya dengan dagu.

Naomi masuk ke dalam ruangan dengan wajah pucat, dahi Bari sampai mengerut melihat wanita itu.

“Kamu sakit?” tanya Bari.

“Ah, eh ... tidak, Pak. Ini sepertinya masuk angin saja. Saya ada simpan tolak angin di laci saya, nanti segera diminum,” jawab Naomi dengan wajah pucat.

“Ya sudah, karena hari ini tidak ada *meeting*, kamu bisa sedikit santai dan jika sudah benar-benar tidak tahan, kamu saya izinkan pulang.”

“Terima kasih atas pengertiannya, Pak.” Naomi mengangguk paham, lalu wanita itu berjalan keluar dari ruangan Bari.

Sementara itu, Tiara memandangi pesawat yang ditumpangi Rumi dan Angkasa yang sudah berada di udara. Ia tidak ingin cepat-cepat pulang. Matanya masih



asyik memandangi lalu-lalang orang yang datang dan pergi di bandara Ngurah Rai ini.

Naik pesawat? Sudah lama sekali ia tidak naik pesawat. Bahkan saat menginjakkan kaki pertama kali di Bali, suami sirinya itu hanya membelikannya tiket bus. Tiara mengusap perutnya yang membuncit. Bayinya seketika menendang gesit.

“Wah, jagoan Bunda mau naik pesawat juga ya? Sabar ya? Nanti suatu hari kita akan naik pesawat hanya berdua saja.” Matanya kembali berkaca-kaca. Benar-benar *mood* yang patah jika mengingat Bari.

“Kamu kenapa belum berangkat ke sekolah?” tanya Tiara pada adiknya.

“Berangkat, Mbak. Lagi nungguin dijemput Bari. Dia baru dibelikan motor sama papanya, jadi aku mau diajak keliling.” Tiara mengangguk paham.

Bari adalah pacar adiknya selama setahun belakangan ini. Wajahnya tampan dan tubuhnya tinggi besar. Ia juga pintar dan berasal dari keluarga mapan dan terkenal ramah. Tiara selalu mencuri pandang saat Bari berbicara pada adiknya di teras rumah mereka. Tiara juga diam-diam memimpikan pemuda itu yang mungkin sudi memboncengnya dengan motor.

“Ck, Tiara. Bari lebih muda dari kamu, sekaligus pacar Rumi pula, jadi kamu tidak boleh jatuh cinta padanya. Paham!” Tiara mengintip dari jendela saat Bari menjemput adiknya dengan motor besar baru berwarna hitam mengkilap.



Baginya cukup hanya melihat wajah Bari dari kejauhan, maka hatinya kembali bersemangat. Tiara merapikan ikatan rambutnya, lalu bersiap berangkat ke kampus.

Tiara tidak tahu bisa kuliah berapa semester lagi, karena uang warisan yang ditinggalkan ayahnya sudah kian menipis. Jika ia tidak kuliah, maka ia bisa sedikit berhemat. Biarlah Rumi yang kuliah saja. Adiknya itu pintar, sedang dirinya biasa-biasa saja. Tak ada mata pelajaran yang menonjol yang ia kuasai. Berbeda dengan Rumi yang pintar dan energik. Cocok sekali berpasangan dengan Bari.

Malam minggu tiba. Seperti biasa, Rumi tengah menunggu kedatangan Bari untuk kencan di rumahnya, sedangkan Tiara tengah menyetrika pakaian di ruang tengah rumah mereka.

Suara motor masuk ke pekarangan membuat jantung Tiara berdetak kencang. Bari telah datang untuk berpacaran dengan adiknya. Sungguh malang nasibmu Tiara, setiap malam minggu berkencan dengan mobil-mobilan berasap. Batin Tiara.

“Malam, Mbak Tiara. Wah, lagi main mobil-mobilan nih,” sapa Bari sambil tersenyum padanya. Tiara merasa seluruh persendiannya melemah ketika diberikan senyuman begitu manis.

“Kamu baru sampai?” tanya Tiara berbasa-basi, menutupi kegugupannya.

“Iya, biasa. Boleh, kan, Mbak? Saya bawaan martabak telur jumbo kesukaan Mbak Tiara.”



“Bari juga membawakan mawar merah dan jus buah untukku, Mbak,” sela Rumi yang memindahkan martabak telur jumbo ke dalam piring makan.

“Kamu sengaja membuatku terkena penyakit kolesterol ya? Bawain martabak terus,” sinis Tiara memasang wajah masam. Bari tertawa dengan sangat renyah dan hal itu membuat Tiara semakin lemah saja.

“Dosa menertawakan orang tua,” sinisnya lagi sambil mencebik.

“Mbak lucu deh. Kenapa belum punya pacar, sih? Apa mau saya carikan teman, atau mungkin saudara saya?”

“Carikan dong, Yank. Kasian Mbak Tiara jomblo terus. Aku takut Mbakku ini expired,” sela Rumi sambil tertawa geli. Bari pun ikut tertawa renyah sambil mengusap kepala Rumi dengan sayang.

Sayang sekali kamu itu pacar adikku, Bari. Tidak mungkin di dunia nyata ini ada kisah pacar adiknya berjodoh dengan kakaknya. Batin Tiara mencoba tegar.

“Sana gih, pacaran! Jangan gangguin mobil-mobilan saya!” Tiara mengibaskan tangannya, meminta Rumi dan Bari segera berlalu dari depan wajahnya. Semakin Bari berlaku sangat manis pada Rumi di depan matanya, maka ia akan semakin sedih.

Tiara menoleh ke belakang untuk melihat piring yang ada di atas meja. Martabak telur yang memang sangat ia sukai. Wanita itu tersenyum, meraih sepotong martabak untuk dimasukkannya ke dalam mulut.

“Kenapa aku bisa menyukai pacar adik sendiri?” bisik Tiara.

“Mbak bilang apa barusan?”



Diganti Mawaddah

Pluk!

Martabak yang ada di tangannya terlepas saat pertanyaan seseorang membuatnya terlonjak kaget.

Halaman - 266



Bab 45

Apakah Tiara akan Kehilangan Bayinya?



"Mbak bilang apa barusan?"

Pluk!

Tiara terlonjak kaget hingga martabak telur yang ada dalam genggamannya terlepas.

"Jatuh cinta pada pacar adik sendiri?" Bari menanyakan ulang perkataan yang Tiara gumamkan.

"Jangan suka su'udzon. Aku lagi mikirin novel online yang judulnya seperti itu. Aneh sekali, masa jatuh cinta sama pacar adik sendiri. Gila, kan? Emangnya gak ada cowok lain?" Tiara pun berjalan menjauh dari Bari sambil memutar bola mata malasnyanya, tetapi pemuda itu menahan lengan Tiara.

"Saya tahu mana yang benar dan mana yang bohong, Mbak," kata Bari berbisik, lalu melepaskan tangannya dari Tiara. Wanita itu tak menyahut. Ia pergi meninggalkan Bari begitu saja dengan ekspresi sedatar mungkin.

Sejak saat itu, Bari tidak banyak bicara dengan Tiara. Ia yang biasanya ramah dan murah senyum, sejak malam itu tidak pernah lagi berbincang dengan Tiara. Rumi tidak curiga sedikit pun karena memang saat Bari datang, Tiara tidak menampilkan wujudnya.

Malam Minggu ia akan pergi ke rumah Pakde untuk berbincang dengan dua-sepupunya. Jika tidak,



Tiara akan berdiam diri di kamar sambil memasang headset di telinganya.

Baginya, ia sudah cukup senang dengan melihat punggung pemuda itu dari kejauhan. Tiara merasa memang dirinya tidak waras, menyukai anak SMA kelas 3, tapi begitulah cinta yang datang tanpa memandang usia dan kasta.

Suatu sore, Bari datang ke rumah Tiara sambil membawa jus jambu. Saat itu Rumi sedang tak ada di rumah karena sedang pergi ke acara ulang tahun temannya. Bari tak tahu karena ponsel Rumi tidak aktif. Hanya ada Tiara yang di rumah dan baru saja selesai mandi.

“Rumi di mana?” tanyanya datar ketika yang membuka pintu bukanlah kekasih hatinya, melainkan mbak-mbak yang ia yakini menaruh hati padanya. Bari enggan menatap wajah Tiara karena ia merasa risih.

“Ke ulang tahun Sari. Memangnya kamu tidak tahu?” tanya balik Tiara yang sama datarnya.

“Kalau saya tahu, saya tidak tanya. Ya udah saya permissi. Ini jus untuk Rumi.”

Bari menaruh jus di atas meja. Ada dua bungkus jus, yaitu jus jambu dan juga jus jeruk. Tiara mengatur napas agar tidak memekik gembira. Jus yang dibawakan Bari adalah jus yang biasanya selalu pemuda itu bawa jika berkunjung ke rumah kekasihnya.

Apakah boleh ia merasa Bari memberi sedikit perhatian padanya? Tiara masih memandangi punggung Bari yang sudah di atas motor besarnya. Tiba-tiba saja pemuda itu turun dari motor, lalu berjalan



mendekat pada Tiara. Wanita itu kaget dan mundur beberapa langkah.

Tanpa melihat ke arah Tiara, Bari menyambar jus jeruk untuk ia ambil kembali, sedangkan jus jambu untuk Rumi ia biarkan di atas meja. Bunga di hati Tiara yang baru saja mekar, mendadak hangus terbakar. Apa Bari jadi begitu membencinya? Tiara muram, ia meraih jus jambu untuk Rumi, lalu menutup pintu rumah.

Bugh!

Belum sempat ia menutup pintu dengan rapat, suara benda jatuh terdengar begitu nyaring di depan sana. Tiara membuka lebar pintu rumah dan matanya terbelalak saat mendapati Bari yang jatuh bersama motornya di depan pagar rumahnya.

“Ya ampun, Bari!” Tiara berlari menghampiri Bari, lalu berteriak minta tolong pada tetangga. Pakde sedang tidak ada di rumah, sehingga tetangga samping rumahnya yang menolong membawa Bari masuk ke dalam rumah, lalu diletakkan di sofa.

Pemuda itu masih pingsan. Tiara membuatkan teh manis, sambil menelepon dokter langganan yang biasa ia panggil ke rumah. Tiara juga menelepon Rumi supaya cepat pulang, karena Bari pingsan di rumah mereka.

Pemuda itu belum sadar, Tiara memberikan minyak kayu putih di kening dan juga hidung Bari, tetapi pemuda itu masih saja menutup matanya dengan rapat.

“Bari, bangun!” bisik Tiara sambil menepuk pipi Bari dengan lembut.

Ada yang berdesir di hatinya dan di saat yang bersamaan, setan di hatinya mengatakan supaya dia



mengusap pipi Bari dengan lembut dan membisikinya dengan perintah untuk mencium pipi pemuda itu. Ini adalah kesempatan yang tidak datang dua kali dalam hidupnya.

Tiara membungkukkan sedikit tubuhnya, lalu mendaratkan kecupan di pipi Bari dengan gemetar. Ia yang baru berumur dua puluh satu tahun dan belum pernah sama sekali menjalin hubungan cukup dekat dengan lawan jenis, tentu saja merasa ini adalah sebuah petualangan paling nekat dalam hidupnya.

Hanya beberapa detik saja, lalu Tiara menjauh dari tubuh Bari yang masih terbaring lemah.

“Saya sudah tahu pasti akan begini. Mbak Tiara tidak malu sama umur? Kamu mencium anak SMA, apakah itu artinya kamu memang memiliki kelainan seperti pedophile?” sinis Bari yang membuat Tiara membeli di tempatnya. Berarti pemuda itu tahu yang barusan ia lakukan.

“Maaf, tolong jangan katakan apa pun pada Rumi. Maafkan saya khilaf,” cicit Tiara sambil menahan tangis sekaligus rasa malu yang luar biasa.

Sejak saat itu pula, Tiara benar-benar tidak berani menampakkan wajah di depan Bari, bahkan hingga Rumi selesai duduk di bangku SMA dan ikut kuliah di kampus yang sama dengan Bari.

Tok!
Tok!



Tiara tersentak dari lamunannya. Suara ketukan pintu membuatnya segera bangkit dari duduknya, lalu berjalan keluar kamar untuk melihat siapa yang datang. Ternyata sales minuman ringan.

Ceklek!

Tiara membua pintu dengan lebar, lalu memberi senyum pada tamunya.

“Permisi, Mbak. Saya adalah sales minuman ringan ini. Mau menitipkan barang di warung, Mbak, boleh gak?”

“Enak gak? Harganya berapa? Eh, ayo duduk dulu. Masa tamu berdiri.” Tiara lagi-lagi tersenyum, lalu mempersilakan tamunya untuk duduk. Pria muda itu duduk sambil mengeluarkan kotak minuman dari dalam tas ranselnya.

“Murah saja, Mbak. Harga dasar dua ribu rupiah, Mbak bisa jual dua ribu lima ratus atau tiga ribu.”

Pemuda itu menyodorkan *sample* minuman pada Tiara. Wanita itu membolak balik kotaknya untuk melihat tanggal *expired*. Masih dua tahun lagi, berarti aman. Pikir Tiara.

“Cobain aja, Mbak,” kata pria itu lagi sambil tersenyum. Tiara mengangguk sambil membaui aroma yang muncul dari minuman itu. Wanginya seperti jeruk dan sangat segar. Tiara tanpa ragu meneguk minuman segar itu sedikit demi sedikit, karena memang rasanya sangat enak.

“Ya udah. Boleh deh. Sepuluh kotak dulu saja ya. Kalau banyak-banyak saya takutnya gak laku,” kata Tiara akhirnya.



Lelaki itu mengeluarkan sepuluh kotak minuman untuk Tiara. Ia segera memberikan nota, lalu ia pun pamit undur diri. Tiara memasukkan minuman itu ke dalam kulkas kecil yang ada di warungnya. Namun, tiba-tiba saja perutnya begitu melilit. Tiara meremas kuat bajunya sambil berjalan tertatih menuju kamar.

Jemarinya gemetar meraih minyak kayu putih yang ia letakkan di tempat tidur. Tiara mengoleskan cukup banyak di atas perutnya yang buncit.

“Ah, sakit! Ya Allah, t-tolong!”

“Halo, Bos, wanita itu sudah meminumnya dan saya harap sesuai dengan keinginan teman, Bos. Mungkin bukan hanya bayinya saja, wanita itu juga sepertinya tidak akan selamat, karena ia menghabiskan minuman itu satu kotak penuh.”

“Apa? G*la kamu! Aku bilang hilangkan saja bayinya, bukan dengan ibunya. Ya ampun, bod*h sekali kamu ini!”

“Katakan siapa wanita dan bayi yang ingin kamu habisi? Katakan, Bari!” Lelaki itu tersentak kaget saat melihat Rumi muncul di belakangnya dengan wajah pucat ketakutan.



Bab 46

Ruang ICU



“Aku rasa, aku tidak tuli mendengar geraman Mas Bari di telepon tadi. Cepat katakan, siapa yang mau Mas Bari habisi? Ya Tuhan, aku tidak percaya ini! Mas Bari yang begitu aku hormati, bahkan sampai saat ini masih aku sayangi adalah penjahat.”

Rumi sangat syok dengan pendengarannya. Niat ke kantor Bari untuk meluruskan masalah mereka dan menyelesaikan semua hubungan yang masih saja menggantung ternyata membawanya melihat sosok lain Bari yang begitu mengerikan.

“K-kamu salah d-dengar, Rumi, m-me—”

Bep!

Bep!

Rumi menarik napas lalu mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya. Matanya membulat sempurna saat melihat nama Tiara yang ada di layar ponsel.

“Halo, Mbak. Assalamu’alaikum.”

“Maaf, saya Bu Luh Sekar tetangga dari Mbak Tiara. Mbak Tiara masuk rumah sakit. Tolong Mbak ke sini segera. Semoga Mbak Tiara masih bisa tertolong.”

“A-apa? K-kenapa Mbak saya?”

“Saya tidak tahu kenapa, Mbak. Dokter sedang memeriksa keadaan Mbak Tiara. Cepat, Mbak. Sebelum menyesal.”

Brak!



Bari menganga ketika melihat ponsel Rumi jatuh mengenaskan di lantai.

“Mbak Tiara ya Allah,” gumamnya pucat, lalu dengan cepat meraih ponselnya dengan tangan gemetar.

“Rumi ... Em ... Ada apa?”

“Aku tidak mau kehilangan Mbakku, Mas! Tidak!” Rumi berlari keluar ruangan Bari dengan wajah panik.

“Rumi, tunggu! Ah, sialan!”

Bari pun meremas rambutnya dengan kasar, lalu jemarinya menekan nomor ponsel orang suruhannya. Namun, sayang sekali, sampai dua puluh menit berlalu, ponsel lelaki itu belum juga diangkat.

Bari menyambar kunci mobil yang ada di atas meja, lalu berlari keluar ruangan menuju lift. Tujuannya saat ini adalah rumah papanya dan mendengarkan apa yang sedang terjadi pada Tiara.

Sesampainya di rumah papanya, tak ada siapa pun di sana. Sepi, hanya ada bibik yang tengah menyapu halaman belakang

“Bi, papa mana?!” teriak Bari dari depan rumah.

“Kerja, Tuan,” jawab Bibik sambil menaruh sapu di pinggir tembok.

“Rumi ke mana?” tanya Bari lagi tak sabar.

“Nyonya sudah pergi sejak dua jam lalu dan gak bilang juga mau ke mana.”

“Sial!” Bari masuk kembali ke dalam mobilnya, lalu pergi meninggalkan rumah itu dengan membiarkan pintu pagar terbuka lebar.

Saat ini, Rumi dan Angkasa berada di dalam pesawat menuju ke Bali. Sepanjang perjalanan Rumi



menangis dengan tubuh yang mendadak demam. Ia mengkhawatirkan Tiara dan juga bayi yang ada dalam kandungan kakaknya itu.

Angkasa sudah membujuk Rumi agar tidak terus menangis dan menguatkan Rumi dengan kalimat yang menenangkan, mengatakan bahwa Tiara akan baik-baik.

“Sudah, Sayang,” kata Angkasa pada Rumi.

“Saya takut, Bang, benar-benar takut. Kenapa Mbak Tiara selalu saja dirundung masalah? Setahu saya, ia tidak pernah punya musuh dengan siapa pun. Tidak pernah terlihat bertikai dengan orang. Mbak Tiara orang yang benar-benar lurus, Bang. Kenapa cobaannya begitu berat? Apakah Abang bisa minta tolong kembali pada Josep untuk menyelidiki siapa lelaki yang menghamili Mbak Tiara. Saya rasa kejadiannya lima bulan lalu, sebelum kita menikah. Sebelum Mas Bari sakit,” cecar Rumi pada suaminya.

Angkasa pun mengambil dua tangan Rumi dan menggenggam dengan erat.

“Saya sudah minta Josep begitu saya tahu Tiara hamil. Bagaimana juga Tiara adalah bagian dari keluarga saya. Saya juga tidak mau Mbak Tiara menjadi susah sendiri karena perbuatan lelaki yang tidak bertanggung jawab. Josep tengah menyelidikinya. Kamu bersabar ya, Sayang? Semoga segera ada kabar.”

Rumi memeluk lengan suaminya, kemudian mengangguk pelan. Hatinya masih begitu cemas akan keadaan Tiara dan juga bayi dalam kandungannya. Seandainya saja ada kantung ajaib Doraemon, tentulah ia sudah meminjamnya untuk segera sampai di rumah sakit untuk melihat keadaan Tiara.



Pukul tujuh malam, Angkasa dan Rumi sudah berada di rumah sakit yang diberitahu oleh Bu Luh Sekar. Keduanya berlari dengan tak sabar begitu turun dari taksi dan langsung menuju ruang informasi.

“Pasien atas nama Tiara Pramesti ada di ruang ICU lantai tiga. Mari silakan! Ada dua orang petugas kepolisian juga yang menunggu di atas.”

Rumi semakin memucat dan seketika itu juga tubuhnya pun limbung. Angkasa dengan cepat menahan tubuh istrinya, lalu menenangkannya sejenak. Angkasa membukakan botol minuman air mineral untuk Rumi, lalu memintanya untuk minum.

Rumi menggeleng. Wanita itu menarik tangan suaminya tak sabar untuk segera masuk ke dalam lift. Ia tidak menginginkan apa pun selain mengetahui keadaan kakaknya secepatnya. Masih dengan wajah pucat dan berkeringat, Rumi memeluk lengan suaminya dengan sangat ketakutan.

Ting

Pintu lift terbuka dan Rumi menghambur keluar dari sana. Benar sekali sudah ada dua petugas kepolisian dan satu orang wanita yang memakai baju kaus dan celana bahan dengan rambut diikat.

“Bu Luh Sekar,” panggil Rumi dengan gemetar. Ketiga orang yang tengah berbincang itu langsung menoleh pada Rumi dan juga Angkasa, “Saya Rumi, adiknya Mbak Tiara. Apa yang terjadi dengan kakak saya? Kenapa bisa ada di ruang ICU? Kakak saya sedang hamil bagaimana kandungannya?” cecar Rumi dengan suara gemetar. Angkasa memeluk, menahan tubuh istrinya agar tidak limbung.



“Saya asisten kepala kepolisian yang mengurus hal ini. Menurut Bu Sekar, Mbak Tiara ditemukan di dalam kamar dengan keadaan sangat mengenaskan dan darah segar sudah berceceran di atas karpet kamar. Kami sudah menyelidikinya dan memeriksa keadaan rumah dan kami menemukan kotak minuman yang sepertinya telah diberikan racun ada di dalam tempat sampah di dalam rumah. Ada yang ingin meracuni Mbak Tiara yang mungkin mengarah pada ingin menghabis nyawa Mbak Tiara dan juga bayinya.”

Rumi jatuh lemas tak sadarkan diri setelah mendengar pemaparan polisi tentang keadaan Tiara. Ia pun dilarikan ke IGD untuk segera diperiksa oleh dokter. Rumi bahkan harus diinfus karena tekanan darahnya sangat rendah.

“Pak, apa ada bukti lain yang mungkin bisa dilacak siapa pelakunya? Kata istri saya, kakak ipar saya tidak pernah punya musuh.”

“Benar, Pak Polisi. Mbak Tiara tak pernah punya musuh. Lagian Mbak Tiara belum lama menjadi warga di daerah kami. Sebelum ini Mbak Tiara juga keguguran setelah lelaki yang mengaku sebagai suaminya datang untuk satu malam. Keesokan harinya Mbak Tiara pun ditemukan pingsan. Em ... dalam keadaan tak memakai busana.”

Angkasa memijat pelipis dengan kuat. Hatinya sakit dan emosinya seketika memuncak saat mendengar pengakuan dari tetangga Tiara.

“Apa suaminya yang mungkin jadi dalangnya?” tebak Angkasa tidak terlalu yakin.



“Akan segera kami selidiki, Pak. Mohon bersabar ya? Saya turut berduka cita atas kehilangan bayi Mbak Tiara dan semoga Mbak Tiara segera siuman dari komanya. Kami akan segera memberikan kabar dan menemukan siapa dalang di balik semua ini. Maaf, jika Mbak Tiara sudah menikah, berarti Pak Angkasa tahu siapa suaminya?”

“Saya tidak tahu, Pak. Kakak ipar saya menikah tanpa diketahui oleh pihak keluarga. Em ... kecuali—”

“Siapa?”

“Pakdenya.” Angkasa baru saja ingat, bahwa jika Tiara menikah tentu Pakde Supri yang menikahkan, karena beliau lah selaku wali dari Rumi dan juga Tiara. Pakde Supri juga yang menikahkan dirinya yang Rumi waktu itu.

“Saya hubungi dahulu Pakde Supri.”

Bep!

Bep!

Ponselnya berdering dan nama Josep yang ada di layar. Angkasa menggeser layar terima dengan tak sabar, berharap Josep memberikan informasi bagus untuknya.

“Halo, Josep? Ya bagaimana?”

“Pak, saya punya informasi soal Mbak Tiara. Laki-laki yang menjadi suaminya bernama Bari. Saya rasa bukan Bari yang lain, tapi Bari anak Pak Angkasa.”

Angkasa terhuyung dan jatuh terduduk di kursi tunggu yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.



Bab 47

Kemungkinan Paling Menyedihkan



“Kamu yakin, Jo?”

“Yakin sekali, Pak. Informasi yang saya dapat cukup akurat. Lima bulan lalu keduanya menikah siri di sebuah masjid, tanpa sepengetahuan siapa pun kecuali wali nikah Pak Supri namanya.”

“Baik, Jo. Terima kasih atas informasinya ini. Untuk sementara jangan lakukan apa pun dulu, tunggu kabar dari saya.”

Angkasa terdiam dengan mata berkaca-kaca. Kenapa Bari tega melakukan ini padanya, pada Rumi, dan juga pada Tiara? Angkasa merasa dadanya sesak dan tidak mampu berbicara. Dua petugas kepolisian dan wanita tetangga Tiara hanya bisa memandang dengan penasaran.

“Apa Pak Angkasa baik-baik saja?” tanya salah satu petugas itu.

“S-saya hanya sedikit lemas saja, Pak,” jawab Angkasa yang tidak berani mengatakan apa pun pada petugas kepolisian itu, karena jika ia mengatakannya maka Bari bisa saja langsung ditangkap untuk dimintai keterangan.

Apakah ia tega pada anaknya sendiri? Keluarga besarnya pun tak pernah sama sekali terbelit masalah hukum dengan siapa pun, tetapi Bari bahkan bisa



terancam hukuman berat jika terbukti benar melakukan hal mengerikan pada Tiara dan juga bayinya.

Lalu bagaimana dengan Rumi? Rumi pasti akan stres berat mengetahui kakak yang ia cintai hamil anak pacarnya, bahkan menikahi Tiara setelah melamarnya. Namun, jika dia menyembunyikan masalah ini dari polisi maka ia juga bisa ikut terseret karena sudah melindungi tersangka kasus pembunuhan berencana. Angkasa kini benar-benar tak sanggup berpikir banyak.

“Permisi, Pak Angkasa. Istrinya sudah siuman dan mencari Bapak,” tegur perawat pada Angkasa.

“Saya masuk ke dalam dulu, Pak, Bu.” Angkasa pamit pada tiga orang yang masih memandangnya dengan terheran. Ia masuk ke dalam ruang IGD, karena ruangan rawat inap untuk istrinya sedang dipersiapkan.

“Pak Anto, coba tolong minta anggota selidiki dan tanyai semua orang yang ada di lingkungan tempat tinggal Mbak Tiara.”

“Oh iya, Bu Sekar. Apa di tempat tinggal Ibu ada sistem keamanan seperti *security* dan CCTV?” tanya petugas itu pada Bu Luh Sekar.

“Ada, Pak. Benar sekali. Bapak bisa minta petugas *security* rekamannya pada hari ini. Ada tiga titik yang dipasang oleh aparat lingkungan setempat, Pak.” Dua polisi itu mengangguk paham, lalu salah satu dari mereka pamit undur diri.

Sementara itu, Rumi yang baru saja sadar, langsung menangis saat mengingat kondisi Tiara yang sangat tidak baik. Angkasa mendekat pada istrinya lalu menggenggam tangan lemah itu dengan erat.



“Sudah jangan menangis. Kita doakan saja Tiara segera sadar dan dapat melewati semua ini dengan baik dan segera sehat,” ujar Angkasa menenangkan.

“Kasihan Mbak Tiara, Bang. Apa yang harus saya lakukan untuknya agar Mbak Tiara lekas pulih? Pasti dia sangat syok karena kehilangan lagi bayinya. Ya ampun, tega sekali orang yang melakukan ini padanya. Saya tak akan pernah memaafkan orang itu, Bang. Dia harus membayarnya dengan nilai yang setimpal,” desis Rumi dengan geram.

Angkasa menelan ludah. Melihat kilatan marah dan emosi yang tertahan di wajah istrinya membuat Angkasa semakin bersalah.

Anak saya pelakunya dan saya tidak tahu harus berbuat apa. Batin Angkasa menjerit frustrasi. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa Tiara hamil anak Bari. Di saat mereka baru saja resmi bertunangan. Apa Bari memang memiliki hubungan dengan Tiara di belakang istrinya? Angkasa memijat kepalanya yang sangat sakit. Berkali-kali ia menggeleng kuat untuk mengusir pikiran buruk yang melintas di kepalanya.

“Abang kenapa?” tanya Rumi heran, “Maaf ya, Bang? Gara-gara saya, Abang jadi lelah dan sakit kepala. Mana saya juga masih nifas, jadi belum bisa”

Angkasa menoleh pada Rumi, lalu merapatkan bibirnya menahan tawa. Rumi sangat polos dan itu membuatnya semakin tidak tega memberitahukan hal buruk ini pada istrinya.

“Saya hanya lapar saja. Kamu mau tunggu di sini sebentar? Saya biar ke kantin untuk membeli roti,” kata



Angkasa. Rumi mengangguk dan memberikan senyuman tipis pada suaminya.

Malam semakin larut dan Bari belum bisa memejamkan matanya. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat karena ia belum bisa mengetahui kabar Tiara yang sebenarnya. Orang suruhannya belum bisa mendapatkan kabar apa pun, karena ada polisi yang berjaga di sekitar rumah sakit.



09862367XXXX :

Pak, sepertinya saya tidak bisa melanjutkan pengintaian. Saya harus lari. Maaf saya tidak bisa membantu Pak Bari.

“Sial!” Umpat Bari kesal sambil melemparkan ponselnya ke atas kasur. Lelaki itu kembali mencoba menelepon orang suruhannya, tetapi sudah tidak aktif.

Bep!

Bep!

Bari tersentak saat sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya. Nama papanya tertulis di layar dan semua itu kian membuat Bari ketakutan. Ia ragu apakah harus mengangkat panggilan itu? Atau mengabaikannya saja. Ini sudah pukul satu dini hari dan ada apa papanya meneleponnya semalam ini. Apa ingin memberitahu Tiara yang meninggal?

Tidak!

Bari menggelengkan kepalanya dengan kuat. Dia bukan ingin membunuh Tiara, ia hanya ingin bayi di perut Tiara tidak ada. Hanya itu. Lalu apa bedanya ia dengan pembunuh?



Rasa penasarannya mengalahkan rasa takutnya. Sambil menelan kudah dan memantapkan hatinya, Bari menggeser layar terima, lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

“Halo, Pa. Ada apa telepon malam-malam? Apa sesuatu terjadi pada Rumi? Atau Oma?”

Bari bersuara serak layaknya orang yang baru saja terbangun dari tidur.

“Bari, apa benar kamu pernah menikahi Tiara?”

“Hah? Apa? Menikah? Papa, ini sudah malam. Tolong bicara yang aneh-aneh. Saya mengantuk.”

“Jangan berbohong. Papa sudah dapat kabar dari Pakde Supri. Dia menikahkan kamu Tolong jujur dengan Tiara setelah kamu baru saja melamar Rumi, Bari. Apa yang sebenarnya terjadi? Tolong jujur agar Papa bisa menolongmu. Apa kamu juga yang menyuruh orang untuk menyingkirkan bayi di dalam perut Tiara. Apa kamu tidak tahu bahwa Tiara hamil kembar dan salah satu dari mereka telah meninggal sepuluh hari yang lalu?”

Bari menganga dengan napas yang tiba-tiba berhenti. Tangannya gemetar memegang ponsel agar tidak terlepas saat mendengarkan kabar yang benar-benar baru ia ketahui. Kembar? Tiara hamil kembar?

“Bari, katakan, Nak. Kenapa kamu seperti ini pada Papa, Rumi, terutama Tiara? Apa kalian memang mempunyai hubungan di belakang Rumi sebelumnya? Kamu mengkhianati Rumi?”

“Tidak, Pa. Bukan seperti itu.”

“Lalu? Papa sangat kecewa, Bari. Papa begitu takut karena polisi saat ini tengah mencari kabar suami



siri Tiara dan kamu pasti akan dipenjara, Bari. Papa harus berbuat apa sekarang? Papa”

Angka terisak dan Bari ikut berkaca-kaca.

“Kamu pasti dihukum berat, karena kamu menghilangkan dua nyawa sekaligus. Bisa menjadi tiga nyawa jika Tiara tidak selamat. Tiara kritis dan belum sadarkan diri. Rahimnya diangkat karena rusak oleh racun yang masuk ke dalam tubuhnya. Ya Tuhan, apa yang harus Papa lakukan pada dua kakak beradik itu? Papa tak punya muka dan sangat tertekan bila menatap Rumi yang tersiksa dengan keadaan saudaranya. Papa yakin Rumi tidak akan pernah memaafkan kita berdua. Kamu kehilangan Tiara dan Papa kehilangan Rumi.”

“Bang, apa benar semua ini? Apa Bari orang yang telah mencelakai Mbak Tiara?” Rumi berdiri di belakang tubuh suaminya dengan gemetar memegang tiang infusan untuk menopang tubuhnya yang tidak berdaya. “Saya dengar semuanya! Apa Bari pembunuh keponakan saya? Katakan!” jerit Rumi begitu pedih.



Bab 48

Pengakuan Bari



Angkasa terjebak dengan ucapannya sendiri. Ia tidak menyangka Rumi berada di belakangnya tengah mendengarkan ucapannya dengan sangat jelas pada Bari. Rumi masih terus menatapnya, menanti jawaban yang keluar dari bibirnya.

“Sayang, kamu kenapa keluar? Ayo masuk lagi,” ajak Angkasa pada Rumi. Namun, Rumi menepis tangan suaminya dengan kasar.

“Kenapa pertanyaan saya tidak dijawab? Apa yang dilakukan Bari pada Mbak Tiara? Ceritakan, Bang! Ceritakan selengkapknya! Jangan ada yang ditutupi atau saya tidak akan pernah memaafkan Bang Angkasa!” Pria dewasa itu menelan ludah sambil mengusap peluh yang membanjiri kening dan juga lehernya.

“Ayo kita masuk dulu. S-saya akan ceritakan semuanya di dalam. Tidak di sini karena nanti ditegur suster.” Rumi berbalik badan tanpa menyahut ucapan suaminya.

Dengan tubuh lemas dan hati hancur Rumi pun berjalan masuk ke dalam ruang perawatan VIP dan memilih duduk di sofa.

Angkasa menutup pintu, lalu berjalan menyusul istrinya untuk duduk di sofa. Pria itu menunduk dan memilih duduk sedikit menjauh dari Rumi. Angkasa



menggigit bibir sambil menimbang haru mulai dari mana menceritakan perkara Bari dan juga Tiara.

“Begini, Josep saya suruh menyelidiki lelaki yang diketahui menghamili Tiara. Saya mengira adalah pria dari kelab malam, ternyata lelaki itu adalah Bari. Tiara dan Bari menikah siri diwalikan oleh Pakde Supri. Sebelum lamaran atau sesudah kalian lamaran saya juga tidak tahu pasti.”

Tubuh Rumi gemetar mendengar pengakuan suaminya. Sekian lama Bari dan Tiara menutupi darinya dan laki-laki itu bahkan nekat memintanya cerai dari Angkasa, padahal ia sendiri masih berstatus suami Tiara.

Apa mereka mengkhianatinya? Apa sebenarnya Bari dan Tiara memang memiliki hubungan? Apa karena ini Mbak Tiaranya belum juga punya pacar, tapi kenapa langsung bisa hamil? Rumi merasa hatinya begitu sakit dan begitu perih membayangkan perselingkuhan yang terjadi di belakangnya. Apa jadinya jika ia benar-benar menikah dengan Bari? Maka ia dan kakaknya menjadi madu dan ia dalam posisi istri kedua.

Rumi merasakan sesak di dadanya, saat kalimat demi kalimat meluncur jelas dari bibir suaminya. Menceritakan bagaimana dan apa saja yang terjadi pada Tiara sebenarnya.

“Jadi, a-apa yang sebenarnya terjadi dengan Mbak Tiara dan Mas Bari? Bagaimana bisa Mas Bari menghamili Mbak Tiara? Bagaimana bisa? Kenapa kalian mempermainkan perasaanku? Apa salahku?!” lirik Rumi begitu pedih. Ia terisak begitu dalam sambil menunduk.



Angkasa ingin sekali memeluk tubuh istrinya yang terlihat sangat tidak berdaya, tetapi ia tidak berani, karena Rumi bisa saja semakin marah padanya.

“Mas Bari harus menjelaskan semua ini pada saya, Bang. Jika tidak, saya benar-benar tidak akan memaafkan kalian.” Rumi bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan gontai sambil menyeret tiang infusan menuju brankar. Rumi kembali berbaring miring memungungi Angkasa. Ia masih terisak di sana dan Angkasa tidak berani melakukan apapun.

Pria itu memang memutuskan untuk memberi waktu pada istrinya untuk meluapkan kekesalan, sekaligus rasa kecewa yang teramat dalam pada sosok Bari dan juga kakaknya sendiri.

Langit gelap berubah menjadi terang beberapa jam kemudian, tetapi Angkasa belum ada sedetik pun memejamkan matanya. Ia terus berjaga di samping brankar istrinya, memastikan wanita yang ia sangat cintai dapat tidur dengan nyenyak. Walau sesekali suara isakan masih saja terdengar, tetapi Rumi dapat tidur mungkin karena kelelahan.

Wanita berseragam hijau pun masuk ke dalam kamar sambil membawakan nampan sarapan. Angkasa melirik jam tangannya dan angka tujuh muncul di sana. Ini sudah siang dan ia belum berani membangunkan istrinya.

“Silakan di taruh di meja saja, Mbak,” kata Angkasa pada petugas pengantar makanan rumah sakit. Wanita itu mengangguk, lalu menaruh makanan sesuai permintaan Angkasa.



Rumi membuka mata ketika suara suaminya berbincang ditangkap telinganya dengan cukup jelas. Kepalanya sangat berat karena ia terus saja menangis sebelum akhirnya tidur karena kelelahan.

“Kamu sudah bangun, Sayang. Sarapan ya? Atau mau cuci muka dulu?” tanya Angkasa dengan lembut.

“Saya tidak mau apa pun.” Rumi membuang pandangannya. Angkasa menghela napas dan ia sangat memahami perasaan istrinya.

“Kalau minum bagaimana?” tanya Angkasa lagi sambil meraih gelas air putih di atas meja kecil di samping brankar.

“Saya tak mau apa pun. Saya tidak akan makan dan minum sebelum mendengar cerita yang sebenarnya dari Bari,” ujar Rumi tanpa ekspresi.

“Semalam saya sudah memberi tahu Bari agar datang ke sini pagi ini. Semoga ia bisa dan mau menjelaskan semuanya,” sahut Angkasa dengan suara lembut.

“Saya masih tidak percaya Mas Bari seorang pembunuh,” tukas Rumi dengan wajah yang mengeras.

“Saya sangat bingung dengan semua yang terjadi. Saya mencintai kamu dan saya juga mencintai Bari. Kalian dua orang yang memiliki tempat terbaik di hati saya. Lalu bagaimana saya bisa menentukan yang mana yang akan saya pilih untuk diperjuangkan? Saya terdesak, Rumi. Saya juga hancur dengan semua kenyataan ini, Rumi. Tolong, jangan perlakukan saya seperti ini,” papar Angkasa dengan wajah teramat sedih.

“Tapi jika Mas Bari memang benar bersalah, saya ingin dia dihukum berat karena menghilangkan



nyawa bayinya. Darah dagingnya. Bagaimana dia bisa begitu tega pada saya dan Mbak Tiara? Apa kesalahan saya dan kakak saya pada keluarga Abang?” balas Rumi kembali terisak.

Angkasa pun kian tersudut dengan pertanyaan istrinya. Pria dewasa itu bangun dari duduknya, lalu membawa tubuh Rumi ke dalam pelukannya.

Rumi memberontak, ia mendorong kuat tubuh Angkasa, tapi tenaganya tak cukup besar untuk sekadar melawan, sehingga ia hanya bisa semakin terisak saat Angkasa memeluknya dengan erat.

Sementara itu, Bari yang tengah kebingungan, memilih pergi ke rumah omanya. Pukul tujuh dia sudah sampai di rumah besar nan megah milik Oma Bulan.

Kedatangan Bari tentu membuat Bulan terkejut, ia yang tengah menyiram tanaman, meletakkan selang air kembali, lalu menatap dengan heran wajah muram cucunya yang baru saja turun dari mobil.

“Ada apa ini cucu Oma masih pagi sudah berkunjung?” sapa Bulan sambil memberikan punggung tangannya pada Bari.

“Saya mau bicara, Oma,” ujar Bari dengan lemah.

“Ayo masuk.” Bulan berjalan lebih dahulu masuk ke dalam rumah, diikuti Bari di belakangnya.

“Opa ke mana?” tanya Bari melihat ke sekeliling ruangan yang tampak sangat sepi.

“Ada di ruang *fitness*,” jawab Bulan.

“Bik, buatkan minum untuk Bari,” seru wanita tua itu pada pembantunya. Lalu matanya kembali fokus pada cucunya yang terlihat stres.



"Kamu tidak tidur ya? Kantung matamu hitam sekali," tanya Bulan pada Bari.

"Oma, em ... Saya mau jujur. Saya melakukan dosa, Oma."

"Kamu menghamili anak gadis orang dan tidak ingin bertanggung jawab. Oma sudah tebak. Lalu, apa yang ingin kamu mau dari Oma? Apa kamu berubah pikiran dan meminta Oma melamarnya untukmu?"

Bari menelan ludah. Lalu ia mengambil sapu tangan di saku celananya untuk mengelap dahinya yang berkeringat. Bulan menyipit saat melihat kegugupan cucunya.

"Bukan seperti itu, Oma. S-saya telah membuat bayi di dalam perut wanita itu tiada dan wanita itu adalah Tiara, kakaknya Rumi."

"Apa? T-tiara? Ya Tuhan, kamu pasti bercanda, Bari! Lalu, bagaimana bisa bayinya tidak ada? A-apa yang kamu lakukan?"

"Saya berdosa, Oma. Tolong maafkan saya. Saya menghilangkan bayi kembar itu." Bari bersimpuh di kaki Bulan, "Bantu saya menghadapi papa dan Rumi. S-saya tak mau dipenjara, Oma," cicitnya lagi sambil memeluk kedua kaki Bulan.



Bab 49

Tindakan Keluarga



“Ya Tuhan, Bari. Apa ... Oma” Bulan sangat sulit meneruskan ucapannya. Napasnya pun terasa sesak dengan tubuh mendadak gemetar. Pengakuan sang cucu membuatnya merasa ikut andil sebagai orang tua yang gagal mendidik cucunya.

“Oma, Bari tidak mau dipenjara, Oma. Tolong Bari,” isak Bari dengan wajah ketakutan dan masih memeluk kedua kaki Bulan.

“Lalu, waktu kamu melakukannya, apa yang ada di pikiran kamu? Kamu tidak takut Tuhan dan kamu dikuasai oleh setan. Oma tidak bisa menolong seorang pembunuh. Pergilah! Urus semua perkara ini dan jangan panggil saya Oma sampai semua masalahmu beres.

Bulan menepis tangan Bari dari kedua kakinya, lalu ia bangun dari duduk dan langsung meninggalkan laki-laki yang telah menghancurkan hati, sekaligus nama baik keluarganya. Bari masih menangis, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak. Omany menolak menolongnya dan ia harus minta tolong pada siapa lagi? Haruskah ia menyerahkan diri? atau ia menganggap tidak terjadi apa-apa. Bukankah orang suruhannya belum tertangkap dan ia masih bisa berkelit dari tuduhan, tapi ...

Bari berjalan dengan setengah berlari masuk ke dalam mobil. Ia meninggalkan rumah Bulan dan tidak tahu harus bagaimana dan ke mana.



Bulan memandang mobil cucunya yang sudah beranjak meninggalkan pekarangan rumahnya dari balik jendela. Air matanya turun dengan sangat deras karena merasa begitu sedih dan kecewa terhadap Bari.

Ceklek

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Bulan menoleh dengan wajah basah. Ada suaminya di depan pintu yang memandangnya dengan heran.

"Mom, kenapa?" tanya Xander berjalan cepat mendekati istrinya.

"Bari, Dad."

"Bari kenapa? Mommy tenang dulu. Ayo, kita duduk di sini." Xander menuntun istrinya untuk duduk di ranjang, lalu ia usap punggung wanita terkasihnya dengan penuh kelembutan.

"Nangis yang puas, setelah itu ceritakan pada Daddy ada apa dengan cucu kita," ujar Xander lembut.

Bulan masih terisak, tetapi sudah tidak terlalu hebat seperti tadi. Ia mencoba mengatur napas naik dan turun secara teratur agar bisa bersuara; menceritakan yang terjadi pada Bari.

"Bari telah mencelakai Tiara. Daddy tahu Tiara, kan? Kakak Rumi. Bari memiliki anak dengan wanita itu, tapi dia juga sudah menyingkirkan bayi wanita itu, Dad."

Bulan menceritakan semuanya pada suaminya dengan suara terbata diiringi isakan pedih. Xander memeluk tubuh istrinya sekaligus menggeram di dalam hati. Ia begitu marah pada Bari, tetapi tidak mau menampakkan hal itu di depan istrinya.

"Menurut Daddy, kita harus bagaimana?" tanya Bulan sambil mengelap air matanya dengan tisu.



“Mommy gak usah bingung. Biar Daddy yang urus Bari. Anak itu harus mendapat hukuman atas perbuatan jahat yang ia lakukan,” kata Xander tegas.

Bari yang tidak tahu mau ke mana, akhirnya memilih untuk masuk ke kantor walau di kepalanya sangat kacau. Ia tidak akan bisa konsentrasi karena memikirkan langkah apa yang harus ia ambil untuk masalah yang membelitnya.

“Selamat pagi, Pak Bari,” sapa sekretarisnya ramah.

“Saya sedang kurang sehat dan tidak mau diganggu. Batalkan semua *meeting* hari ini.”

“Baik, Pak.” Bari masuk ke dalam ruangnya, lalu mengunci pintu.

Setengah jam berlalu dan Bari masih meringkuk di kursi kebesarannya sambil memeluk kedua kakinya. Wajahnya pucat dan amat ketakutan. Ia tidak mau ke Bali untuk bertemu Tiara dan Rumi sekaligus. Ia tidak siap melihat kekecewaan yang pasti begitu nampak di wajah Rumi nanti. Belum lagi ia tak sanggup mendengar kabar paling buruk sekali pun dari wanita yang ia nikahi dengan keterpaksaan. Bagaimana jika Tiara meninggal? Rumi mungkin akan menusuknya dengan pisau karena marah dan kecewa. Bari tak dapat melakukan apa-apa selain menggigiti kukunya dengan tak sabar.

Tok!

Tok!

Bari tersentak saat pintu diketuk. Namun, ia tidak mau membukanya.

Tok!

Tok!



Bari meremas rambutnya kasar. Kenapa ada saja yang mengganggu padahal perasaannya sedang kalut? Apa sekretarisnya datang ingin membawakannya minuman? Bari akhirnya turun dari kursi, lalu berjalan dengan langkah gontai menuju pintu ruangnya. Memutar anak kuncinya dua kali, lalu mendorong pintu itu dengan malas. Tidak melihat siapa tamunya, Bari langsung berbalik badan.

“Aku memang sedang butuh teh hangat. Taruh saja minuman itu di meja,” kata Bari pada sekretarisnya.

“Permisi, saudara Bari. Kami dari kepolisian membawa surat pemanggilan untuk Pak Bari. Mohon ikut kami ke kantor dan saudara bisa memberikan keterangan di sana.” Bari terlonjak kaget, lalu berbalik dengan cepat untuk melihat siapa tamunya. Tiga orang laki-laki bertubuh tinggi besar sudah memandangnya dengan wajah cukup serius.

“Mari, kita keluar bersama-sama,” kata petugas polisi itu lagi sambil memberikan jalan untuk Bari yang tidak punya pilihan lain. Ia terpaksa mengikuti keinginan polisi karena memang sudah terdesak dan sudah tidak mungkin kabur lagi.

Sementara itu, Angkasa masih duduk bersama Rumi di depan ruang ICU, tempat Tiara masih berbaring tak sadarkan diri. Matanya kembali basah menyaksikan betapa menyedihkannya nasib saudara satu-satunya yang terlihat begitu menderita.

“Bang, apa Mbak Tiara tidak akan selamat?” tanya Rumi pada suaminya.

“Pasti selamat. Saya yakin itu. Kalian berdua adalah kakak beradik yang kuat. Tiara kuat dan ia harus



bahagia. Saya yakin Tuhan pasti berlaku adil kepada umatnya yang terzolimi,” ujar Angkasa membesarkan hati istrinya.

“Jika tidak selamat bagaimana?” tanya Rumi dengan napas tersendat-sendat karena terisak.

“Tiara pasti selamat, Sayang. Percaya sama saya dan percaya sama Tuhan,” sahut Angkasa lagi dengan penuh kelembutan. Ia bersyukur Rumi sudah tidak terlalu marah padanya, walau belum nampak berwajah manis juga. Sedari kemarin hingga siang ini ia masih terus menangis sambil menunggu Tiara; berharap saudaranya itu segera sadar.

Bep!

Bep!

Angkasa mengambil ponselnya yang berdering dari saku celana, lalu ia melihat siapa yang menelepon. Ternyata ada nama Opa Xander di sana.

“Halo ... Assalamu’alaykum, Opa.”

“Wa’alaykumussalam. Bagaimana kabar Rumi dan Tiara?”

“Rumi sudah lebih baik, tapi Tiara masih koma, Opa.”

“Bari sudah ditangkap sama polisi dan dia harus benar-benar mempertanggung jawabkan perbuatannya. Apa kamu tidak apa-apa jika anakmu dipenjara?”

Untuk beberapa saat Angkasa terdiam dengan wajah merah menahan tangis. Rumi menoleh pada suaminya yang membisu dengan ekspresi yang berubah.

“Lakukanlah yang terbaik menurut, Opa. Saya minta tolong titip urus Bari, karena saya masih di sini menemani Rumi dan Tiara.”



Tut!

Tut!

Sambungan telepon terputus.

“Ada apa, Bang?” tanya Rumi penasaran.

“Bari sudah ditangkap.” Angkasa mengusap air mata yang jatuh di pipinya.

“Heh, Mas Bari memang pantas mendapatkan itu semua. Seandainya bisa diulang kembali, saya tidak akan pernah jatuh cinta begitu dalam pada seorang lelaki yang tidak memiliki hati nurani seperti anak Bang Angkasa,” tegas Rumi dengan wajah menggeram.

“Permisi, Tuan. Pasien Tiara sudah sadar,” seru seorang perawat memberitahu Angkasa dan juga Rumi.



Bab 50

Permintaan Tiara



“Alhamdulillah Mbak sudah sadar,” ujar Rumi dengan lembut saat mendekati brankar Tiara. Wanita yang baru saja sadar dari komanya itu menatap Rumi dan Angkasa bergantian sambil mengerjapkan matanya beberapa kali. Lalu mata Tiara kembali terpejam.

Angkasa dan juga Rumi saling pandang dengan bingung. Angkasa memutuskan untuk berlari ke meja suster yang tidak jauh dari sana.

“Sus, saudari saya kenapa bisa pingsan lagi?” Perawat menghampiri brankar Tiara, lalu memeriksa tekanan darah, denyut nadi dan juga memeriksa bola mata Tiara yang kembali terpejam.

“Sebaiknya Bapak dan Mbak tunggu di luar dulu ya? Saya akan panggilkan dokter untuk memeriksa keadaan ini.”

“Tolong segera, Sus,” ujar Angkasa tak sabar.

“Bang, Mbak Tiara” Rumi baru saja bisa bernapas lega karena Tiara siuman, tetapi harus kembali menelan kecewa karena kondisi Tiara yang nampak belum benar-benar baik.

Angkasa dan Rumi masih menunggu di ruang tunggu. Sepuluh menit kemudian, perawat tadi datang kembali ke ruang ICU berada seorang dokter laki-laki. Angkasa bisa melihat bagaimana khawatirnya Rumi pada kakaknya. Istrinya itu sedari tadi meremas tangan



karena gugup. Rumi juga menolak makan, katanya tidak berselera selagi kondisi Tiara tak kunjung pulih. Hanya segelas teh yang mau ia masukkan ke dalam mulut untuk membasahi tenggorokannya yang kering karena banyak menangis.

“Keluarga Tiara Pramesti,” seru perawat dari depan pintu. Angkasa dan Rumi bangun dari duduknya lalu menghampiri suster yang memanggil mereka. Di samping suster, sudah ada dokter yang sepertinya baru saja memeriksa kondisi Tiara.

“Bagaimana, Dok?”

“Kondisi seperti ini memang cukup sering terjadi karena memang kondisi sarafnya belum benar-benar pulih. Sayang sekali Mbak Tiara sadar tidak sampai dua menit. Semoga besok bisa kembali sadar dan tidak tidur lagi. Saya harap Mbak dan Bapak bersabar ya. Suster jaga dan dokter akan terus memantau keadaan Mbak Tiara. Mari, saya permisi,” terang dokter itu kemudian pamit undur diri.

Tak ada yang bisa dilakukan keduanya selain memasrahkan semuanya pada Tuhan.

Bep!

Bep!

“Halo, Opa. Ada apa?”

“Bari akan dibawa ke Bali, karena kejadiannya ada di sana dan korban masih dirawat di sana, sehingga pihak kepolisian akan mengirimkan Bari ke Bali dan akan dilimpahkan kasusnya pada Polda Bali. Opa tidak akan membela pembunuh dan Opa tidak akan mau membantu perihal apa pun yang berkaitan dengan



kasus pidana Bari. Anakmu benar-benar harus diberi efek jera. Kamu paham maksud Opa, kan?”

“Tidak apa-apa, Opa.

Saya juga memikirkan hal yang sama dengan Opa. Tiara tadi sempat sadar, tapi kembali tidur. Doakan Tiara baik-baik saja, agar hukuman Bari tidak terlalu berat, Opa.”

“Kamu dan Rumi harus jaga kesehatan. Opa akan menyusul lusa.”

Dua hari pun berlalu, belum ada tanda-tanda Tiara kembali sadar. Rumi dengan sabar menunggu Tiara walau ia sendiri dalam keadaan lelah. Angkasa pun sama lelahnya, tetapi semangatnya tidak boleh kendur untuk memberikan dukungan bagi istrinya.

Xander tiba di rumah sakit dan langsung menuju ruang ICU. Rumi dan Angkasa nampak lega dengan hadirnya Xander di sana.

“Bagaimana? Apakah Tiara sudah sadar?” tanya Xander pada keduanya.

“Belum, Opa. Masih tidur,” jawab Rumi lirih dengan mata berkaca-kaca. Xander menghela napas kasar.

“Opa mau menjenguknya,” kata Xander sambil berjalan masuk ke dalam ruang ICU.

Sepuluh menit berlalu, Xander keluar dari sana dengan wajah merah menahan geram.

“Bari harus bertanggung jawab pada Tiara. Lelaki mana yang akan menerima wanita yang rahimnya



sudah tidak ada karena rusak. Bari anakmu benar-benar merusak Tiara. Opa rasa, bahkan diganti dengan nyawa pun tidak akan bisa mengembalikan kehormatan Tiara sebagai wanita. Ya Tuhan, ada apa dengan keturunan hamba?" lirik Xander yang terduduk lemas di samping Angkasa.

"Pak Angkasa, Nona Tiara sadar kembali," seru perawat dengan wajah antusias. Angkasa dan Rumi berlari masuk ke dalam ruangan.

Tiara tersenyum getir melihat kedatangan Rumi dan Angkasa. Matanya sudah berkaca-kaca dan bibirnya juga bergerak seolah-olah ingin mengatakan sesuatu.

"*Alhamdulillah*, syukurlah Mbak sudah sadar," ujar Rumi sambil meraih tangan Tiara dan menciumnya dengan hangat.

"Saya i-ingin bertemu Bari," bisik Tiara pada Rumi. Adiknya itu sampai berjengkit kaget mendengar permintaan Tiara yang dianggapnya konyol.

"Mas Bari sudah dipenjara karena melakukan kejahatan pada Mbak Tiara. Saya sudah tahu semuanya dan Mbak Tiara jangan merasa takut saya akan marah. Kita adalah saudara, Mbak. Jadi, kita harus bisa saling menguatkan."

"Izinkan saya menemuinya untuk yang terakhir kali," ujar Tiara begitu lirik dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Memangnya Mbak mau ke mana? Mbak tidak ada ke mana-mana. Mbak harus di sini bersama saya," balas Rumi sambil menahan tangis.



“Kamu akan bertemu Bari besok. Saya yang akan pastikan itu,” sela Angkasa sambil mengangguk menoleh pada Tiara dan juga Rumi.

Dikarenakan kondisi Tiara masih sangat lemah, maka dokter tak mengizinkan Tiara untuk pindah ke kamar perawatan biasa. Dikhawatirkan tiba-tiba saja kondisinya *drop*, bahkan malah bisa membahayakan nyawanya.

Rumi dan Angkasa kini sudah berada di kamar sebuah hotel yang tak jauh dari rumah sakit. Keduanya memutuskan beristirahat sejenak secara bergantian untuk menjaga Tiara. Dikarena langit sudah gelap, maka Angkasa mengatakan pada istrinya bahwa ia yang akan menjaga Tiara malam ini di rumah sakit, sedangkan Rumi beristirahat di hotel. Besok pagi keduanya baru bergantian jaga, sekalian Angkasa menjemput Bari ke kantor polisi.

“Kamu sendiri di sini tidak apa-apa, kan? Kamu juga baru kehilangan janin dan masih dalam keadaan nifas. Saya tidak mau istri saya kelelahan karena bolak-balik ke rumah sakit. Mbak Tiara sudah sadar dan *Insyallah* semuanya akan baik-baik saja,” kata Angkasa saat ikut duduk di ujung kaki istrinya yang kini sudah berbaring.

“Iya,” jawab Rumi singkat.

“Rumi, s-saya berharap, k-kamu tidak membenci saya karena masalah ini. S-saya berharap kita tetap menjadi suami istri karena”

“Karena apa?” tanya Rumi sengaja memancing suaminya.



“S-saya sangat mencintai kamu. Saya tidak tahu bagaimana jika kamu benar-benar pergi dari hidup saya. Saya takut kamu pergi bersama Tiara. Berjanjilah kamu tidak akan ke mana-mana. Kamu tetap di sini bersama saya.”

Rumi yang berada dalam posisi berbaring, kini sudah duduk dan bersandar pada punggung ranjang. Ia menatap wajah lelah suaminya dengan senyuman tipis.

“Saya juga mencintai Papa Angkasa,” ujar Rumi sangat pelan dan menunduk malu. Angkasa terperangah dengan mulut setengah terbuka.

“Apa, Sayang? Tadi kamu bilang apa?” tanya Angkasa yang ingin rasanya berteriak dengan sangat kencang karena terlalu gembira, tetapi ia juga khawatir salah dengar, sehingga ia meminta Rumi mengulangnya.

“Tidak ada siaran ulang!” Rumi berpura-pura cemberut dengan wajah yang merona. Ia membaringkan kembali tubuhnya, lalu memungungi suaminya. Konyol sekali rasanya menyatakan cinta di situasi seperti ini.

Angkasa memberanikan diri mendekat pada istrinya, lalu mendaratkan satu kecupan di kepala Rumi. Aroma sampo yang ia sukai dan selalu membuatnya betah berlama-lama menikmati harum rambut istrinya.

“Bang, katanya mau ke rumah sakit. Ya udah sana berangkat,” kata Rumi masih tidak berani menoleh.

“Saya mau dengar sekali lagi, memangnya tidak boleh?” rajuk Angkasa dengan berbisik. Rumi akhirnya berbalik, lalu menatap wajah suaminya begitu dekat dan lekat.

“I love you, Angkasa.”

Cup



Difamar Ayahnya, Dinikahi Ayahnya

"Dah, sana pergi!"

"Hahaha" Angkasa tergelak.

"I love you too, Sayang."

Cup

Angkasa mencium sekilas bibir Rumi.

Halaman - 303





Bab 51

Ending

Bari tiba di rumah sakit dengan pengawalan ketat oleh tiga orang petugas kepolisian. Tangannya tetap diborgol, walau baju kausnya sudah diganti bukan dengan baju tahanan.

Bari juga masuk lewat pintu belakang, guna menghindari pusat perhatian dari pengunjung rumah sakit.

Tiara masih terbaring lemah di brankar ICU. Selang oksigen masih terpasang di hidungnya begitu juga beberapa alat yang menempel di dadanya. Tiara tak banyak bicara. Ia lebih banyak terlelap, walaupun kini kesadarannya sudah pulih cukup baik.

Rumi, Xander dan Angkasa sudah menunggu kedatangan Bari dengan tidak sabar. Berkali-kali wanita itu menatap pintu lift yang terbuka, tetapi Bari tidak kunjung muncul. Benar saja, Bari masuk lewat tangga darurat di luar gedung.

“Selamat siang, Pak Angkasa, Pak Xander dan Ibu Rumi. Tersangka sudah siap dipertemukan dengan korban. Maaf, kami sedikit terlambat karena ada kecelakaan di perjalanan tadi.” Salah seorang petugas kepolisian menyapa ketiganya. Bari berdiri di belakang dengan wajah menunduk dan tangan diborgol di depan.

Wajahnya terlihat sangat menyedihkan, sontak membuat mata Angkasa menjadi berkaca-kaca. Rumi



memandang Bari dengan tatapan kebencian. Laki-laki di depannya ini yang meneriakkan kata cinta, sanggup menghancurkan hidup kakaknya. Tak ada yang hukuman yang lebih pantas ia jalani selain mendekam di penjara seumur hidup.

“Jika ada hal yang paling aku sesali di dunia ini adalah saat aku termakan cinta buta oleh pria tidak memiliki hati nurani sepertimu. Semoga Mbak Tiara membuatmu busuk di penjara!” tukas Rumi sambil menahan geram.

“Sayang,” lirik Angkasa dengan mata berkaca-kaca sambil merangkul pundak istrinya.

“Ayo, masuk!” Petugas kepolisian mendorong pelan Bari yang mulutnya membisu di depan orang tuanya. Ia tak mampu memberi pembelaan atas dirinya karena memang ia sudah merasa sangat bersalah.

Bari masuk ke dalam ruangan menggunakan baju khusus pengunjung pasien. Salah seorang polisi juga mengenakan baju yang sama. Ada dua orang yang memang sudah dimintakan oleh pihak kepolisian untuk masuk menemui Tiara selaku korban.

Bari mengerjapkan matanya beberapa kali saat melihat Tiara tergolek lemas dengan banyak alat terpasang di tubuhnya. Seketika ia teringat akan dirinya yang pernah berada di dalam posisi Tiara. Antara hidup dan mati.

Merasa ada orang yang mendekat, Tiara pada akhirnya membuka kedua mata dengan perlahan. Garis bibirnya tertarik sedikit, lalu air mata jatuh membasahi pipinya.

“Apa kamu begitu membenciku?” tanyanya lirik.



“Dua anak kita sudah kamu hilangkan dan nyawaku juga sedang tidak baik-baik saja. A-apakah ini memang maumu? Kamu senang? Mencintaimu ternyata sesakit ini ya? Aku yang sangat bodoh.” Tiara kali ini memandang polisi yang ada di dekat Bari.

“Pak, saya sudah memaafkan orang ini. Tolong lepaskan dia.” Bari yang tadinya menunduk, menatap kaget kalimat yang baru saja keluar dari bibir Tiara, “Saya tak mau mati dalam keadaan menghukum orang lain. Saya mencintainya, tapi lelaki ini begitu membenci saya. Jadi, semua ini adalah salah saya.”

Air mata Tiara semakin deras dan Bari akhirnya kalah dengan keangkuhannya. Lelaki itu terkulai lemas bersimpuh di bawah brankar Tiara sambil terisak.

“Maafkan saya, Mbak,” lirik Bari dengan bahu bergetar. Ia sudah tidak sanggup berkata apa pun lagi selain meminta maaf dan bersimpuh di depan Tiara.”

“Ceraikan saya,” lirik Tiara lagi.

“Tidak, saya tidak akan menceraikan, Mbak. Saya tidak mau!” Bari menggelengkan sambil terisak.

“Bukankah kamu ingin cepat bayi saya lahir sehingga bisa menceraikan saya?” tanya Tiara kembali dengan suara semakin lemah.

“Tidak, saya tidak akan menceraikan, Mbak,” kata Bari lagi bersikukuh.

“Heh!” Napas Tiara mendadak tersengal.

“Dokter tolong!” teriak Bari begitu ketakutan dan seorang perawat datang bersama dengan dokter di belakangnya, “Tolong istri saya! Tolong istri saya, Dok. Istri saya, ini istri saya ... Tiara, kamu istriku. Kamu harus kuat. Aku tidak akan menceraikanmu!” Bari menangis



Difamar ayahnya. Dinikahi ayahnya

tersedu-sedu, lalu tubuhnya ditarik paksa oleh polisi untuk segera keluar dari sana.

Laki-laki itu terduduk lemas menangis sambil menyembunyikan wajahnya dengan tangan. Rumi dan Angkasa terheran dan langsung menghampiri keduanya.

“A-ada apa ini, Pak?”

“Korban kritis,” jawab polisi dengan lemah.

“Dasar baj*ngan kamu, Bari! Kamu pembunuh! Sampai aku mati pun aku tidak akan memaafkanmu!”

Rumi mengamuk sambil memukul-mukul Bari, tetapi apa lelaki itu membalas. Tidak, Bari membiarkan tubuhnya terus dipukuli oleh Rumi karena ia pantas mendapatkannya.

“Bawa dia pergi dari sini, Pak! Dia gak boleh ada di sini! Pergi!” teriak Rumi histeris hingga mengundang penasaran orang yang tengah berlalu-lalang di sana.

Dua tahun kemudian

Tidak ada yang berubah dalam keluarga besar Angkasa, hanya saja hingga saat ini Bari masih menjalani masa hukumannya di penjara. Laki-laki itu beruntung karena menerima hukuman kurungan tidak lama.

Hari ini adalah hari di mana Bari dibebaskan dari penjara. Tidak ada penyambutan meriah apa pun untuk seorang pembunuh. Itu yang selalu diucapkan oleh Bulan pada semua cucu, menantu dan juga anggota keluarga besarnya.



Bari juga tak boleh menginjakkan kedua kakinya ke rumah omnya dan orang tuanya sebagai bentuk kekecewaan keluarga atas perbuatan Bari yang dinilai begitu kejam dan tidak pantas disebut sebagai manusia.

“Uek! Uek!”

“Ya ampun, Sayang. Kamu masuk angin lagi? Sini, Papa pijat dulu punggungnya, baru Papa ke lapas melihat Bari yang bebas hari ini,” bujuk Angkasa saat melihat Rumi yang sudah sepekan ini bolak-balik ke kamar mandi, memuntahkan semua isi perutnya.

Angkasa menuntun Rumi keluar dari kamar mandi, lalu membaringkannya di ranjang. Angkasa berjalan untuk mengambil minyak kayu putih yang ada di atas meja kerjanya, lalu ia berjalan kembali menuju tempat tidur.

Angkasa menarik piyama Rumi sedikit ke atas, lalu meneteskan minyak kayu putih di kulit perut istrinya. Ia usap dengan perlahan sambil berdoa di dalam hati, agar istrinya tidak menderita sakit yang parah.

“Pa, dadanya juga gak enak nih,” renek Rumi menunduk dadanya. Wanita itu menaikkan piyama hingga leher. Angkasa kembali menuangkan minyak ke telapak tangannya, lalu matanya menyipit, saat hendak mengusapkan minta itu ke dada istrinya.

“Apa ini?” Angkasa meraih benda yang terselip di sana.

“Hah? *Tespack* garis dua,” gumamnya hampir tak percaya.

“Di sini ada bayinya, ada anak kita.” Rumi meletakkan tangan suaminya di atas perutnya.



Dikamar Ayahnyaa, Dinikahi Ayahnyaa

"Dah, sana pergi!"

"Hahaha" Angkasa tergelak.

"I love you too, Sayang."

Cup

Angkasa mencium sekilas bibir Rurni.

Halaman - 309





Ekstra Bab

“Bos baru kita sudah tiba,” seru Frans pada beberapa temannya yang ada di ruangan besar itu. Semua orang menoleh dengan gugup ke arah pintu. Suara ketukan sepatu dari kejauhan, kemudian semakin dekat dan tepat berhenti di depan pintu.

Ceklek!

Semua menahan napas, termasuk Tiara yang tengah memotokopi beberapa berkas. Ia menghentikan kegiatannya sejenak, menunduk menyambut datangnya bos baru di perusahaan iklan yang sudah tiga tahun ini sudi menampungnya, walau hanya bekerja serabutan, seperti memotokopi dan juga menjilid berkas.

Tak jarang juga dia sebagai tenaga bersih-bersih di sana. Apa pun Tiara lakukan agar dapat bertahan hidup dengan layak dan melupakan masa lalunya yang kelam.

“Selamat datang, Pak,” seru semua staf dengan ramah.

“Terima kasih,” jawab pria itu dengan suara begitu dalam, tetapi juga tidak terlalu kencang.

“Ruangannya di sebelah sini, Pak Bari.”

Telinga Tiara menangkap nama yang tidak asing baginya, tetapi tak mungkin. Batin Tiara menolak keras. Wanita itu memberanikan diri mengangkat wajahnya dan melihat punggung besar yang ditutupi baju kaus santai dan juga celana jins berwarna cream. Gayanya



terlihat modis dan pasti bukanlah Bari dari masa lalunya. Pintu ruangan laki-laki itu tertutup. Pak Dion pun ikut masuk ke dalamnya.

“Mbak Tiara, udah selesai belum?” tegur Rafli yang tadi meminta Tiara untuk memotokopi kemudian menjilid berkas kontrak.

“Eh, iya, Ini sudah selesai, tinggal saya jilid. Tunggu ya?”

Tiara mengambil setumpuk kertas yang baru saja ia fotokopi, lalu dibawanya ke sebuah meja besar yang memang biasanya digunakan untuk rapat atau sekedar menjilid berkas.

Tiara mengerjakan pekerjaannya dengan penuh suka cita. Walau gaji tidak terlalu besar, tetapi ia senang melakukannya. Paling tidak, cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

“Hem ... sayang sekali perusahaan ini dijual Bu Husni ya. Coba dipertahankan, pasti akan berkembang,” gumam Restu, salah satu staf perusahaan iklan yang memang baru merintis.

“Iya,” sahut Tiara dengan lesu.

“Mbak Tiara sudah dapat tempat tinggal baru? Kantor ini pemiliknya ganti loh, bisa jadi dia keberatan Mbak menempati gudang paling atas.”

“Belum. Semua kos-kosan mahal. Saya mau cari yang murah belum ketemu. Mungkin saya akan sedikit memelas pada bos baru, siapa tahu saja tetap boleh menumpang di atas,” kata Tiara tersenyum optimis.

“Saya tidak jamin Mbak dapat izin, karena dari informasi yang saya dengar, bos baru kita itu kejam dan tidak pernah tersenyum. Dia tidak akan segan memecat



karyawan yang bandel atau membantah ucapannya. Hati-hati ya, Mbak?” kata Restu kembali mengingatkan.

“Ya, saya akan berhati-hati. Terima kasih, Restu,” sahut Tiara sambil tersenyum.

Tiara pun melanjutkan aktivitasnya mengangkat telepon dari *customer-customer*. Tiara juga bertugas menghubungi manajer para artis yang akan dikontrak oleh perusahaannya sebagai model iklan.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas. Tiara sudah merasa lapar, tapi pekerjaannya sedang tanggung. Sesekali matanya menatap pintu ruangan Bu Husni yang kini ditempati oleh bos baru yang memiliki nama seperti lelaki dari masa lalunya.

“Mbak Tiara, kata Pak Dion pesan pizza di depan, bos kita mau makan siang dengan pizza,” seru Amel dari mejanya sambil memperlihatkan gagang telepon yang ia pegang.

Tiara mengangguk paham, lalu mengambil uang kas makan siang bos yang memang sudah diamanahkan padanya. Tiara pun pergi ke toko pizza yang letaknya tepat bersebrangan dengan kantornya itu. Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan, ia pun kembali ke kantor dan langsung mengantarkan makanan itu ke ruangan bos barunya.

Tok!

Tok!

Tiara mengetuk pintu dua kali sambil mengatur napasnya. Perasaannya mendadak gugup, karena ini pertama kali memiliki bos seorang lelaki.



“Masuk.” Secara samar Tiara mendengar suara itu. Ia menekan kenop pintu, lalu mendorongnya perlahan.

“Selamat siang, Pak Bari. Saya mau mengantar makan siang,” sapa Tiara dengan suara gugup dari depan pintu.

Tiara pun masih saja menunduk, tanpa berani melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan yang mendadak dirasanya sangat dingin.

“Taruh di meja saya.” Tiara mengangguk paham, lalu berjalan perlahan untuk menaruh *box* pizza di atas meja bosnya.

Tiara merasa bersyukur karena bos barunya tidak menoleh padanya. Lelaki itu masih duduk menatap jendela dari balik kursi kebesarannya. Tidak mungkin juga bosnya menoleh, karena dia hanyalah pekerja serabutan yang tidak penting juga untuk dikenal oleh bos besar seperti lelaki di depannya ini.

“Apa Bapak masih butuh sesuatu?” tanya Tiara sedikit ragu.

Kursi besar nan kokoh itu tiba-tiba berputar menghadapnya, seketika itu juga Tiara menunduk takut. Apakah ia salah bicara sehingga bos barunya ini marah?

“Tolong tutup pintunya! AC di ruangan saya tidak berfungsi dengan baik, jika kamu membiarkannya terbuka. Setelah itu, kamu kembali lagi ke sini.”

Tiara menelan ludahnya. Benar ucapan Restu, bosnya sangat menakutkan. Lekas ia berjalan menutup pintu, lalu kembali lagi berdiri di depan meja bosnya.

“Sekian tahun saya mencari istri saya. Ingin benar-benar meminta maaf padanya, tetapi tidak juga



ketemu. Saya hampir putus asa, tetapi saya harus berterima kasih pada Tuhan, karena istri saya kini sudah ada di depan saya.” Tiara melotot dengan napas yang tertahan.

Wanita itu tidak berani mengangkat wajah. Ia hanya bisa menggeleng berkali-kali bahwa ini semua hanyalah ilusi. Ia harus segera pergi dari ruangan ini. Nama yang sama membuatnya berhalusinasi. Tidak mungkin ini Bari yang sama dengan Bari di masa lalunya.

“Berhenti di sana! Jangan coba keluar dari ruangan ini, jika tidak ingin semua orang di kantor mengetahui Mbak Tiara adalah istri saya.”

Tiara pun menghentikan langkahnya. Lalu ia memberanikan diri berbalik badan untuk melihat lelaki yang mengatakan dirinya adalah seorang istri. Mata wanita itu kembali berkaca-kaca. Tubuhnya terhuyung saat melihat lelaki yang kini berdiri di depannya sambil tersenyum adalah Bari dari masa lalunya.

“K-kamu—”

“Iya, Mbak. Ini saya Bari, suami Mbak.”

Tiara pun menggelengkan kepala tidak percaya pada pemandangan di depannya. Bagaimana bisa Bari ada di sini? Lelaki ini berubah semakin tampan dan ...

“Mbak.” Bari berjalan mendekat, tetapi Tiara mundur menjauh hingga tubuhnya terbentur dinding ruangan Bari.

“Kita mulai semua dari awal sebagai suami istri. Mbak mau, kan?”

SELESAI



**JANGAN LUPA
MAMPIR DI EBOOK
BUKAN SEMBARANG
MANTAN.
TERIMA KASIH,
KESAYANGANKU.**

Halaman - 315

